Baby Don't Cry

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Precious Unicorn

Baby Don't Cry

Copyright©2021 Black Pearl Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: **Precious Unicorn**
Penyunting Naskah: Elya Handayani & PseuCom
Perancang Sampul: Reghina Khansa (@kamubiruu)

DigitalPublishing/KF-5007/S

Cetakan Pertama: 2021

Vi + 273 hlm; 14x20 cm
ISBN 9 786026 111371
Diterbitkan pertama kali oleh: Black Pearl Media
Jl. Warung Buncit no 129
Jakarta Selatan – DKI Jakarta 12740
blackpearl.publisher@gmail.com

SEUNTAI KATA

Setelah perjalanan panjang, hampir digandeng penerbit mayor tapi gagal, lalu masa editing yang memakan waktu bertahun-tahun, akhirnya novel ini rampung juga. Butuh waktu tujuh tahun sejak kali pertama diterbitkan di Wattpad, hingga novel ini bisa kalian peluk dalam bentuk buku. Perjalanan yang panjang dan juga berliku.

Aku yakin banyak diantara kalian yang bahkan sudah lupa dengan jalan ceritanya karena sudah terlalu lamanya cerita ini didiamkan. Namun, aku tetap bersyukur karena masih ada yang menunggu novel ini dengan setia hingga dibukukan. Kata-kata saja, tidak mampu menjelaskan betapa berterima kasihnya aku pada kalian.

Terima kasih karena telah bersabar selama ini.

Kedua cerita ini adalah cerita yang sangat berkesan untuk aku. Karena dua cerita ini adalah awal mula karirku sebagai penulis di Wattpad hingga bisa menerbitkan buku novelku sendiri. Tanpa cerita ini, mungkin saat ini aku hanyalah karyawan swasta biasa dengan hobinya sebagai fangirl.

Aku harap dengan novel ini, rasa rindu kalian terhadap Demi dan Revan bisa terobati. Aku harap cerita mereka bisa membuat kalian tersenyum bahagia ataupun tertawa. Karena itulah yang aku rasakan saat menulisnya.

Sekali lagi, aku ingin mengucapkan terima kasih pada teman-teman Wattpadku di mana pun kalian berada. Tanpa kalian, aku tidak akan pernah menjadi Precious Unicorn yang selama ini kalian kenal. Terima kasih karena kalian selalu mendukung dan mencintai tulisanku. I love you all, soooo much. Muah!

Love,
Ella.
Penulis yang katanya judes, padahal aslinya baik hati dan rajin menabung



DigitalPublishing/YF-3V07/S

Prolog



"Devan, Livie. Sarapannya dihabiskan! Kalau nggak, nanti cepat lapar di sekolah," ucapku yang sedang mengendong Dee, anak keempatku dan Revan yang baru berusia tiga bulan.

Saat ini, aku sedang berusaha menidurkan Dee setelah selesai menyusuinya, sambil memperhatikan kedua anak tertuaku, Devan dan Livie yang menyantap sarapan dengan malas-malasan. Sedangkan, anak ketigaku, Rion, masih terlelap di ranjangnya. Dia biasanya baru bangun kalau papa dan kakak-kakaknya sudah berangkat.

"Yang, kamu lihat dasiku yang warna abu-abu?" teriak Revan dari dalam kamar.

Aku berjalan ke kamar, lalu melihat suamiku tercinta yang sibuk mencari-cari di dalam lemari baju. Kutidurkan Dee yang sudah terlelap di boks bayi terlebih dahulu sebelum menghampiri Revan yang menggaruk-garuk kepalanya karena pusing tidak menemukan dasi itu. Aku mendekat, lalu mendorong pelan tubuh Revan dari depan lemari, agar aku bisa

mencari dasi yang dia maksud. Hanya hitungan detik, aku pun langsung menemukannya.

"Kalau nyari pakai mulut, ya, nggak akan ketemu, Yang," sindirku sambil mendengkus geli.

"Begitu kamu sama suami," gerutu Revan yang terlihat lucu di mataku.

Aku terkekeh pelan, kemudian mengancing satu persatu kemeja Revan yang masih terbuka. Tubuh tegapnya—yang tidak berubah meskipun sudah tujuh tahun kami menikah—membuatku selalu terkesima. Dia masih sama gagahnya seperti pertama kali aku melihatnya dulu. Tidak berubah sedikitpun, kecuali wajahnya yang terlihat semakin dewasa dan matang.

Aku yakin, tidak akan ada orang yang menyangka kalau dia sudah memiliki empat orang anak dengan penampilannya yang seperti ini. Dia benar-benar hot daddy.

"Kamu kenapa senyum-senyum? Mikirin apa?" tanya Revan dengan dahi berkerut.

"Cuma lagi mikir, kok, aku punya suami ganteng banget." Aku menyeringai lebar.

Revan tersenyum, lalu menangkup wajahku. "Aku juga punya istri lucu banget."

"Ngeledek kamu." Aku mencebikkan bibir.

"Tuh, kan, lucu. Bibirnya kayak bebek." Aku pun mencubit perutnya dengan sebal. Dia malah tertawa. "Daripada ngambek, mending kamu isi bensinku dulu, Yang," ucapnya yang membuatku tertawa.

Revan mendekatkan wajah, lalu dengan perlahan menyentuhkan bibirnya pada bibirku, mencumbuku dengan lembut. Tangan kirinya menarik pinggangku untuk mendekat, sedangkan tangan kanannya menyentuh rahang di saat ibu

jarinya mengusap pipiku. Kedua tanganku melingkar otomatis di pinggangnya.

Erangan tertahan terdengar dariku saat lidah kami saling bertaut dan bermain di dalam rongga mulutku. Kami berdua semakin larut dalam gairah yang menggebu setiap kali bersentuhan. Tidak jarang sampai melupakan kondisi di sekitar.

Hingga tangisan Dee menyadarkan kami.

Revan menggigit bibir bawahku sebelum melepaskanku sepenuhnya. "Sakit, Revan!" keluhku lalu memukul pantatnya yang membuat dia tertawa kecil.

Suami iseng!

Aku kemudian menggendong Dee, lalu menenangkannya yang terbangun. Mungkin tadi tidurnya belum terlalu nyenyak saat aku merebahkan Dee di dalam boks. Tidak lama, Dee sudah kembali terlelap di gendonganku setelah aku membuai dan mengusap-usap punggungnya.

"Sudah siap?" tanya Revan, ia menghampiri Devan dan Livie yang sudah menghabiskan sarapan mereka di meja makan. "Kita berangkat?"

"Iya," jawab Devan dan Livie serempak sambil bergegas meraih tas sekolah mereka.

Aku memasukkan bekal makanan ke tas Devan dan Livie, memeriksa baju dan rambut keduanya, memastikan semua rapi. Setelah itu, kukecup pipi kedua anakku itu satu per satu dengan sayang dan anak-anak pun membalas mengecup pipiku. Revan melihat kami sambil tersenyum lembut. Aku tahu dia sangat menyukai pemandangan seperti ini. Melihatku bersama anak-anak.

"Semangat belajarnya!" kataku pada Devan dan Livie yang berjalan ke arah pintu depan.

Revan mengambil tas kantor, lalu mengikuti keduanya, tapi kemudian dia berbalik kembali seperti mengingat suatu hal tertinggal. "Kenapa balik lagi?" tanyaku bingung.

"Aku lupa ini," kata Revan kemudian mengecup dahiku dengan penuh kelembutan.

Kecupannya membuatku tersenyum lebar dipenuhi rasa bahagia karena perlakuan Revan yang selalu menghujaniku dengan cinta dan kasih sayang. Sikap yang tidak pernah berubah sejak dulu.

"Sudah, sana berangkat!" kataku agar Revan cepat pergi sebelum mereka semua terlambat.

Revan mengecup bibir, lalu memelukku sekilas. Ia juga mencium pipi Dee yang ada di gendonganku, membuat putri bungsu kami menggeliat geli, tapi tetap tertidur lelap.

"Aku berangkat dulu, Sayang!" ucapnya sebelum kembali berjalan ke pintu depan.

"Hati-hati!"

Aku memandang punggung Revan yang menjauh sambil tersenyum lebar. Mensyukuri kebahagiaan yang kami rasakan di dalam keluarga ini dan berdoa, semoga semua kebahagiaan ini akan terus bertahan hingga nanti.

Ten Years

DEMETRA

"Mama, papa mana?" tanya Dee padaku yang duduk di sebelahnya, di sofa yang berada di ruang keluarga. Seperti biasa, malam ini aku dan keempat anakku duduk bersama menikmati tontonan keluarga di televisi. Menikmati saat-saat berharga bersama dengan keempat anakku yang sudah tumbuh besar. Kebersamaan yang belakangan ini hanya dilakukan oleh kami berlima, tanpa kehadiran papa mereka.

Aku mengelus rambut putri bungsuku sambil tersenyum. "Papa banyak kerjaan di kantor. Tadi nelepon mama, katanya papa pulang malam."

Gadis kecilku mengerucutkan bibir sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Papa sibuk terus. Dee mau main sama papa," protesnya untuk kesekian kalinya yang membuatku tersenyum tipis.

"Emangnya papa kerja apaan, sih, Ma?" tanya Rion yang sejak tadi duduk di karpet dengan Devan sambil bermain ular tangga. "Hari Minggu juga kerja."

"Papa kerjanya buat mobil," jelasku dengan lebih simpel pada anak ketigaku.

"Papa montir, ya, Ma?" tanya Rion lagi dengan polos yang membuatku tertawa.

"Papa itu presiden direktur perusahaan otomotif, bukan montir!" seru anak lelaki tertuaku, Devan, sambil mendengkus.

"Direktur itu apa?" tanya Rion yang masih penasaran.

"Direktur itu yang punya perusahaan."

"Perusahaan itu apa?"

"Katanya udah mau naik kelas satu, masa gitu aja nggak tahu?" seru Devan sedikit kesal. "Perusahaan itu tempat orang kerja."

"Oh, kantor!" seru Rion akhirnya mengerti maksud kakaknya sejak tadi.

"Iya."

"Bilang, dong, dari tadi!"

"Dari tadi aku juga udah bilang!" seru Devan kesal.

Aku pun tertawa geli melihat tingkah kedua anak lelakiku yang selalu saja bertengkar. Keduanya selalu membuat suasana di rumah ramai dengan pertengkaran, tapi sebenarnya mereka berdua sangatlah akrab. Namun, cara mereka menunjukkan sayangnya adalah dengan terus menerus berdebat mengenai segala sesuatunya.

Anak lelaki pertama kami, Altair Julio Devan sudah berumur sembilan tahun dan duduk di kelas empat SD. Devan anak yang sangat cerdas. Walaupun baru berumur sembilan tahun, tapi Devan memiliki pemikiran yang lebih dewasa dari teman sebayanya. Devan juga memiliki sifat yang pemberani dan berjiwa pemimpin. Dia sangat populer di sekolah, selain karena sifatnya, juga karena Devan mewarisi wajah tampan papanya. Dia benar-benar mirip Revan dalam banyak hal.

Anak kedua kami, Livana Aprily Devan. Putri pertamaku yang berusia tujuh tahun. Livie yang sudah kelas dua SD tidak banyak

bicara seperti saudaranya yang lain, tapi dia selalu memperhatikan apa pun yang terjadi di sekitar. Livie anak yang lembut dan santun, juga sangat feminin, sangat berbeda denganku yang hingga sekarang pun masih sangat cuek sekali. Aku sendiri bingung kenapa Livie sangat berbeda denganku atau Revan, karena jelas, kami berdua tipe yang banyak bicara.

Orion Febriand Devan, anak ketiga kami yang berumur lima tahun, sangat terkenal di TK dan juga kompleks rumah karena keusilannya. Rion anak yang ceria dan sangat aktif, tapi banyak yang salah memersepsikannya hingga mengira dia anak nakal. Padahal Rion hanya anak lelaki lucu yang keingintahuannya besar dan tidak takut akan apa pun. Kata Revan, Rion persis dengan dirinya saat masih kecil dulu.

Anak kami yang terakhir masih berumur tiga tahun, Danae Marchia Devan. Dee adalah fotokopianku. Dia cerewet, agak jutek, dan tomboi. Parasnya sangat mirip denganku. Walau masih kecil, tapi semua orang tahu dia akan tumbuh seperti aku. Meski Dee seorang anak perempuan, tapi mampu membuat anak laki-laki di kelas playgroup¬-nya mengikuti semua kemauan dia. Dee seperti pemimpin para anak lelaki dan perempuan di sekolahnya. Begitu ditakuti dan disegani. Persis dengan diriku waktu sekolah dulu.

Keempatnya adalah harta paling berharga yang kami miliki.

"Sekarang kalian tidur, ya! Sudah jam delapan. Besok, kan, sekolah." Aku pun berdiri dari sofa, lalu mematikan TV. Livie dengan cepat masuk ke kamarnya diikuti Dee. Sedangkan Rion malah sengaja telentang di karpet dan pura-pura tidur.

"Rion, kalau kamu begitu, nggak ada uang jajan minggu ini, ya!" kataku memperingatkan Rion. Namun, Rion seperti tidak mendengar dan bertahan telentang di atas karpet dengan mata terpejam. Pura-pura tidak mendengar ucapanku.

"Tinggalin aja, Dev. Nanti juga ke kamar sendiri," kataku sambil setengah tersenyum. Aku pun berjalan ke kamar sambil mematikan lampu-lampu rumah hingga gelap. Devan masuk kamarnya dengan cepat.

"Mamaaa!" Suara teriakan Rion pun terdengar diikuti bunyi langkah kakinya yang berlari masuk ke dalam kamar. Aku pun tertawa di kamar mendengar Rion teriak ketakutan.

Aku berjalan ke meja rias, lalu mengambil ponselku. Tidak ada notifikasi pesan ataupun panggilan masuk yang baru. Sebenarnya, aku berbohong saat mengatakan Revan meneleponku untuk memberi kabar bahwa dia akan pulang terlambat. Aku cuma tidak ingin anak-anak khawatir akan papanya itu.

Aku menghela napas panjang. Sudah beberapa bulan terakhir ini Revan sangat jarang mengabariku apabila dia akan pulang terlambat. Kalau pun dia melakukannya, Revan hanya mengirim pesan singkat atau berbicara seadanya. Dia seakan tidak peduli padaku yang mengkhawatirkannya.

Hampir setiap hari Revan sampai rumah di atas pukul dua belas malam. Permasalahan yang dihadapi perusahaan saat ini membuatnya sering menghabiskan waktu hingga malam di sana. Hal tersebut membuatku begitu khawatir pada Revan. Aku takut dia ambruk karena kelelahan. Namun, yang membuatku semakin sedih adalah sikapnya yang lebih tertutup belakangan ini kepadaku.

Dia tidak pernah lagi bercerita mengenai apa pun padaku. Bahkan, aku lupa kapan kali terakhir kami mengobrol dengan normal seperti sebelumnya. Dia selalu sibuk dengan pekerjaan, bahkan di rumah sekalipun.

Saat aku mendengar suara pintu depan terbuka, jam sudah menunjukkan waktu tengah malam. Revan akhirnya pulang juga. Aku pun keluar kamar untuk menyambut suamiku itu.

"Yang!" panggilku sambil berjalan memasuki ruang keluarga yang masih gelap.

Kulihat Revan yang duduk menyandarkan kepalanya di sofa dengan mata terpejam. Revan hanya bergumam saat menyadari aku sudah ada di hadapannya. Matanya bahkan tidak terbuka untuk menatapku. Dia terlihat begitu kelelahan.

Aku menunduk, lalu membuka sepatu Revan satu per satu. Saking lelahnya, melepaskan sepatu saja sepertinya begitu berat baginya. Dia duduk dengan sepatu masih menempel di kaki, padahal biasanya dia paling anti memakai sepatu di dalam rumah.

"Kamu mau makan?" tanyaku sambil meletakkan sepatu Revan di rak.

Tidak ada respons dari Revan. Aku kembali berdiri di hadapan Revan, menatap wajahnya. Wajah tampan di usianya yang ke-36 tahun selalu terlihat kelelahan belakangan ini. Matanya sayu dan mulai muncul keriput halus di dahinya. Senyuman Revan pun jarang terlihat. Hanya wajah serius atau lelah saja yang selalu Revan perlihatkan ke semua orang, bahkan keluarganya sekalipun.

Semua ini terjadi karena keadaan perusahaan yang dipimpinnya mengalami krisis sejak dua tahun lalu. Tingginya harga bahan pokok dan upah tenaga kerja, tidak diimbangi dengan produksi yang ada. Permintaan akan kendaraan bermotor menurun setelah pemerintah mengeluarkan peraturan untuk membatasi produksi sejak tiga tahun lalu. Akhirnya, secara perlahan perusahaan pun mengalami penurunan keuntungan yang memengaruhi semuanya.

Revan yang diangkat menjadi presiden direktur beberapa tahun lalu setelah ayahnya pensiun, harus langsung menghadapi situasi yang tidak menguntungkan seperti saat ini. Beban pekerjaan di kantor akhirnya memengaruhi dia dalam kehidupan sehari-hari. Bagiku, Revan yang kukenal selama ini sudah berubah dan perubahan ini membuatku khawatir.

"Re, kamu jangan tidur di sini!" tegurku pelan sambil mengelus pipi suamiku dengan lembut. "Kamu nggak mau makan dulu?"

Revan kemudian membuka matanya, lalu mengejutkanku dengan tiba-tiba berdiri dari sofa. "Aku mau mandi dan tidur saja," katanya dengan datar sambil berlalu di hadapanku. Revan masuk ke kamar tanpa menoleh lagi. Aku menarik napasku dalam-dalam saat kurasakan sengatan nyeri di dadaku. Untuk ke sekian kalinya Revan bersikap dingin.

Revan tidak lagi bersikap lembut dan penuh sayang padaku. Revan lebih sering mengacuhkan dan menjawab seadanya setiap perkataanku. Dia bersikap seolah-olah aku tidak ada.

Walaupun cintaku pada Revan tidak berkurang sedikitpun, tapi jauh di lubuk hati, aku cemas akan perasaan Revan terhadapku saat ini. Masihkah Revan mencintaiku? Atau cinta itu perlahan sudah terkikis seiring dengan waktu yang berlalu?

Changes

DEMETRA

Aku bangun subuh seperti biasa. Setelah salat, aku menyiapkan sarapan untuk Revan dan anak-anak. Walau ada asisten rumah tangga, aku tetap ingin melakukannya sendiri. Aku senang mengurus keluargaku tanpa campur tangan orang lain.

Aku membangunkan Revan setelah Devan dan Livie selesai mandi. Setelah salat biasanya Revan tidur sebentar sebelum mandi, apalagi semalam dia pulang lewat tengah malam seperti biasanya. Dia pasti masih lelah dan mengantuk.

"Re, bangun! Sudah jam setengah enam," kataku pelan sambil mengguncang tubuhnya.

Revan masih bergeming, dia sangat kelelahan sepertinya. Aku pun duduk di sebelahnya, lalu memperhatikan wajahnya. Dia tidak terlihat sehat. Pekerjaan perlahan menggerogoti tubuh dan juga jiwanya.

Tanganku bergerak mengusap wajah tampannya. Sudah lama aku tidak menyentuh Revan seperti ini. Aku sangat rindu dengan dia. Rindu dengan Revanku yang penuh kelembutan. Rindu dengan Revanku yang penuh cinta.

Dalam doaku setiap hari, aku memohon pada Tuhan agar Revan diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi permasalahan perusahaannya saat ini. Memohon pada Tuhan, agar perusahaan Revan bisa secepatnya keluar dari krisis dan Revanku yang dulu bisa secepatnya kembali pada kami, keluarganya.

Jariku bergerak menyentuh setiap sudut wajahnya, alisnya yang hitam lebat, hidungnya yang mancung, rahangnya yang kokoh, dan bibirnya yang tetap seksi, bahkan sampai sekarang. Bibir yang sudah lama tidak menyunggingkan senyuman tulus padaku. Bibir yang sudah lama tidak mengecupku dengan penuh cinta.

Aku menundukkan kepalaku hingga hanya ada jarak lima centi diantara kami. Perlahan, kukecup bibirnya yang hangat, tapi terasa begitu dingin di bibirku. Air mata perlahan mengalir di pipiku, melewati bibirku yang menyebabkan air mata itu pun mengenai bibir Revan.

Tidak ada balasan hangat darinya. Padahal biasanya, Revan akan langsung terbangun apabila aku membangunkannya dengan ciuman. Namun, saat ini, dia tetap terlelap tanpa bisa merasakan sentuhanku. Seakan-akan, cintaku begitu sulit untuk menyentuh hatinya lagi.

REVAN

Aku membanting kertas yang baru kubaca ke atas meja dengan emosi meluap. “Apa maksud kalian?” tanyaku dengan nada tinggi pada para manajer yang saat ini menatapku ngeri.

"Itu solusi untuk menekan biaya yang harus kita keluarkan. Hanya itu jalan satu-satunya agar perusahaan ini bisa bertahan," jawab manajer produksi, mencoba terdengar berwibawa seperti biasa, meskipun sebaliknya, aku tahu dia sangat takut dengan kemurkaanku saat ini.

"Dengan memecat setengah dari buruh pabrik kita? Kalian sudah gila?!" raungku, tidak lagi bisa menahan emosi. "Apa kalian semua sedang bercanda saat ini?"

"Pak Revan, hanya itu cara yang dapat kita lakukan. Kita sudah menekan biaya produksi, menggunakan supplier dengan harga termurah, mengurangi jam lembur karyawan. Namun, itu semua belum cukup. Kita masih juga mengalami kerugian setiap bulannya. Kalau seperti ini terus, perusahaan ini akan gulung tikar," kali ini manajer finansial yang menjawab.

"Tidak! Saya tidak mau dua ribu karyawan kita kehilangan pekerjaan karena kita terlalu malas berpikir untuk mencari jalan keluar lain yang lebih baik!" tegasku sambil menahan diri untuk tidak berteriak di depan mereka semua.

"Tapi, Pak—" ucap manajer finansial yang langsung kupotong begitu saja.

"Cukup!"

Aku pun berjalan keluar ruang meeting dengan cepat. Mukaku terasa panas karena emosi yang meluap-luap. Tidak ada yang berjalan dengan baik saat ini. Semuanya hanya bisa membuatku marah.

Aku membanting pintu ruang kerjaku dengan kencang. Tidak kupedulikan apa pun lagi. Lagi pula, asistenku sudah kabur minggu lalu setelah aku menegurnya karena menghilangkan kontrak penting. Sampai sekarang belum ada lagi yang mau menjadi asistenku. Sepertinya sudah tersebar kabar di luar sana

bagaimana perangaiku sebagai atasan yang tidak segan menegur dengan keras orang-orang yang tidak mampu bekerja.

Ponselku yang berada di dalam saku tiba-tiba berbunyi. "Apa lagi?!" teriakku yang memenuhi seisi ruangan tanpa melihat siapa yang menelepon.

"Huweee. Mamaa!" Terdengar suara anak bungsuku, Dee, yang menangis di seberang.

Sial. Ternyata anakku yang menelepon. Kudengar suara Demi yang bertanya, tapi Dee hanya menangis dengan kencang tanpa mampu menjelaskan. Aku memang orang tua bodoh.

"Halo?" Suara Demi akhirnya terdengar dari seberang telepon. "Re?"

"Ya," jawabku sambil menghela napas berat, berusaha untuk mengontrol emosiku saat ini. Keluargaku tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan kemarahanku. Tidak seharusnya aku melampiaskan kepada mereka.

"Kenapa Dee menangis?" tanya Demi terdengar cemas dan bingung.

"Maaf, aku kira tadi orang kantorku. Aku gak sengaja membentaknya." Aku menyesal. "Dee masih menangis?" tanyaku saat tidak lagi kudengar suaranya di kejauhan.

"Dee diajak Livie ke kamar." Demi kemudian terdiam sejenak. "Memangnya kamu nggak tahu kalau keluarga kamu yang menelepon?"

"Aku gak melihat dan langsung menjawab."

"Re, aku tahu kamu sedang mengalami kesulitan di kantor saat ini, tapi jangan anak-anak yang jadi sasarannya," ucapnya yang terdengar seakan menyalahkan. "Mereka gak tahu apa-apa."

"Iya, aku tahu," jawabku menahan amarah yang kembali muncul.

"Kasihan, kan, anak-anak."

"Iya, aku tahu!" Aku menggeram pada akhirnya. "Makanya aku bilang maaf, 'kan? Kamu gak perlu membuatku semakin kesal, Demetra!" teriakku hilang kendali.

Aku mengembuskan napas kencang dan mengepalkan tanganku kuat-kuat di atas meja. Tidak lagi terdengar suara Demi selain suara tarikan napasnya. "Terserah kamu, Re," jawabnya dengan suara serak yang membuatku kembali menyesal.

Setelah anakku, sekarang aku membuat istriku jadi sasaran amarah. Namun, saat ini, aku benar-benar sedang tidak ingin diceramahi. Aku tahu aku salah, tapi aku tidak perlu diingatkan berkali-kali. Aku kembali menarik napas mencoba menenangkan diri. "Aku ingin bicara dengan Dee."

Tanpa jawaban dari Demi, kudengar dia yang memanggil putri bungsu kami. Tidak lama, aku mendengar jelas sesenggukan dari seberang penanda Dee sudah memegang telepon saat ini.

"Sayang, maafin papa, ya. Papa tadi gak tahu kalau itu kamu," kataku dengan lembut agar tidak menakutinya.

"Dee pikir Papa marah. Soalnya aku ngompol lagi tadi pagi," ucapnya sambil terisak.

"Nggak, Sayang. Papa nggak marah sama kamu. Maafin papa, ya?" kataku penuh penyesalan. Aku membuat anakku hingga ketakutan seperti ini. Aku harus lebih bisa mengendalikan emosiku saat bersama dengan keluargaku. "Kamu nelepon papa kenapa?"

Dee pun mulai bercerita kalau dia ditunjuk gurunya menjadi pemeran utama di pentas akhir tahun playgroup. Aku mendengarkannya bercerita dengan begitu bahagia sampai tidak terasa sudah hampir sejam kami bicara di telepon.

Mendengar anakku berceloteh lucu membuat emosiku pun menguap. Setidaknya sampai ada yang membuatku marah kembali.

"Dee mau bobo siang dulu, ya, Pa," ucapnya dengan suara yang menggemaskan. "Selamat kerja, Papa!"

Aku tersenyum lebar. "Selamat bobo, ya. Papa sayang Dee."

"Aku juga sayang Papa. Muah, muah!"

Aku pun tertawa geli mendengar kelucuannya. Padahal dia sangat tomboi, tapi entah kenapa dia selalu terlihat lucu seperti boneka bagiku. "Dee, mama sedang apa?" tanyaku kembali teringat dengan Demi.

"Mama di kamar. Tadi abis ngasih telepon ke Dee, langsung ke kamar. Bobo kali, Pa."

Aku tahu Demi tidak mungkin tidur. Dia tidak pernah tidur siang selama ini. Jangan-jangan dia menangis lagi. Ya, aku tahu dia sering kali menangis di belakangku dan semua itu karena sikap dinginku padanya.

Kali ini pun, aku melakukan hal bodoh lagi. Kenapa aku selalu melampiaskan amarahku padanya? Padahal aku mencintainya. Namun, saat ini melihatnya saja membuatku merasakan perasaan tidak nyaman. Apa yang salah dengan hubungan kami? Apa yang salah denganku?

"Ya, sudah, kamu tidur, ya!"

"Oke! *Bye*, Papa!"

"*Bye*, Sayang!"

Aku meletakkan ponselku di atas meja dan menghela napas berat. Mataku menatap foto keluarga yang kuletakkan di atas meja dan di sebelahnya pigura berisi foto Demi yang tersenyum lebar. Kebahagiaan terpancar jelas dari wajahnya. Foto yang kuambil di awal-awal pernikahan kami, di saat dia masih bahagia.

Saat ini, tidak ada lagi senyuman bahagia di wajahnya. Kalaupun tersenyum, dia seperti memaksakannya. Aku sering melihatnya menghela napas berulang kali. Apa yang dipikirkannya? Kenapa dia selalu memandangku dengan sorot mata yang penuh dengan kekecewaan?

Apa dia kecewa karena aku gagal menjadi pemimpin perusahaan dan keluarga yang baik?



DEMETRA

"Mama! Ayo!" teriak Rion untuk ke sekian kalinya sejak tadi. Dia duduk dengan tidak sabar di sofa sambil melihatku yang sibuk menyiapkan segala keperluan untuk hari ini.

Hari Sabtu ini kami akan pergi ke kebun binatang. Rion dan Dee sudah ribut sejak minggu lalu untuk diajak melihat penguin yang merupakan satwa baru di kebun binatang yang akan kami datangi. Devan dan Livie pun ikut serta dengan terpaksa, karena aku tidak ingin meninggalkan mereka di rumah sendirian, sementara Mbak Asih yang biasanya menjaga rumah sedang pulang kampung.

Devan dan Livie duduk tenang sejak tadi sambil menonton TV dan membaca buku. Dee pun tidak terlalu ribut seperti biasanya karena perhatiannya terpusat pada mainan baru yang dibelikan Revan beberapa hari lalu. Hanya Rion saja yang heboh karena sudah tidak sabar, dia memang yang paling tidak sabaran sejak dulu.

Lalu dimana Revan? Sejak tadi aku belum melihatnya keluar kamar.

Aku pun berjalan menuju kamar. Saat aku masuk, kulihat Revan masih tidur dengan nyenyak di atas tempat tidur. Emosiku sedikit naik melihat dia bahkan belum bangun sejak tadi, padahal aku sudah membangunkannya dari jam tujuh pagi dan sekarang sudah jam sembilan. Kalau Revan tidak bangun juga, bagaimana mungkin kami bisa berangkat?

"Re, bangun!" kataku sambil mengguncang lengannya. "Revan, ayo, bangun!"

Revan mengerutkan dahi dan perlahan membuka matanya. "Ada apa?" tanyanya dengan sedikit kesal. Aku menarik napas mencoba menenangkan diri. Bisa-bisanya dia bertanya ada apa? Aku sudah mengatakannya sejak semalam kalau hari ini kami akan ke kebun binatang. Apa dia sudah lupa?

"Sekarang sudah jam sembilan. Kita, kan, mau ke kebun binatang. Rion sudah ribut sejak tadi."

"Kalian saja yang pergi. Aku capek," katanya dengan santai sambil menarik selimut dan kembali memejamkan mata.

Dadaku bergerak naik turun karena emosi yang meluap-luap. Aku mengerti kalau Revan lelah karena setiap hari bekerja hingga tengah malam. Namun, ini bukan pertama kalinya dia membatalkan acara akhir pekan kami. Minggu lalu pun dia tidak ikut acara di playgroup Dee karena harus ke kantor untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Aku tidak mau lagi melihat wajah sedih keempat anakku karena papanya tidak pernah bisa bersama mereka, bahkan di saat liburan sekalipun. "Re, mereka sudah menantikan hari ini sejak kemarin. Kalau kamu nggak ikut, mereka akan kecewa."

"Aku lelah. Biasanya pun kalian hanya pergi berlima!" ketusnya yang langsung menusuk hatiku.

Revan lagi-lagi meninggikan nada suaranya padaku.

"Jadi maksudmu biar saja kami selalu tanpa kamu? Mereka selalu bersamaku, Revan. Mereka rindu papanya. Kalian bahkan sudah jarang sekali mengobrol, 'kan? Sekarang kamu gak pernah lagi mengantar mereka sekolah karena pagi-pagi sekali kamu sudah berangkat dan pulang tengah malam saat mereka sudah tidur. Hanya saat libur kalian bisa menghabiskan waktu bersama. Mereka anak-anakmu juga, Revan," kataku tidak lagi bisa menahan emosi. "Bukan anakku aja!"

Biarlah kalau dia mau mengacuhkanku atau menganggapku tidak ada sekalian, tapi aku tidak mau dia melakukan hal itu terhadap anak-anak kami. Mereka butuh perhatian dan kasih sayang papanya juga, bukan hanya dariku saja.

Revan kemudian membuka selimutnya dengan kasar dan menatapku dengan dingin dan tajam.

"Baik aku ikut. Jadi berhenti menatapku seperti itu!" katanya terdengar begitu kesal.

Aku tidak mampu menjawab apa pun. Mataku terasa sangat panas seperti terbakar. Aku tidak akan menangis dihadapannya, aku tidak mau menunjukkan bahwa diriku sangat terluka dengan sikapnya. Aku menahan air mataku setengah mati dan kemudian berjalan keluar kamar. Meninggalkan Revan yang masuk ke dalam kamar mandi.

"Mama kenapa?" tanya Devan yang ternyata sudah berdiri di depan pintu.

Apa dia mendengarkan pertengkaran kami tadi?

"Mama gak kenapa-napa, kok. Papa sedang bersiap-siap, sebentar lagi kita berangkat, ya," ucapku sambil menyunggingkan senyum lebar yang susahnya setengah mati, di saat dadaku terasa begitu perih.

Devan hanya mengangguk sambil melihatku. Dia kemudian bergerak maju dan memeluk pinggangku dengan erat. Air

mataku nyaris menetes melihat sikapnya ini. Devan seperti bisa membaca suasana hatiku sejak dia masih bayi. Saat aku sedang sedih dia akan memelukku, di saat aku marah dia akan mengecup pipiku. Devan selalu membuatku merasa sangat disayangi, di saat suamiku sendiri lupa untuk melakukannya.

Aku pun membalas pelukan dan mengecup kepalanya. Devan tidak boleh tahu aku sedang bersedih saat ini. Tidak seharusnya aku membuat anakku khawatir akan diriku, dia masih terlalu kecil. Dia tidak mengerti apa pun.



Aku melihat keempat anakku yang tampak sangat bahagia melihat binatang bersama dengan papanya. Memang seharusnya seperti inilah suasana di keluarga kami. Orang tua yang lengkap mendampingi anak-anak mereka. Apalagi, anak-anak kami masih dalam masa pertumbuhan di mana mereka sangat membutuhkan kedua orang tuanya.

Saat di mobil keempat anak kami begitu tidak sabar menceritakan segala hal yang mereka alami selama ini. Aku sampai harus menegur mereka, karena pada akhirnya mereka seperti berteriak-teriak pada papanya. Aku tahu Revan senang mendengar cerita anak-anaknya, dia menyimak setiap perkataan mereka walaupun sedang menyetir.

Aku meringis pelan saat kurasakan sakit di kaki karena berjalan sejak tadi. Sejak melahirkan Dee, kakiku gampang lelah dan sering sakit di malam hari. Mungkin ini juga karena faktor tubuhku yang membesar sejak melahirkan Dee. Beratku sampai naik lima belas kilo dan sulit menurunkannya setelah itu.

Mungkin karena itu kakiku jadi tidak kuat lagi menyangga tubuh besarku apabila terlalu lama berdiri.

Aku pun melihat ke sekitar, mencari bangku. Aku butuh istirahat sejenak sebelum kedua kakiku semakin sakit. Beberapa saat kemudian, aku menemukannya tidak jauh dari tempat Revan dan anak-anak melihat gajah. Dengan cepat, aku berjalan menghampiri bangku tersebut dan duduk di sana.

Aku duduk sambil memijat pelan betis kedua kakiku di mana rasa nyeri itu terasa. Dulu, Revan selalu memijat kakiku sebelum tidur. Dia selalu bilang kasihan padaku yang harus berdiri terus menerus untuk mengurus rumah dan juga anak-anak. Dia bahkan berkeras agar kami mencari satu asisten rumah tangga lagi, jadi aku tidak perlu mengerjakan semuanya. Dia begitu cemas akan diriku.

Namun, sekarang perhatian itu hilang sudah. Dia tidak pernah lagi memijit kaki atau memanjakanku. Bahkan untuk menyentuhku pun sudah tidak lagi dia lakukan.

Mataku kemudian terpaku pada seorang lelaki, ia sedang bersama dengan istrinya yang tengah hamil muda. Sang suami terlihat sangat menyayangi istrinya. Dia tidak pernah melepaskan tangan istrinya sedari tadi. Sesekali saat orang tidak melihat, sang suami akan mengecup pipi istrinya dengan sayang. Istrinya tampak begitu bahagia akan perlakuan suaminya itu.

Setetes air mata tiba-tiba lolos dari salah satu mataku. Aku menghapusnya dengan cepat karena takut anak-anak melihat, meski saat ini mereka masih melihat gajah dengan bersemangat. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan perlahan. Mengendalikan emosiku, berusaha untuk kembali tenang. Kenapa aku menangis?

Apakah aku iri pada istri yang sangat disayang suaminya itu? Apa aku iri karena wanita itu memiliki suami yang sangat

perhatian padanya? Atau aku hanya iri karena mereka tampak begitu harmonis? Padahal dulu pun aku seperti itu. Dilimpahi kasih sayang tanpa henti sampai rasanya muak.

Lalu, apa yang salah sekarang? Kenapa dia berubah?

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Move Away

REVAN

"Revan? Ngapain lo?" tanya Arjuna, sahabatku sejak dulu, ia terkejut menemukanku di klub yang menjadi tempat favorit kami nongkrong di malam minggu seperti ini, saat aku belum menikah tentunya. Arjuna—yang masih saja single hingga sekarang—diapit dua wanita cantik yang duduk di kursi putar.

"Bosen di rumah," jawabku sambil duduk di seberangnya.

"Gue yakin bakalan nemuin lo di sini. Ternyata kelakuan lo masih sama aja," cibirku sambil mendengkus. "Paling nggak, pindahlah ke klub yang lebih cocok untuk orang seumuran lo!"

"*Bro*, lo sendiri di sini, 'kan? Sama ajalah berarti," katanya sambil menyengir yang membuatku tertawa kecil. Terus terang aku ke sini pun karena tahu dia akan ada di sini. Kalau tidak, mana mungkin aku datang ke klub yang lebih cocok untuk anak muda. "Tumben banget lo bosan di rumah? Bukannya lo family man, ya, sekarang?"

"Anak-anak gue lagi nginep di rumah bonyok. Sepi jadinya."

"Lha, si Demi?"

Aku cuma memberikan senyum samar padanya. Aku tidak bisa berdua saja dengan Demi saat ini. Emosiku sedang tidak stabil, sebab akhirnya kemarin aku memberikan keputusan final untuk memecat setengah dari jumlah buruh pabrik. Meskipun aku tidak suka ide itu, tapi sudah tidak ada jalan lain.

Dibandingkan marah, aku lebih merasa kecewa, karena aku gagal menjadi seorang pemimpin yang baik dan bisa melindungi seluruh karyawanku. Seharusnya aku memastikan kesejahteraan seluruh orang yang bekerja di perusahaanku, memastikan mereka bisa bertahan hidup demi diri dan keluarga mereka. Namun, aku malah merenggut pekerjaan orang-orang itu. Sumber penghasilan karyawanku yang kebanyakan adalah orang-orang kecil. Rasa bersalah ini membuatku begitu mudah tersulut emosi.

Oleh karena itu aku kabur ke klub. Aku ingin melupakan semua masalah yang aku alami saat ini. Mencoba untuk menenangkan hati dan pikiranku. Bukannya aku tidak bisa melakukannya di rumah, tapi aku tidak mau Demi melihat diriku yang hancur. Aku punya harga diri yang harus kupertahankan di depannya. Lagi pula, aku tidak tahan dengan tatapan mengasihaniku yang sejak kemarin dia berikan. Aku tidak perlu dikasihani. Aku tidak butuh itu.

"Lo mau minum apa? Soda?" tanya Arjuna sambil memanggil waitress.

"Atau mau cewek?" lanjut dia, mengejekku karena tahu aku tidak akan bermain wanita.

"Vodka," jawabku dengan tegas. "Gue butuh vodka saat ini."

Mata Arjuna melebar mendengar ucapanku. "Lo bukannya udah berhenti minum sejak pacaran sama Demi?" tanyanya dengan nada tidak percaya. "Serius lo mau minum lagi?"

"Hanya malam ini gue rasa nggak masalah."

"Sob, mending lo nggak usah cari masalah. Istri lo, kan, galak banget. Nanti lo dikebiri, baru tau!"

"Vodka satu botol!" katakupada waitress yang sudah menunggu. Ucapan Arjuna tak kupedulikan.

Arjuna akhirnya hanya menggelengkan kepalanya menatapku. Tidak lagi protes mengenai apa pun itu. Hanya melihatku menghabiskan gelas demi gelas vodka sambil menghela napas. Malam ini aku hanya ingin melupakan semuanya sejenak.



DEMETRA

Ke mana Revan? Sudah jam dua dini hari dan dia belum pulang juga. Aku sejak tadi menunggu di ruang keluarga dengan cemas. Berada sendirian di rumah saja sudah membuatku cemas, apalagi Revan tidak kunjung pulang. Saat aku mengira bisa menghabiskan waktu berdua dengannya, Revan malah pergi begitu saja setelah anak-anak di jemput sopirayah tadi sore.

Dia tidak bilang akan ke mana, dia hanya mengatakan ingin mencari makan di luar. Padahal aku sudah memasakkan makanan kesukaannya, tapi dia memilih makan di luar. Bahkan tanpa repot menanyakan padaku, apa aku ingin ikut atau tidak. Mungkin Revan sengaja ingin menghindariku? Dia tidak mau berduaan denganku karena itu dia memilih untuk pergi.

Memikirkan ini semua membuat perasaanku tidak tenang. Aku takut sesuatu terjadi padanya. Apalagi kemarin perusahaannya mengeluarkan pengumuman mengenai PHK. Situasi perusahaannya sangat genting. Banyak pekerja yang

protes dan menuntut perusahaan. Sampai tadi pagi saja, banyak buruh yang bertahan di pabrik karena menolak di-PHK. Aku yakin, Revan pasti sangat stres saat ini. Sebagai presiden direktur, dia pasti merasa bertanggung jawab. Dibandingkan yang lain, dialah yang paling menderita dengan semua kejadian ini.

Aku pikir aku bisa memberikannya semangat. Menjadi tempatnya bersandar saat dia dalam kondisi lemah. Aku pikir, kami akan saling berbagi beban seperti yang sebelumnya kami lakukan. Namun, rupanya Revan memilih menanggung semua beban itu sendiri. Revan lebih suka menyendiri dibandingkan bersama denganku. Apa aku tidak lagi berguna baginya?

"Demi!" teriak seseorang dari halaman depan rumah yang mengejutkanku.

Aku pun berlari dengan cepat keluar dan menemukan Arjuna sedang memapah Revan yang berjalan gontai dari pagar ke teras. Saat satpam rumah ingin membantu, Revan menolak sambil mengatakan tidak perlu, dengan begitu lirih.

"Revan kenapa, Jun?" tanyaku cemas.

"Dia tadi kebanyakan minum. Meskipun dia ngotot mau pulang sendiri, tapi gue nggak mungkin biarin dia nganterin nyawa. Akhirnya gue anter pulang aja," kata Arjuna terdengar kehabisan napas saat kami berjalan menuju kamar.

Revan mabuk? Bagaimana mungkin?

Arjuna kemudian membaringkan Revan di tempat tidur. Revan tidak pernah minum alkohol semenjak bersamaku, jadi aku tidak pernah melihatnya dalam kondisi seperti ini. Revan terlihat tidak sadarkan diri atau tidur. Aku tidak mengerti karena dia hanya diam dengan mata terpejam.

"Juna, Revan bilang kenapa dia minum?" tanyaku berharap mendapatkan jawaban yang kuinginkan dari sahabat Revan sejak dulu ini. "Gak biasanya Revan seperti ini."

"*Sorry*, dia nggak cerita apa-apa. Dia cuma diam aja dari tadi. Melamun sambil minum. Mungkin karena masalah di kantor," jelas Arjuna tersenyum masam. "Lo nggak usah khawatir, dia nggak macem-macem kok selama di klub," katanya yang membuatku sedikit merasa lega.

Mengingat kehidupannya dulu, pasti terpikirkan olehku jika dia bermain wanita. Apalagi, saat ini dia bukan Revan yang biasanya. Apa pun bisa saja dia lakukan.

"Iya, thanks, Juna. Maaf jadi ngerepotin."

"No problem. He'd do the same for me," ucap Arjuna tersenyum tipis. "Gue balik, ya, Demi."

"Iya."

Arjuna keluar dari kamar, meninggalkan aku yang masih menatap tubuh Revan yang tergolek tidak berdaya di tempat tidur. Dia terlihat sangat berantakan. Revan di hadapanku saat ini seperti bukan Revan yang kukenal. Ternyata dampak pemecatan buruh di perusahaannya itu sangatlah besar terhadap dirinya. Seperti yang sudah aku duga, Revan pasti merasa sangat bertanggung jawab akan hal tersebut.

Aku perlahan membuka sepatunya, jugabaju yang berbau rokok dan alkohol. Dia tidak akan nyaman tidur dengan pakaian yang kotor seperti itu. Revan bergerak-gerak karena terganggu tidurnya saat aku membuka pakaiannya sejak tadi. Namun, pada akhirnya dia tetap tertidur lelap. Setelah semuanya terlepas, aku meninggalkan Revan hanya dengan celana bokser terpasang.

Kuambil kaus yang paling nyaman untuknya dan mudah dipasangkan. Saat sedang memilih-milih, tiba-tiba aku merasakan pinggangku dirangkul dari belakang. Dua tangan

melingkar dan memelukku erat. Dada bidang yang hangat menempel di punggungku. Napas panas beraroma alkohol kemudian menyapu leherku bersamaan dengan beban yang kurasakan di bahu kananku.

"Halo, istriku," desahnya di telingaku.

"Re, lebih baik kamu tidur!" kataku berusaha tidak memedulikan godaannya.

Revan saat mabuk sering melakukan hal-hal yang terkadang tidak dia inginkan dan sadari. Dia sendiri yang mengatakannya padaku dulu. Jadi sekarang aku tidak akan menanggapinya, karena belum tentu dia akan melakukan hal ini saat sedang sadar.

"Kamu seksi sekali malam ini, Sayang," katanya sambil menempelkan bibirnya di telingaku.

Sensasi panas mulai mengalir di tubuhku. Aku tidak tahu kalau ternyata tubuhku masih bisa memberikan reaksi seperti ini karena godaan Revan. Aku bahkan sampai lupa bagaimana rasanya terangsang karena sudah terlalu lama tidak merasakan.

Bibir Revan mulai menciumi kupingku dan turun ke leher, membuatku semakin sulit untuk menolaknya. Tangannya merengkuhku erat, tidak ingin melepaskan sejenak pun. Kini aku hanya bisa pasrah di dalam pelukannya. Tubuhku ini ternyata merindukan sentuhan-sentuhannya.

"Re, engh, berhenti!" seruku sambil berusaha melepaskan kedua tangannya yang mencengkeram pinggangku erat sambil menahan desahan yang siap meluncur dari bibir.

Bukannya berhenti, Revan malah semakin agresif mencium leherku. Dia bahkan menggigit dan mengisap leherku hingga erangan pun meluncur begitu saja dari mulutku.

Revan kemudian membalik tubuhku perlahan dan menatap dengan penuh gairah. Aku tahu dia mabuk, tapi tatapannya

membuat hasratku perlahan naik. Aku merasa Revan masih menginginkanku hingga saat ini. Tanganku mengelus pipinya yang terasa panas, dia memejamkan matanya, menikmati sentuhanku.

Revan membuka mata kembali, perlahan mendekatkan wajahnya padaku. Bibirnya memagut bibirku dan aku pun membalas setiap kecupannya dengan sepenuh hati, meskipun aku tahu dia tidak melakukan hal yang sama denganku saat ini. Revan melakukan ini semua dalam keadaan tidak sadar. Tanpa perasaan, hanya nafsu semata.



REVAN

Sial. Sial. Sial. Sial. Revan, how can you be so stupid?!

Aku memukul dinding kamar mandi sekuat tenaga sambil berteriak frustrasi. Aku tahu bunyi air yang keluar dari pancuran akan meredam suara pukulan dan teriakanku, karena itu aku bisa melampiaskan kemarahanku dengan bebas.

Pagi ini aku bangun dari tidur dengan sakit kepala luar biasa. Belum cukup sampai di sana, aku pun menemukan kondisiku dalam keadaan polos tanpa sehelai benang pun menutupi. Demi sudah tidak ada di tempat tidur, karena seperti biasa dia akan bangun pagi menyiapkan sarapan. Sekilas bayangan muncul dalam kepalaku saat melihat tempat tidur yang berantakan dan aroma sisa-sisa pergumulan kami semalam. Ini menyadarkanku bahwa aku telah melakukan hal bodoh.

Bagaimana mungkin aku bercinta dengan istriku dalam keadaan mabuk? Apakah Demi melakukannya semalam karena

aku memaksanya? Dia pasti tidak bisa menolak karena aku suaminya. Namun, tetap saja aku merasa bersalah memaksa istriku sendiri melayani nafsu setan yang selalu muncul saat aku sedang mabuk. Aku selalu melakukannya saat mabuk. Bercinta sampai pagi dan terkapar setelahnya.

"ARGH!" teriakku tertahan bersamaan dengan bunyi pukulan yang nyaring. Lagi-lagi dinding kamar mandi yang tidak bersalah menjadi tempat pelampiasanku.

Aku memang harus menjauh dari Demi. Kalau tidak aku akan menyakitinya berulang kali. Aku tidak mau dia semakin membenciku. Tidak. Aku tidak ingin menghancurkan pernikahan kami lebih dari ini.



DEMETRA

"Pindah ke apartemen? Kenapa?" tanyaku dengan suara tercekat. Malam ini tidak seperti biasanya, Revan pulang lebih cepat. Jam tujuh dia sudah ada di rumah. Anak-anak senang bukan main melihat papa mereka bisa pulang lebih cepat. Revan bahkan tidak bisa melakukan apa pun karena anak-anaknya mengerumuni dia, berebutan mencari perhatian papanya.

Saat mereka akhirnya tidur, tiba-tiba Revan memberitahuku kabar yang mengejutkanku. Dia akan pindah ke apartemen tanpa mengajakku atau anak-anak.

"Jarak dari kantor ke rumah terlalu jauh dan butuh waktu lama. Aku lelah pulang pergi setiap hari. Jadi aku menyewa apartemen di dekat kantor," katanya sambil melihat tablet di tangan dan bersandar di tempat tidur.

Aku yang sedang merapikan baju di lemari sampai berhenti bergerak dan menatapnya tidak percaya. Dia mau pindah ke apartemen, meninggalkanku dan anak-anak? Apa yang dipikirkannya? Dia sudah gila rupanya.

"Kalau kamu pindah ke apartemen, anak-anak pasti sedih."

"Aku di sini pun nggak bisa bertemu dengan mereka. Saat aku berangkat mereka belum bangun dan saat aku pulang mereka sudah tidur. Gak ada bedanya," jawabnya enteng.

Aku menutup pintu lemari dengan kencang karena emosi. Revan akhirnya menengadahkan kepalanya dan menatapku kaget. Aku menarik napas panjang sebelum mulai berbicara padanya. Menahan diriku agar tidak berteriak pada suamiku itu. Bagaimanapun, dia adalah suami yang harus aku hormati. Mau semarah apa pun aku.

"Nggak ada bedanya? Jelas saja berbeda! Seenggaknya mereka tahu kamu di sini. Kamu pulang ke rumah, pulang ke keluarga kamu. Kalau kamu di apartemen, mereka akan berpikir kamu nggak mau bertemu dengan mereka lagi. Mereka berpikir kamu sudah membuang mereka."

Bukannya merasa bersalah, Revan malah menatapku tajam seakan mencibirku dengan tatapannya. "Nggak usah berlebihan. Saat weekend aku akan pulang. Mereka pasti mengerti."

"Mereka masih kecil. Mereka gak akan mengerti! Kamu yang seharusnya mencoba mengerti mereka, Revan! Kamu adalah pemimpin keluarga, bukan lagi seorang lelaki perjaka tanpa keluarga!"

"Sudahlah, keputusanku sudah bulat. Lagi pula, aku sudah membayar uang sewa untuk enam bulan ke depan. Nggak mungkin dibatalkan lagi," ucapnya dengan meninggikan nada suaranya padaku.

Mataku membulat mendengarnya, dia bahkan tidak merasa perlu meminta pendapatku sebelum memutuskan semua hal. "Sampai kapan kamu mau tinggal di sana? Sampai kamu pensiun?" tanyaku dengan suara yang hampir berteriak, aku sudah tidak lagi bisa menahan emosiku.

Aku kecewa, juga marah padanya. Pada lelaki yang seharusnya melindungi kami, tapi malah memilih pergi. "Masih lama sampai kamu berhenti bekerja. Apa kamu mau terus tinggal di sana sampai nanti?"

"Aku gak tahu!" ketusnya yang membuatku tersentak.

"Setidaknya sampai masalah di kantor selesai, aku akan di sana. Aku butuh ketenangan saat ini," ucapnya yang bagaikan tamparan bagiku.

"Jadi kamu nggak tenang di sini? Di rumah kita?" tanyaku dengan suara serak. Air mataku sudah tak lagi terbendung. "Apa kami, keluargamu, begitu mengganggumu, Revan?"

Kalau dia tidak lagi merasa nyaman bersama dengan keluarganya. Lalu apa lagi gunanya kami bersama dengannya? Kalau rumah di mana keluarganya berada bukan lagi tempat untuknya pulang, lalu ke mana lagi dia harus pergi? Apa baginya kami tidak lagi berarti?

"Sudahlah, Demi, aku lelah. Nggak perlu ngajak berdebat!" serunya sambil meletakkan tablet yang ia pegang di meja dan mematikan lampu nakas. Dia pun berbaring memunggungiku.

Aku yang sudah tidak bisa menahan diri, akhirnya keluar dari kamar dan duduk di ruang TV sendiri di kegelapan. Kutahan tangis sambil menekap mulutku agar tidak ada yang bisa mendengar. Baik Revan, apalagi keempat anak kami.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan saat ini. Kenapa semua semakin hancur berantakan? Kenapa pernikahan ini semakin renggang tiap harinya? Kalau Revan pergi, bagaimana

cara kami memperbaiki pernikahan ini? Dengan kepergiannya, maka jarak diantara kami akan semakin besar. Dan saat itu, hanya tinggal menunggu waktu hingga akhirnya kami benar-benar berpisah.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Break Apart

REVAN

Aku membuka mataku, lalu kembali menutupnya karena sinar matahari dari celah gorden membuat mataku perih. Kubalikkan tubuhku ke kiri sementara tangan kananku meraba-raba kasur, mencari sosok yang biasanya selalu berbaring di sebelahku, tapi tidak kutemukan siapa pun. Hanya kasur yang terasa dingin yang bisa kurasakan.

Pada saat itulah aku baru teringat bahwa saat ini aku sudah pindah ke apartemen. Sejak seminggu yang lalu, aku tidak lagi tinggal di rumah bersama keluargaku. Tentu saja aku hanya sendirian saat ini.

Seharusnya aku segera bangun dan mandi. Pagi ini ada meeting penting dengan rekanan kerja. Hanya saja, badanku seperti enggan bergerak. Mataku yang akhirnya bisa terbuka, menatap kosong tempat di mana Demi biasa berada.

Kupikir aku tidak akan merasa kehilangan dirinya dengan pindah ke sini. *But who am I kidding?* Baru sehari saja, aku tidak bisa tidur karena tak merasakan kehadirannya di sebelahku.

Sampai tadi malam pun aku masih gelisah dalam tidurku, dan sekarang aku berharap dia ada di sebelahku.

Sebenarnya apa maumu, Revan?



DEMETRA

"*Bye*, Mama!" seru Dee sambil melambai dan masuk ke dalam mobil bersama ketiga kakaknya.

Seperti biasanya, mereka berangkat pagi bersama, diantar sopir keluarga kami, Pak Thamrin. Setelah mereka berangkat sekolah, baru aku membereskan rumah. Aku masuk ke dalam rumah dan membersihkan sisa sarapan anak-anak. Orang yang biasanya membantuku bersih-bersih belum juga kembali, katanya ibunya sakit, jadi aku sendiri yang merapikan rumah. Memang lelah, tapi setidaknya pikiranku bisa sedikit teralihkan saat melakukannya.

Aku melakukan rutinitasku dengan cepat, menyapu, mengepel, mencuci baju, dan menyetrika. Dulu Revan sering protes karena tanganku jadi kasar karena melakukan semuanya sendiri meski ada yang membantu. Hanya saja, aku sangat menikmati pekerjaanku ini. Mengabdikan diri untuk keluarga.

Selesai menyetrika, aku menyimpan baju-baju ke dalam lemari. Saat menyimpan baju anak-anak, aku membutuhkan sedikit waktu karena isi lemari mereka sangat berantakan. Mereka selalu mengambil baju asal-asalan, padahal aku sudah menegur beberapa kali.

Setelah itu, aku menyimpan bajuku. Ya, hanya bajuku. Tidak ada lagi baju Revan sejak dia memutuskan pindah ke apartemen.

Cucianku jauh berkurang karena tidak ada baju miliknya. Biasanya baju Revan sangat banyak karena dia senang bergonta-ganti baju walau hanya di rumah. Akan tetapi, kalau disuruh memilih, aku lebih senang cucianku menumpuk karena bajunya daripada tidak ada sama sekali.

Kulihat lemari baju kami yang tampak aneh karena tumpukan baju Revan berkurang banyak. Hanya sedikit yang dia tinggalkan untuk digunakan kalau sedang pulang. Di gantungan baju, pakaian yang biasa ia pakai bekerja sudah tak ada lagi.

Biarpun dia bilang hanya pindah sementara waktu, entah kenapa aku merasa dia pindah untuk selamanya. Dia tidak meninggalkan barang-barang pribadinya sama sekali di kamar kami. Semua dia bawa dan hanya meninggalkan barang yang tidak dia gunakan.

Tanganku kemudian bergerak mengambil kaos rumah Revan yang sudah sangat jelek, tapi tetap dia pakai. Kaos yang sejak kami menikah dulu selalu digunakannya. Dari kaos itu aku bisa mencium aroma tubuhnya. Padahal kaos itu sudah dicuci, tapi aroma miliknya tetap tersisa.

Perlahan, air mataku pun kembali menetes. Sudah berapa banyak air mataku mengalir dalam seminggu ini? Menangisi pernikahan kami yang semakin renggang. Seharusnya aku berterus terang saja padanya. Mengatakan semua yang aku rasakan selama ini. Bertanya padanya apa salahku? Namun, aku takut dengan jawabannya.

Bagaimana kalau dia bilang dia sudah tidak mencintaiku lagi? Bagaimana kalau dia ingin berpisah? Atau jangan-jangan Revan memiliki wanita lain? Tidak! Revan tidak akan melakukannya.

REVAN

"Jadi ini asisten baru Pak Revan!" kata Pak Joko, manajer HRD yang baru, sambil mengenalkan wanita cantik di sebelahnya.

"Disha?" ucapku terkejut. Bagaimana aku bisa tahu nama wanita ini? Dia adalah orang yang kukenal dari masa lalu. Teman yang sudah lama tidak kutemui.

Gadis itu tersenyum lebar menatapku. Tampaknya dia senang aku bisa mengenalinya setelah sekian lama kami tidak bertemu. "Halo, Pak Revan," sapanya sambil tersenyum penuh arti. "Lama tidak jumpa."

"Pak Revan sudah kenal, ya?" tanya Pak Joko bingung

"Teman kuliah saya dulu," jawabku sambil tertawa kecil. Dunia ini begitu sempit rupanya.

"Saya tidak perlu mengenalkan lebih jauh. Pasti Bapak lebih mengenal Ibu Disha daripada saya," kata Pak Joko sambil tertawa. "Kalau begitu saya kembali ke ruangan dulu."

"Terima kasih, Pak Joko," ucap Disha.

"Duduk, Dis!"

"Thanks." Disha tidak berubah sejak terakhir kali aku melihatnya. Rambut hitam legamnya masih terurai hingga ke punggung. Matanya yang besar dan berbinar serta senyuman yang selalu ada di bibirnya itu, bahkan dandanan yang modis dan feminin, semua masih sama. Seperti Disha yang kukenal lima belas tahun yang lalu.

"Udah lama banget, ya, kita nggak ketemu."

"Itu karena Mas sombong sama aku!" katanya sedikit merajuk. "Begitu lulus S2, Mas langsung pulang ke Indonesia dan nggak pernah lagi mengabari aku. Kabar yang aku dengar malah kamu sibuk berpacaran dengan wanita di sana sini. Dasar playboy!" Dia tersenyum mengejek.

Aku pun tertawa mendengarnya protes Disha. Aku memang menghilang begitu saja dari kehidupannya. Disha yang kuliah denganku di Oxford adalah adik kelasku sejak SMA. Kami masuk ke universitas dan jurusan yang sama tanpa disengaja. Menemukan orang yang sudah kukenal lama saat itu, membuatku bisa menikmati kuliah di negara yang jauh dari kampung halaman.

Disha juga tahu seperti apa aku saat itu. Bermain wanita dan mencampakkan mereka begitu saja kalau sudah bosan. Akan tetapi, Disha tidak termasuk dalam wanita-wanita korbanku. Sejak awal Disha adalah teman dekatku. Dia selalu menasihati mengenai perilaku burukku, tapi aku selalu menanggapinya dengan candaan. Aku rasa hanya dia teman yang benar-benar waras yang pernah kupunya selama ini.

"Terus kenapa tiba-tiba mau jadi asistenku? Aku yakin kamu sekarang punya jabatan penting di suatu tempat sana."

"Aku tahu Mas sedang butuh asisten. Makanya aku melamar. Lagi pula, aku bosan di tempat kerjaku yang lama. Nggak ada tantangannya," jawab gadis itu tersenyum penuh percaya diri.

"Lalu, sudah menikah?" tanyaku penasaran. Setelah lama tidak bertemu tentu saja aku ingin tahu kabarnya saat ini. "Berapa anakmu?"

Dia mengerucutkan bibirnya, tanda tidak senang dengan pertanyaanku. "Memangnya aku terlihat seperti ibu-ibu, ya?" tanyanya dengan nada tersinggung.

"Loh, kenapa? Kamu, kan, sudah 35 tahun. Istriku saja sudah memberikanku empat anak."

"Itu karena suaminya mesum. Aku kasihan sama istrimu, Mas. Melahirkan, mengurus, membesarkan, dan mendidik empat orang anak. Sedangkan bapaknya di sini malah merayu wanita," katanya mengejek.

Aku tahu dia hanya bercanda, tidak seharusnya aku tersinggung dengan ucapannya, tapi entah kenapa perkataannya terasa menusuk dadaku. Aku membiarkan istriku mengurus anak-anak kami sendiri, sedangkan aku malah melarikan diri.

"Jadi kamu belum menikah?" tanyaku berusaha mengalihkan topik dari pernikahanku.

"Ya. Aku belum menemukan lelaki sebaik kamu, Mas," katanya sambil tersenyum lebar.

Aku tertawa mendengarnya. "Katamu, aku playboy."

"Tapi yang aku dengar, sejak mengenal istrimu itu kamu berubah. Mas jadi lelaki yang setia dan penuh cinta terhadap istrimu itu. Aku ingin berkenalan dengannya dan menyelamatinya karena bisa mengubah seekor macan menjadi kucing."

Seandainya dia tahu kondisi pernikahan kami saat ini. Dia akan berpikir berulang kali untuk memiliki suami sepertiku. Aku bukanlah seorang suami dan ayah yang baik bagi keluargaku. Aku hanya lelaki pengecut.

"Kita lanjutkan ngobrolnya nanti lagi, ya, Dis. Ada pekerjaan yang harus kita lakukan. Saat makan siang nanti, aku mau dengar ceritamu setelah aku meninggalkan London."

"Aku akan menceritakan semua yang Mas lewatkan dan Mas akan menyesal karena meninggalkanku begitu saja," jawabnya sambil tersenyum penuh arti.

"Dengan senang hati aku akan mendengarkanmu."

DEMETRA

“Rumah kok sepi banget, Dek?” tanya Bang Satria—kakak ipar sekaligus kakak sepupu jauhku—saat masuk ke dalam rumah.

Bang Satria saat ini sedang di Jakarta karena urusan pekerjaan untuk beberapa hari. Sedangkan Kak Ema, kakak keduaku yang merupakan istrinya, kedua putrinya Xandra yang seumuran Devan dan Callia yang seumuran dengan Rion, tetap berada di Hongkong. Mereka menetap di sana selama ini, sebab Bang Satria mengurus perusahaan keluarganya yang berada di Hongkong.

“Bang Satria, kok, datangnya siang? Aku kira nanti malam, jadi aku belum masak apa pun.”

Bang Satria kemudian tertawa geli. “Memangnya abang minta dikasih makan?”

“Bukannya iya?” ucapku mengejek.

“Kamu baik-baik aja, Dek? Kamu pucat banget,” tanyanya dengan cemas.

“Kecapekan palingan. Lagi nggak ada pembantu,” jawabku tersenyum tipis. Belakangan ini aku memang merasa begitu lemas dan tidak sebugar biasanya. Kemungkinan besar karena kelelahan fisik dan juga mental.

“Dek, kamu percaya sama abang, ‘kan?”

“Hah? Percaya sama Allah, Bang. Kalau percaya sama Abang namanya musyrik!” jawabku asal.

“Ini anak udah jadi mak-mak masih aja ngaco!” katanya sambil mengacak rambutku dengan gemas, seakan aku masih anak kecil. Memang bagi keluargaku, aku akan selalu menjadi si putri bungsu. Mau setua apa pun aku saat ini.

“Iya, Bang. Kenapa, sih? Jangan-jangan ada sesuatu sama Kak Ema, ya?” tanyaku curiga. Kalau tidak buat apa Abang bertanya seperti itu?

"Bukan. Kakakmu baik-baik saja. Dia sedang menikmati hobi barunya. Merangkai bunga," jawab Bang Satria sambil tertawa geli.

"Kamu dan Revan sedang ada masalah, ya?" tanyanya mendadak serius yang membuatku langsung terdiam saat mendengarnya.

Kenapa Bang Satria bisa tahu? Aku dan Revan selama ini menutup rapat permasalahan rumah tangga kami dari orang lain, terutama keluarga besar. Aku tidak pernah mengatakannya pada siapa pun, bahkan sahabat-sahabatku sekalipun. Kenapa Bang Satria bisa tahu?

"Uhm, kami nggak apa-apa, kok," jawabku mencoba terlihat tenang seakan tidak ada yang terjadi. Namun, sepertinya gagal karena Bang Satria menatapku semakin curiga.

"Lalu kenapa Revan tinggal di apartemen?" Aku lagi-lagi dibuat terkejut oleh abangku ini. Tahu dari mana dia? "Iya, kan?"

"Nggak, kok!" jawabku dengan nada sedikit tinggi yang membuat Bang Satria semakin menatapku curiga. "Siapa yang bilang?"

"Dek, kamu nggak usah bohong. Abang liat sendiri Revan keluar dari apartemen yang ada di depan hotel abang tadi pagi. Kalau bukan tinggal di sana, ngapain subuh-subuh keluar dari apartemen? Atau dia punya wanita lain? Apartemen wanita itu?" tuduh Bang Satria terlihat emosi.

Aku pun menggeleng dengan cepat. "Nggak, itu apartemen Revan. Dia nggak selingkuh!"

"Lalu?"

"Kami ... hum ... dia tinggal di sana karena apartemen itu lebih dekat ke kantornya. Abang, kan, tahu perusahaan Revan sedang krisis. Dia menghabiskan waktu hingga tengah malam di kantor. Aku gak mau dia kenapa-napa di jalan saat pulang

karena kelelahan. Makanya, Revan tinggal di sana kalau hari kerja. Saat liburan dia pulang, kok," jawabku jujur. Memang alasan itulah yang diberikan Revan padaku, meski aku yakin ada alasan lain yang dia miliki hingga memutuskan untuk pindah ke apartemen.

"Kalian bukannya sedang ada masalah?" Bang Satria sepertinya belum juga percaya dengan jawabanku. "Betul hanya karena itu? Karena, maaf saja, abang nggak percaya. Revan yang abang tahu, nggak akan bisa pisah sama kamu. Dia nggak liat kamu bentar saja sudah stres. Apalagi selama lima hari berpisah setiap minggunya."

"Itu, kan, dulu, Bang. Waktu kami masih muda," ucapku memberi jawaban yang kutahu semakin menimbulkan pertanyaan di kepala Bang Satria. "Waktu masih mesra-mesranya."

"Sekarang nggak? Jadi dia sudah gak tergila-gila lagi sama kamu?" tukas Bang Satria yang menyadarkanku akan apa yang mungkin saja terjadi saat ini.

Mungkin, Revan sudah tidak lagi mencintaiku sebesar dulu. Mungkin cintanya memang sudah terkikis habis. Oleh karena itulah dia memilih untuk berjauhan dariku.

"Kalau abang ada di posisi Revan, abang gak akan mau tinggal terpisah dari istri dan anak-anak abang. Mau selelah apa pun, lebih baik untuk Abang pulang ke rumah di mana ada keluarga yang menunggu. Karena yang namanya keluarga itu, tinggal bersama. Bukan sendiri-sendiri. Itu sama aja kayak zaman kita belum nikah dulu," jelasnya yang membuat mataku memanas.

Ya, aku pun berpikir seperti itu. Keluarga seharusnya bersama, bukan terpisah. Hanya saja, aku bisa apa kalau Revan sudah memutuskan?

"Kalian bertengkar?" tanya Bang Satria dengan lembut. Aku menggelengkan kepala pelan tanpa mampu bersuara. "Lalu kenapa?"

"Mungkin, dia sudah nggak ada perasaan lagi sama Demi," jawabku dengan suara tersendat. "Revan berubah. Dia nggak selembut dulu. Dia juga nggak pernah lagi memanggil Demi dengan panggilan sayang. Revan jadi dingin sekarang. Dia nggak lagi seperti dulu. Mungkin dia udah nggak cinta Demi."

Bang Satria menatapku dengan mata melebar. Terlihat begitu terkejut dengan penuturanku barusan. Bang Satria yang tahu betul sejarah kami berdua, pasti tidak percaya dengan apa yang aku ucapkan tadi. "Kenapa bisa begitu? Nggak ada asap kalau gak ada api."

"Tadinya aku pikir karena Revan stres dengan pekerjaannya di kantor, tapi lama-lama aku merasa dia menghindariku karena sesuatu dalam diriku. Ada suatu hal yang aku lakukan dan itu menyinggungnya, tapi aku gak sadar," lirihku dengan suara yang berubah serak. Memikirkan semuanya membuat air mataku kembali menggenang di ujung mata.

"Kamu sudah bicara dengan Revan?" tanya Bang Satria dengan lembut. "Kalian pernah membahas masalah ini bersama?"

"Belum. Aku takut," jawabku kemudian menghela napas. "Bagaimana kalau dia bilang sudah gak cinta aku lagi, Bang?"

"Kalian itu suami istri. Sudah sewajarnya kalian jujur satu sama lain. Semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya, tapi kalau kalian bicara saja nggak, bagaimana kalian mau menyelesaikan masalah kalian bersama? Bagaimana kalian mau menemukan solusinya?" ucap Bang Satria sambil mengelus bahuku lembut. "Kamu mau abang yang ngomong sama Revan?"

“Nggak perlu, Bang,” jawabu sambil tersenyum tipis. “Aku aja. Ini masalah kami.”

“Oke. Ingatlah, ada keempat anak kalian yang bisa kena imbasnya kalau kalian gak segera menyelesaikan permasalahan ini. Pikirkan mereka!”

“Iya, Bang, makasih, ya.”

“Belakangan ini Ema punya feeling nggak enak soal kamu. Dia bilang kamu terdengar sangat sedih di telepon, walaupun kamu mencoba tertawa. Dia minta abang untuk ngecek kamu saat ke sini. Ternyata feeling Ema benar juga, ya?” Aku tersenyum haru mendengar betapa pekanya kakakku itu terhadap diriku. Padahal aku sudah berusaha terlihat biasa di depannya, tapi dia tetap bisa menyadarinya.

“Maaf, ya. Aku jadi bikin Abang dan Kak Ema cemas. Padahal kami bukan lagi pasangan muda, tapi tetap saja kami masih kekanak-kanakan.”

“Kalian bicaralah berdua. Kalau kalian merasa gak nyaman bicara di rumah dengan adanya anak-anak. Titipkan mereka dulu ke mama dan papa. Mereka pasti nggak keberatan. Jangan sampai kamu menyesal karena terlambat melakukan sesuatu. Perbaikilah hubungan kalian saat masih ada kesempatan!” ucap Bang Satria yang menyadarkanku.

Aku memang harus melakukan sesuatu. Aku tidak bisa diam terus seperti ini. Kalau memang Revan sudah tidak mencintaiku, akan aku buat dia mencintaiku kembali. Aku harus berjuang demi pernikahan kami. Demi anak-anak dan juga kami berdua.

Try Again

DEMETRA

Aku berdiri di depan gedung perusahaan Revan dengan hati bimbang. Keadaan lobi tidak terlalu ramai dan tidak ada yang menyadari keberadaanku. Aku memang jarang menampakkan diriku di depan karyawan perusahaan Revan semenjak fokus dengan anak-anak. Lagi pula, aku tidak percaya diri tampil di sebelahnya dengan penampilanku setelah melahirkan. Oleh karena itulah banyak yang tidak tahu seperti apa istri presiden direktur.

Tujuanku di sini adalah untuk mengantarkan dokumen penting yang dibutuhkan Revan saat ini. Dia meeting seharian sehingga tidak bisa mengambilnya ke rumah. Sebenarnya Revan menyuruh Pak Thamrin, sopir kami, untuk mengantarkan dokumen ini, tapi karena Pak Thamrin sedang mengantar Livie les balet, akhirnya aku yang datang ke sini.

Mungkin ini bukanlah ide yang bagus. Biarlah Pak Thamrin saja yang mengantarkan nanti. Lebih baik aku pulang sekarang.

“Demi!” panggil seseorang dengan suara yang kukenal. Aku pun berbalik dan melihat lelaki yang dulu merupakan teman dekatku di kantor bahkan hingga saat ini.

“Bagas?” Rasa senang dan juga lega pun kurasakan saat melihatnya. Hanya Bagas satu-satunya yang masih sering menghubungiku setelah aku keluar dari perusahaan dan menemukan orang yang kukenal saat ini tentunya sangatlah membantu.

“Apa kabar? Udah lama nggak keliatan di sini,” tanyanya dengan senyuman lebar yang menjadi ciri khas Bagas menghiasi wajahnya.

Bagas sekarang sudah menjadi manajer marketing. Dia masih terlihat sama seperti pertama kali aku bertemu, masih tampan dan penuh senyuman. Mungkin yang sedikit membedakan, munculnya beberapa rambut kelabu di balik rambut hitamnya. Dia jadi terlihat sedikit lebih tua, padahal umurnya baru empat puluh tahun.

Aku pun menjabat tangannya yang terulur. “Baik. Kamu apa kabar?”

“Begitulah,” jawabnya sambil tersenyum kecil. Aku tahu Bagas pun saat ini sedang kesusahan karena kondisi perusahaan yang tidak baik. Apalagi dia bagian marketing, pastinya dia harus lebih memutar otak agar mendapatkan konsumen sebanyak mungkin.

“Mau ketemu bos besar, ya?” tanyanya dengan cengiran mengejek.

“Bukan bos aku lagi.”

Dulu, aku memang bekerja sebagai asisten suamiku. Namun, sejak melahirkan Rion aku berhenti agar bisa fokus membesarkan anak-anak kami. Keputusan berat bagiku,

terutama Revan, karena sulit baginya mencari penggantiku, tapi harus kulakukan demi masa depan anak-anak kami.

"Bos di rumah, tapi, 'kan?" katanya sambil tertawa kecil. "Mau aku temani ke lantai dia?"

Aku pun menganggukkan kepala dan mengikuti Bagas ke dalam gedung. Aku sebenarnya tahu di mana ruangan Revan sejak menjadi presiden direktur. Hanya saja kakiku berat melangkah sendiri ke sana. Aku seperti mau bertemu dengan hakim yang akan menjatuhkan hukuman padaku, padahal aku akan bertemu suamiku.

Bagaimana kabarnya sekarang? Dia sudah dua minggu tidak pulang ke rumah karena selalu ke luar negeri. Katanya, mencari investor untuk membantu mendanai perusahaannya. Anak-anak sudah protes karena papa mereka tidak kunjung pulang. Meski Revan selalu menelepon anak-anaknya setiap hari, tapi tidak akan sama dibandingkan dia berada di rumah.

Makanya hari ini aku datang bukan hanya untuk mengantarkan dokumen. Aku juga ingin membujuknya kembali ke rumah. Membujuknya untuk memperbaiki hubungan kami. Aku sampai berdandan habis-habisan untuk ke sini. Padahal selama ini aku selalu menggunakan pakaian santai kalau mengunjungi Revan di kantornya. Akan tetapi, untuk hari ini aku akan buat pengecualian.

Sebulan ini aku diet dan olahraga. Dua hal yang tidak pernah kulakukan seumur hidup akhirnya kujalani demi suamiku. Aku pun takjub bisa menurunkan berat badanku hingga sepuluh kilo. Setelah melahirkan empat orang anak, aku naik lima belas kilo dari berat badanku sebelumnya. Untung saja aku tinggi, hingga tidak terlalu terlihat kalau aku cukup besar, tapi tetap saja aku jadi seperti ibu-ibu sekali.

Revan tidak pernah mempermasalahkan beratku sejak dulu, tapi aku yakin setiap suami pasti ingin istrinya selalu terlihat cantik dan menarik. Tidak gembrot dengan tonjolan lemak di mana-mana. Lagi pula, aku juga merasa lebih sehat sejak turun berat badan. Aku bisa bergerak lebih leluasa sekarang. Namun, hasil dari dietku, belakangan ini aku sering merasa pusing, lemas, dan mual. Mungkin karena aku mengurangi asupan makananku sementara aktivitasku tetap banyak seperti biasa.

Selain itu, aku juga membeli beberapa baju yang sangat bukan diriku, alias sangat feminin, agar bisa membuatku terlihat anggun. Teman-temanku memberikan kursus kilat cara berdandan yang natural, tapi tetap cantik diumurku saat ini dan hasilnya memuaskan. Aku memang terlihat jauh lebih muda dari usiaku. Mungkin orang juga tidak akan mengira aku sudah melahirkan empat orang anak dengan penampilanku saat ini.

"Kamu keliatan berbeda, ya, sekarang?" ucap Bagas pelan saat berada di dalam lift. Hanya ada kami berdua saat ini, sehingga dia bisa leluasa menggombal. "Kamu sangat cantik sekarang."

"Jangan mengejek. Istrimu jauh lebih cantik dariku," cibirku teringat istrinya yang lebih muda darinya dan juga sangat cantik. "Kalau dia tahu kamu memuji wanita lain, nanti dia menceraikanmu."

Bagas tertawa kecil dan menganggukkan kepalanya. "Memang dia lebih cantik, tapi kamu juga gak kalah cantik, Demi."

"Terima kasih," jawabku tersenyum lebar.

Bagas terdiam selama beberapa detik dan terlihat berpikir keras. Aku masih ingat kebiasaan dia ini. Pasti ada sesuatu yang ingin dia sampaikan tapi dia ragu. "Ada apa?" tanyaku cepat sebelum kami berhenti di lantai kerja Revan.

"Uhm, aku mendengar gosip. Bukannya mau buat kamu merasa gak enak atau bagaimana, tapi karena aku merasa kamu perlu tahu," kata Bagas pada akhirnya dengan nada suara yang membuat perasaanku tidak enak. Bagas pasti membicarakan Revan, 'kan? Gosip apa yang beredar di kantornya? Jangan-jangan mengenai kami yang tinggal terpisah saat ini?

"Mengenai apa?" tanyaku mencoba mengatur suara agar tetap terdengar tenang.

Bagas melihatku dan menggaruk kepalanya. "Aku dengar suami kamu dekat dengan asisten barunya." Aku rasa jantungku sempat berhenti untuk sepersekian detik saat mendengarnya. Tanganku meremas kuat tas yang sejak tadi aku pegang.

Revan dekat dengan asistennya? Masalah apalagi ini?

"Tapi itu hanya gosip, aku yakin. Biasalah, karyawati, kan, banyak yang suka sama suami kamu itu, padahal tahu dia sudah menikah. Jadi mereka bikin gosip sembarangan," kata Bagas dengan cepat terlihat sekali berusaha membuatku tidak terkena serangan jantung.

"Kalau cuma gosip, mana mungkin kamu bilang sama aku," kataku menatapnya tajam. Aku tahu Bagas bukan orang yang percaya gosip begitu saja. Jadi kalau dia bilang seperti ini, pasti dia merasa khawatir kalau gosip itu benar adanya. Rasa tidak tenang semakin kurasakan saat ini.

Aku sudah tidak mengetahui apa pun lagi mengenai Revan di kantor setelah dia berhenti bercerita, apalagi sejak dia pindah ke apartemen. Aku benar-benar kehilangan berita mengenai dirinya, karena setiap bertanya, dia tidak pernah mau menjelaskan. Terakhir kali yang kutahu asistennya keluar karena tidak kuat dengan ketegasan Revan.

"Aku cuma gak mau kamu mendengar ini dari orang lain. Kemungkinan mereka akan menambah-nambahkan cerita yang

gak benar, tapi jujur saja, aku terganggu dengan gosip ini. Karena aku kenal kamu dan aku gak suka mereka membicarakan suamimu seperti itu." Masalahnya tidak mungkin mereka membicarakan Revan kalau tidak ada penyebabnya. "Tapi kamu nggak perlu terlalu mencemaskan hal ini, Demi. Suamimu adalah pria setia," katanya pada akhirnya untuk menenangkanku.

Sebenarnya apa yang dikatakan Bagas tidak berguna sama sekali. Aku masih merasakan cemas dan takut itu. Terutama, bila mengingat bagaimana kondisi pernikahan kami saat ini.

"We're here," kata Bagas saat lift akhirnya berhenti di lantai di manapresiden direktur bekerja. Kami berdua keluar dari lift dan berjalan ke meja security yang ada di depan.

"Siang, Pak Bagas," sapa seorang security kepada Bagas.

"Siang. Pak Revan ada?"

"Pak Revan lagi meeting. Tadi bilangnya mungkin sekitar jam lima baru selesai," jawab security itu.

"Masih dua jam lagi, ya," gumam Bagas sambil melihat jam di pergelangan tangannya. "Ini istri—"

Aku langsung menginjak kaki Bagas dengan high heels-ku saat dia mau mengenalkan diriku pada security. Aku tidak pernah merasa nyaman diperkenalkan sebagai istri direktur. Baik dulu maupun sekarang.

"Aww, apa?" tanya Bagas, bingung melihatku. Aku pun memberi delikan tajam padanya yang membuatBagas langsung mengerti. "Masih begitu juga? Ck, benar-benar gak berubah."

Security itu kemudian memperhatikan kami berdua yang berdebat sambil berbisik-bisik dengan bingung. Bagas kembali mengalihkan perhatiannya ke security sambil tersenyum lebar.

"Ini tamu Pak Revan. Dia ada janji."

"Ditunggu aja dulu, Mbak," kata security itu sambil menatapku. Mbak? Sudah lama aku tidak dipanggil Mbak. Biasanya selalu dipanggil 'Ibu'. Aku jadi senyum-senyum sendiri sekarang. Rupanya makeover-ku berhasil. Tidak sabar rasanya menunggu reaksi Revan.

"Kamu mau nunggu di sini? Atau mau ke ruanganku? Kita mengobrol saja sambil menunggu."

Dua jam duduk bengong-bengong sendiri? Aku rasa lebih baik mengobrol dengan Bagas. Lagi pula, masih banyak yang mau aku tanyakan padanya mengenai Revan selama ini. Sejauh apa gosip dia dan asisten barunya itu yang beredar di kantor. Saatnya aku mencari informasi mengenai suamiku yang tidak pernah kuketahui selama ini.



REVAN

Sedang apa Demi dengan Bagas? Kenapa Demi ada di sini? Dan kenapa dia ada di ruangan Bagas?

"Mas Revan. Ngeliat apa?" tanya Disha yang sudah berada di sampingku setelah membereskan ruangan meeting sebelumnya.

Aku berdiri di depan ruang meeting menunggu Disha, tapi malah mendapatkan pemandangan yang membuat amarahku naik hingga ke ubun-ubun. Istriku bersama dengan lelaki lain. Memang dia teman dekat Demi sejak dulu, tapi tetap saja aku tidak suka. Apa pantas istri presiden direktur bercengkerama segitu dekatnya dengan manajer marketing? Apa yang ingin Demi tunjukkan padaku?

Apalagi dia terlihat sangat berbeda saat ini. Dia terlihat sangat cantik. Dress biru langit tanpa lengan yang dia gunakan membentuk tubuhnya yang sudah jauh mengurus dari terakhir kali aku melihatnya. Rambutnya yang sudah lama tidak digerai, saat ini dia biarkan terurai dengan sedikit ikal diujungnya. Demi mengecat rambutnya lagi, tapi kali ini cokelat tua, tidak merah seperti saat kami belum menikah.

Dia sangat cantik.

Masalahnya, buat apa dia berdandan seperti itu? Dia mau menggoda lelaki lain? Mencari penggantiku karena aku pergi meninggalkan dia? Aku mendidih melihat keakraban keduanya. Tanpa aku sadari kakiku melangkah ke ruangan Bagas dengan cepat. Dadaku naik turun menahan luapan emosi. Mukaku terasa sangat panas dan tanganku terkepal kencang tidak sabar ingin meninju wajah lelaki penggangu ini.

"Demi!" panggilku dengan suara dalam dan dingin.

Demi dan Bagas menoleh melihatku bersamaan. Bagas berdiri dari sofa dan terlihat salah tingkah di depanku. Demi masih duduk sambil menatapku tajam. Kenapa dia menatapku seakan dirinya terluka saat ini? Bukankah harusnya aku yang terluka akan perbuatannya?

"Sore, Pak Revan. Tadi De ... maksud saya Ibu Demi bermaksud bertemu dengan Pak Revan, tapi karena Bapak sedang meeting saya mengajaknya untuk menunggu di ruangan saya. Maaf kalau saya lancang," jelas Bagas, tapi aku sama sekali tidak tertarik dengan penjelasannya. Sekarang aku lebih tertarik dengan alasan kenapa Demi ada di sini dan kenapa dia melihatku seperti itu.

"Kamu ngapain ke sini?" tanyaku dengan dingin padanya.

Demi kemudian berdiri dengan cepat dan berjalan ke hadapanku. Dia mendorongkan sebuah map cokelat ke dadaku

dengan kasar sambil menatapku dengan matanya yang mulai memerah dan berkaca-kaca. Ada apa sebenarnya?

"Ini dokumen yang kamu minta. Aku pulang!" katanya dengan suara bergetar dan wajah merah. "Permisi!" Demi berlalu dihadapanku begitu saja. Apa-apaan dia? Kenapa jadi dia yang marah? Dia marah karena aku mengganggu kebersamaanya dengan Bagas?

"Mas Revan," panggil Disha yang berada di depan ruangan Bagas sejak tadi.

Demi berhenti dihadapan Disha dan menatapnya aneh, kemudian dia menoleh kepadaku dan berbicara dengan suara yang sudah lama tidak pernah kudengar. Suara yang dingin dan penuh kebencian, tapi juga kepedihan.

"Cantik, ya, asisten baru kamu. Pantas kamu betah di kantor." Senyuman miring Demi membuat hatiku berdebar kencang. Kenapa dia?

Demi kembali melangkah meninggalkan kami semua dengan cepat. Aku pun mengejarnya. Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi padanya. Kenapa dia bersikap seperti itu?

"Demi!" panggiku sambil berlari mengejarnya. Dia tidak menoleh dan masuk begitu saja ke dalam lift. Aku pun berlari semakin cepat dan berhasil menahan pintu lift yang sudah hampir tertutup.

"Apa lagi sekarang?" teriaknya saat aku masuk ke dalam lift dengan napas tersengal-sengal. "Terserah kamu mau apa, Revan! Jangan ganggu aku lagi!"

"Ada apa dengan kamu? Kenapa kamu marah-marah?" tanyaku tidak mengerti sama sekali.

"Kenapa?!" teriaknya kencang yang menggema di dalam lift. Untung saja hanya ada kami berdua sekarang, kalau tidak sudah pasti kami akan jadi tontonan.

“Nggak usah pura-pura bego!” cibirnya sambil menatapku sinis.

“Demi! Aku suami kamu, jaga ucapanmu!” tegurku yang membuat dia mengatupkan rahangnya.

Demi memalingkan mukanya yang memerah. Mencoba menutupi air mata yang mengalir dari kedua matanya. Dia terlihat sangat tersiksa saat ini. Apa yang memangnya aku lakukan? Amarahku pun akhirnya hilang melihat dia seperti ini. Bergantikan dengan perasaan bersalah. Padahal aku sendiri tidak tahu di mana letak kesalahanku saat ini.

Kini yang kutahu, lagi-lagi aku menyakitinya.

Saat lift terbuka Demi keluar dengan cepat. Dia seperti ingin secepatnya lari dari sisiku. Aku pun bergerak tidak kalah cepatnya, kutarik tangannya dan membawanya ke arah yang berlawanan. Aku tidak akan mengizinkan dia pergi sampai aku tahu alasan dia sampai semarah ini.

Kalau aku membiarkan dia pergi begitu saja, pernikahan kami akan semakin hancur berantakan dan aku tidak ingin hal itu terjadi.

“Lepasin! Aku mau pulang!” teriaknya mencoba lepas dari cengkeramanku.

“Lepaskan aku, Revan!” serunya bersamaan dengan isakan keluar dari bibirnya yang membuat dadaku semakin nyeri mendengar dia yang begitu terluka.

“Kita pulang, tapi nggak ke rumah, Demi!” tegasku yang akhirnya membuat dia berhenti meronta. Dengan pasrah, dia pun berjalan mengikuti langkahku.

Betrayal

REVAN

"Jelaskan padaku. Apa yang membuat kamu seperti ini?" tanyaku begitu kami sampai di apartemen.

Demi hanya berdiri sambil memalingkan muka, diam seribu bahasa. Aku melempar jas dan dasiku ke sofa dengan kesal. Sejak tadi dia hanya diam saja. Di perjalanan menuju apartemen yang kusewa, dia juga tidak mengatakan apa pun. Dia selalu seperti ini kalau sudah marah. Diam tak bersuara. Membuatku jadi gila karena tidak bisa melakukan apa pun.

"Say something, Demetra!" erangku frustrasi.

Aku berdiri dihadapannya, menatap Demi yang masih enggan melihatku. Kedua tangannya disilangkan di depan dada, meremas lengannya erat. Aku menyentuh pipinya agar dia mau menatapku, tapi dia malah bergerak mundur, lalu menatapku marah.

"Apa salahku?" tanyaku dengan pelan. Melihat dia seperti ini, tidak mau melihatku dan tidak mau kusentuh, sangatlah

menyakitkan. Apa yang sudah aku lakukan sebenarnya hingga dia membenciku?

"Talk to me, please!" mohonku dengan suara yang terdengar sangat menyedihkan.

Aku ingin memeluknya. Memeluk tubuhnya yang terlihat begitu rapuh saat ini, tapi aku tidak bisa. Sentuhanku saja dia tidak suka, apalagi kalau aku memeluknya.

"Aku" lirihnya sambil menggigit bibir bawahnya. Aku menunggu kelanjutannya dengan jantung berdebar. Kenapa perasaanku begitu tidak tenang? "Aku mau cerai."

Cerai? Aku pasti salah dengar, kan? Tidak mungkin Demi mengatakan kalimat itu. Tidak mungkin Demi menginginkan perceraian dariku. Aku pasti salah dengar.

"Kamu mau apa?" tanyaku lagi memastikan aku tidak salah dengar. Demi kemudian menatapku tajam hingga aku rasa tatapannya dapat menembus melewati tengkorakku. Tatapannya yang begitu menusuk dan penuh kemarahan.

"Aku mau cerai!" Kali ini dia mengatakannya dengan lantang hingga tidak mungkin aku salah mendengarnya. "Kamu bisa bebas melakukan apa pun yang kamu mau. Aku capek dengan semua ini! Aku capek dengan ketidakacuhanmu, Revan!" teriaknya dengan suara serak.

"Kamu gak sungguh-sungguh mengatakan itu," kataku masih mencoba tenang. Walaupun sebenarnya, aku ketakutan setengah mati. Aku tidak mau cerai. Kenapa aku harus menceraikan wanita yang aku cintai? Aku benar-benar sudah gila kalau sampai menceraikannya.

"Aku serius!" teriaknya emosi. "Sudah cukup kamu membuat aku menderita. Aku nggak mau lagi." Matanya semakin berkaca-kaca menatapku.

"Aku minta maaf. Aku memang menjadi suami paling berengsek saat ini, tapi aku sadar aku salah. Aku ingin pulang ke rumah, tempat di mana ada kamu dan anak-anak, aku ingin memperbaiki lagi hubungan kita dari awal. Aku mencintaimu, Demi. Aku gak akan pernah menceraikanmu."

"Kamu bohong! Kamu gak mencintaiku. Kamu sudah gak mencintaiku." Demi terisak sambil mencengkeram baju di bagian dadanya. "Sudah ada wanita lain. Iya, kan, Re?" Demi mulai terisak saat mengatakan kalimat terakhirnya.

"Apa maksud kamu?" tanyaku tidak mengerti. "Wanita lain apa?"

"Asisten kamu! Perempuan yang memanggil kamu Mas dengan mesra! Perempuan yang menghabiskan waktu bersama kamu lebih banyak dibandingkan kami, keluargamu. Perempuan yang merebut kamu dariku!" teriaknya bersamaan dengan air matanya yang mengalir.

Mataku melebar mendengar dia menyebutkan Disha sebagai selingkuhanku. Sejak kapan aku berselingkuh dengan dia? Kenapa tiba-tiba Demi bisa berpikir seperti itu?

"Aku gak ada hubungan apa pun dengan Disha. Dia temanku sejak SMA. Kami akrab sejak dulu, tapi gak pernah lebih dari itu. Siapa yang mengatakan kebohongan ini padamu?"

"Kamu bohong!" Demi memukul dadaku dengan kepalan tangannya. Wajahnya sudah memerah dan basah karena air mata yang mengalir deras. Badannya bergetar hebat menahan emosi.

"Kalian melakukan itu di sini, 'kan?"

"Apa?"

"Kamu berhubungan intim dengan dia di sini, kan? Di apartemenmu ini. Makanya kamu ngotot untuk pindah. Iya, kan, Revan? Jawab aku!" teriak Demi semakin histeris. Sungguh, ini

pertama kalinya aku melihat dia seperti ini. Menangis, berteriak, marah, dan kecewa semua dalam satu waktu.

"Gak! Aku gak pernah melakukan hal tersebut," ucapku kembali meyakinkan dia.

"Lalu kenapa kalian keluar bersama dari sini pagi-pagi buta? Apa yang kalian lakukan?" tanyanya dengan suara parau.

"Kamu kenapa jahat sama aku, Re. Hiks. Kenapa kamu tega berkhianat?" ucapnya sambil terisak saat tubuhnya perlahan meluruh ke lantai. Bersimpuh dan menangis sambil menutup wajahnya dengan tangan.

Saat itu kesadaran menghantamku telak. Apa yang aku lakukan? Aku memang tidak merasa berselingkuh, tapi bagi orang lain apa yang aku lakukan membuat orang-orang akhirnya berpikir seperti itu. Tidak seharusnya lelaki yang sudah menikah terlalu sering bersama dengan wanita selain istrinya. Seharusnya aku menjaga perasaan Demi. Bukan terus menghabiskan waktu dengan wanita lain hanya karena aku merasa nyaman dengannya.

Aku bersimpuh di hadapannya dan memeluk tubuhnya yang masih bergetar hebat. Awalnya dia berusaha menolakku, tapi aku tetap memeluknya erat hingga dia akhirnya menyerah. Namun, tangisannya semakin mengencang di dalam dekapanku. Tangisannya yang membuatku merasa begitu bodoh sebagai seorang suami.

"Maafkan aku, Sayang. Aku bersumpah demi Tuhan, aku gak melakukan apa pun dengan Disha. Aku hanya mencintai kamu, Demi. Disha teman dekatku sejak dulu, aku sering bersama dengannya karena pekerjaan. Aku gak mungkin bisa mencintai orang lain selain kamu!"

Demi tidak menjawab. Masih terus menangis di dalam dekapanku. Aku pun melepaskan pelukanku dan menatap Demi yang menunduk dengan tangan menangkup wajahnya.

"Sayang. Percayalah padaku. Aku nggak mungkin mengkhianatimu. Gak akan pernah."

Demi kemudian menengadahkan wajahnya dan menatapku dengan matanya yang basah. "Tapi kamu selalu mengabaikan aku. Kamu berubah, Re. Kenapa? Apa salahku?" lirihnya penuh kesedihan.

Bukan Demi yang salah, tapi aku. Aku adalah lelaki paling berengsek sedunia. Aku menyalahkan semua orang disekitarku karena kegagalanku. Aku berpikir yang tidak-tidak mengenai orang lain karena kepercayaan diriku hancur.

Belakangan ini, yang ada dipikiranku hanya aku, aku, dan aku. Aku menjadi lelaki egois yang tidak bisa melihat kebaikan hati orang di sekitarku dan menganggap diriku sendiri adalah korban dari kebusukan manusia. Padahal aku sendiri yang busuk.

Sekarang istriku inilah yang terkena dampak perubahanku. Aku menyesali setiap ucapan dan tindakan yang pernah aku lakukan terhadapnya. Aku mengacuhkannya, menganggap dia tidak ada, menganggap dia tidak menghargaiku lagi, menganggap dia membenciku.

Padahal Demi tidak pernah melakukan hal-hal tersebut. Dia selalu menyambutku pulang dengan senyuman. Dia bahkan menungguku hingga subuh selama aku belum sampai di rumah. Dia memasakkanku makanan bergizi agar aku selalu sehat di masa sulitku, memelukku saat aku merasa tidak kuat lagi, memberikan cintanya yang tidak pernah berubah padaku.

Akan tetapi, aku membalas dengan menyakiti hatinya, lagi dan lagi.

"Aku tahu aku sudah menjadi suami yang menyebalkan selama ini. Aku melampiaskan kekesalanku karena pekerjaan ke kamu. Aku memang gak pantas dimaafkan. Salahku begitu banyak ke kamu, Sayang, tapi satu yang perlu kamu tahu, aku gak akan pernah mengkhianatimu. Aku gak akan pernah melakukannya karena cuma kamu seorang yang aku butuhkan. Cuma kamu yang aku cintai, Demi," ucapku jujur, berharap dia mau mengerti dan mau mempercayai ucapanku dibandingkan ucapan orang lain. Aku tahu, dia pasti mendengarnya dari gosip yang beredar di kantor.

Gosip yang seharusnya aku luruskan sejak awal, tapi tidak kulakukan karena aku pikir semuanya akan menghilang begitu saja. Aku tidak pernah menyangka Demi akan mendengarnya.

"Tapi kenapa Disha keluar dari apartemen kamu sepagi itu? Apa yang kalian lakukan?" tanyanya dengan air mata masih beruraian. Aku tahu dia belum mempercayaiku.

Aku menghapus airmatanya dan kembali memeluknya. Kali ini, dia sama sekali tidak protes. Hanya diam, tidak membalas ataupun menolak. "Malam itu kami mengerjakan proposal untuk investor yang harus secepatnya diselesaikan. Karena gak mungkin menyuruhnya tinggal semalaman di kantor, jadi aku mengajaknya ke apartemen agar bisa melanjutkan kerja. Sumpah demi Tuhan, kami gak melakukan apa pun. Hanya bekerja semalaman. Besoknya aku langsung ke Boston, meeting dengan investor."

Kurasakan getaran tubuh Demi berkurang. Isakannya pun memelan, tapi aku belum ingin melepaskan pelukanku. Lagi pula, aku bisa merasakan dia menikmati berada di dekapanku setelah sekian lama aku tidak memeluknya. Dia menyandarkan kepalanya di dadaku dan perlahan memeluk balik diriku.

Membuat senyumanku tersungging di bibir, akhirnya sikap Demi kini menunjukkan jelas bahwa dia mempercayaiku.

"Berapa kali dia ke sini?" tanya Demi dengan suara lemah.

"Hanya sekali, itu saja."

"Apa dia ke kamarmu?" tanya Demi terdengar ragu.

"Nggak, Sayang. Aku gak mungkin mengizinkannya. Itu kamar kita, aku gak mau wanita lain masuk ke dalam," jawabku sambil mengecup puncak kepalanya beberapa saat, lalu dibalas Demi dengan mengeratkan pelukannya.

Beberapa saat kemudian kami melepaskan pelukan dan saling bertatapan. Tanganku mengusap sisa-sisa air mata di pipinya. Tidak ada lagi tatapan kecewa, marah, benci, ataupun sakit di matanya. Hanya ada kelegaan dan cinta. Aku pun mengecup matanya yang masih sembab. Dia tertawa kegelian saat bibirku menyentuh matanya.

"Kumis kamu geli," keluhnya sambil menyentuh pipiku. Mencoba menghindari ciumanku.

"Kamu kenapa berantakan begini?" ucapnya sambil memandangi wajahku dengan saksama.

Jari-jari Demi menyusuri wajahku yang memang terlihat berantakan sekali saat ini karena ditumbuhi rambut-rambut halus. Terlalu banyak yang harus dilakukan dan itu semua menghabiskan tenaga juga waktuku, bercukur saja aku tidak lagi sempat.

"Karena istriku gak ada, jadi gak ada yang mengurusku," jawabku tersenyum lemah.

Demi mencubit pipiku gemas sambil mendengkus. "Kamu sendiri yang mau pergi. Bukan aku!"

Aku menghela napas dan menangkup wajah Demi dengan tanganku. Menatap kedua matanya dengan penuh penyesalan atas apa yang aku lakukan selama ini. "Maafkan aku. Aku

berpikir dengan sendiri aku bisa lebih tenang dan stresku berkurang, tapi yang ada aku malah semakin gak keruan. Aku baru sadar saat aku hidup sendirian. Semuanya terasa aneh dan gak wajar. Sendirian terasa begitu menyedihkan."

Aku menyadarinya cukup terlambat. Namun, aku beruntung karena aku masih memiliki mereka semua. Kejadian kemarin menjadi pelajaran berharga untukku. Bahwa keluarga adalah yang paling penting. Lebih daripada harta maupun kekuasaan.

"Re, bukankah kita sudah berjanji untuk selalu ada bagi satu sama lain dalam suka dan duka? Jangan berjuang sendirian. Karena aku akan berjuang sekuat tenaga demi suami dan anak-anakku. Aku empat kali melahirkan anak, empat kali berjuang antara hidup dan mati. Aku bisa lebih kuat dari kamu sekalipun. Karena aku istri dan seorang ibu," ucapnya yang membuatku merasakan hangat yang menjalar di seluruh tubuh. Mengetahui dia akan selalu mendukungku apa pun yang terjadi.

"Iya, Sayang. Kamu memang wanita terhebat di dunia ini," kataku sambil mengecup kening lalu hidung, kedua pipi dan akhirnya bibirlembutnya yang selalu menjadi candu bagiku. "Karena ada kamu, aku bisa bertahan. Karena cintamu, aku bisa tetap kuat. Terima kasih untuk kesabaranmu. Terima kasih karena telah menjadi istri terbaik bagiku."

Demi tersenyum lebar dan memelukku erat yang kubalas dengan pelukan yang tidak kalah eratnya. Akhirnya, aku bisa merasakan kembali kehangatan tubuhnya. Merasakan kembali cintanya yang tidak pernah surut meskipun banyak waktu sudah berlalu dan banyak hal telah terjadi.

Karena dia tetap ada dan selalu mendampingi diriku.

Maaf aku gak bisa ikut acara kantor," ucapku meminta maaf untuk ke sekian kalinya pada Revan. Tanganku masih sibuk memasangkan dasinya yang senada dengan warna kemeja di dalam setelan jas hitamnya.

Malam ini adalah pesta perayaan kerjasama perusahaan Revan dengan perusahaan otomotif dari Jepang yang menjadi partner kerja perusahaannya. Pesta diadakan cukup mewah dan formal karena kerjasama ini sebagai pertanda awal kebangkitan kembali perusahaan Revan.

Cukup cepat juga Revan bisa menemukan perusahaan yang mau berinvestasi pada perusahaan, hanya berselang tiga bulan sejak PHK besar-besaran yang terpaksa dilakukan waktu itu. Aku bahagia karena kerja keras suamiku akhirnya membuahkan hasil. Dia hilir mudik ke luar negeri selama ini, mencari investor yang mau menanamkan modal di perusahaan dan akhirnya menemukannya.

Sayangnya, aku tidak bisa ikut menemani karena sudah beberapa hari ini aku tidak enak badan. Aku selalu merasa lemas dan pusing. Kemungkinan masuk angin dan juga efek diet. Meski sudah berhenti diet karena Revan protes, tapi aku masih sering merasa lemas. Aku belum sempat ke dokter karena sibuk dengan anak-anak dan Revan. Baru besok rencananya aku akan ke sana.

"Gak apa-apa. Kamu istirahat saja malam ini," katanya sambil memelukku. "Aku gak mau kamu semakin sakit. Wajahmu hari ini lebih pucat dari kemarin. Apa aku gak usah pergi?" Suaranya terdengar begitu khawatir.

Aku pun tersenyum melihat dia yang kembali menjadi seperti yang dulu. Revan sudah bisa tersenyum lagi. Revan yang

selalu memberikanku kehangatan dan perhatian. Sama seperti dulu.

"Aku nggak apa-apa. Lagi pula ada anak-anak yang jagain aku."

Revan menghela napas, ia terlihat masih cemas. "Kalau ada apa-apa, langsung hubungi." Aku pun mengangguk sambil tertawa kecil mendengar kalimat perintahnya yang lucu. "Tapi aku berharap malam ini kamu sembuh. Soalnya besok kita punya banyak hal yang harus dikerjakan," katanya sambil menyengir nakal.

Dia benar-benar sudah kembali menjadi Revan yang dulu. Sifat mesumnya jelas-jelas sudah kembali. Tidak ada saat yang dia lewatkan untuk tidak menggodaku. "Memangnya apa rencanamu untuk anniversary kita besok?" tanyaku sambil mengalungkan tangan di lehernya. "Kalau gak seru, kamu tidur di luar selama sebulan!"

Dia memegang pinggangku dan mengusap-usap lembut lekukan tubuhku. Besok adalah peringatan pernikahan kami yang kesepuluh. Biasanya, setiap tahun kami merayakannya hanya berdua saja, tapi sudah dua tahun ini kami tidak sempat melakukannya karena kesibukan Revan. Besok Revan sudah berjanji mau memberikan kejutan yang akan menebus dua tahun perayaan kami yang terlewat begitu saja. Kini aku tidak sabar menunggunya.

"*Just wait and see.* Kamu pasti akan terus mengingatnya hingga kita tua nanti," jawabnya tersenyum miring. *"This is the best! The best for my best wife."*

Revan kemudian menempelkan bibirnya di bibirku dan mulai menciumku mesra. Terus memagutku seakan-akan kami sudah beratus-ratus tahun tidak melakukannya. Tangannya bahkan sudah mulai menggerayangi tubuhku sejak tadi.

“Aku gak suka kamu sekurus ini,” keluhnya sambil mengecup leherku.

“Aku mau Demiku yang gendut kembali,” rajuknya seperti anak kecil.

Aku pun tertawa mendengar keluhannya. Suami aneh. Dia malah lebih suka aku bertubuh gemuk dibandingkan langsing. Dia terus menerus protes tanpa henti sampai aku pusing dibuatnya. Katanya, kalau aku gendut, lebih enak dipeluk. Namun, tetap saja aku tidak akan menggendutkan badanku kembali. Bukan apa-apa, aku merasa jauh lebih sehat dengan tubuhku saat ini.

“Kalau aku gendut, aku bisa kena hipertensi dan penyakit lainnya, kemudian cepat mati. Kamu mau istrimu cepat mati?”

Revan menggeleng dan menatapku ngeri. “Nggak, lah! Kurus memang sehat, tapi tambahkan sedikit saja beratmu. Kalau terlalu kurus juga gak baik. Lagi pula, dietmu terlalu ekstrem, bagaimana bisa dalam sebulan bisa turun sepuluh kilo? Kamu gak makan sama sekali? Jangan-jangan kamu sakit karena diet gak sehat?”

“Aku makan. Cuma porsinya sedikit. Sudahlah, kamu nanti telat!” seruku sambil memegang kedua tangannya yang sudah masuk ke dalam baju dan meraba punggungku sejak tadi.

“Baiklah, aku akan menahan diri sekarang karena besok” Senyum mesumnya mengembang di bibir yang membuatku tertawa geli.” Aku gak akan membiarkan kamu keluar kamar sama sekali, Sayang.”

“Mesum!” Kucubit pinggangnya gemas. Kenapa otaknya penuh dengan hal-hal semacam itu?

“Aku rindu Demiku yang liar,” keluhnya sambil menjauh. “Kamu nggak asyik sekarang.”

“Aku sudah tobat dan sebaiknya kamu juga!”

Revan mendengkus sambil memasang sepatu. "Kenapa aku harus tobat? Aku, kan, mesumin istri sendiri. Bukan cewek lain. Bercinta dengan istri itu ibadah, seandainya kamu lupa!" rajuknya sambil mengerucutkan bibir seperti anak kecil.

"Iya, iya. Aku tau. Jangan ngambek begitu, Yang. Udah nggak pantes," ejekku yang membuat Revan mendelik dan bergumam tidak jelas.

Saat Revan keluar kamar, anak-anak yang melihat papanya rapi dengan setelan jasnya pun langsung ribut minta diajak pergi. Malam minggu seperti ini, Revan memang biasa mengajak anak-anak kami pergi dan mereka pasti berpikir akan ikut bersama.

"Papa cakep," kata Dee menatap penuh kekaguman.

Aku tertawa melihat putri bungsuku yang sangat mengidolakan papanya. Bagi Dee, di dunia ini lelaki yang paling hebat adalah papanya. Seperti itulah pesona Revan bagi semua orang, bahkan bagi anaknya sekalipun. Aku jadi tidak tenang membiarkan dia ke pesta sendiri. Jangan-jangan di sana, dia digoda wanita lain.

Apalagi setelah tahu Revan akan didampingi Disha. Saat seperti ini aku menyesal mengundurkan diri sebagai asisten Revan karena posisi itu akhirnya digantikan oleh wanita yang tidak aku kenal. Revan memang sudah mengenalkanku ke Disha, dia wanita yang baik dan ramah, tapi tetap saja aku masih suka was-was karena mereka berdua selalu bersama.

"Kamu juga cantik, kok, Sayang," kata Revan sambil menggendong Dee dan memeluknya dengan sayang.

"Pa, Rion mau ikut dong. Pasti di sana makanannya enak-enak," pinta Rion dengan memelas.

"Kamu kayak nggak dikasih makan sama mama!" tegur Devan sambil menggeleng-geleng.

“Kan, beda makanannya,” sahut Rion tidak terima dengan ucapan Devan. “Pasti enak.”

“Ya, udah, besok kalian boleh makan apa aja, tapi malam ini kalian semua di rumah, ya, jagain Mama. Jangan nakal dan bantuin Mama!” ucap Revan akhirnya yang membuat keempat anaknya tersenyum lebar dengan gembira. Mengetahui besok mereka akan pergi bersama-sama, pastinya membuat mereka begitu bersemangat.

“Kenapa Mama dijagain? Emangnya Mama penjahat harus dijaga biar nggak kabur?” tanya Rion dengan polos yang diiringi gelak tawa saudara-saudaranya. “Mama nggak nyuri ayam, ‘kan?”

Anak satu ini masih kecil saja sudah usil. Namun, disitulah lucunya Rion, karena dia selalu bicara apa adanya, tapi terdengar begitu menggemaskan.

“Papa pergi dulu, ya!”

“Iya, Pa!” jawab mereka serempak.

Aku pun ikut berjalan ke depan, mengantar Revan hingga teras rumah. “Kamu jangan minum, ya,” ingatku sambil menatapnya tajam dan merapikan kembali penampilannya agar tanpa cela. “Awas kalau kamu mabuk lagi!”

“Iya. Aku sudah kapok, Sayang. Cukup sekali,” sahutnya sambil tertawa kecil. “Gawat kalau kita begitu lagi tanpa pelindung. Bisa jadi anak akhirnya!”

Aku memukul lengannya sebal di saat dia meringis sakit, masih dengan seringai di wajahnya. “Nggak usah frontal juga ngomongnya. Lagi pula kalau jadi anak, kamu yang senang, ‘kan? Impian kamu terkabul untuk punya lima anak.”

“Haha, pastinya! Makin ramai rumah kita jadinya. Atau besok kita coba progam anak kelima?” tanyanya sambil menatapku penuh arti. “Hadiah bagus untuk pernikahan kita ke sepuluh.”

“Boleh! Tapi kamu yang hamil!” sungutku yang dihadiahi kecupan singkat di sudut bibirku.

“Istriku lucu!” katanya tersenyum lebar. “Selalu bisa bikin aku tertawa.”

“Enak aja. Memangnya aku badut!” sungutku yang kemudian mendengkus geli. “Kamu juga nggak boleh main cewek! Janji?”

Tawa kencangnya langsung pecah mendengarku. Aku serius, tapi malah dia menanggapinya seperti itu. Dia pikir aku bercanda saat ini? “Buat apa? Aku punya yang halal di rumah, kenapa nyari yang haram di luar sana?”

“Aku serius, Re!” geramku gemas karena dia menganggap ucapanku lelucon semata. Padahal aku benar-benar serius saat ini.

“Aku juga serius! Aku nggak mungkin mengkhianatimu,” katanya sambil mengusap pipiku yang terasa panas mendadak. “Aku akan pulang paling lambat jam dua belas. Kamu tidur duluan saja. Istirahatlah!”

“Tapi aku mau menunggumu,” ucapku manja.

“Sayang,” katanya mengingatkan. “Kamu harus istirahat.”

“Aku akan menunggumu. Titik!” tegasku yang membuatnya menghela napas pasrah.

“Baiklah. Aku akan pulang secepatnya kalau begitu.”

Revan kemudian memelukku dan mengecup bibirku sebelum berjalan ke mobil di carport.

“Re!” panggilku yang membuatnya membalikkan badan dan menatapku. “Aku sayang kamu.”

Revan kemudian tersenyum lembut yang membuatku pun ikut tersenyum. “Aku juga sayang kamu, Demi.”

Revan tidak pulang semalaman. Apa yang terjadi padanya? Aku tertidur karena kantuk yang melanda diakibatkan oleh obat yang kuminum. Sebelum aku tertidur, waktu menunjukkan hampir pukul satu malam, tapi tidak ada kabar juga dari Revan. Teleponnya mati, tidak bisa kuhubungi. Aku pikir dia masih sibuk dengan para tamunya hingga lupa waktu, karena itu aku tidak berpikir macam-macam.

Hanya saja, saat aku terbangun pagi ini, aku menemukan bagian tempat tidur Revan yang masih rapi. Tanda bahwa dia tidak pulang. Kabar dari dia pun tidak ada dan ponselnya masih juga mati. Saat itulah aku mulai panik.

Sebenarnya sejak kemarin aku merasa tidak tenang saat Revan akan pergi. Entah kenapa, aku seperti tidak rela melepas dia pergi ke pesta itu. Padahal itu hanyalah sebuah pesta, bukannya medan peperangan. Namun, rasanya aku ingin menahannya pergi karena rasa cemas dan takut tak beralasan.

Jangan-jangan Revan kecelakaan?

Kalau memang iya, seharusnya sudah ada yang meneleponku sekarang, 'kan? Ini sudah jam sepuluh pagi, berarti bukan. Kalau begitu, ke mana dia? Apa ini salah satu keusilannya? Dia bilang akan memberikanku kejutan yang akan membuatku menangis seharian. Jangan-jangan ini akal bulusnya? Namun, bagaimana kalau sesuatu benar terjadi padanya? Oh, Tuhan. Apa yang harus aku lakukan?

Akhirnya aku pun menyalurkan kecemasanku dengan mondar-mandir tidak tenang sejak tadi. Aku masih belum bisa menelepon ponselnya dan bodohnya, aku juga tidak tahu nomor ponsel Disha. Padahal Disha bersama Revan semalam, dia pasti tahu ke mana perginya suami bodohku itu.

Argh, kalau ini salah satu keusilannya, akan aku pastikan dia menyesal setelah ini. Tidak ada nananina untuk sebulan ke depan! Lihat saja nanti, Revan!

"Mama, kenapa mondar-mandir kayak setrikaan?" tanya Rion melihatku dengan kepala mengikuti gerakanku ke kanan dan kiri. "Papa nggak pulang, ya, semalam?"

"Katanya papa mau ajak kita makan," rajuk Dee cemberut. "Aku mau es krim stroberi!"

"Aku mau piza!" sahut Rion.

"Jangan ribut!" seru Devan yang membuat kedua adiknya semakin cemberut. "Ma, mungkin papa ke apartemen. Mana tahu papa capek semalam, jadi nggak bisa nyetir pulang."

Ah, iya juga. Kenapa tidak terpikirkan sejak tadi? Saking cemasnya aku tidak bisa berpikir sehat. Untung saja anak pertamaku selalu bisa berpikir tenang di saat seperti ini.

"Devan, kamu jaga adek-adek kamu dulu, ya, Mama mau liat papa di apartemen dulu."

"Oke, Ma!"

Dengan cepat aku mengganti bajuku. Aku sudah tidak peduli dengan baju apa yang kuambil, yang pertama kulihat adalah dress putih dengan motif bunga maka itulah yang kuambil. Saat aku berjalan ke sana ke mari mengambil barang-barangku, tiba-tiba perutku terasa begitu nyeri.

Sakit yang begitu hebat, hingga aku memilih untuk duduk terlebih dahulu di tempat tidur menunggu nyeri itu hilang. Rasanya hampir mirip dengan saat akan haid, tapi ini jauh lebih sakit. Aku benar-benar harus ke dokter setelah menemukan Revan. Ada sesuatu yang salah di tubuhku.

Setelah nyeri itu berangsur hilang aku kembali bergegas pergi. Aku memilih naik taksi menuju apartemen Revan, karena aku memang tidak bisa menyetir. Selama di perjalanan, aku

masih terus berusaha menelepon Revan, tapi ponselnya masih juga mati.

Dalam waktu setengah jam, aku akhirnya sampai di apartemen Revan. Entah kenapa aku memilih untuk tidak menekan bel apartemennya, melainkan menggunakan kunci yang diberikan Revan. Saat aku masuk, rasa lega menghampiriku ketika aku melihat sepatu yang digunakan Revan semalam tergeletak asal di dekat pintu. Akan tetapi, perasaan lega itu hilang begitu saja dan berganti dengan rasa sakit luar biasa saat menemukan sepatu wanita berwarna merah tidak jauh di dekatnya.

Napasku tercekat saat itu juga. Tanganku yang menggenggam tas mengepal kuat untuk menghilangkan getaran yang kurasakan. Aku menarik napas dalam dan mengembuskan perlahan. Kupejamkan kedua mataku, menahan cairan bening yang siap mengalir.

Setelah kudapatkan kembali kekuatanku, aku pun berjalan perlahan menuju kamar tidur. Tak ada seorang pun yang kulihat di ruangan lain, hingga membuatku menarik kesimpulan, Revan pasti ada di dalam kamar.

Saat mendekati kamar, jantungku berdebar semakin kencang melihat pintu yang sedikit terbuka. Saat berada di depan pintu, rasa takut menghampiriku. Namun, aku menguatkan diri. Mencoba untuk tetap berpikiran positif. Akhirnya, dengan tangan gemetaran, kudorong pintu perlahan hingga terbuka lebar.

Tas yang ada di tanganku terjatuh begitu saja ke lantai hingga mengejutkan sosok lelaki dan perempuan yang sedang tertidur di atas tempat tidur dengan tubuh tanpa pakaian sehelai pun. Revan dan Disha terbangun dari tidur dan menatapku kaget. Aku menekap mulutku, menahan isakan yang akan keluar.

Bersyukur air mataku mengaburkan pandanganku saat ini hingga aku tidak perlu melihat lebih lama pemandangan yang menyakitkan itu.

Tuhan, lebih baik kau cabut saja nyawaku daripada aku harus melihat suamiku bermesraan dengan wanita lain. Di kamar dan tempat tidur yang sama di mana aku dan Revan bercinta beberapa hari lalu. Kenapa aku harus melihat ini semua? Kenapa aku harus mengalami ini semua?

"Demi," panggil Revan terlihat sangat terkejut. Dia melihat ke sebelahnya dan terlihat tidak kalah syoknya denganku saat menemukan Disha. "Apa yang—"

Aku membalikkan badanku karena tidak kuat lagi melihat keduanya. Aku ingin segera pergi dari tempat ini. Aku ingin segera menghilang dari tempat ini.

Teganya Revan mengkhianatiku. Jadi semua omongan manisnya selama ini hanya bualan semata? Dia berbohong saat dia bilang tidak memiliki hubungan lain dengan wanita itu. Ternyata mereka memang berselingkuh, bahkan mereka melakukan perbuatan maksiat itu.

Kenapa? Kenapa kamu begitu tega, Revan?

"Demi!" panggil Revan yang tidak aku gubris.

Aku mempercepat langkahku agar bisa segera keluar dari tempat ini. Tiba-tiba saja, rasa nyeri di perutku muncul kembali. Kali ini sakitnya berpuluh kali lipat dari yang sebelumnya. Kakiku bahkan tidak kuat lagi menyangga tubuhku. Aku berpegangan pada meja dan mencengkeram perutku. Meringis menahan sakit yang begitu luar biasa.

"Sayang, kamu kenapa?" Suara cemas Revan adalah yang terakhir kudengar.

Pandanganku berubah menjadi gelap dan aku tidak tahu lagi apa yang terjadi sesudahnya.

Digital Publishing/YF-3V07/S



Please, Wake Up!

REVAN

Aku tersentak karena bunyi nyaring dan mataku terbuka saat itu juga. Suara apa itu? Aku melihat ke sumber suara dan di sana Demi berdiri. Tampak terkejut dengan air mata mengalir.

"Demi," panggilku lirih.

Saat aku mengangkat tubuhku dari tempat tidur, barulah kusadari tubuhku polos tanpa sehelai benang pun. Aku berusaha keras menggali memoriku untuk mengingat apa yang terjadi semalam, tapi hasilnya nihil. Ingatanku kabur dan yang ada hanyalah sakit kepala luar biasa hebat, membuatku meringis sakit.

Saat kurasakan pergerakan di sebelahku, aku pun menoleh. "Apa yang—" seruku terkejut saat melihat Disha yang juga bertubuh polos saat ini. Ia duduk di sebelahku sambil menatap dengan tatapan penuh penyesalannya.

Apa yang terjadi? Kenapa aku dan Disha berada di tempat tidur yang sama tanpa menggunakan pakaian sehelai pun? Aku mengacak rambutku frustrasi karena tidak bisa mengingat sedikit mengenai kejadian tadi malam.

Saat itu, aku mengingat Demi. Ketika aku menatapnya, dia balas menatapku penuh kesakitan. Demi kemudian berbalik badan dan dengan cepat berjalan pergi. Ini semua salah paham dan Demi harus tahu itu. Namun, apa iya ini hanya salah paham? Jangan-jangan semalam diriku dan Disha melakukannya? Sial!!!

"Mas Revan," panggil Disha berusaha menahan lenganku saat aku bergerak menyibak selimut yang menutupi tubuh polos kami berdua. "Tunggu—"

Aku menyentak tanganku dan segera turun dari tempat tidur, menyambar bokserku di lantai dan memakainya dengan cepat. Aku berlari keluar kamar, berpikir Demi pasti sudah keluar dari apartemen, tapi dia masih ada. Namun, aku sadar ada yang tidak

beres dengan dirinya. Demi berdiri sambil bertumpu pada meja dan mencengkeram perutnya dengan erat, merintih kesakitan.

"Sayang, kamu kenapa?" tanyaku cemas, menghampirinya.

Dalam jarak dekat, barulah aku lihat darah mengalir dari bagian dalam kedua kakinya. Darah merah kental yang cukup banyak, mengalir hingga ke lantai. Tubuh Demi semakin merosot dan sebelum dia terjatuh ke lantai, aku menangkapnya.

Saat kulihat dirinya, Demi sudah tidak sadarkan diri. Mukanya pucat seperti orang mati dan darah tidak berhenti mengalir dari kedua kakinya. Aku pun berteriak seperti orang gila meminta tolong sambil memeluk tubuh Demi yang semakin melemah dengan erat.



Dokter keluar dari ruangan operasi dan berjalan menghampiriku. Wajahnya terlihat tegang dan kedua mata sayunya menatapku sedih. Jantungku berdebar semakin kencang dibuatnya, menunggu penjelasannya mengenai kondisi Demi saat ini.

"Keluarga Ibu Demetra?" tanyanya padaku, satu-satunya yang berdiri dengan gelisah di lorong rumah sakit tempat di mana kamar operasi berada.

Saat ini, aku memang hanya sendiri. Aku sudah memberitahukan kedua orang tua Demi mengenai kondisinya, tapi aku meminta mereka untuk tidak datang dan menitipkan anak-anak kepada mereka. Aku pun berpesan untuk tidak memberitahukan anak-anak mengenai kondisi Demi terlebih dahulu. Aku tidak ingin mereka khawatir.

"Saya suaminya. Bagaimana dengan kondisi dia?" tanyaku dengan suara sedikit bergetar. "Dia baik-baik aja, kan, Dok?"

"Bu Demetra sudah cukup stabil sekarang," katanya tenang.

Rasa lega pun langsung aku rasakan saat mendengarnya. Namun, melihat raut wajah dokter yang masih juga tegang, aku tahu aku belum bisa berlega hati saat ini. Ada hal buruk yang ingin dia sampaikan padaku.

"Kenapa, Dok?" tanyaku pada akhirnya. "Apa ada masalah lainnya?"

"Maaf, Pak, tapi kami tidak bisa menyelamatkan janin yang ada di dalam kandungan istri Anda."

Rasanya seperti terkena serangan jantung saat mendengar pernyataan dokter. Napasku tertahan dan dadaku nyeri bagaikan ditikam ribuan pisau. Janin? Demi hamil? Jadi dia benar hamil?

Aku memang curiga dia berbadan dua karena melihat kondisinya belakangan ini. Saat aku mabuk, aku bercinta dengannya tanpa menggunakan pelindung, sehingga ada kemungkinan besar Demi hamil. Hanya saja, aku tidak yakin karena perutnya tidak juga membesar. Padahal, di usia kehamilan tiga bulan, biasanya perut Demi sudah mulai menonjol. Lagi pula, Demi pun tidak merasakan apa pun.

Namun, ternyata dia benar-benar hamil. Aku membuatnya hamil tanpa sadar dan sekarang aku juga yang membuatnya keguguran?

Suami macam apa aku? Aku hanya bisa memberikan kepedihan dan kepahitan kepada istriku. Aku mengingkari janjiku untuk membahagiakannya seumur hidupnya. Aku malah memberikan dia neraka selama menjadi istriku. Aku menyakitinya terus menerus hingga kami kehilangan calon anak kami.

Seharusnya aku saja yang mati, bukan bayi kami.

"Su-sudah berapa bulan usia kandungan istri saya, Dok?" tanyaku dengan suara serak, menahan tangisku yang sudah hampir pecah.

"Tiga bulan," jawabnya yang membuatku menahan napas. Berarti benar dugaanku. Malam itulah yang menghadirkan buah hati kami di kandungan Demi. "Fisik istri Anda terlalu lemah sehingga memengaruhi rahimnya. Saat ini rahimnya tidak mampu menahan janin di dalam, sehingga keguguran pun tidak bisa dihindarkan."

Kurasakan mataku yang memanas dan mulai mengabur. Semua karenaku. Belakangan, Demi tidak sehat karena aku membuatnya stres. Aku yang membuatnya tertekan hingga akhirnya keguguran. Aku yang menyebabkan ini semua. Akulah yang membunuh anak kami.

"Maaf, Pak, apa istri Anda tahu dirinya sedang hamil?"

"Tidak ada gejala seperti kehamilan sebelumnya. Kami berpikir, dia hanya sedang tidak enak badan. Sebulan ini dia melakukan diet hingga turun sepuluh kilo. Kami menyangka, itulah penyebab kenapa dia sering pusing dan mual."

"Diet yang dilakukan istri Anda bisa menjadi penyebab lain keguguran. Janin tidak mendapatkan nutrisi yang cukup karena berkurangnya asupan yang masuk. Penurunan berat badan sebanyak itu dalam waktu singkat sangat berbahaya bagi dirinya. Terutama di masa kehamilan."

"Tapi apa istri saya bisa pulih kembali?" tanyaku dengan cemas. Aku takut keguguran ini memengaruhi kesehatannya.

"Dari segi fisik, akan butuh sekitar satu sampai dua bulan hingga dia bisa kembali normal, tapi dari segi psikis, saya tidak bisa memastikannya. Setiap orang berbeda. Keguguran bisa memberikan dampak psikologis yang serius apabila pasien

tidak bisa menerimanya dengan baik. Tugas Anda sebagai suami adalah mendukung di saat terberatnya. Itu akan sangat membantu istri Anda pulih."

"Iya, Dok. Terima kasih."

Ketika dokter kembali ke dalam ruangan operasi, aku terduduk lemas dan air mataku pun mengalir. Di hari jadi kami yang kesepuluh ini bukan kebahagiaan yang kuberikan pada Demi, melainkan penderitaan lain yang jauh lebih besar. Aku tidak bisa menjaga istri dan calon anak kami.

Aku terus menangis tanpa memedulikan tatapan orang lain yang keheranan. Meskipun aku menangis kencang, tapi sesak di dadaku tetap tidak berkurang. Sakitnya malah semakin bertambah.

Aku memang pantas menderita karena perbuatanku sendiri. Sudah seharusnya aku merasakan penderitaan seperti yang kuberikan pada Demi. Seandainya saja aku dapat menanggung semua sakit dan pedih yang Demi rasakan, aku akan melakukannya. Biarlah aku yang merasakan semua. Biarlah aku yang menderita.

Aku menatap Demi yang terbaring lemah di tempat tidur dengan wajah pucat. Tangannya dipenuhi selang infus dan obat. Demi belum sadar sejak operasi padahal sudah seminggu berlalu. Padahal dokter mengatakan Demi baik-baik saja dan kondisinya stabil, tapi kenapa dia tidak bangun juga? Apa dia begitu membenciku, makanya sampai sekarang pun dia tidak ingin bangun dan melihatku?

"Rev, kamu pulang dan berisitirahatlah! Sudah seminggu kamu gak pernah meninggalkan kamar ini. Kasihan anak-anak, mereka cemas dengan kamu dan Demi," kata ayah yang menemaniku sejak pagi tadi. Setiap harinya selalu ada keluarga

yang menemaniku. Selain mereka cemas akan Demi, mereka juga cemas melihatku.

"Aku gak apa-apa, Yah," jawabku sambil menatap wajah damai Demi.

"Revan, ayah tahu kamu cemas, tapi kamu juga harus memikirkan kondisimu. Kamu bahkan hanya makan dan tidur sedikit selama ini. Lambat laun kamu akan roboh."

"Ini gak seberapa dibandingkan yang dirasakan Demi saat ini."

"Kamu harus tegar dan kuat demi istrimu, Rev," ucap ayah dengan lembut. "Saat ini yang dia butuhkan adalah dirimu sebagai penopang hidupnya."

Apa iya Demi masih membutuhkanku? Bisa saja begitu bangun dia langsung mengusirku dan tidak akan mau lagi melihatku seumur hidupnya. Setelah apa yang aku lakukan, masih adakah pemberian ampun dari dirinya?

"Revan."

"Aku nggak apa-apa, Yah. Aku baik-baik saja," ucapku menatap ayah dengan yakin.

Ayah akhirnya menghela napas pasrah. "Kamu sudah dewasa. Kamu yang tahu apa yang terbaik bagi dirimu sendiri. Ayah gak bisa lagi memaksamu."

Aku kembali melihat wajah Demi yang terlihat sangat tenang, tapi juga terlihat sangat sedih. Apa dimimpinya dia juga merasakan penderitaan? Apa dia tetap merasakan sakit saat ini?

Air mataku kembali mengalir memikirkan semua itu. Entah sudah berapa banyak aku menangis sejak Demi tidak sadarkan diri. Rasanya seminggu ini terasa seperti bertahun-tahun. Setiap harinya aku semakin cemas akan dirinya. Kapan dia akan sadar? Kapan dia akan membuka matanya dan melihatku lagi?

Aku tahu Tuhan sedang memberikanku balasan atas semua perbuatanku pada Demi. Di saat dia ada, aku menyia-nyiakannya, menyakiti hatinya, membuatnya menderita, dan sekarang Tuhan pun membuatnya tertidur.

Tidak ada lagi senyuman, suara tawa, kelembutan, dan kasih sayangnya. Aku kehilangan itu semua. Kini yang ada di depanku hanyalah istriku yang tertidur entah untuk berapa lama. Hanya suara napasnya yang bisa aku dengar. Suara napas yang memberikan aku harapan kalau dia masih ada, dia masih hidup. Namun, sampai kapan dia akan tertidur seperti ini?

Aku rasakan cengkeraman pelan di bahuku. Aku tahu, ayah sedang berusaha menguatkan diriku. Aku pasti terlihat sangat menyedihkan saat ini. Seorang lelaki yang sudah dewasa menangis setiap hari di samping istrinya.

"Ayah keluar dulu," ucap ayah, memberikanku waktu berdua dengan Demi.

Aku pun berbaring di sebelah Demi dan mengalungkan tanganku di perutnya. Kukecup dahi, pipi dan bibirnya dengan segenap perasaanku. Namun, semuanya terasa dingin. Tidak ada lagi kehangatan yang biasanya kurasakan saat menyentuhnya. Seakan-akan, jiwanya sudah lama meninggalkan raga yang sedang kupeluk erat ini.

"Sayang, bangunlah! Aku rindu kamu. Sampai kapan kamu mau tidur terus seperti ini?" bisikku di telinganya bersamaan dengan air mataku yang mengalir membasahi telinga dan pipinya.

"Anak-anak kangen mamanya. Devan kemarin datang bawa bunga mawar putih kesukaan kamu. Dia membelinya dari uang jajan yang dia kumpulkan. Livie membuatkan cupcake yang sangat enak. Kamu harus mencobanya, dia pasti nanti pintar memasak seperti kamu. Rion dan Dee juga membuat gambar

kita sekeluarga. Kamu tersenyum lebar di gambar itu. Kita terlihat sangat bahagia. Kamu nggak ingin melihat semuanya? Kamu gak kangen sama mereka?

Sayang, aku tahu kamu pasti sangat benci aku. Aku tahu kamu gak ingin melihatku lagi, tapi kamu tetap harus bangun. Kamu harus bangun demi anak-anak kita. Aku janji kalau kamu memang gak ingin aku ada lagi dalam hidupmu, aku akan pergi. Aku gak akan muncul lagi di depan kamu. Aku akan melepaskanmu agar kamu bisa berbahagia. Karena itu, bangunlah, Sayang! Bangun dari tidurmu yang panjang ini!"

Sering aku melihat di film, sang kekasih terbangun dari komanya di saat dia mendengar suara orang yang dia cintai. Aku berharap, aku pun bisa mengalami hal tersebut, tapi tidak ada yang terjadi. Demi masih diam bergeming. Ucapanku tidak sampai kepadanya yang sedang berada di alam mimpi atau memang ucapanku sudah tidak lagi berarti apa-apa, sebab aku sudah menghancurkan hatinya.

"I love you, Demi. I love you so much." Tangisku yang tadinya tak bersuara perlahan berubah menjadi tangis menyedihkan anak kecil.

Kupeluk badannya dengan erat, takut tubuh di dalam pelukanku ini akan menghilang tiba-tiba. Kubenamkan wajahku di lekuk antara leher dan bahunya. Kutumpahkan semua kesedihan, ketakutan, kecemasan, dan penyesalanku di sana. Aku terus berdoa pada Tuhan, untuk kesembuhan wanita yang sangat kucintai ini.

I'm sorry, Baby. Please wake up!

Evangel Publishing/YF-3V07IS



The Truth Unfolds

REVAN

"Re," suara yang kurindukan itu terdengar memanggilku sejak tadi. Suara yang perlahan membangunkanku dari tidur. Memanggilku dari alam bawah sadar.

Jam berapa sekarang? Siapa yang terus memanggilku?

Perlahan, aku membuka kedua mataku yang terasa sangat berat. Saat aku membuka mata, samar aku melihat bayangan seseorang di hadapanku. Demi?

"Bangun!" suaranya perlahan semakin jelas.

"Demi?" panggilku dengan suara serak.

"Papa, bangun!" Papa? "Papa, bangun!"

Saat aku sepenuhnya terbangun, barulah kusadari bahwa yang kudengar sejak tadi adalah suara Dee yang berusaha membangunkanku. Dia duduk di sebelahku dan mengguncang-guncang tubuhku agar aku terbangun. Ternyata, aku hanya berhalusinasi mendengar suara Demi tadi.

"Pa, udah telat," seru Dee tidak sabar. "Papa bangun, dong!"

"Iya, Sayang. Ini papa bangun," kataku sambil mengusap puncak kepala mungilnya.

"Jangan tidur lagi, ya, Pa!" kata Dee sambil menyengir lebar dan kemudian mengecup pipiku sebelum beranjak meninggalkan kamar.

"Kak, Papa udah bangun!" teriaknya di luar dengan lantang.

Aku menoleh ke sampingku dan melihat bagian ranjang tempat Demi biasa berada, kemudian menghela napas karena lagi-lagi menemukan kekosongan di sana.

Sudah dua bulan berlalu, tapi Demi belum juga sadar. Dokter menyatakan Demi mengalami koma meskipun setelah pemeriksaan lebih lanjut, tidak ditemukan sama sekali

keanehan dalam tubuhnya. Semuanya normal. Namun, entah kenapa dia tidak juga sadarkan diri.

Dua minggu pertama aku habiskan menunggu Demi di rumah sakit, tidak ke kantor dan hanya pulang ke rumah orang tua Demi sesekali untuk melihat anak-anak. Namun, melihat tidak ada tanda-tanda Demi akan sadar dalam waktu dekat, aku pun memutuskan untuk melanjutkan hidup seperti biasa setelah itu.

Aku tidak bisa terus melalaikan tanggung jawabku karena ada keempat anakku yang juga butuh perhatian. Dibandingkan aku, mereka jauh lebih terpukul dengan kondisi Demi saat ini. Oleh karena itu, hingga Demi kembali membuka matanya, maka aku yang akan menggantikan tugasnya.

Aku sesekali masih ke kantor dan bekerja seperti biasa, tapi hanya untuk hal-hal penting saja. Selebihnya, aku mempercayakan kepada wakil-wakilku di perusahaan untuk menanganinya. Aku lebih fokus pada anak-anak saat ini. Mereka sudah kehilangan mamanya, aku tidak ingin mereka pun merasa kehilangan papanya karena terlalu sibuk bekerja.

"Kalian mau sarapan apa?" tanyaku pada anak-anak yang sedang mondar-mandir bersiap ke sekolah, rutinitas yang tidak pernah berubah sejak dulu.

"Pancake!" teriak Rion yang lari ke kamar mandi terburu-buru denganhanya memakai celana pendeknya. Dia pasti baru bangun. Padahal saudaranya yang lain sudah selesai dari tadi.

"Iya, Dee juga mau," sambung Dee yang duduk di kursinya, menemaniku memasak, sedangkan Livie membuat teh dan susu.

"Oke, pancake," gumamku sambil mengambil bahan-bahan di lemari.

Meskipun tidak mahir seperti Demi, tapi setidaknya aku bisa sedikit memasak karena saat kuliah dulu aku tinggal sendiri sehingga sesekali memasak. Walaupun ada asisten rumah

tangga, tapi aku harus menyiapkan makanan untuk mereka sendiri karena anak-anak protes kalau yang memasak asisten rumah tangga. Mereka kangen masakan mamanya sehingga mereka memintaku yang memasak.

"Liv, tolong papa ambilkan telur di kulkas!" pintaku pada Livie yang sudah menyelesaikan tugasnya. "Ambil dua aja."

Livie kemudian mengambil dua butir telur di kulkas dan meletakkannya di meja tempatku mengaduk adonan. Livie diam sejenak sambil menatapku yang sibuk mengaduk di dalam baskom kecil.

"Pa, besok, kan, hari ibu," katanya perlahan yang membuatku menghentikan gerakan tanganku sejenak, sebelum kembali mengaduk adonan yang sudah hampir selesai.

Aku sama sekali tidak teringat akan hal tersebut. Padahal biasanya, di hari ibu, aku dan anak-anak selalu mengadakan perayaan untuk Demi. Perayaan sederhana, tapi mampu membuat istriku bahagia selama berhari-hari. "Kita nggak kasih hadiah untuk mama?"

Aku tersenyum simpul pada putri sulungku. "Kamu mau beliin mama apa?"

Livie terdiam, tampak ragu mengutarakan pikirannya. "Hem, aku baca di internet, kalau di Jepang saat ada orang sakit lalu dibuatin bangau dari kertas, katanya mereka bisa cepat sembuh. Apalagi kalau kita membuatnya banyak."

"Kamu tahu, kan, kalau itu hanya kepercayaan orang Jepang? Yang membuat seseorang sembuh itu bukan bangau kertas, melainkan doa dari orang-orang terdekatnya."

"Aku tahu, Pa. Tapi maksudku, kita, kan, bisa tulis doa untuk mama di kertas bangaunya. Doa sebanyak-banyaknya dari kita, supaya mama cepat sembuh. Berdoa nggak harus selalu saat salat, kan, Pa? Lagi pula, mama pasti senang banget waktu

bangun liat bangau kertasnya. Mungkin aja kalau mama tahu kita membuatkan bangau kertas, mama cepat bangun karena ingin lihat."

Hatiku tersentuh mendengar ucapan Livie. Tidak menyangka anak berumur tujuh tahun sepertinya, bisa memikirkan hal seperti ini. Di saat aku bahkan tidak pernah memikirkannya.

"Oke. Kita buat untuk mama," ucapku yang membuat kedua mata Livie melebar senang.

"Benar, Pa?"

"Tentu saja. Mama pasti sangat bahagia menerimanya." Senyuman Livie pun semakin melebar dengan matanya yang berbinar penuh kebahagiaan. Semoga saja, dengan begini mereka bisa lebih bersemangat dan melupakan kenyataan Demi belum bisa kembali pada kami.

Semoga Demi akhirnya bangun dari tidurnya, sehingga bisa melihat jerih payah yang dilakukan anak-anak kami. Melihat langsung bagaimana keempat anaknya, begitu menyayangi dirinya.

"Papa, ayo!" teriak Rion yang menggema di lorong rumah sakit.

Dia berlari tidak sabar ke kamar mamanya yang terletak diujung lorong rumah sakit. Tidak memedulikan bagaimana langkah kakinya menimbulkan suara kencang yang bergema di tempat sepi ini. Dia begitu bersemangat untuk melihat mamanya.

"Rion, papa bilang apa tadi?" tegurku dengan tegas. Padahal aku sudah mengatakan padanya untuk tidak berlari dan berteriak di rumah sakit karena akan mengganggu pasien lain.

"Rion, jangan lari-lari!" tegur Devan ikut mengingatkan adiknya yang keras kepala. Namun, Rion tidak peduli dan akhirnya masuk ke kamar Demi dengan cepat. Saat aku dan ketiga anakku masuk kamar, Rion sudah berbaring di sebelah Demi dan memeluk tubuh mamanya dengan erat. Pemandangan yang lagi-lagi membuat dadaku nyeri. Melihat bagimana anak-anakku begitu merindukan mamanya.

"Rion, sepatu kamu, kan, kotor!" tegur Devan kesal saat melihat Rion masih menggunakan sepatu di atas tempat tidur. "Turun!"

"Pa, mau peyuk mama!" pinta Dee agar aku mengangkatnya ke tempat tidur karena badannya yang tidak dapat menjangkau tempat tidur yang tinggi.

Aku meletakkan barang-barang yang kubawa di meja dalam ruangan dan kemudian mengangkat Dee ke sisi tempat tidur satu lagi, karena Rion masih bermanja-manja dengan Demi di sisi lainnya. Dee pun ikut memeluk Demi dengan erat. Mencium pipi Demi berkali-kali dan memeluk leher Demi sambil menempelkan pipinya ke pipi Demi.

Mataku semakin memanas dan dadaku nyeri melihat pemandangan ini. Mereka berusaha menunjukkan sayang mereka pada mamanya, tapi Demi tidak memberikan respons apa pun selain berbaring tak bergerak.

Livie kemudian mendekati tempat tidur dan mengecup pipi Demi, begitu juga Devan.

"Ma, Dee bawa hadiah," seru Dee dengan semangat.

"Kita buat bangau!" ucapnya ditutup dengan tawa yang menggemaskan. "Ada seyibu bangau."

"Iya, biar Mama cepat bangun. Aku pengin makan masakan Mama, masakan Papa nggak enak," sambung Rion lagi. Aku tertawa mendengarnya yang protes dengan masakanku. Aku

memang tidak mungkin bisa menandingi masakan Demi yang rasanya mirip dengan masakan restoran kelas atas.

"Selamat hari Ibu, ya, Ma. Livie sayang Mama," ucap Livie yang suaranya mulai bergetar. "Semoga Mama cepat sembuh!" Livie memang mudah menangis karena hatinya sangat lembut. Walaupun selama ini dia hanya diam saja, tapi aku tahu seberapa besar sayangnya pada Demi.

"Mama, selamat hari Ibu. Makasih karena udah ngelahirin Devan dan adek-adek. Makasih karena udah ngerawat kami. Maaf, ya, Ma, kalau kami suka nakal dan bikin Mama marah. Suka bikin Mama repot. Devan janji akan bantuin Mama ngurus adek-adek. Devan janji jadi anak yang pintar, baik, dan saleh. Makanya, Mama bangun, ya! Devan kangen Mama," ucap Devan tersendat bersamaan dengan air matanya yang mengalir satu persatu dari kedua matanya.

Aku tidak pernah melihat Devan menangis selama ini. Dia anak yang kuat. Saat tahu Demi koma pun dia hanya diam, bahkan menenangkan adik-adiknya yang menangis. Kali ini dia akhirnya mengeluarkan air mata yang selama ini ditahannya. Devan menangis karena sangat merindukan mamanya.

Ketiga anakku yang lain melihat kakaknya dengan terkejut. Mereka pun tidak menyangka Devan akan menangis. Setahu adik-adiknya, kakak tertua mereka adalah anak yang kuat. Kali ini, benteng pertahanannya runtuh sudah, memperlihatkan pada ketiga adiknya, bahwa dia pun hanya anak lelaki biasa yang juga merasa kehilangan sosok seorang ibu.

"Kak, kok, nangis?" tanya Dee yang mulai berkaca-kaca matanya. Dia melompat turun dari tempat tidur dan memeluk Devan. Berharap Devan bisa berhenti menangis.

"Kakak jangan nangis, Dee sedih," kata Dee terdengar hampir menangis.

Devan menggosok matanya mencoba menghentikan air matanya, tapi tangisannya malah semakin terdengar keras. Satu per satu adiknya yang lain memeluk Devan. Mereka menangis bersama sambil berpelukan. Pemandangan yang lagi-lagi membuatku mengutuk kebodohanku.

Aku pun menghampiri mereka. Saat aku mengusap puncak kepala mereka bergantian, mereka pun berhamburan satu per satu ke pelukanku. Tangisan mereka yang terdengar pilu membuat hatiku terkoyak-koyak.

"Dev."

Suara lirih tertangkap indera pendengaranku. Aku melihat Demi dengan jantung berdebar. Namun, saat melihatnya masih terbaring tidak bergerak, aku sadar itu hanya bayanganku saja.

"Dev." Suara itu lagi dan kali ini lebih kencang.

Anak-anak akhirnya ikut menoleh melihat Demi. Menandakan apa yang kudengar juga bisa mereka dengar. Devan menghapus air matanya dan berjalan menghampiri Demi. Memastikan apakah suara tadi berasal dari mamanya.

"Mama?"

"Ja-jangan na-nangis." Suara tersendat-sendat itu pun terdengar, membuatku dan anak-anak melebarkan mata begitu terkejut.

Ketiga anakku pun langsung berlari ke Demi dan memeluknya sambil berseru bahagia. Devan bahkan kembali menangis saat memeluk Demi dengan erat. Demi menatap anak-anaknya sambil tersenyum kaku. Terlihat kebingungan akan reaksi mereka yang menangis bersamaan.

Hingga akhirnya tatapan kami bertemu. Demi melihatku bingung di saat jantungku berdebar kencang. Bahagia, tapi juga takut. Akan tetapi, perlahan senyuman lembut tersungging di bibir pucatnya. Bibirnya kemudian bergerak, ingin

mengucapkan sesuatu. Aku pun mendekat dan berdiri di sebelahnya, menunggu akan apa yang ingin dia katakan dengan cemas. Berharap apa yang kulihat saat ini, bukanlah mimpi indah lainnya seperti yang kualami selama ini. Melainkan sebuah kenyataan, bahwa Demi akhirnya tersadar dari tidurnya.

"Yang, haus," ucapnya manja dengan suara serak. "Minum."

Air mataku pun tumpah saat itu juga. Aku menangkup wajahnya dan mengecup kening Demi sementara air mataku terus mengalir. Kurasakan hangat di tubuhnya, yang perlahan kembali di bibirku. Kata cinta berulang-ulang kali kuucapkan padanya dan juga syukur pada Tuhan, karena telah mengembalikan Demi pada kami.



DigitalPublishing/YF-3V07/S

REVAN

"Abang liat kamu belum mendekati Demi sejak dia sadar dua hari lalu. Ada apa?" tanya Bang Athan saat kami makan siang di kantin rumah sakit.

Bang Athan, mama, dan papa datang untuk melihat kondisi Demi yang semakin membaik. Saat ini aku sedang menemani anak-anak makan di kantin rumah sakit, selain itu memberikan kesempatan untuk orang tua Demi melihat keadaannya. Mereka sangat khawatir selama ini. Mama selalu menangis setiap datang melihat Demi dan papa selalu terlihat cemas. Mereka takut

sewaktu-waktu Demi akan pergi meninggalkan mereka terlebih dahulu. Namun, untunglah Demi sudah berangsur pulih.

"Biar anak-anak melepas rindu lebih dulu dengannya."

Sebenarnya aku tidak sepenuhnya jujur. Aku tidak berani mendekatinya karena aku takut, meskipun akulah yang selalu menungguinya di rumah sakit. Untungnya Demi yang belum sepenuhnya sembuh, lebih banyak menghabiskan waktunya untuk tidur saat kami hanya berdua. Jadi interaksi kami pun tidak terlalu banyak.

Demi sepertinya belum mengingat apa yang terjadi di hari dia mengalami keguguran. Dia lupa saat ini, tapi tidak akan selamanya. Suatu hari dia pasti akan ingat. Sebut aku pengecut karena tidak jujur padanya, tapi aku belum siap. Aku benar-benar belum atau bahkan tidak akan pernah siap apabila aku harus kehilangan dirinya.

Oleh karena itu, untuk sekarang biarlah seperti ini dulu.

"Demi belum tahu soal kegugurannya?" tanya Bang Athan yang membuatku tersenyum masam.

"Belum. Kondisinya masih lemah saat ini. Aku takut kalau dia mengetahuinya, dia akan syok dan bertambah sakit."

"Tapi kamu gak mungkin menyembunyikannya terus menerus, Rev," ucap Bang Athan terdengar cemas. "Lebih cepat, lebih baik dia mengetahuinya."

"Aku tahu. Aku pasti akan mengatakan padanya saat dia sudah jauh lebih baik, tapi gak sekarang, Bang." Aku belum sanggup melihatnya terluka.

"Rev!" panggil papa yang berjalan ke arah kami bersama dengan mama. Tidak ada lagi kecemasan dan kesedihan tersirat dari wajah kedua orang tua Demi. Mereka terlihat sangat bahagia dan lega saat ini.

"Papa dan Mama sudah mau pulang?"

"Demi capek. Dia bilang mau istirahat. Anak-anak pasti ngajak dia ngobrol terus, ya, dari tadi?" tanya papa tersenyum geli melihat keempat cucunya yang sedang makan dengan lahap di meja sebelahku dan Bang Athan. "Lihat, mereka sangat kelaparan karena terlalu bersemangat!"

"Padahal sudah dua hari ini mereka selalu datang, tapi mereka seperti gak pernah kehabisan bahan cerita untuk Demi. Aku gak bisa melarang karena aku tahu mereka rindu Demi."

"Ya, papa juga ngerti," ucap mertuaku sambil tersenyum lega.

"Lebih baik kamu kembali ke kamar, menemani Demi. Biar anak-anak kami bawa pulang. Mama yakin kalian berdua belum pernah berbicara dengan tenang setelah Demi sadar," kata mama sambil mengusap puncak kepala Rion yang paling bersemangat makan saat ini.

Aku mengangguk setuju. Kami memang butuh waktu bicara.

DEMETRA

Badanku lelah, tapi entah kenapa aku tidak bisa tidur. Padahal sudah tidak ada orang di kamarku. Mama dan papa sudah pulang. Anak-anak pun sedang makan siang bersama Revan dan Bang Athan. Seharusnya aku menggunakan waktu ini untuk beristirahat, tapi aku tidak bisa dan aku tahu apa yang membuatku tidak bisa tidur lelap.

Semua karena aku tidak bisa mengingat apa yang terjadi di hari aku pingsan. Apa yang aku ingat hanya malam ketika Revan pergi ke pesta kantornya. Setelah itu semua hanya sekelebatan. Hal ini terus mengganguku sejak aku bangun dari koma. Ada

sesuatu yang sangat penting yang terlupakan. Aku terus mencoba mengingat, tapi tidak bisa.

Namun, yang kusadari hal tersebut berhubungan dengan Revan dan rasa sakit di dadaku yang selalu muncul setiap aku melihat dia. Selain itu, sikap Revan yang seperti menghindariku semakin mencurigakan. Dia menyembunyikan sesuatu dariku dan hal ini sangatlah mengganggu. Dia selalu membuang mukanya saat aku melihatnya dan dia jarang sekali bicara saat berdua saja denganku.

Kenapa dia kembali seperti waktu itu? Pasti ada sesuatu yang terjadi, tapi kulupakan. Kejadian yang membuatku berada di rumah sakit dan membuat Revan menjaga jarak.

Akhirnya, karena sudah terlalu pusing, aku pun memaksakan memejamkan mata. Perlahan kesadaranku pun mulai menipis. Saat aku sudah akan sepenuhnya terlelap, aku mendengar sayup suara seseorang masuk ke dalam kamarku.

"Maafkan aku, Demi." Aku sudah ingin membuka mataku, tapi mendengar ucapannya aku mengurungkan niat. "Aku nggak bermaksud membuatmu seperti ini."

Suara seorang wanita. Aku sepertinya pernah mendengar sebelumnya, tapi aku tidak bisa mengingatnya. Lagi pula, kenapa dia meminta maaf padaku? Apakah ada sesuatu yang terjadi?

"Aku menyesal karena perbuatanku, kalian sekeluarga menderita. Aku benar-benar menyesal. Maafkan aku," lanjutnya sambil terisak. Apa yang sebenarnya dia bicarakan?

"Disha? Apa yang kamu lakukan di sini?" Itu Revan. Kenapa dia terdengar begitu terkejut akan kedatangan wanita ini? Siapa sebenarnya wanita ini? Kenapa aku tidak pernah mendengar nama dia sebelumnya kalau memang dia kenalan Revan?

Lalu, apa maksudnya dengan membuat keluargaku menderita? Apa yang dia lakukan?

"Mas, aku mau minta maaf sama kamu dan istrimu."

"Untuk saat ini, sebaiknya kamu gak muncul di depan keluargaku, Disha," ucap Revan terdengar begitu dingin. "Terutama istriku. Dia masih belum pulih."

Disha. Ya, aku ingat sekarang. Wanita ini adalah Disha, asisten Revan di kantor. Kenapa dia meminta maaf padaku? Dadaku tiba-tiba berdetak kencang.

Tidak. Mereka tidak

"Aku harus minta maaf padamu dan istrimu, Mas. Karena ini semua salahku. Karena akulah, istrimu jadi seperti ini." Disha mulai terisak.

"Apa maksudmu?" tanya Revan yang terdengar bingung.

Mendadak sakit di kepala yang selalu kurasakan menjadi semakin parah. Bersamaan dengan itu, bayangan yang tadinya kabur diingatanku lambat laun menjadi jelas. Ingatanku perlahan kembali lagi.

Revan tidak pulang dari pesta kantornya, lalu aku mencari ke apartemennya dan melihat pemandangan yang menghancurkan hatiku sebelum akhirnya aku tidak sadarkan diri. Ya, aku menemukan mereka berdua berselingkuh. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, suamiku berkhianat bersama dengan wanita ini.

Pantas saja dia menghindariku. Pantas saja dia melihatku dengan tatapan bersalah. Dia menghancurkan hatiku. Lelaki yang kucintai menghancurkan kepercayaanku. Dia menghancurkan pernikahan kami.

Jantungku yang berdetak kencang pun terasa begitu menyakitkan. Dadaku sesak karena tangis yang tertahan. Mereka tidak boleh tahu aku bangun dan mendengarkan, aku

ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya. Aku mau tahu alasan keduanya hingga tega berkhianat di belakangku.

"Seandainya saja aku gak egois, istrimu tidak akan mengalami keguguran. Kalian nggak akan kehilangan anak kalian." Disha terisak pilu.

Aku keguguran? Apa maksudnya?

"Kalau aku tahu istrimu sedang mengandung, aku gak akan melakukannya. Aku benar-benar menyesal."

"Disha, apa yang—"

"Keguguran?" tanyaku akhirnya membuka mata dan berusaha duduk di tempat tidur.

"Demi." Revan dan Disha menatapku dengan terkejut.

"Re, siapa yang keguguran?" tanyaku dengan suara bergetar. "Siapa?"

Aku berusaha turun dari ranjang rumah sakit, Revan berjalan ke arahku dengan cepat dan mencegahku. Menahan tubuhku hingga pada akhirnya aku terduduk di pinggir ranjang.

"Kamu masih lemah, Demi. Jangan banyak bergerak dulu!"

Aku menepis tangannya yang memegang lenganku dan menatapnya tajam. "Revan, jawab pertanyaanku! Siapa yang keguguran?!" teriakku frustrasi karena dia tidak juga menjawab.

Revan terdiam menatapku sendu. Terlihat jelas rasa bersalah itu di matanya dan melihat itu aku pun semakin emosi. Kenapa dia tidak mau mengatakannya padaku? Aku pun mencengkeram bajunya, berusaha membuat dia mau menjawabku.

"Revan! Aku yang keguguran? Aku?" bentakku tidak lagi peduli apabila ada yang mendengar. "Jawab aku, berengsek!"

"Disha, pergilah!" perintah Revan tanpa menoleh ke belakang. Tanpa bicara apa pun lagi, Disha berbalik badan dan meninggalkan kami berdua.

“Kenapa kamu suruh dia pergi? Aku mau mendengar penjelasannya. Kenapa dia bilang aku keguguran? Kapan aku hamil?!” jeritku mulai seperti orang kehilangan kewarasannya.

“Sayang, tenangkan dirimu dulu,” bujuk Revan lembut yang membuatku muak.

“Jangan panggil aku sayang! Kamu udah nyakitin hati aku. Aku nggak mau kamu panggil seperti itu lagi!” teriakku geram. “Sejak kamu tidur dengan wanita tadi, sejak itu pula hakmu memanggilku dengan sebutan itu hilang! Kamu ... kamu suami pengkhianat! Kamu berkhianat, Revan!”

Revan terdiam dan melihatku dengan pandangan terluka, tapi aku tidak peduli. Aku tidak akan mau lagi peduli padanya. Kenapa aku harus memikirkan perasaannya saat dia pun tidak memikirkan perasaanku? Buat apa aku memikirkan perasaan lelaki yang menghancurkan hatiku?

“Maafkan aku, Demi.”

“Aku udah muak sama permintaan maaf kamu. Sekarang kamu jelasin semuanya! Apa yang terjadi padaku? Apa maksud perempuan tadi?!”

Revan berdiri dihadapanku dengan badan menegang dan menatapku dengan penuh penyesalan. Dia menghela napasnya sambil melihatku dengan mata yang memerah.

“Kamu hamil tiga bulan.”

Jantungku seakan berhenti sesaat mendengarnya. Aku hamil tiga bulan?

“Tapi aku nggak merasakannya. Bagaimana mungkin aku nggak merasakannya?” lirihku kemudian menekap mulut. “Bagaimana mungkin?”

Berbagai macam pikiran berkecamuk di dalam kepalaku. Aku sudah empat kali hamil, kenapa aku tidak menyadari aku sedang hamil? Bahkan hingga tiga bulan. Apa saja yang sudah aku

lakukan selama aku hamil? Oh, Tuhan. Aku tidak menjaga diriku sendiri selama ini.

"Kata dokter kehamilan yang gak direncanakan sering membuat sang ibu gak sadar dengan perubahan dalam tubuh. Apalagi kamu mengalami stres berat. Kamu sudah gak memperhatikan apa pun lagi, sehingga rahim kamu pun melemah."

Revan menjelaskan penyebab aku keguguran, tapi aku sudah tidak menyimak lagi. Di dalam pikiranku hanyalah, aku membuat diriku sendiri keguguran.

"Jadi, aku yang menyebabkan ini semua?" gumamku menatap kosong ke depan dengan air mata yang mengalir deras. "Ini salahku."

"Gak, ini bukan salah kamu. Ini salah aku," tukasnya cepat.

"Nggak! Aku yang salah. Bagaimana mungkin aku nggak sadar aku sedang hamil? Aku bahkan gak makan selama sebulan agar bisa kurus. Aku menyiksa bayi di dalam kandunganku." Air mataku mengalir deras memikirkan akulah yang telah membunuh anakku sendiri.

"Demi." Revan mendekat dan berusaha menyentuhku, tapi aku langsung menampik tangannya dan menatapnya dengan muak dan jijik.

"Kamu. Kamu yang buat aku begini. Karena kamu nggak mengacuhkan aku, makanya aku mati-matian membuat diriku menarik, tapi apa? Kamu malah selingkuh di belakangku. Kamu bohong sama aku!" teriakku histeris.

Tanganku terkepal di dadaku dan memukul-mukul pelan, berusaha menghilangkan sakit luar biasa di dalamnya. Aku tidak bisa bernapas. Mataku kabur tertutup air mata. Kepalaku sakit seperti dipukul berulang kali. Rasanya sakit sekali. Sekujur tubuh dan jiwaku terasa sangat sakit.

“Demi, aku minta maaf. Aku nggak bisa menjaga kamu dan anak kita,” ucap Revan dengan suara yang semakin serak. “Aku benar-benar minta maaf.”

Matanya memerah menahan air mata. Dia berjalan mendekatiku kembali. Dengan sisa tenaga yang kupunya, kutampar wajahnya. Revan hanya diam menerimanya, pipinya memerah karena tamparan yang kuberikan sekuat tenagaku.

Melihat dia yang tidak bereaksi membuatku semakin emosi. Kenapa dia bisa begitu tenang? Kenapa dia tidak menderita seperti diriku? Kami kehilangan anak kami, tapi dia masih bisa bersikap setenang ini. Apa memang dia sudah tidak menginginkan anak dariku lagi, karena sudah ada wanita lain yang bisa memberikannya.

“Kenapa anakku yang harus mati?” teriakku sambil memukul dadanya dengan kepalan tanganku. Revan hanya diam saja. Aku terus memukul tubuhnya yang tidak bergerak dengan tenaga yang masih tersisa. Air mataku mengalir tanpa henti dan suaraku sudah hampir habis. “Kenapa anakku yang gak berdosa yang harus mati?!”

Aku mencengkeram baju bagian depan Revan dan menatap matanya yang sayu dan memerah. Dia menatapku penuh rasa berasalah.

“Kenapa bukan kamu aja?” isakku dengan lirih.

REVAN

“Papa mau ke mana?” tanya Dee yang melihatku memasukkan baju-baju ke dalam koper malam ini. Aku hanya bisa tersenyum masam padanya dan mengelus kepalanya.

“Sementara papa tinggal di apartemen dulu, Sayang.”

“Kenapa? Kan, mama pulang hari ini. Kok, Papa malah pergi?”

Demi akan pulang ke rumah, makanya aku harus pergi. Aku tidak berhak lagi berada di sisinya. Sejak dia mengetahui mengenai kegugurannya dan tentu saja apa yang terjadi antara diriku dan Disha, Demi tidak lagi mau memandangku. Walaupun aku ada di ruang yang sama dengannya, bernapas dengan udara yang sama, dia sudah tidak menganggapku ada. Baginya, aku tidak lebih dari orang asing.

Dia tidak lagi berteriak histeris, menangis, dan memakiku. Dia tidak lagi melakukannya setelah tiga hari berlalu. Aku tidak akan merasa semakin bersalah bila saja dia menumpahkan seluruh kekesalan dan kekecewaannya padaku. Namun, tidak, dia membuatku merasa semakin tidak berharga dengan keheningannya. Saat itu aku sadar, dia sudah menutup rapat hatinya untukku.

“Papa ada pekerjaan penting. Weekend papa pasti datang ngajak kamu dan kakak-kakakmu yang lain jalan-jalan. Papa janji,” kataku mencoba terlihat normal di depan anak bungsuku ini. Aku tidak ingin anak-anakku khawatir mengenai diriku. Mereka belum mengerti apa pun. Suatu saat ketika mereka sudah bisa mengerti, aku akan menjelaskannya.

“Tapi Dee maunya diantar Papa ke sekolah,” katanya merajuk.

Kupeluk tubuh kecilnya dan mencium pipinya yang gembil. Aku pun ingin selalu bersama dengan anak-anakku, tapi aku tidak bisa. Aku sudah melakukan kesalahan besar dan inilah risiko yang harus aku terima.

"Nanti sesekali, papa jemput kamu pulang sekolah. Dee harus jadi anak yang baik dan nurut sama mama. Kan, mama baru sembuh, jadi Dee harus bisa bantuin mama."

"Iya!"

"Papa!" teriak Rion berlari memasuki kamar.

"Mama udah pulang!" katanya dengan senyum lebar. "Ayo, cepet!"

Aku bisa mendengar suara Demi, Bang Athan, dan anak-anak dari luar kamar. Mereka gembira karena akhirnya mamanya pulang. Dee pun langsung berlari keluar menyambut mamanya. Aku mengikuti di belakangnya dengan langkah yang begitu berat.

"Asyik! Mama aku mau gendong!" seru Dee begitu berada di hadapan mamanya. Demi tersenyum lembut dan menggendong Dee. Rion pun bergelayut di kaki Demi dengan manja. Demi terlihat masih sedikit pucat dan badannya jauh lebih kurus dibandingkan sebelum dia sakit.

"Ma, aku mau makan semur daging buatan Mama. Aku laper," rengek Rion.

"Hei, mama kalian ini baru keluar rumah sakit. Masa sudah di suruh ini itu. Biar istirahat dulu!" kata Bang Athan sambil menurunkan Dee dari gendongan Demi. Badan Demi masih belum sembuh sepenuhnya. Dia masih lemah. Berdiri saja belum bisa terlalu lama.

"Nggak apa-apa, Bang. Aku, kan, bisa minta bantuin Mbak Asih," kata Demi sambil membelai kepala Rion yang masih memeluk pinggangnya. "Tapi mama ganti baju dulu, ya, Sayang?"

"Oke!"

"Hai, Rev!" sapa Bang Athan sambil tersenyum kecil. "Sudah pulang?"

"Ya. Tadi nggak banyak kerjaan."

"Oke, kalau begitu, abang pulang, ya! Luna dari tadi nelepon suruh cepat pulang karena ada PR yang dia nggak ngerti. Kakakmu itu, kan, paling gak bisa mengajar anak-anak."

"Bang, makasih udah nganterin aku, ya. Salam buat Kak Intan dan anak-anak," ucap Demi.

"Rev, abang pulang dulu," ucap Bang Athan melihatku sambil tersenyum lebar. Dia tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam pernikahan adiknya saat ini.

"Iya, Bang."

Demi kemudian berjalan ke arahku yang masih berada di depan kamar kami dan berlalu di hadapanku begitu saja. Melirikku pun tidak. Setelah seminggu, aku mulai terbiasa dengan sikap tidak acuhnya itu.

Dia masuk kamar dan membuka lemari untuk mengambil bajunya. Demi sempat berhenti sebentar melihat lemari kami, yang sudah kosong dari semua baju-bajuku, tetapi tidak lama lalu bersikap biasa kembali.

Saat dia masuk kamar mandi, aku pun kembali masuk ke dalam kamar untuk mengambil koper dan tasku. Demi sudah ditemani Mbak Asih, anak-anak pun sudah tidak perlu khawatir karena mamanya sudah kembali. Jadi sudah saatnya aku pergi.

Aku sedang memakai sepatuku saat Demi keluar dari kamar mandi, dia kemudian terdiam sejenak, melihatku dengan tatapan tajamnya. "Kamu kembali ke apartemen?" tanyanya dengan datar. Aku tidak bisa menangkap emosi apa pun dari ucapannya. Apakah dia marah atau sedih dengan kepergianku ataukah dia lega?

"Nggak. Aku sudah gak menyewa tempat itu," jawabku singkat. Sejak hari itu, aku memang sudah tidak lagi

menginjakkan kaki di apartemen tersebut. Aku tidak ingin lagi mengingat kenangan buruk yang terjadi di sana.

"Kamu tinggal di tempat Disha?" Kali ini aku bisa mendengar sedikit kemarahan di dalam suaranya.

"Gak. Kamu gak perlu mengkhawatirkan aku. Aku bisa tinggal di mana saja, tapi gak dengan dia."

"Oh," jawabnya kembali dingin.

Aku pun mengecek seluruh barang-barangku untuk memastikan tidak ada yang tertinggal dan saat semua sudah siap, aku menatap Demi untuk terakhir kalinya.

Aku tidak ingin pergi, sungguh. Namun, aku harus melakukannya demi kebahagiaan Demi. Kebahagiaannya saat ini adalah ketika aku tidak ada di dekat dirinya.

"Uhm," gumamannya membuatku membatalkan niat untuk melangkah. Aku menatap Demi yang seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi dia ragu.

Aku masih diam menunggu dia melanjutkan ucapannya. Dalam hati terdalamku, berharap dia menghentikanku dan mengatakan agar aku tidak pergi.

"Pengacaraku akan mengurus surat perceraian kita. Mungkin dia akan menemuimu beberapa hari lagi," ucapnya yang menghancurkan harapanku seketika. Keinginan itu tidak akan mungkin terwujud bagaimana pun aku berusaha, sebab Demi sudah membenciku saat ini.

"Oke. Jaga diri kamu dan aku titip anak-anak!"

Demi tidak menjawab dan hanya mengangguk. Aku hanya bisa tersenyum pahit, menahan seluruh emosiku yang sudah menumpuk di dada dan berjalan pergi. Meninggalkan wanita yang sangat kucintai, tapi kusakiti hatinya teramat dalam. Wanita yang memberikanku kebahagiaan selama sepuluh tahun ini, memberikan aku empat, ah, hampir lima anak yang

menawan. Wanita yang menjadi satu-satunya pengisi hatiku hingga akhir hayatku nanti.

Selamat tinggal dan semoga kamu bahagia, Sayang.



DEMETRA

Sidang pertama perceraian Anda dan Pak Revan akan dilakukan bulan depan. Kalau bisa, Ibu Demetra hadir dalam sidang tersebut," ucap Pak Erwin, pengacara yang kusewa untuk mengurus perceraianku dengan Revan di telepon.

"Insya Allah saya hadir, Pak," ucapku dengan lirih.

"Uhm, apa Pak Revan juga akan datang?" tanyaku dengan jantung berdebar lebih cepat.

"Pengacaranya bilang kemungkinan besar beliau akan hadir juga. Belum bisa dipastikan karena saat ini Pak Revan sedang ada di luar negeri untuk urusan pekerjaan."

"Baiklah," ucapku tanpa sadar sambil menghela napas.

Lega? Kecewa? Entahlah.

"Untuk perkembangan selanjutnya akan saya kabari lagi nanti, Bu Demetra."

"Iya, terima kasih banyak, Pak."

Aku meletakkan ponselku dan lagi-lagi menghela napas panjang. Setelah dua bulan mengurus segala hal yang diperlukan, akhirnya tanggal sidang pertama perceraianku dan Revan ditetapkan. Seharusnya aku lega karena tidak lama lagi aku tidak akan memiliki hubungan apa pun dengan Revan, tapi kenapa yang aku rasakan saat ini malah sebaliknya. Semakin hari aku semakin ragu.

Apakah yang aku lakukan ini tepat?

Dua bulan berlalu, aku mulai ikhlas menerima kalau keguguran yang kualami adalah suratan takdir. Tuhan memiliki rencananya sendiri untuk calon anak kami dan tidak ada yang bisa kami lakukan untuk mencegahnya. Lagi pula, bencana itu tidak sepenuhnya salah Revan. Aku pun punya andil karena tidak bisa menjaga kandunganku. Padahal aku seorang ibu yang pernah mengandung keempat anakku. Namun, aku sama sekali

tidak menyadari saat di dalam tubuhku terdapat calon anak yang sedang tumbuh.

Oleh karena itu pula, hingga sekarang aku belum sanggup untuk datang ke kuburan calon anakku dan berdoa di sana untuknya. Masih terasa berat kakiku untuk melangkah ke sana. Aku merasa begitu bersalah padanya.

Selain itu, selama mempersiapkan sidang perceraianku, aku masih terus memikirkan keputusanku itu. Apabila aku mengingat akan apa yang Revan lakukan, amarahku kembali tersulut. Rasa jijik dan benci itu kembali kurasakan terhadapnya. Saat seperti itu, aku tidak sabar untuk segera berpisah darinya. Aku tidak sudi melihatnya lagi.

Akan tetapi, saat aku melihat wajah anak-anakku, aku meragu. Bagaimana nasib mereka apabila kami berpisah? Apakah mereka bisa menerimanya? Apakah mereka tetap bisa merasakan kasih sayang dari papanya? Egoiskah aku karena lebih memikirkan perasaanku daripada perasaan anak-anakku? Akankah mereka membenciku kelak?

Lagi pula, aku merasakan sesuatu yang janggal dari penjelasan Revan. Dia mengatakan bahwa dia sama sekali tidak ingat apa yang terjadi malam itu. Terakhir kali yang dia ingat adalah merasa pusing dan bermaksud pulang dengan diantarkan Disha. Namun, entah kenapa mereka malah berakhir di apartemen itu.

Aku tahu saat Revan berbohong. Aku bisa mengenalinya. Namun, saat Revan menjelaskan apa yang dia ingat, aku tahu dia jujur. Tidak ada kebohongan yang kutangkap dari sorot matanya. Dia malah terlihat sama bingungnya denganku.

Belum lagi Disha yang menghilang begitu saja. Revan berusaha mencarinya untuk meminta penjelasan, tapi dia

seakan ditelan bumi, wanita itu tidak berhasil ditemukan. Segalanya menjadi semakin rumit dan tidak wajar.

Benarkah Revan mengkhianatiku atau ada seseorang yang berusaha untuk menjebaknya?

Entahlah. Aku betul-betul tidak tahu.



"Bu Demi, ada Bapak datang," kata Mbak Asih saat aku sedang memasak untuk makan siang anak-anak nanti sepulang dari sekolah.

"Bapak?" Aku bingung karena setahuku papa tidak mengatakan akan datang hari ini. "Bapak siapa, Mbak?" tanyaku lagi memastikan siapa tamu yang dimaksud.

"Bapaknya anak-anak, Bu. Pak Revan."

Tanganku yang tadinya sedang mengaduk isi panci pun berhenti seketika. Ada urusan apa Revan ke sini? Anak-anak, kan, belum pulang. Terus dia mau ketemu siapa?

"Mbak nggak tanya mau apa?" tanyaku sambil mencuci tanganku di wastafel.

Mbak Asih melihatku bingung dan kemudian tertawa kecil. "Lha, kok, aneh, tho, si Ibu. Mosok saya nanya Bapak mau ngapain di rumahnya sendiri?"

Aku tertawa kikuk saat menyadari ucapan bodohku. Aku lupa kalau orang-orang di rumah ini tidak tahu kalau Revan dan aku sedang mengurus perceraian kami. Mereka hanya tahu bahwa Revan tinggal di apartemen karena pekerjaan.

"Terus Bapaknya di mana?" tanyaku sambil berjalan mendekati pintu penghubung ke rumah makan.

"Di kamar?" tanyaku dengan tidak yakin karena tidak mungkin Revan masuk ke kamar yang sekarang adalah kamarku itu tanpa izin.

"Di ruang keluarga, Bu."

Aku terdiam sambil berpikir keras. Perlukah untukku mendatanginya atau tetap di dapur saja.

"Bu, kok, malah melamun. Itu disamperin dulu, tho, Bapaknya. Kasihan sendirian," tegur Mbak Asih yang berarti, mau tidak mau, aku harus bertemu dengan Revan. "Masakannya, mbak aja yang selesaikan."

"Ya, udah," ucapku pada akhirnya sambil menghela napas panjang.

Aku berjalan keluar dari dapur menuju ruang televisi dengan perasaan tidak menentu. Jantungku berdebar tidak keruan saat ini. Terakhir kali aku melihatnya adalah saat dia keluar dari rumah. Setelah itu, aku tidak pernah lagi melihatnya. Setiap dia datang untuk mengajak anak-anak pergi, aku selalu bersembunyi di dalam kamar.

Awalnya, alasanku menghindari dia karena aku masih begitu marah sehingga aku tidak mau melihat wajah Revan. Namun, lambat laun amarah itu berubah menjadi rasa takut. Aku takut rasa rindu menguasai diriku begitu melihatnya. Harus kuakui, meskipun terkadang aku masih marah padanya, tapi ada kalanya aku juga merindukannya.

Kami bersama selama sepuluh tahun. Tidak semudah itu menghilangkan perasaan cintaku untuknya. Apalagi belakangan ini keraguan akan perceraian kami terus menghantuiku. Membuat perasaanku semakin mudah gamang.

Apakah aku masih mencintainya? Ya, masih.

Apakah aku masih mau bersamanya? Entahlah.

Pokoknya, saat ini aku harus bersikap tenang di depan dia.

Dari ruang makan, aku dapat melihat Revan yang berdiri membelakangiku. Dia melepas jasnya dan memegangnya di tangan kanan di saat tangan kirinya dimasukkan ke saku celana. Dari punggungnya aku menyadari perubahan dirinya. Revan terlihat lebih kurus. Terlihat dari kemeja slim fit yang saat ini kebesaran di tubuhnya.

"Ada apa?" tanyaku berusaha terdengar setenang mungkin. Aku bahkan sengaja memasang wajah dingin, sebagai tameng agar dia tidak bisa membaca perasaanku.

Revan berbalik badan dan menatapku sambil tersenyum kecil. Mataku seketika melebar melihat wajahnya yang terlihat sangat berbeda.

Oh, Tuhan, apa yang terjadi padanya?

Pipinya menjadi tirus, matanya sayu dan terlihat cekung, serta wajahnya dipenuhi bakal kumis serta janggut. Dia tidak seperti Revan yang kukenal. Dia terlihat jauh lebih tua karena penampilannya ini.

"Maaf aku ganggu kamu," ucapnya dengan suara serak dan pelan.

"Kamu nggak apa-apa?" pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulutku mendapati dia dalam kondisi seperti ini.

Cemas langsung menghampiriku. Ada apa dengannya? Kenapa dia terlihat sangat tidak sehat? Apa dia makan dan tidur dengan benar selama ini? Dia tidak sakit, 'kan?

Kusadari keterkejutan di wajah sendunya sebelum akhirnya dia tersenyum kembali. "Aku nggak apa-apa."

"Tapi kamu kelihatan nggak sehat," lirihku sambil menahan keinginan untuk mendekatinya dan mengecek langsung kondisinya saat ini. "Kamu sakit?"

"Aku baik-baik saja." Ekspresi bahagia sedikit tersirat dari wajahnya saat ini. "Terima kasih sudah mengkhawatirkanku."

"Tentu saja, kamu papa dari anak-anak. Kalau kamu sampai kenapa-napa, kasihan mereka," kataku berusaha kembali mengendalikan diriku, menutupi kecemasanku.

Jangan sampai dia sadar bahwa aku mengkhawatirkan dia. Nanti Revan berpikir aku sudah memaafkannya.

"Aku tahu," jawabnya sambil tersenyum tipis yang membuatku mengigit bibir bawahku untuk menahan gejolak aneh di dalam dadaku. "Aku datang untuk mengambil beberapa dokumen penting yang tertinggal di brankas ruang kerja."

"Oh," gumamku entah kenapa terdengar penuh kekecewaan.

Kenapa aku kecewa? Memangnya apa yang kamu harapkan, Demi? Kamu berharap dia datang ke sini dan memohon padamu untuk menerimanya lagi? Tidak mungkin, Demi. Revan tidak akan melakukannya karena kamu sudah menolaknya berulang kali. Kamu sudah mengusirnya dan memutuskan untuk tidak mendengarkan apa pun lagi darinya. Bahkan, kamu sudah memberikan Revan ancaman yang membuatnya akhirnya menyerah. Jadi, apalagi yang kamu mau?

"Boleh aku ke ruang kerja?" tanyanya meminta izin padaku, membuatku tersadar dari pergulatan batinku. "Hanya sebentar saja."

Aku berdeham pelan sebelum menjawab, "Silahkan, rumah ini masih milik kamu. Kamu bisa melakukan apa pun."

"Terima kasih."

Revan pun berjalan ke ruang kerjanya untuk mengambil dokumen yang dia butuhkan. Aku berdiri dengan gelisah menunggu dia muncul kembali. Aku gelisah karena apa yang kutakutkan menjadi kenyataan. Saat aku melihat Revan, rasa rindu itu pun muncul tanpa bisa kucegah. Nyatanya, aku masih mencintainya meskipun dia sudah mengkhianatiku. Kalau sudah begini, aku semakin tidak yakin akan keputusanku.

Aku benar-benar wanita bodoh.

"Demi," panggil Revan tiba-tiba. Dia berdiri tidak jauh dariku dengan beberapa buah map di tangannya. "Aku sudah mengambil yang kubutuhkan."

Aku tidak mampu menjawab dan hanya melihatnya dengan ekspresi yang aku sendiri tidak tahu. Revan menatapku dengan senyuman lembut di wajahnya.

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik," jawabku dengan suara serak.

"Jauh lebih baik," lanjutku dengan suara yang lebih jelas.

"Kamu terlihat lebih sehat sekarang. Syukurlah."

Senyuman lembut dan tulusnya saat menatapku, membuatku lagi-lagi terdiam. Senyumannya yang membuatku jatuh cinta sejak awal tidak berubah hingga sekarang. Bahkan saat aku mengatakan padanya kalau aku membencinya berulang kali, dia masih memberikan senyuman tulusnya padaku.

"Demi," panggilnya kemudian menghela napas berat. "Aku cinta kamu."

Tubuhku menegang mendengarnya. Jantungku yang tadi sudah berdegup kencang sekarang makin tidak keruan. Aku menunggu akan apa yang ingin dia katakan.

"Aku minta maaf karena nggak bisa menjadi suami yang baik untukmu. Aku menyakitimu berulang kali. Aku sangat menyesal. Sampai mati pun, aku nggak akan pernah melupakan kebodohanku itu."

Dia menarik napasnya sebelum kembali bersuara.

"Kamu terus bertanya apa alasanku mengkhianatimu. Aku gak bisa menjawabnya karena aku memang nggak pernah melakukannya. Aku mencintaimu. Sangat. Aku nggak butuh wanita lain, tapi entah apa yang terjadi. Aku menghancurkan semuanya. Aku merusak pernikahan suci kita."

Dia menatapku dengan mata merahnya yang penuh rasa bersalah dan kesedihan. Dadanya yang bergerak naik turun dengan cepat, menunjukkan dengan jelas bagaimana dia menahan emosinya saat ini agar tidak meledak.

Aku membencinya. Benar-benar benci padanya. Namun, aku juga merasa sakit melihatnya seperti ini. Aku tidak suka melihatnya kesakitan seperti ini. Namun, bukankah dia yang menyebabkan semua ini?

"Maaf karena aku nggak bisa menepati janjiku untuk membahagiakanmu seumur hidup," ucapnya yang terdengar semakin serak. "Maaf karena menjadi pria gagal bagimu."

Mulutku terasa berat untuk digerakkan dan suaraku tersendat di kerongkonganku. Aku hanya bisa menatapnya dengan mata yang mulai memanas. Apakah aku harus memaafkannya? Apa aku harus membatalkan perceraian kami? Dia tampak begitu menderita. Aku tidak mau melihatnya seperti ini.

Tidak, Demi! Kamu tidak boleh goyah! Dia sudah mengkhianatimu. Tidak ada jaminan kalau dia tidak akan melakukannya lagi di masa depan. Jalan terbaik adalah perpisahan. Pernikahan kalian sudah tidak bisa diselamatkan.

Revan masih tersenyum padaku, tapi kali ini senyumannya terlihat sangat menyedihkan. Dia tersenyum di saat hatinya menangis.

"Saat terbahagiaku adalah saat aku bersama denganmu. Aku bersyukur bisa menikah dan membina rumah tangga denganmu. Kamu adalah hal terbaik yang pernah terjadi pada diriku. Wanita terbaik yang pernah kumiliki."

Revan lagi-lagi berusaha membentuk senyuman lembut dengan bibirnya yang kaku. "Aku harap kamu mendapatkan kebahagiaanmu lagi, Demi. Hanya itu yang kuinginkan."

Sampai akhirnya Revan menghilang dari hadapanku, aku tidak bisa bergerak ataupun bersuara. Aku berdiri dengan badan bergetar hingga akhirnya tubuhku luruh ke lantai bersamaan dengan air mataku yang kembali mengalir.

Apa yang harus aku lakukan?



DigitalPublishing

REVAN

Aku lupa kapan terakhir kalinya aku bisa tidur dengan nyenyak. Setiap kali mataku terpejam, memoriku selalu menyeretku kembali pada saat itu

Entah kenapa perasaanku tidak enak sejak tadi. Seharusnya aku berada di rumah sakit, berada di sisi Demi saat ini. Namun, karena ada dokumen penting yang harus kuperiksa dan tanda

tangani, aku terpaksa mampir ke kantor dulu pagi ini. Baru sejam di sini, aku merasakan sesuatu yang tidak baik akan terjadi. Aku gelisah dan tidak sabar ingin menyelesaikan pekerjaanku secepatnya. Apakah terjadi sesuatu pada Demi? Kutepis pikiran buruk itu jauh-jauh. Mungkin hanya perasaanku saja.

Dua jam kemudian akhirnya aku menyelesaikan semua pekerjaan. Sedangkan sisanya kuserahkan pada wakilku. Tanpa menunggu lebih lama aku pun langsung melajukan mobilku ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan jantungku berdebar tidak keruan. Aku meyakinkan diri bahwa ini semua hanya perasaanku saja. Ketakutanku karena harus meninggalkan Demi sementara waktu.

Begitu sampai di rumah sakit aku langsung pergi ke kamar Demi dengan berlari. Rasa resah yang memenuhi benakku semakin membuatku tak tenang. Begitu sampai di depan pintu ruang rawat Demi, tanganku langsung bergerak menuju gagang pintu untuk membukanya. Berulang kali kucoba menekan gagang pintu itu, tapi tak bisa, ada sesuatu yang mengganjalnya dari sisi lain.

Kuintip lewat kaca di pintu, tapi Demi tak ada di ranjangnya. Isi kamar sudah berantakan dengan pecahan gelas di lantai serta infus yang seharusnya menempel di tubuh Demi, tapi tergeletak begitu saja. Di balik pintu kulihat ada kursi yang menahan gagang pintu dari dalam.

"Demi! Demi!" panggilku sambil menggedor pintunya. Seorang perawat lewat dan aku langsung menariknya. "Sus, istri saya di dalam! Pintunya tidak bisa dibuka!"

Keributan yang kubuat mengundang dua orang security datang dan menanyakan situasi pada perawat yang kupanggil. Para security itu mencoba mengintip lewat kaca yang ada di

pintu. Tiba-tiba kudengar suara kaca pecah dari dalam kamar Demi. Aku pun berjalan mendekati pintu kamar dan mendorong security yang sedang berada di dekat pintu dengan kasar.

Demi masih tak terlihat. Kemungkinan dia berada di balik dinding yang membatasi kamar dengan kamar mandi. Aku menggedor pintu kamar dengan kencang sambil berteriak.

"Demi, buka pintunya!" Tidak ada balasan dari dalam. "Demi! Buka pintunya, aku mohon!" Lambat laun, kesabaranku pun semakin menipis.

Akhirnya, kedua security tadi memutuskan untuk mendobrak pintu. Butuh dua kali gebrakan hingga akhirnyakursi yang mengganjal gagang pintu jatuh. Saat pintu terbuka, aku pun melewatinya dengan cepat.

Aku berjalan menghindari pecahan gelas di lantai dan mendekati tempat tidur. Demi tidak ada di tempat tidur ataupun sofa, aku melihat ke kanan dan kiri dengan ketakutan. Hingga akhirnya, aku menemukannya terduduk di sebelah lemari baju.

Napasku tercekat saat melihat kondisinya. Tempat di mana seharusnya jarum infus terpasang, saat ini mengeluarkan darah cukup banyak akibat infus yang dicabut paksa. Namun, yang membuatku tubuhku lemas seketika adalah pemandangan mengerikan dari pergelangan tangan kanannya yang mengeluarkan darah begitu banyak akibat dari luka sayatan besar.

Demi menyayat urat nadinya sendiri.

Perawat-perawat yang akhirnya masuk, terkesiap melihat kondisi Demi. Namun, dengan cepat mereka melakukan pertolongan untuk menghentikan pendarahannya. Mereka membawanya ke ruangan lain untuk ditangani. Bergerak secepat mungkin untuk menyelamatkan nyawa Demi.

Sedangkan aku ... aku hanya bisa terdiam tanpa mampu bergerak. Mataku terpaku pada genangan darah di lantai. Darah dari wanita yang kucintai, yang memilih jalan pintas untuk menghilangkan sakit di hatinya.

Aku membuka mataku dengan napas menderu. Aku kembali bermimpi saat Demi mencoba bunuh diri di rumah sakit. Walaupun aku tahu sekarang dia sudah jauh lebih baik, tapi aku terus memimpikan hari mengerikan itu.

Kilasan akan darah yang mengalir dari tubuhnya, ketakutanku akan kondisinya, dan luka sayat yang hingga sekarang pun berbekas, masih sering terbayang. Berputar-putar terus di kepalaku, bagaikan rol film yang rusak. Mengingatkanku akan hari di mana aku akhirnya memutuskan untuk melepaskannya.

Hari itu saat dia tersadar, dengan tatapan dingin dan tajamnya, Demi mengatakan dengan tegas dan jelas keinginannya. Keinginannya untuk berpisah denganku.

"Ceraikan aku kalau kamu masih ingin melihatku hidup."

Kalimat itulah yang membuatku akhirnya menyerah dan mengikuti kemauannya untuk bercerai. Aku tidak sanggup melihat dia memilih jalan pintas seperti itu. Aku tidak sanggup melihatnya hidup menderita lebih dari itu.

Psikiater yang menangani Demi menjelaskan kalau saat itu Demi mengalami depresi berat karena keguguran yang dialaminya, ditambah dengan perselingkuhanku. Disebabkan itulah dia nekat bunuh diri. Hal yang tidak pernah kusangka akan dia lakukan.

Semua perhatian, cinta, dan kasih sayang yang kuberikan padanya untuk menebus kesalahanku, tidak digubris sama sekali. Apa pun yang kulakukan, tidak bisa membuatnya

memaafkanku. Lebih baik baginya untuk mati daripada terus bersamaku.

Sedalam itulah aku melukai Demi, karena itu, aku pantas kehilangan dirinya. Aku memang tidak layak untuk tetap berada di sisinya setelah semua yang kulakukan pada Demi. Dia berhak bahagia meskipun tidak bersama dengan diriku.

Suara ponsel yang menandakan adanya pesan baru membuatku tersadar dari pikiran-pikiranku tadi. Saat aku membaca isi pesan tersebut, senyumanku terbentuk di bibir.

From: Devan

Papa udah bangun, kan? Kita jadi kan lihat helikopter yang aku mau itu? Papa jangan lama-lama ya. Aku sudah siap dari tadi. Oh iya, kata Dee dia juga mau helikopter. Papa gak usah belikan ya. Dia selalu minta apa yang aku mau. Mainan dia kan sudah banyak sekali.

Rion. Anak lelaki keduaku menggunakan ponsel kakaknya untuk mengirimkan pesan. Hari ini aku memang berjanji akan membelikan dia mainan helikopter, sebab kemarin nilai rapor semester satu Rion sangat memuaskan. Aku sengaja memberikannya hadiah agar dia senang dan semakin termotivasi lagi untuk mendapatkan nilai bagus ke depannya.

Setelah membalas pesan, aku pun segera mandi dan bersiap untuk menjemput anak-anak. Seperti biasa, setiap weekend aku akan datang dan mengajak mereka jalan-jalan. Sekarang, hanya kegiatan inilah yang bisa membuatku bahagia. Menghabiskan waktu dengan anak-anak setidaknya membuatku lupa sejenak dengan masalah yang kuhadapi. Menghabiskan waktu dengan keempat buah hatiku yang sangat kurindukan.

Sepanjang jalan, aku memikirkan rencana hari ini dengan anak-anak. Aku sudah kehabisan ide akan mengajak mereka ke mana lagi karena setiap minggu kami selalu pergi. Mungkin

setelah membeli mainan, aku akan membawa mereka ke rumah orang tuaku saja. Aku akan minta izin Demi untuk mengajak mereka menginap semalam di Bandung.

Ponselku berbunyi saat aku sudah hampir sampai di rumah. Nada dering yang sudah lama tidak terdengar dari ponselku. Nada dering yang kupasang khusus untuk Demi. Aku pun menjawab panggilan tersebut tanpa pikir panjang. Kemungkinan besar, anak-anak meminjam ponsel Demi untuk meneleponku.

"Halo."

Bukannya jawaban, melainkan isakanlah yang terdengar dari seberang.

"Halo?" kataku sekali lagi dengan kencang. "Demi?"

"Re." Suara Demi yang serak diikuti isakan tangisnya akhirnya terdengar. Mendengarnya menangis seperti ini, mau tidak mau jantungku berpacu lebih cepat. Apa terjadi sesuatu dengannya? "Kamu di mana? A-aku nggak tahu harus bagaimana, Re. Aku bingung," racaunya diiringi isakan.

"Demi, tenang dulu! Ada apa?" tanyaku berusaha menenangkan dia. "Pelan-pelan jelaskan padaku apa yang terjadi!"

"Rion. Aku nggak tahu apa yang terjadi, tapi dagunya berdarah. Banyak sekali, Re!" serunya nyaris berteriak dengan suara seraknya. "Ya, Allah, bagaimana ini?" Isakannya kemudian semakin kencang.

Aku menarik napas dalam mencoba menenangkan diri. Aku tidak boleh panik saat ini.

"Aku sudah dekat. Kamu harus tenang. Aku akan segera sampai!" ucapku sebelum panggilan terputus.

Tidak lama aku pun sampai di depan rumah. Aku berlari ke dalam rumah dan menemukan Demi yang menangis dengan

Rion berada di pangkuannya. Matanya masih terbuka, tapi terlihat sekali kalau dia kesakitan. Sebuah handuk menutupi dagunya, dari warna handuk yang sudah berubah menjadi merah, aku pun langsung membayangkan banyaknya darah yang keluar.

Melihatku akhirnya muncul, Demi pun semakin kencang menangis. Devan mengusap punggung mamanya untuk menenangkan. Sedangkan Livie dan Dee duduk agak jauh dari mereka sambil menatap ngeri pada Rion. Mata keduanya pun memerah, terlihat sama takutnya dengan Demi saat ini.

"Papa," panggil Rion susah payah.

"Sakit!" keluhnya sebelum mulai menangis.

Padahal tadi Rion tidak menangis, tapi begitu melihatku, dia pun langsung menangis persis seperti mamanya. Pasti tadi Rion menahan diri untuk tidak mengeluarkan air mata demi menjaga perasaan mamanya. Dia pasti tidak ingin mamanya semakin panik apabila dia menangis. Namun, saat melihatku semua keberanian itu menguap begitu saja. Akhirnya, dia pun mengeluarkan air matanya karena rasa sakit dan takut.

Aku mendekati Rion. "Kamu pegang handuknya, ya. Papa mau gendong kamu," ucapku yang membuat Rion memegang langsung handuk di dagunya. Aku pun menggendongnya perlahan, memastikan dia aman didekapanku. "Ayo, Demi!"

Demi pun berdiri dan berjalan di belakangku. Melihatku dan Rion bergantian dengan mata sembabnya. Jelas sekali terlihat rasa takut itu di matanya.

"Dev, kamu di rumah, jaga adek-adek, ya!" kataku pada Devan yang kemudian mengangguk.

Tidak sampai setengah jam, kami pun sampai di rumah sakit terdekat. Di UGD, perawat dan dokter langsung mengecek

kondisi Rion. Dia membutuhkan operasi kecil untuk menjahit luka di dagunya karena robek yang cukup besar dan dalam.

Selama Rion dioperasi, aku dan Demi menunggu di luar kamar. Dokter menjelaskan bahwa kondisi Rion tidak berbahaya. Ucapan dokter pun membuatku sedikit lega. Artinya, aku tidak perlu merasa cemas dan takut. Dokter pasti bisa menangani Rion dengan baik. Namun, rupanya hal itu tidak dirasakan Demi.

Selama menunggu, dia duduk di sebelahku sambil meremas-remas jarinya dengan kencang hingga memerah. Melihat itu, tanganku pun otomatis terulur untuk menghentikan kegiatan yang menyakiti dirinya sendiri itu.

Dengan nekat, aku menggengam tangannya. Aku sudah siap seandainya dia menolakku. Namun, Demi hanya diam. Dia membiarkanku menggenggam tangan dinginnya tanpa mengucapkan satu kata pun.

"Kata dokter, Rion nggak apa-apa. Dokter bahkan bilang dia bisa langsung pulang hari ini juga." Mendengarnya yang masih menangis lirih, aku berusaha menenangkannya. Kalau dia terus cemas seperti ini, aku takut sesuatu terjadi padanya. "Rion anak yang kuat. Kamu nggak perlu cemas."

Demi masih menundukkan kepalanya dan menatap ke tangannya yang berada di genggamanku. Perlahan, dia membalas genggamanku. Tangisannya pun mulai berhenti. Hanya tersisa isakan sesekali. Aku tahu, seharusnya aku tidak merasa senang saat ini. Namun, tidak bisa kupungkiri, aku lega dia mau mendengarkanku, bahkan menerima sentuhanku.

Setidaknya, untuk saat ini.

Tidak lama dokter keluar dari ruang operasi. Dia tersenyum lebar melihatku dan Demi bergantian. Melihat senyumannya itu

aku pun menghela napas lega. Semua berjalan dengan baik. Syukurlah.

"Sudah tidak apa-apa. Luka di dagunya sudah dijahit," jelas dokter yang membuat Demi mengucap syukur berulang kali. "Sementara anak Bapak dan Ibu di ruang observasi, menunggu siuman. Bapak dan Ibu bisa menemani nantinya."

"Terima kasih, Dok," ucapku sambil menjabat tangan sang dokter. "Terima kasih banyak."

Setelah dokter itu pergi, Demi tiba-tiba menutup wajahnya dengan kedua tangan dan menangis kembali. Badannya bergetar bersamaan dengan mengalirnya air mata kelegaan.

Ini bukan kali pertama anak kami mengalami luka parah. Namun, entah kenapa dia terlihat begitu terguncang kali ini. Padahal saat Devan dijahit jempol kakinya karena tertimpa lemari ketika berusia tiga tahun, Demi tidak menangis terus menerus seperti ini. Dia bahkan sangat tenang dan sempat-sempatnya memarahi Devan di rumah sakit karena kesalahan Devan yang memanjat lemari hingga akhirnya terjatuh.

Sekarang Demi bersikap berbeda 180 derajat.

"Kenapa menangis lagi? Kata dokter, Rion nggak apa-apa, 'kan? Nggak ada yang perlu kamu takutkan." Aku berusaha kembali menenangkannya. Bukannya berhenti, tangisan Demi malah semakin mengencang bersamaan dengan tubuhnya yang juga bergetar hebat.

Akhirnya, aku mendekatkan diri dan merangkul bahunya. Mengusap lembut agar dia bisa lebih tenang. Aku benar-benar sudah kehabisan ide untuk membuatnya merasa lebih baik. Namun, dia kemudian menubruk tubuhku dan menenggelamkan wajahnya di dadaku. Melanjutkan tangisnya sambil bersandar padaku.

Tentu saja aku terkejut dengan tindakan tiba-tiba Demi. Namun, aku mengerti dia hanya merasa lega karena anak kami baik-baik saja. Kehilangan bayi kami yang bahkan belum sempat lahir pasti membuatnya trauma dan kejadian ini membuatnya teringat kembali akan kenangan buruk itu.

Aku pun hanya bisa mengusap-usap punggungnya dengan kaku. Tidak bisa melakukan hal lebih dari ini mengingat status kami yang akan bercerai. Aku tidak ingin dia kembali emosi dan mengamuk apabila aku menyentuhnya lebih dari ini.

Jadi, hanya ini yang bisa aku lakukan. Meminjamkan tubuhku sebagai tempatnya untuk meluapkan perasaan sejenak, di saat aku masih bisa.



DEMETRA

Apa yang sebenarnya kamu lakukan, Demetra? Bisa-bisanya kamu menangis selama hampir sepuluh menit di dada Revan! Padahal, sampai beberapa hari yang lalu kamu masih bersikap dingin padanya. Namun, tiba-tiba saja, kamu jadi tidak masalah bersentuhan dengannya.

Bagaimana bisa kamu bersikap selabil itu?

Apalagi Revan terlihat canggung karena ulahmu itu. Dia bahkan hanya bisa mengusap-usap punggungmu sesekali. Tidak berani menyentuhmu lebih jauh. Apa kamu tidak malu? Lelaki yang katanya kamu benci itu, malah lebih bisa menahan dirinya daripada dirimu.

Aku benar-benar malu pada diriku sendiri.

Salahkan pikiran-pikiran buruk yang memenuhi kepalaku sejak tadi. Aku tidak bisa berpikir apa pun saat Devan berlari ke dalam rumah membawa Rion yang dagunya mengeluarkan

darah begitu banyak. Kepalaku bahkan langsung berputar melihat darah yang terus mengalir itu.

Aku panik dan mulai menangis. Rasa takut yang tidak wajar langsung memenuhi kepalaku. Di saat aku seharusnya tenang di depan anak-anakku dan bertindak berdasarkan akal sehat, aku malah menjadi lebih panik daripada anak-anakku. Tanpa aku sadari, tanganku bergerak otomatis menghubungi Revan.

Saat melihatnya muncul, aku merasa sangat lega dan berakhir dengan menangis lebih kencang.

Mungkin Revan pun bingung melihat aku yang menangis tiada henti. Padahal luka Rion tidak parah menurut dokter, tapi aku tetap saja merasa sangat cemas. Aku takut kehilangan anakku kembali.

Belum pun hilang sedihku karena keguguran yang menimpa, tiba-tiba anakku yang lain mengalami kecelakaan yang mengerikan. Selain itu, aku pun takut dengan tanggapan Revan mengenai hal ini. Aku takut dia menyalahkanku atas kejadian yang menimpa Rion. Lagi-lagi aku tidak bisa menjaga anak kami.

Bagaimana kalau dia mengambil hak perwalian? Itulah yang membuatku takut sejak tadi.

Maka dari itu, saat dengan lembut dia membujukku, mengucapkan kalimat yang menenangkan hati dan memberikan sentuhan-sentuhan hangat, saat itu pula semua ketakutanku sirna. Berganti dengan kelegaan yang teramat besar dan aku pun menunjukkannya dengan menangis lebih hebat lagi di pelukannya.

Saat ini Revan duduk di sebelah ranjang Rion yang sudah terbangun dan sedang berceloteh riang dengan papanya. Sedangkan aku duduk di sofa tidak jauh dari mereka. Hanya bisa memandangi mereka tanpa berani mendekat. Aku tidak tahu

harus memasang muka seperti apa di depan Revan, padahal dia terlihat biasa saja setelah itu.

"Kamu kenapa tadi bisa luka, Rion?" tanya Revan sambil mengusap kepala anaknya itu.

"Tadi aku lagi main petak umpet di taman. Pas aku mau sembunyi dari Kak Livie yang lagi jaga, aku kesandung pot bunga mama, terus jatuh ke lantai," Rion menceritakan kronologis kecelakaannya yang aku pun baru mendengar sekarang. Aku terlalu panik tadi, bahkan tidak sempat bertanya apa yang sebenarnya terjadi.

"Pas kamu lari nggak merhatiin jalan, ya?"

"Papa marah?" tanya Rion terlihat takut-takut.

"Papa nggak marah, tapi papa mau Rion janji sama papa buat selalu hati-hati, lagi main sekalipun. Perhatikan sekitar kamu biar nggak nabrak sana sini. Jangan sampai kamu terluka lagi. Bisa, 'kan?"

Rion mengangguk. "Iya, Pa. Rion janji." Anak kami itu terlihat lega karena papanya tidak marah padanya.

Saat aku masih memperhatikan keduanya, tiba-tiba Revan berpaling padaku. Dia kemudian memberikan senyuman hangat padaku. Seakan mengatakan bahwa tidak ada lagi yang perlu aku cemaskan. Dia berusaha menenangkanku dengan tatapan hangat penuh keyakinannya.

Dan, sekali lagi, aku pun memercayainya.

Dadaku bergemuruh sejak tadi dan tidak bisa kuhentikan. Aku masih bisa merasakan kehangatan tubuh Revan di bagian tubuhku yang bersentuhan dengannya. Dia memang tidak memelukku, tapi usapan lembutnya di punggungku, berhasil membuat setiap jengkal kulitku merinding. Kehangatan dari tangannya mengalir di seluruh badanku, menghilangkan rasa dingin karena kecemasan yang tadi melanda.

Aku memejamkan mata sambil memeluk tubuhku sendiri dengan kedua tangan, mencoba untuk menenangkan debaran jantung ini. Namun, bukannya ketenangan yang kudapat. Aku malah kembali terbayang akan Revan. Lengannya yang kokoh, dadanya yang bidang, napas hangatnya yang menerpa pipi dan leherku, suaranya yang dalam dan menenangkan, harum tubuhnya yang sejak dulu kusukai, dan senyumannya yang hanya dia perlihatkan padaku selama ini.

Aku membuka mata, menatap Revan yang masih mengobrol dan tertawa dengan Rion. Tangannya terus mengusap rambut buah hatinya. Membuat Rion bisa melupakan sakitnya karena perhatian dan kelembutan dari sang papa. Papa yang selalu dia idolakan sejak dulu. Senyum pahitku pun terbentuk di bibirku saat sebuah kesadaran menghantamku.

Akui saja, Demi. Kamu tidak akan pernah bisa membenci dia sepenuhnya.

DigitalPublishing/KESYA

Still Love You

DEMETRA

Aku menatap piring makan dihadapanku dengan tatapan kosong. Tanganku bergerak-gerak menyendokkan makanan dengan asal. Pikiranku melayang ke suatu tempat.

“Ma, nggak enak, ya, makanannya?” Pertanyaan Devan membuatku tersadar. Aku tersenyum kecil dan meletakkan sendokku di piring. “Padahal menurut aku enak, kok.”

“Enak. Cuma mama lagi nggak nafsu makan,” kataku tersenyum tipis.

“Mama sakit lagi?” Aku bisa melihat raut cemas dengan jelas di wajahnya. “Mama belakangan ini sering melamun. Apa yang sakit? Kasih tahu Devan kalau Mama ngerasain sakit. Kata papa, Devan harus jagain Mama selama papa nggak ada,” ucapnya yang membuat dadaku nyeri.

“Nggak kok, Sayang. Mama nggak sakit. Cuma lagi banyak pikiran aja,” jujurku.

“Mikirin papa, ya?” tanya Rion dengan cengiran lebar di wajahnya.

Aku tersenyum masam mendengar ucapan putra bungsuku. Sepertinya semua anakku punya bakat menjadi cenayang. Mereka semua seperti selalu bisa melihat jauh ke dalam pikiranku. Bahkan di saat aku tidak sadar sama sekali akan apa yang alam bawah sadarku pikirkan.

“Papa tadi telepon, katanya lagi di Cina. Papa janji mau bawain oleh-oleh buat kita,” ucap Rion sambil tersenyum lebar memperlihatkan gigi depannya yang sudah lengkap.

“Pasti kamu maksa papa beli mainan,” kata Devan yang sudah tahu kebiasaan Rion yang tidak bisa ditolak ketika menginginkan mainan baru. “Iya, ‘kan?”

“Gak, kok! Papa yang mau beliin. Kakak sirik aja!” sungut Rion. Aku tertawa kecil melihat tingkah lucu Rion yang selalu saja bertengkar dengan kakaknya itu.

“Dasar anak manja!” seru Devan tidak terima.

“Kakak yang manja. Udah gede, tapi masih suka bobo sama Mama. Takut, ya?” ejek Rion.

"Enak aja. Kakak bukan takut, tapi nemenin Mama. Kasihan Mama tidur sendiri tiap malam."

Sejak Revan pergi dari rumah ini, setiap malam ketika aku merasa kesepian, Devan pasti akan datang dan mengatakan ingin tidur bersamaku. Dia selalu muncul saat aku hampir menangis mengingat Revan. Makanya aku bilang anak-anakku seperti cenayang yang bisa membaca pikiranku.

"Ma, papa, kan, ulang tahun minggu depan," kata Livie yang membuatku terdiam. "Kita nggak rayain kayak biasanya, Ma?"

"Papa nggak ke luar negeri, Kak?" tanya Dee yang sedari tadi fokus dengan makanannya.

"Aku udah tanya, katanya papa nggak ke mana-mana," jawab Livie terlihat sangat yakin." Lagi pula, mana mungkin papa pergi saat lagi ulang tahun. Kan, kita selalu rayain bareng."

"Coba mama tanya papa dulu ya, Liv. Soalnya belakangan ini papa lagi sibuk banget," ucapku agar Livie tidak terlalu berharap banyak. Nyatanya saat ini saja Revan sedang berada di luar negeri karena pekerjaannya.

Aku tahu Revan akan berulang tahun minggu depan, aku bahkan sudah mengingatnya sejak minggu lalu. Namun, dengan kondisi kami saat ini, aku bingung bagaimana cara kami merayakan ulang tahunnya. Tidak mungkin di rumah karena Revan pasti akan sungkan. Kalau di luar lebih tidak wajar lagi. Kami berdua akan tampak sangat aneh dan kaku di depan anak-anak.

"Kenapa, sih, papa sibuk terus? Aku kangen papa," lirih Rion tampak sedih.

"Iya. Dee juga kangen papa." Wajahnya pun sama-sama muram seperti kakaknya.

Devan dan Livie tidak mengatakan apa pun, tapi aku tahu, mereka pun terlihat kecewa karena merindukan papanya.

Sekali lagi, aku mempertanyakan keputusanku. Sudah benarkah jalan yang kuambil ini?



"Ma?" panggil Devan sambil memasuki kamarku. Aku yang sedang memakai krim wajah di depan meja rias tersenyum melihat bayangannya di kaca. "Mama belum tidur?"

"Kenapa, Sayang? Bentar lagi mau tidur," tanyaku saat dia masuk ke kamar sebelum menutup rapat pintu. "Kamu mau tidur di sini lagi?"

Devan duduk di tempat tidur dan menatapku ragu. Dia terlihat berpikir keras untuk mengutarakan sesuatu. Aku yakin ini adalah hal yang serius. Devan selalu bersikap tenang, jadi kalau dia sudah terlihat ragu seperti ini pasti ada sesuatu yang dia khawatirkan.

"Kenapa? Bilang aja," kataku sambil berbalik badan dan menatapnya.

"Ma, kenapa papa nggak tinggal lagi sama kita?" tanyanya perlahan.

Pertanyaan yang sudah kuduga akan terlontar dari salah satu anak kami akhirnya muncul juga. Devan yang paling besar dan dewasa pasti menyadari keanehan kondisi kedua orang tuanya saat ini. Papanya yang tidak lagi tinggal bersama mereka dan hanya datang di akhir pekan, pasti ini menimbulkan tanda tanya di benak Devan.

"Papa lagi banyak pekerjaan di kantornya, jadi untuk sementara papa tinggal di dekat kantor," kataku berbohong lagi.

Aku tidak bisa mengatakan sebenarnya karena aku pun bingung dengan kondisi kami. Beberapa hari lagi sidang

perceraian kami akan diadakan, hingga kini pun aku belum mengubah keputusan mengenai perceraian kami. Namun, keraguan yang muncul semakin membesar belakangan ini. Akan tetapi, tetap saja aku belum bisa memutuskan apa pun dan pada akhirnya membiarkan saja kondisi yang ada.

"Ma, Devan memang masih kecil, tapi Devan tahu kalau Mama bohong sama Devan," kata Devan tegas. Aku terkejut mendengarnya berbicara seperti ini. Dia tidak terdengar seperti anak berumur sembilan tahun pada umumnya, dia terdengar sangat dewasa. "Mama nggak jujur sama Devan."

"Mama nggak bohong, Dev," ucapku meyakinkannya.

"Mama dan papa mau berpisah, 'kan?" tembaknya langsung yang membuatku terdiam. "Aku tahu. Temanku juga ada yang mama dan papanya pisah. Bercerai, itu, kan, sebutannya?"

Aku bingung mau bicara apa padanya sekarang. Aku selalu menganggap Devan masih kecil sehingga tidak akan mengerti permasalahan yang sedang kami hadapi. Kini nyatanya, tanpa sepengetahuanku dia sudah mengerti hal-hal rumit seperti itu.

"Kenapa Mama dan papa mau pisah? Mama nggak sayang papa lagi? Atau papa nggak sayang Mama? Kenapa Mama dan papa harus pisah?" tanyanya dengan suara yang bergetar, meskipun setengah mati dia menahan emosinya dengan tetap memperlihatkan wajah datar.

"Dev."

"Waktu Mama sakit dan nggak bangun-bangun, papa yang nemenin kita. Papa bahkan nggak ke kantor biar aku dan adek-adek nggak sama Mbak Asih saja di rumah. Papa masak, nyiapin perlengkapan sekolah, nemenin tidur, nemenin belajar. Papa ngelakuin semua yang biasanya Mama lakuin. Papa sayang banget sama aku dan adek-adek. Papa sebaik itu, kenapa Mama nggak mau lagi sama papa?"

Ucapan Devan membuat mataku memanas. Ya, aku tahu bagaimana Revan menggantikan tugasku selama aku koma. Aku mendengar sendiri dari Mbak Asih pengorbanan Revan demi keempat anaknya, mengesampingkan pekerjaan agar anak-anaknya tetap mendapatkan kasih sayang seperti biasa. Ketulusan, kesabaran, dan cinta kasihnya untuk aku dan anak-anak yang pada akhirnya menjadi awal keraguanku mengenai perpisahan kami.

Apa aku tega memisahkan anak-anak dari ayah kandungnya? Apa aku rela melepaskan lelaki yang begitu hebat seperti Revan di luar kesalahan fatal yang dia lakukan? Aku bahkan tidak yakin Revan benar-benar melakukan kesalahan karena banyak hal janggal kurasakan.

Walau Revan tidak akan pergi begitu saja dari anak-anaknya saat kami bercerai nanti, tapi pasti akan ada yang berbeda bagi anak-anak. Mereka akan kehilangan banyak saat-saat bersama dengan papanya. Mereka akan kehilangan banyak perhatian dan kasih sayang papanya. Mereka akan kehilangan papanya.

Mungkin sudah seharusnya aku mengesampingkan egoku demi keempat anak-anakku. Mereka membutuhkan papanya.

"Aku pernah beberapa kali kebangun malam-malam karena mimpi buruk. Biasanya aku ke kamar papa dan setiap malam, aku pasti melihat papa lagi salat. Papa berdoa buat Mama sambil menangis. Biar Mama cepat sembuh dan bisa kumpul sama kita lagi. Papa juga terus-terusan bilang maaf."

Air mataku mulai menggenang di sudut mata. Aku belum pernah mendengar hal ini sebelumnya. Ternyata, Revan tidak pernah putus berdoa saat aku tidak sadarkan diri. Dia terus meminta ampun pada Tuhan atas perbuatannya selama ini. Dia menyesal. Sangat sangat menyesal.

“Memangnya papa ngapain, Ma? Papa ngelakuin sesuatu makanya Mama marah dan mau pisah?” tanya Devan menatapku penuh tanya. “Papa jahatin Mama?”

Aku tidak bisa menjawab karena menahan isak tangisku yang sudah di ujung tenggorokan.

“Ma, bukannya kita harus memaafkan orang yang meminta maaf pada kita? Kalau sampai tiga hari nggak dimaafin, nanti dosa. Kenapa Mama nggak maafin papa? Kan, papa udah minta maaf sama Mama. Bahkan, langsung sama Allah. Kalau Allah aja maafin, kenapa Mama nggak?”

Mungkin hanya aku dan Tuhan yang tahu bahwa jauh sebelum ini pun, aku sudah memaafkan Revan. Begitu mudahnya hatiku luluh akan permintaan maafnya, dan itu membuatku takut. Kalau untuk hal seperti itu saja aku dengan mudah memaafkan Revan, bagaimana kalau nantinya Revan kembali melakukannya dan aku lagi-lagi memaafkannya.

Aku takut terjebak dalam kebutaan cintaku padanya. Aku takut, kesempatan yang kuberikan padanya malah membuatnya berpikir dia bisa mengulangi kesalahannya lagi. Untuk itu aku memilih tetap berpisah meskipun aku sudah bisa memaafkannya. Aku begitu takut tersakiti lagi.

Akan tetapi, bagaimana bila Revan benar-benar menyesal? Bagaimana bila dia memang tidak pernah bermaksud mengkhianatiku? Tidakkah aku akan menyesal karena melepaskan lelaki yang kucintai itu? Apa aku benar-benar mampu hidup tanpa dirinya? Aku butuh seseorang untuk mengatakan padaku, apa yang harus kulakukan. Kini aku sama sekali tidak tahu apa yang harus kulakukan.

“Mama udah baca pesan kami yang ada di origami?” kata Devan menunjuk sekumpulan burung bangau kertas berwarna-warni yang tergantung di dekat lemari pakaian. “Setiap kertas

ada pesan untuk Mama. Yang biru aku, pink Livie, kuning Rion, oranye Dee, dan hijau papa."

"Tapi sayang kalau mama buka, kalian sudah buat seindah itu," kataku melihat origami itu dengan tidak tega. "Kan, nggak mungkin dirangkai lagi setelah itu."

"Devan, papa, dan adik-adik nulis banyak hal di sana. Mama harus baca. Biar Mama bisa kembali semangat. Belakangan ini, Mama selalu sedih. Mana tahu, Mama juga bisa maafin papa," ucapnya terlihat tidak kalah sedih dariku.

"Devan kangen kumpul sama papa. Bukan cuma kita berlima." Suara Devan terdengar bergetar membuatku tidak lagi bisa menahan rasa sedihku.

Aku menghampiri Devan, lalu memeluknya erat sambil terisak. Mencium puncak kepalanya berkali-kali dengan rasa sayang dan terima kasih yang tidak bisa kujelaskan. Devan balas memelukku dalam diam. Dia tidak menangis sepertiku. Devan tetap berusaha tegar untukku. Anak lelakiku yang berumur sembilan tahun berusaha memberikanku kekuatan.

Dan, itu sudah lebih dari cukup untukku.

"Makasih, Sayang. Makasih karena kamu selalu bikin mama bahagia," ucapku penuh rasa haru.

"Berarti, Mama udah bisa senyum lagi sekarang?" tanyanya sambil tersenyum lega padaku.

"Iya. Mulai besok, mama akan tersenyum lagi buat kalian semua. Janji."

Aku melirik jam di dinding, sudah jam dua malam, tapi aku sama sekali tidak terasa kantuk menyerang sejak tadi. Aku masih

asyik membaca satu per satu tulisan di bangau kertas yang dibuat keempat anak-anakku dan Revan. Senyumku merekah dan terkadang tawa geli keluar dari bibirku. Rasanya sangat bahagia membaca bagaimana anak-anak begitu memuja dan menyayangiku.

Rion

Ma, aku mau spageti mama. Papa buatnya asin.
Tadi aku liat baju panjang pink di toko. Bagus deh. Mama pasti cantik makenya.
Kata temanku, sodaranya sakit dan gak bangun lagi. Terus meninggal. Mama gak akan ninggalin Rion, kan?
Ujian Matematikaku dapat 100. Coba Mama bisa lihat.

Dee

Mama, tadi aku mukul Mail lagi di sekolah. Dia gangguin temanku.
Guru baru di sekolahku baik. Ibunya suka senyum kayak Mama. Dee kangen Mama.
Dee Sayang Mama. Sayaaaaannngggg bangeeeeettt!!!
Nulis apa lagi ya, Ma?
Oiya, ini yang nulis kak Livie. Soalnya Dee kan belum bisa nulis hehe.

Livie

Aku ingin percaya diri seperti Mama. Juga cantik seperti Mama. Biar bisa dapat suami kayak Papa =)
Ma, kalau aku jadi chef boleh gak? Aku mau pinter masak kaya Mama.
Mama kapan bangun? Aku pengin meluk Mama.
Mama akan terus hidup sampai 100 tahun, kan?

Devan

Gak ada Mama rumah jadi sepi. Mama cepat sembuh ya!
Rion nakal lagi di sekolah. Kayaknya dia kangen Mama.

Devan berdoa setiap salat supaya Mama bisa cepat sembuh. Tapi sampai sekarang, Mama belum sembuh juga. Devan masih kurang berdoa ya, Ma? Ma, jangan tinggalin Devan, adek-adek dan Papa ya. We need you. We love you so much, Ma!

Air mataku mengalir perlahan. Menyadari dari tulisan anak-anakku, bagaimana tersiksanya mereka saat saat aku koma waktu itu. Ketakutan mereka akan diriku yang bisa saja meninggalkan mereka selamanya. Namun, untung saja Tuhan masih memberikanku waktu untuk mendampingi anak-anakku, semoga hingga mereka dewasa nanti. Melihat mereka tumbuh menjadi manusia yang hebat.

Setelah selesai membaca semua tulisan anak-anak, aku melirik bangau kertas hijau yang belum kusentuh sejak tadi. Bangau hijau yang dibuat oleh Revan.

Perlahan kuraih satu bangau yang berada di dekatku. Entah kenapa aku merasa takut membaca apa yang ada di dalamnya. Namun, tetap saja aku membuka lipatannya, mulai membaca satu per satu kata di sana dan melanjutkan ke bangau berikutnya.

Tanpa terbendung lagi, air mataku mengalir semakin deras seiring dengan bertambahnya tulisan yang kubaca. Membaca curahan hati Revan yang menuliskan di setiap bangau alur cerita kami dari awal pertemuan hingga saat kejadian itu terjadi.

Pertama kali melihatmu, aku kira kamu wanita judes dan titisan nenek sihir. Tapi, saat melihatmu akhirnya tersenyum, saat itu aku sadar aku telah jatuh cinta padamu.

Mendapatkan hatimu tidak mudah. Aku kehabisan akal dan hampir saja menyerah, hingga akhirnya aku mendengar kalimat berharga itu darimu. 'Aku sayang kamu, Revan Putra'.

Ketika aku pikir kita akan bahagia bersama, tiba-tiba saja aku harus kehilanganmu. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasakan sakit hati dan kekecewaan begitu besar. Untuk pertama kalinya aku sadar, aku tidak bisa hidup tanpa kamu, Sayang.

Setelah perjuangan setengah matiku, akhirnya akulah lelaki yang menikahimu. Akulah yang menjadi suamimu. Pendamping hidupmu. Hari itu adalah hari terbahagiaku. Mendapatkanmu adalah anugerah terindah yang pernah kuterima dari Tuhan.
Perjuangan dan pengorbananmu untuk memberikanku buah hati tidak akan pernah bisa aku tebus dengan apa pun juga. Kamu melengkapi kebahagiaanku. Kamu memberikanku keluarga. Kamu menyediakan tempatku untuk pulang. Kamu memberikan aku cinta tanpa batas. Tiada hari yang kulewati tanpa bersyukur bahwa aku memiliki dirimu.

Akan tetapi, kebahagiaan itu tidak abadi. Aku membuat kesalahan besar. Aku menjauh darimu. Namun, kamu tetap setia bersamaku. Kamu tetap sabar menghadapi aku. Kamu tetap mencintai aku. Kamu tetap menerima lelaki berengsek sepertiku. Sayang, apa mungkin kamu adalah seorang malaikat? Kenapa hatimu begitu baik dan tulus? Mengingat dosaku dulu, mendapatkanmu seperti sebuah keajaiban.

Sepuluh tahun kita menikah, aku tidak pernah mengucapkan terima kasih padamu, Sayang. Terima kasih sudah menjadi istri dan ibu dari anak-anakkku. Terima kasih kamu mau berkorban demi keluarga ini. Terima kasih sudah mencurahkan cinta dan kasih sayangmu untukku dan anak-anak. Terima kasih karena kamu tetap bertahan di sisiku. Terima kasih karena kamu menerimaku yang seperti ini. Terima kasih, Sayang. Terima kasih banyak.

Sayang, kapan kamu bangun? Aku rindu tawamu. Aku rindu omelanmu. Aku rindu manjamu. Aku rindu ngambekmu. Aku rindu semua yang ada di dirimu. Aku sangat merindukan kamu. Aku mohon, bangunlah, Sayang!

Sayang, kamu tidak ingin menghajarku dengan taekwondomu itu hingga jera? Memberikanku pelajaran agar aku tidak melakukan hal bodoh lagi? Aku akan menerima semuanya selama kamu mau bangun kembali. Karena itu, bukan matamu, Sayang. Aku mohon. Bukalah kedua mata indahmu itu. Biarkan aku melihat bola matamu yang selalu memancarkan binar menyilaukan itu. Biarkan aku melihat sisa cinta yang kamu punya untukku. Jika memang masih ada.

Aku menarik napasku dalam. Dadaku rasanya luar biasa berat. Rasanya seperti ada sebuah batu besar menimpanya. Mataku sudah memanas, tapi aku masih berhasil mengendalikan diriku.

Sayang, pengendalian diri itu hancur, saat aku membaca kertas terakhir yang berisi isi hati Revan. Luapan perasaan dalam dadaku tidak dapat kutahan lagi. Air mataku mengalir tanpa bisa dikendalikan. Kata-kata itu pun meluncur lirih dari bibirku. Kata-kata yang kupendam jauh di lubuk hati agar tidak ada seorang pun tahu.

Bahwa rasa itu masih begitu kuat di hatiku.

"Aku juga cinta kamu, Re."

Tanpa kamu aku tidak akan bisa hidup, Sayang. Kalau kamu pergi duluan meninggalkanku, tidak lama aku pasti menyusulmu. Bukannya aku tidak peduli dengan anak-anak kita, tapi bagaimana caranya aku hidup saat separuh jiwaku pergi? Aku sangat mencintaimu, Sayang. Kamu adalah alasan aku hidup hingga kini. Karena itu, bangunlah. Biarkan aku memelukmu meskipun untuk yang terakhir kalinya.



DEMETRA

Aku melangkah dengan pasti mendekati resepsionis yang berada di bagian depan kantor ini. Menarik napas dalam,

mempersiapkan hatiku untuk menghadap dia yang sudah lama tidak kutemui. Setelah memikirkan semuanya selama dua hari, aku pun sudah mengambil keputusan.

"Permisi, Pak Revan ada?" tanyaku pada security.

Lelaki paruh baya itu menengadahkan kepalanya dan menatapku. Raut tegasnya berubah saat menyadari siapa yang saat ini berdiri di hadapannya. "Ibu Demi. Apa kabar?" tanyanya dengan senyum mengembang.

"Baik, Pak," jawabku tersenyum simpul. Aku mengenalnya karena saat bekerja dulu di kantor ini, dia pun menjadi security di lantai yang sama denganku. Bahkan sejak aku belum menikah dengan Revan. "Bapak sendiri bagaimana kabarnya?"

"Sehat, Bu," jawabnya dengan senyum hangat menghiasi wajah tegasnya. "Pak Revan ada, kok, Bu. Ibu langsung masuk saja."

"Makasih, ya, Pak."

Aku melangkah masuk ke dalam kantor Revan. Ruangan luas dengan tema minimalis ini begitu sepi seperti biasa. Sejak menjadi presiden direktur, dia memang memiliki satu lantai untuk dirinya yang dilengkapi ruang meeting yang biasanya digunakannya untuk menjamu kolega, klien, atau siapa pun yang ingin bertemu dengannya.

Saat semakin mendekati ruangan Revan, kulihat meja asisten presdir yang terlihat sudah lama ditinggalkan pemiliknya. Seperti kata Revan, Disha menghilang setelah kejadian itu, bahkan tanpa berpamitan. Sepertinya Revan belum mencari pengganti gadis yang menjadi sekretarisnya itu.

Langkahku terhenti beberapa meter dari pintu ruangan Revan. Jantungku berdegup semakin cepat saat aku sadar aku akan segera bertemu dengannya. Tanganku bahkan terasa

begitu dingin saat ini, berbanding terbalik dengan wajahku yang terasa begitu panas bahkan hingga ke telinga.

Aku memejamkan mata dan menarik napas dalam. Meyakinkan diriku bahwa apa yang aku lakukan saat ini adalah tepat. Ini demi kebaikan semuanya. Aku, Revan, dan terutama anak-anak.

Ya, aku akan membatalkan gugatan ceraiku.

Aku akan memberikan Revan satu kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Kesempatan terakhir untuk dia membuktikan, bahwa dia memang ingin memperbaiki pernikahan kami. Memang tidak akan mudah mengembalikan hubungan kami seperti semula. Butuh waktu.

Namun, aku akan mengusahakannya. Selama Revan pun mau melakukannya.

Ucapan Devanlah yang menyadarkanku. Aku seharusnya memberikan Revan satu kesempatan lagi untuk menebus perbuatannya. Kalau dia memang benar mencintaiku dan anak-anak, maka dia tidak akan lagi mengulangi perbuatannya. Dia tidak akan lagi tega menyakiti hatiku yang secara tidak langsung akan menyakiti hati anak-anak kami.

Akan tetapi, apabila dia melakukannya lagi, maka tidak akan ada lagi maaf dariku. Walaupun aku sangat mencintainya, tapi aku bukan wanita bodoh yang mau disakiti terus menerus seperti itu.

Untuk alasan itulah, aku datang saat ini. Aku ingin memberikan kesempatan padanya untuk menyelamatkan pernikahan kami. Meskipun begitu, aku juga sudah menyiapkan hatiku apabila dia ternyata menolaknya. Apa pun jawabannya nanti, aku siap.

Saat akhirnya aku kembali melangkah dan mendekati ruangan Revan, barulah aku sadari pintunya yang terbuka

setengah. Semakin mendekat, aku bisa mendengar suara Revan dengan nada tinggi dari dalam. Tanpa menimbulkan suara, aku pun mencoba melihat ke dalam.

Revan dan Disha.

"Maaf karena aku jatuh cinta sama kamu, Mas," ucap Disha yang membuat kedua kakiku terasa lemas mendadak dan hampir saja terjatuh. "Sejak dulu, aku selalu mencintai kamu, Mas Revan."

Oh, Tuhan, apa lagi ini?



Diglam Publishing/YF-3V07/S

REVAN

Ketukan di pintu membuatku menoleh dari laptop di hadapanku. Saat orang yang mengetuk menampakkan dirinya dari balik pintu, berbagai jenis rasa yang kucoba pendam selama ini kembali datang menghantamku.

Amarah, rasa bersalah, kecewa, dan sakit.

Melihat dia, mengingatkanku kembali akan kesalahan besar yang kulakukan bersamanya. Kesalahan yang membuatku kehilangan keluargaku. Satu-satunya harta yang paling berarti untukku.

"Mas, boleh aku bicara sebentar?" tanyanya dengan suara yang lirih. "Aku janji nggak akan lebih dari sepuluh menit."

Aku pun mengangguk pelan.

Dia melangkahkan kakinya memasuki ruanganku. "Pintunya biarkan saja terbuka," ucapku cepat saat dia bermaksud menutupnya.

"Aku nggak mau ada gosip aneh lagi mengenaiku di perusahaan ini," lanjutku yang membuatnya tertunduk, menutupi wajahnya yang memerah.

Aku tidak bermaksud menyindir dia. Pada kenyataannya, sejak dulu karyawan perusahaanku selalu bergosip mengenaiku dan para wanita. Meskipun saat aku sudah menikah gosip itu berhenti dengan sendirinya, tapi sejak kehadiran Disha, gosip tidak sedap itu kembali muncul. Aku tidak bisa menyalahkan mereka, karena masa laluku yang buruk membuat banyak orang meragukan kesetiaanku.

Disha berjalan pelan menghampiri kursi yang berada di depan mejaku. Tanpa kusuruh, dia mendudukkan dirinya di sana. Saat kupikir dia akan langsung mengutarakan tujuannya menemuiku, dia malah terlihat tenggelam dalam pikirannya sendiri. Kepalanya tertunduk di saat matanya menatap hampa pada kedua tangannya.

"Apa yang ingin kamu bicarakan denganku?" tanyaku pada akhirnya karena dia tidak tampak akan memulai pembicaraan.

Perlahan, Disha membalas tatapanku dengan matanya yang sayu. "Aku ... aku mau minta maaf."

"Kenapa kamu minta maaf?"

"Aku" Disha kembali menundukkan kepalanya.

Melihatnya yang terlihat begitu merasa bersalah, aku langsung teringat akan ucapannya saat dia datang ke rumah sakit saat itu. Waktu itu, dia mengatakan sesuatu mengenai perbuatannya yang membuat keluargaku hancur berantakan. Dia mengatakannya seakan-akan hal itu memang sengaja dia

lakukan. Apa karena itu dia meminta maaf, karena dia menjebakku?

"Disha—"

"Maaf karena aku jatuh cinta sama kamu, Mas," potong Disha tiba-tiba yang membuat mataku melebar.

"Sejak dulu, aku selalu mencintai kamu, Mas Revan," ucapnya bersamaan dengan air matanya yang mengalir.

"A-apa maksudmu?" tanyaku tidak percaya.

"Kamu gak sadar, kan, kalau aku mencintaimu sejak dulu hingga sekarang?" tanyanya tanpa mampu kujawab. Aku tidak pernah sadar kalau Disha memiliki perasaan cinta padaku selama ini. Dia terlihat sangat normal terhadapku. Normal selayaknya teman wanita biasa. "Mas ingat kejadian malam itu?"

Aku diam berusaha mengingat kembali potongan memori malam itu. Namun, seperti sebelumnya yang aku ingat adalah aku merasakan sakit kepala begitu hebat saat pesta berakhir. Tubuhku terasa begitu panas hingga mengeluarkan banyak keringat. Kepalaku nyeri hebat bagaikan dipukul berulang-ulang kali dengan sebuah tongkat.

Melihat kondisiku itu, Disha akhirnya yang membawaku pulang, karena aku tidak lagi mampu menyetir mobil sendiri. Namun, entah apa yang terjadi hingga aku berakhir di apartemen dengannya, bukan di rumah bersama dengan istriku.

"Malam itu, aku memasukkan obat perangsang di minumanmu, Mas," ucapnya begitu pelan di saat aku menatapnya tidak percaya.

Obat perangsang? Jadi kami betul-betul melakukannya?!

"Berani-beraninya kau ...," geramku dengan napas memburu. Emosiku langsung tersulut karena pengakuannya. Jadi, dia memang menjebakku malam itu. Berengsek!

"Tapi apa yang aku harapkan nggak terjadi. Harusnya obat itu membuat Mas bergairah, tapi yang ada Mas malah kesakitan. Seakan yang aku berikan adalah racun. Tubuh Mas memanas, Mas juga mulai meracau gak jelas, dan untuk berdiri pun nggak lagi mampu. Aku takut. Aku takut sesuatu yang berbahaya terjadi padamu. Aku bermaksud membawamu ke rumah sakit, tapi kamu nggak mau. Kamu bersikeras untuk pulang."

Disha menggigit bibir bawahnya sambil menarik napas dalam.

"Karena aku takut istrimu tahu apa yang aku lakukan, aku pun memutuskan untuk membawamu ke apartemen." Disha menghela napasnya perlahan sebelum kembali menatapku. "Saat itu, aku sama sekali gak lagi berpikir untuk menjalankan rencana itu, Mas. Aku benar-benar cemas dengan keadaanmu, tapi rasa cemburu dan amarahku kembali muncul saat Mas terus menerus memanggil nama istrimu.

Aku merasa gak dibutuhkan. Aku merasa nggak dianggap olehmu. Padahal aku yang ada di sisimu, tapi wanita lain yang kamu panggil dengan begitu mesranya. Meskipun aku tahu dia adalah istrimu, tapi mataku sudah gelap oleh rasa cemburu."

Aku menahan napasku menunggu lanjutan ceritanya. Menunggu kepastian, apa yang sebenarnya kami lakukan malam itu.

"Obat itu membuatmu berhalusinasi sehingga kamu nggak bisa mengenali aku. Kamu terus memanggil nama istrimu saat melihatku. Saat itulah aku berpikir untuk mulai menggodamu. Berpura-pura menjadi istrimu agar kamu mau menyentuhku."

Aku mengusap wajah dan menyenderkan punggungku dengan kasar ke tempat duduk. "Dan kita akhirnya melakukannya?" ucapku dengan suara terdengar begitu lemah.

"Nggak, Mas. Kita nggak melakukan apa pun malam itu," katanya yang membuatku menatapnya kembali. Mencari kejujuran di wajahnya. "Kamu menolakku. Kamu mengatakan dengan jelas padaku, bahwa kamu gak akan melakukannya kecuali dengan istrimu. Setelah itu, kamu nggak sadarkan diri."

"Kamu gak bohong?" tanyaku memastikan.

"Nggak. Itu yang sebenarnya terjadi," jawabnya yang membuatku akhirnya bisa menghela napas lega. "Karena aku gak berhasil membuatmu sukarela menyentuhku, akhirnya aku membuat seakan-akan kita memang melakukan sesuatu malam itu."

"Kenapa?" tanyaku tidak mengerti. "Kenapa kamu melakukan itu semua, Dis? Aku kira kita teman baik."

"Aku ingin Mas tersiksa karena berpikir telah melakukan hubungan intim denganku dan mengkhianati istrimu. Aku ingin kamu menderita karena perasaan bersalah. Karena aku yakin kamu gak akan mengatakan kejadian itu pada istrimu." Matanya perlahan berkaca saat menatapku. "Karena aku tahu, Mas gak akan mau kehilangan dia. Sehingga dengan Mas menutupi semuanya, Mas akan menderita hingga akhir hayatmu. "

Aku sudah hampir bertanya saat dia bersuara kembali.

"Tapi aku nggak menyangka kalau istrimu muncul dan melihat kita. Itu di luar perkiraanku sama sekali." Disha terlihat sangat menyesal saat bicara mengenai Demi. "Aku gak pernah bermaksud membuatnya tersakiti. Aku hanya ingin kamu yang menderita, bukan orang lain."

"Aku nggak mengerti. Kenapa kamu begitu ingin melihatku menderita?"

Kenapa orang yang aku anggap teman selama ini, ingin membuat hidupku sengsara?

"Aku terobsesi padamu sejak masuk SMA." Mataku langsung melebar mendengarnya. Sudah selama itu dia menaruh hati padaku? Kenapa aku tidak pernah sadar? "Berharap suatu hari nanti, kamu menyadari keberadaanku dan jatuh cinta padaku. Nyatanya, bagimu aku gak cukup menarik untuk dijadikan pacar atau bahkan sekadar wanita pemuas nafsu. Kamu hanya menganggapku teman. Hanya teman."

Kulihat air mata mulai menggenang di ujung mata Disha. Dia berusaha sekuat tenaga menahan air mata dan melanjutkan ucapannya.

"Itu karena kamu terlalu berharga untuk itu, Dis. Kamu wanita baik-baik dan aku nggak mau merusak dirimu. Karena aku lelaki berengsek. Kamu tahu seperti apa aku dulu."

"Kalau aku memang lebih baik, aku yang seharusnya jadi istrimu, kan?" ucapnya sambil mendesah sedih. "Karena nyatanya, meskipun aku bersikap sebagai wanita yang lebih terhormat di depanmu, kamu tetap lebih tertarik dengan wanita bodoh yang hanya mengandalkan tubuh dan kecantikan."

"Karena aku gak pernah tertarik menjalin hubungan serius. Setidaknya dulu. Karena itu aku memilih wanita seperti itu. Karena aku yang berengsek dulu, bisa dengan mudah mencampakkan mereka. Hal yang nggak akan pernah mungkin aku lakukan padamu."

Disha menghapus air matanya yang mengalir dan menarik napas dalam.

"Itu karena aku bukanlah wanita yang bisa membuatmu jatuh cinta. Aku bukanlah wanita yang istimewa hingga mampu menyentuh hatimu, Mas," ucapnya terdengar begitu kecewa. "Aku terus bersabar berada di sisimu, menunggu kamu berpaling padaku, tapi nggak ada yang terjadi sampai akhirnya kamu lulus dan menghilang begitu saja. Kamu bahkan gak

pernah menghubungiku lagi. Seperti yang aku duga, aku memang gak ada artinya bagimu."

Aku memang terlalu egois dulu. Aku selalu berpikir, dirikulah yang paling penting. Bahkan keluargaku hanya nomor sekian dalam daftar prioritasku. Apalagi teman-temanku.

"Setelah kamu pergi, aku seperti hilang arah, aku gak tahu lagi apa yang mau aku kejar. Karena selama ini semua yang kulakukan adalah untuk kamu. Agar kamu bisa mencintaiku. Di usiaku yang ke 35 tahun, aku gak punya siapa pun yang mencintaiku. Aku menutup hatiku untuk merasakan cinta yang baru karena aku takut. Aku takut tersakiti lagi, seperti bagaimana kamu menyakiti aku dulu, Mas."

Disha menghela napasnya dan menatapku dengan mata sendunya yang basah dan merah.

"Saat aku tahu Mas sudah menikah dan bahagia dengan istrimu, saat itu amarahku muncul. Aku gak terima karena Mas yang dulunya selalu mempermainkan hati wanita bisa mendapatkan kebahagiaan. Mas yang dulunya menolak mentah-mentah cinta yang aku berikan, bisa mencintai seorang wanita begitu dalamnya." Air mata lagi-lagi mengalir dari kedua matanya.

"Sedangkan aku, seumur hidupku gak pernah ada yang bisa mencintaiku tulus. Gak pernah ada. Apa salahku? Kenapa nasibku seperti ini? Memikirkan itu, aku pun bermaksud menghancurkan kebahagiaan Mas. Aku ingin Mas juga menderita sepertiku. Aku ingin Mas juga merasakan sakit yang aku rasakan selama ini. Sakit karena penolakan dan juga karena putus asa."

Disha pada akhirnya menangis tersedu. Perasaan bersalah semakin menggerogoti diriku. Aku membuat banyak orang menderita karena diriku. Aku menganggap perhatian dan

kebaikan Disha dulu karena dia menganggapku teman. Aku tidak pernah berpikir lebih dari itu. Aku tidak menyadari bahwa ada wanita yang benar-benar mencintaiku.

Namun, satu yang aku yakini. Seandainya pun aku menyadari perasaannya, aku tidak akan pernah bisa melihatnya lebih dari seorang saudara. Hanya Demi yang mampu menyentuh hatiku. Membuatku jatuh cinta dan berubah menjadi lelaki yang lebih baik.

"Aku minta maaf karena gak pernah menyadari perasaan kamu. Aku selalu bersandar dan berkeluh kesah padamu tanpa tahu kamu memendam perasaan padaku. Maafkan aku, Disha."

"Nggak, Mas. Aku yang salah. Amarah menutup mata hatiku, membuatku melakukan hal yang gak seharusnya. Padahal Mas selalu baik padaku sejak dulu dan gak pernah berubah. Aku hanya iri padamu. Iri pada kebahagiaanmu. Maafkan aku, Mas. Aku menyesal karena sudah menghancurkan pernikahanmu."

Mungkin ini adalah karma dari sikap burukku dulu. Aku terlalu sombong karena berpikir perjuanganku dulu yang tidak terlalu berarti untuk mendapatkan Demi sudah bisa menebus semua dosa masa laluku. Aku pikir penderitaanku saat itu sudah bisa membayar semuanya. Namun, sekali lagi Tuhan mengujiku dan lagi-lagi aku gagal.

Disha memang salah karena menjebakku. Namun, aku pun juga salah karena jauh sebelum Disha muncul, aku sudah terlebih dulu mengabaikan istriku. Hingga akhirnya, aku benar-benar kehilangan dia. Ini semua karena kebodohanku.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Mas?" tanya Disha menatapku penuh penyesalan. "Apa yang bisa kulakukan untuk menebus semua kesalahanku?"

Seandainya aku meminta Disha bicara dengan Demi pun, aku yakin Demi tidak akan mempercayainya. Demi akan berpikir

kami bersekongkol untuk menipunya. Demi sudah terlalu membenciku. Tiada lagi kata ampunan darinya untukku. Lagi pula, aku tidak ingin lagi melihat kemarahan dan kesedihannya apabila kami kembali mengungkit masalah ini.

Demi sudah bahagia saat ini. Dan, aku tidak akan menghancurkannya lagi.

"Aku hanya ingin kamu berbahagia, Disha. Itu saja."

Air mata kembali mengalir dari kedua matanya. Dia menatapku dengan bibir bergetar.

"Suatu hari nanti, kamu akan menemukan lelaki yang betul-betul mencintaimu sepenuh hatinya. Dan, aku berharap dia dapat membuatmu lupa akan semua rasa sakitmu selama ini. Aku berharap dia dapat menyembuhkan luka di hatimu."

Dia tersenyum tipis terakhir kalinya sebelum pergi dari ruanganku tidak lama setelah itu.

One More Time

REVAN

Dering ponsel membangunkanku dari tidur. Kulihat jam di nakas yang menunjukkan pukul dua belas malam. Siapa yang menelepon malam-malam seperti ini? Dengan sedikit kesal kuambil ponselku dan menjawab tanpa melihat lagi siapa yang menelepon.

"Halo," kataku dengan suara serak

"*Happy birthday*, Papa!" teriak suara anak-anak dariseberang telepon. Aku langsung mengenali kalau mereka adalah keempat anakku.

Aku pun tertawa mendengar suara penuh keceriaan mereka di telepon. Aku menegakkan tubuh dan duduk bersandar pada kepala tempat tidur. Padahal, aku bahkan tidak ingat berulang tahun hari ini. Banyak hal lain yang kupikirkan belakangan yang jauh lebih penting dari ulang tahunku sendiri.

Lagi pula, sejak dulu aku tidak pernah memusingkan ulang tahunku. Bagiku yang selalu kuingat adalah ulang tahun Demi. Ya, aku bahkan tidak ingat tanggal ulang tahun anak-anak kami kalau bukan Demi yang mengingatkannya.

Benar-benar papa yang payah.

"Makasih, Sayang. Kalian, kok, belum tidur?"

"Kita tadi udah tidur, tapi bangun lagi biar bisa ngasih selamat pas tengah malam!" seru Dee bersemangat. "Papa seneng, kan, Dee ucapin selamat pas jam dua belas?"

"Tapi tadi kamu, kan, susah dibangunin. Dasar, kebo!" potong Rion mengajak ribut adiknya seperti biasa. "Sama aja kaya Kak Devan."

"Biarin! Bweee," sahut Dee tidak mau kalah yang membuatku tertawa kecil.

"Hei, sudah. Jangan bertengkar!" kataku mengingatkan keduanya yang selalu seperti Tom dan Jerry. "Di ulang tahun papa, papa mau anak-anak papa jadi anak yang manis."

"Iya, Pa!" jawab keduanya serentak.

"Pa!" Terdengar suara lembut Livie memanggil. "Semoga panjang umur, makin banyak rezeki, sehat selalu, cakep selalu," kata Livie yang langsung disoraki ketiga saudaranya. "Semoga Papa makin sayang kami. Livie sayang Papa."

"Amin. Makasih, ya, Liv. Papa juga sayang Livie," jawabku dengan senyum lebar tersungging.

"Pa, aku juga doain semoga perusahaan Papa bisa sukses lagi kaya dulu. Papa jadi bos yang paling hebat," kali ini Devan yang bersuara. "Semoga Papa bisa secepatnya pulang ke rumah dan kita bisa kumpul berenam lagi. Semuanya."

Aku terdiam mendengar ucapan Devan. Berkumpul bersama adalah hal yang paling kuinginkan saat ini. Bersama dengan anak-anak dan tentunya Demi. Apa mungkin ada keajaiban suatu hari nanti?

Semoga saja. Doakan papa bisa membujuk mamamu, ya, Sayang.

"Iya, amin. Semoga saja bisa terkabul, ya, Dev."

"Pasti, Pa. Aku yakin pasti terkabul," jawab Devan penuh keyakinan yang membuatku tersenyum. "Karena Papa sayang kami semua dan mama juga begitu."

Senyumku semakin melebar mendengarnya. Mendengar langsung dukungan anak sulungku untuk tetap memperjuangkan keluarga kami.

"Pa, jadi kita makan di restoran apa nanti?" potong Rion yang terlalu bersemangat kalau sudah membicarakan makanan. Persis dengan mamanya. "Yang enak, kan, Pa?"

"Di mana, ya?" kataku sambil setengah tertawa. "Kalian saja yang pilih. Papa ikut aja."

"Asyik!" seru Rion dan Dee kegirangan.

Aku pun menggeleng mendengar mereka. Sebenarnya mereka senang karena aku berulang tahun atau senang karena akan makan enak?

"Besok papa jemput pagi, ya." Besok adalah hari Minggu, jadi aku bisa mengajak mereka pergi dari pagi. "Kalian siap-siap biar kita bisa jalan-jalan abis makan."

"Mama ikut?" tanya Livie yang membuatku bingung harus menjawab apa. Aku tidak mendengar suara Demi sejak tadi. Aku tidak yakin dia mau ikut bersama dengan kami nanti. "Ikut, kan, Pa?"

"Insya Allah ikut, Sayang," jawabku meskipun dalam hati aku tidak yakin Demi mau ikut serta.

"Pa, besok jemput agak siangan aja," kata Devan. "Paginya aku mau ke sekolah dulu ada latihan untuk lomba cerdas cermat."

"Oh, ya, udah. Habis makan siang?"

"Iya!"

"Oke." Aku terdiam sejenak sebelum akhirnya memutuskan untuk bertanya. Meskipun aku sudah tahu jawaban apa yang akan aku terima. "Dev, Mama ada?"

Devan bergumam sebelum menjawab, "Di kamar, Pa. Masih tidur."

Aku menghela napas pelan. Apakah memang sudah tidak ada kesempatan lagi bagiku untuk memperbaiki semuanya?

Suara dentingan kaca yang kesekian kalinya membuatku tersadar sepenuhnya dari tidurku. Aku tidak memiliki pembantu di sini, jadi siapa yang berada di dapur? Aku menajamkan pendengaran dan kembali mendengar suara berisik dari luar. Apa iya ada maling? Di pagi hari begini?

Aku turun dari tempat tidur, perlahan berjalan mendekati pintu, masih mencoba mendengar suara dari luar kamar. Aku bisa mendengar suara orang, tapi tidak jelas. Aku jadi was-was sendiri, sepertinya lebih dari satu orang. Mungkin sebaiknya aku tetap di kamar dan menelepon polisi. Memang aku lelaki bertubuh besar, tapi kalau melawan banyak orang sudah pasti tidak akan bisa.

Namun, karena rasa penasaranku besar, akhirnya aku memutuskan untuk melihat apa yang terjadi di luar sana. Aku membuka kenop pintu perlahan dan mengintip keluar.

"SURPRISE!" teriak anak-anak yang membuatku hampir terkena serangan jantung.

"Papa kaget, ya?" tanya Dee sambil bergelayut di kakiku. Aku yang masih begitu terkejut hingga jantungku berdebar kencang, akhirnya memilih bersandar pada dinding daripada jatuh ke lantai karena kedua kakiku yang mendadak terasa lemah. "Pa?"

"Nah, loh, jangan-jangan Papa kena serangan jantung!" kata Rion yang melihat wajah pucatku.

"Ngomong apa, sih, kamu?" kata Devan menegur adiknya yang hanya menyengir lebar.

"Kalian itu, papa sudah tidak muda lagi. Jangan dikagetin begitu!" kataku saat akhirnya bisa bernapas lagi. "Untung saja papa gak kena serangan jantung." Aku menghela napas lega.

"Pa!" panggil Dee ke sekian kalinya sambil mengulurkan tangannya minta digendong.

"Maaf, ya, Pa," kata Livie terlihat menyesal saat aku mengangkat tubuh Dee dan menggendongnya. Aku langsung dihadiahi ciuman panjang di pipi oleh anak bungsuku yang menggemaskan. "Kami cuma mau kasih kejutan, bukan mau buat Papa sakit."

"Gak apa-apa. Kemarilah, papa mau mencium kalian satu per satu," ucapku yang langsung membuat mereka menyerbu dan menciumku terlebih dahulu sebelum aku sempat mengecup pipi mereka.

"Sejak kapan kalian di sini?" tanyaku setelah mereka selesai menyerbuku.

"Sejam yang lalu. Tadinya mau bangunin Papa langsung, tapi kata Kak Dev nanti aja," jawab Rion saat kami berjalan keluar kamar menuju ruang keluarga.

Semakin mendekati ruang keluarga, semakin jelas tercium bau sedap masakan dari dapur yang membuat perutku keroncongan mendadak. Padahal sudah lama aku jarang merasa kelaparan, tapi bau sedap ini membuatku lapar begitu saja.

"Siapa yang masak? Kalian ajak Mbak Asih?" tanyaku sambil berjalan ke dapur.

"Mbak Asih?" tanya Dee bingung.

Saat melihat sosok yang sedang memasak di dapur barulah aku mengerti kenapa Dee bingung dengan ucapanku tadi. Demi sedang memasak dengan cekatan saat ini. Rambut panjangnya disanggul asal agar tidak menghalanginya memasak. Gaun santai tanpa lengan dengan corak bunga tertutupi apron. Dalam balutan gaunnya aku bisa melihat tubuh Demi yang sudah mulai berisi kembali. Hanya dari belakang saja dia terlihat bagaikan bidadari di dapur.

Aku harus menahan diri sekuat tenaga agar tidak memeluknya yang sangat kurindukan saat ini.

"Ma, udah belum? Aku lapar," rengek Rion sambil menarik gaun Demi.

Demi menatap Rion dan tersenyum lembut. "Sebentar, ya, kamu duduk aja dulu."

Aku mendudukkan Dee di kursi makan, ketiga saudaranya pun mengikuti duduk di tempat yang kosong. Aku duduk di ujung meja dengan mata masih terpaku pada Demi di dapur yang memang terlihat jelas dari ruang makan. Menikmati menatap dirinya selama mungkin yang tidak bisa aku lakukan lagi nantinya.

Tidak lama dia selesai memasak. Berbagai macam hidangan tersaji di meja makan yang membuat air liurku menetes. Demi memasak semua makanan yang selalu dia buat saat salah satu dari kami berulang tahun. Nasi kuning, ayam goreng, sambal ati, tempe orek, telur dadar, dan juga sambel terasi. Saat Rion sudah mau mengambil ayam goreng, Demi langsung mencegahnya.

"Nanti dulu, kita potong kue untuk papa dulu," katanya sambil berjalan ke kulkas dan mengeluarkan kue dari dalam.

Demi meletakkan kue cheesecake strawberrydi hadapanku, lengkap dengan lilin-lilin kecil dan juga tulisan di atas kuenya.

Happy Birthday, Papa.

Dia menghidupkan api satu per satu di lilin-lilin tersebut. Mataku tidak bisa lepas dari wajahnya. Namun, dia tampak tidak risi sedikitpun. "Oke," katanya setelah semua lilin menyala.

"Happy birthday to you ... happy birthday to you ... happy birthday ... happy birthday ... happy birthday, Papa!" nyanyi anak-anak yang membuat wajah hingga kupingku merah. Aku tidak pernah terbiasa dengan hal ini, walaupun tiap tahun kami selalu melakukannya.

"Tiup dong, Pa. Atau aku yang tiupin?" kata Rion sudah mau meniup lilin yang menyala.

"Rion!" seru Devan kesal. "Make a wish, Pa!"

Aku pun memejamkan mataku dan berdoa semoga hari-hari bersama dengan keluargaku seperti ini bisa terus aku rasakan hingga nantinya. Semoga keluarga kami bisa utuh selamanya. Semoga ada keajaiban bagi pernikahanku dan Demi. Amin.

Aku membuka mataku dan meniup lilin diiringi tepuk tangan keempat anak-anakku. Aku tersenyum bahagia melihat mereka semua di hadapanku. Bahkan Demi, walaupun dia berdiri jauh dariku dan hanya tersenyum kecil melihatku, setidaknya dia ada. Semua orang yang aku cintai ada bersamaku di hari di mana aku bertambah tua satu tahun lagi.

"Siapa yang mau papa suapin kue?" tanyaku yang langsung dijawab anak-anak dengan semangat.



DigitalPublishing

REVAN

Aku menatap keempat anak-anakku yang bermain di tepi pantai dengan riang. Mereka berlari ke sana kemari tanpa beban sama sekali. Membuatku iri melihat mereka yang bebas seperti itu.

"Aku sudah membersihkan dapur. Masih ada makanan yang tersisa, bisa kamu makan untuk malam," kata Demi yang menghampiriku di balkon dari dalam rumah.

Dia sudah merapikan semua kekacauan yang dibuat anak-anak tanpa ada yang terlewatkan sedikitpun dalam waktu singkat. Sehebat itulah Demi mengurus rumah. Dia dapat

memasak, membereskan rumah, mengurus anak-anak dengan cepat dan telaten.

Dulu, aku tidak pernah mengira kalau dia adalah tipe wanita rumahan, dia sendiri bilang kalau benci dengan pekerjaan rumah. Kini saat kami berumah tangga, dia malah mencintai pekerjaan rumah dan sangat hebat melakukannya. Benar-benar wanita menakjubkan.

"Kamu gak perlu melakukannya, aku bisa membersihkannya nanti," kataku sambil melirik Demi saat menatap keempat anak kami yang sedang bermain pasir.

"Nggak apa-apa. Aku nggak suka lihat rumah kotor."

"Makasih, ya."

"Rumah ini masih bagus, ya. Aku kira sudah kamu jual," katanya tanpa mengalihkan pandangan dari anak-anak kami. "Ternyata masih terawat."

Rumah yang kutempati saat ini adalah rumah pertama kami. Aku memilih rumah ini karena letaknya yang berada di pinggir pantai. Aku tahu Demi sangat menyukai pantai. Rumah dua tingkat ini cukup besar dan halaman belakangnya yang luas langsung terhubung dengan pantai. Kami tinggal selama empat tahun di sini sebelum pindah ke rumah yang sekarang, karena jaraknya yang lebih dekat dengan kota.

Dari rumah ini ke kota cukup menempuh waktu lama. Sekitar dua jam kalau tidak macet. Setelah aku diangkat menjadi presiden direktur, dengan pekerjaan yang membuatku pulang lebih larut, kami memutuskan untuk mencari rumah yang lebih dekat dari kantor. Walaupun pada akhirnya tidak menemukan yang benar-benar dekat, setidaknya masih lebih baik dibandingkan jarak dari rumah ini.

Setelah keluar dari rumah, aku tinggal di sini. Banyak kenangan di rumah ini yang membuatku tidak bisa melepaskan

rumah ini begitu saja. Rumah ini adalah salah satu benda kenangan penting pernikahan kami. Di sinilah awal mula kami membangun keluarga kami bersama.

"Aku menyuruh orang membersihkan dan merawatnya. Sayang kalau dijual."

"Pemandangannya pun masih seindah dulu," katanya sambil tersenyum lebar.

"Ya. Karena itu aku memilih tinggal di sini."

Sebab, di sini aku bisa merasakan kehadiranmu, Demi. Sisa-sisa kehadiranmu.

"Kamu lebih suka tinggal di sini?" tanya Demi yang pada akhirnya menoleh dan menatapku.

Aku terdiam sejenak menatap wajah cantik yang tidak pernah berubah sejak dulu. Wajah yang selalu muncul di mimpiku sejak kami berpisah. Wajah dari wanita yang selalu kurindukan.

"Di sini tenang. Jauh dari hiruk pikuk kota. Aku bisa lebih santai di sini."

Demi hanya bergumam pelan sebelum kembali menatap laut di hadapan kami. Menikmati embusan angin sore dari laut yang menerpa dirinya. Matanya terpejam menikmati udara yang sejuk. Aku menatapnya tanpa berkedip, memperhatikan setiap inci wajahnya. Merekam setiap sudut dirinya agar aku bisa selalu mengingatnya saat kami berjauhan.

Rambut kecokelatannya yang tergerai menyentuh punggung kini berterbangan dengan indah karena tiupan angin. Memperlihatkan leher putih jenjangnya di mana biasanya aku selalu membenamkan wajahku saat sedang memeluknya. Menghilangkan penat atau kerinduan akibat lamanya tidak bertemu. Aku selalu merasakan kenyamanan berada di lekukan lehernya itu. Menghirup aroma tubuhnya dan merasakan kulit

halusnya. Membuatku tenang dan bebanku terangkat begitu saja.

Rambut Demi menjadi sedikit berantakan karena terpaan angin yang cukup kencang. Tanganku otomatis terulur untuk merapikan rambut yang menutupi pipinya. Namun, saat tanganku tidak sengaja menyentuh pipinya, Demi tersentak kaget. Lagi-lagi aku hanya bisa tersenyum masam padanya. Sentuhanku saja membuatnya jijik.

"Maaf, aku cuma mau rapiin rambut kamu," kataku meminta maaf padanya yang terlihat kikuk. "Maaf sembarangan menyentuhmu."

"Nanti juga rapi sendiri," katanya melirikku sekilas dan kembali menatap ke depan.

"Demi." Dia masih melihat anak-anak yang bermain dan tersenyum geli tanpa menjawabku, tapi aku yakin dia bisa mendengarku. "Kudengar kamu menunda sidang perceraian. Kenapa?" tanyaku pelan.

Aku bukannya ingin cepat-cepat bercerai, tapi penundaan yang sangat mendadak beberapa hari lalu cukup membuatku bingung. Padahal Demi sudah berusaha keras agar sidang perceraian kami dapat segera selesai, tapi tiba-tiba dia minta ditunda. Pengacaraku pun tidak tahu alasan penundaan tersebut. Hal itu memberikan aku sedikit harapan bahwa ada sedikit kemungkinan dia bermaksud membatalkan tuntutan cerai itu.

"Kamu ingin secepatnya?" tanya Demi sambil menatapku bingung.

"Bukan itu!" sergahku cepat. "Aku malah berharap nggak perlu ada persidangan itu selamanya, kalau bisa."

Demi memalingkan wajahnya saat aku menatapnya dalam ketika mengatakan hal tersebut.

"Belakangan ini aku sibuk. Ada urusan penting yang berbentrokan dengan sidang." Demi menghela napas berat. "Sesuatu yang penting yang harus aku lakukan."

"Apa?"

Demi kembali menolehkan kepalanya untuk menatapku. Bukannya menjawab pertanyaanku tadi, dia malah melontarkan pertanyaan yang membuatku terkejut.

"Setelah kita cerai, apa kamu akan menikah lagi?"

"Apa?"

"Kamu nggak berniat menduda seumur hidup, 'kan?" tanya Demi sambil menatapku skeptis.

Aku langsung menggelengkan kepala. "Nggak. Aku nggak ada niat untuk menikah lagi."

"Kenapa?" Dia bertanya begitu santai, seakan pertanyaannya itu tidak akan menyakiti hatinya.

Apa cintanya benar-benar sudah tidak bersisa untukku?

"Aku hanya ingin fokus membesarkan anak-anak. Saat ini, merekalah prioritas terpentingku."

Lagi pula, bagaimana caranya aku bisa mencintai wanita lain, saat semua cinta yang kumiliki sudah kamu ambil, Sayang.

Demi kemudian memutar badannya hingga benar-benar menghadapku. Dia tersenyum penuh arti dan menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Revan, kamu pernah baca nggak penelitian? Seorang suami yang bercerai atau ditinggal mati istrinya biasanya gak lama akan menikah lagi atau yang paling jarang terjadi menyusul istrinya ke alam sana. Kenapa? Karena suami terbiasa diurus oleh istrinya. Istrinya selalu melayaninya dan memenuhi setiap kebutuhannya. Saat istrinya itu gak ada, maka gak ada lagi yang bisa melakukan itu semua. Jadi antara dia mati karena nggak

bisa mengurus dirinya atau dia akan mencari wanita lain yang bisa mengganti posisi istri sebelumnya."

Aku tidak suka dengan pembicaraan ini. Demi berbicara seakan-akan aku akan mati tanpa wanita. Sedangkal itukah aku di matanya? Tidakkah dia bisa melihat bahwa satu-satunya wanita yang aku inginkan hanya dia? Aku tidak peduli dengan wanita lainnya.

"Kamu kebanyakan baca hal-hal aneh sejak dulu," sergahku kesal. "Baru kali ini aku mendengar hal konyol seperti itu."

"Umur kamu berapa sekarang? 37 tahun. Kalau kamu dikasih Tuhan umur panjang, rata-rata orang Indonesia bisa sampai delapan puluh tahunan. Hidup kamu masih panjang, Revan. Yakin kamu sendiri terus sampai selama itu? Aku nggak yakin."

"Aku punya anak-anak. Aku nggak butuh yang lain," kataku sambil pergi meninggalkan Demi.

Aku sudah tidak tahu lagi bagaimana menghadapinya. Dia selalu menganggapku musuh saat ini. Apa sudah tidak mungkin lagi bagi kami untuk mengobrol biasa tanpa perlu ada pertengkaran? Aku sudah lelah bertengkar terus menerus.

Di ulang tahunku ini, setidaknya aku pikir aku bisa sedikit mengajak Demi berkompromi. Berharap dia mau sedikit melunak atau bahkan memaafkanku. Rupanya itu semua masih jauh dari harapan. Masih panjang jalan untukku hingga bisa mendapatkan pengampunan darinya.

Baginya, kesalahanku sudah terlalu berat untuk dimaafkan.

"Papa, nanti kita main ke sini lagi, ya," kata Dee riang sambil mengecup pipiku dengan gemas.

"Kamu yang baik di sekolah. Jangan berantem lagi!" kataku sambil mengecup kedua pipi gembilnya. Dia terkekeh geli karena terkena kumis tipisku yang tidak beraturan. "Janji sama papa."

"Iya, Pa!" jawabnya sambil tersenyum lebar.

"Pa, janji, ya, makan di restorannya minggu depan," kata Rion saat dia memelukku. Masih juga soal makanan. Kalau Dee pecinta mainan, Rion ini pecinta makanan. "Aku mau makan piza."

"Iya. Minggu depan papa janji."

"Sayang, Papa," gumamnya sambil mengecup pipiku sekilas. Dia selalu terlihat murung saat akan berpisah denganku. Makanya aku benci sekali dengan keadaan kami saat ini. Melihat wajah sedih anakku karena berpisah lagi selama lima hari benar-benar menyakitkan hati. "*Bye*, Pa!"

"Selamat ulang tahun, ya, Pa. Nanti kado dari kami jangan lupa di buka." Livie memeluk leherku erat. Aku merasakan badannya yang sedikit bergetar. Livie pasti menangis. Aku tidak tahu sampai kapan aku bisa menahan emosiku setiap melihat anakku satu per satu menangis karena tidak mau berpisah denganku. "Sampai jumpa minggu depan."

"Iya, Sayang," kataku sambil melepaskan Livie yang berjalan ke arah mobil. "Dev, kamu diam saja?" Aku mengusap kepalanya. Begitu mamanya mengajak pulang, Devan langsung bungkam seribu bahasa sejak tadi.

"Nggak apa-apa," jawabnya sambil menunduk.

Aku menunduk melihat wajahnya. Dia sekuat tenaga menahan tangis hingga wajahnya memerah. Melihatnya begitu menderita seperti ini membuatku merasa begitu gagal sebagai seorang ayah. Aku tidak bisa memberikan kebahagiaan bagi keluargaku. Semua karena kebodohanku.

"Hei, kenapa?" tanyaku lembut sambil mengusap puncak kepalanya.

"Aku masih kangen Papa. Kenapa Papa nggak ikut pulang sama kita?" katanya dengan suara pelan yang terdengar sangat menyedihkan.

Aku diam tidak tahu harus menjawab apa. Kulirik Demi yang berdiri tidak jauh dari kami, dia pastinya mendengar ucapan Devan, tapi Demi bersikap begitu tenang, seakan-akan tidak mendengarnya.

"Nanti, ya. Malam ini kalian pulang dulu sama mama," jawabku pada akhirnya.

"Kapan Papa pulang?" tanyanya menatapku penuh harap. "Kapan Papa tinggal sama kita lagi?"

Lidahku kelu. Aku bingung harus bicara apa padanya. Kulihat Demi yang berjalan mendekati Devan lalu mengusap kepalanya lembut. "Secepatnya, Sayang. Papa pasti pulang." Dia berkata dengan begitu tenang, tanpa beban. "Sekarang kita pulang dulu, ya. Papa juga mau istirahat."

"Iya, Ma," ucap Devan sambil tersenyum tipis. "*Bye*, Papa," ucap Devan sebelum akhirnya menyusul saudaranya yang lain yang sudah masuk ke dalam mobil.

"Kenapa kamu berbohong?" tanyaku pada Demi.

Aku memang tidak tega mengatakan hal yang sebenarnya pada anak-anak, tapi bukan berarti mereka harus dibohongi dan diberikan harapan palsu. Itu hanya akan menyakiti mereka lebih dalam.

"Lalu kamu mau jawab apa?"

"Apa pun asalkan bukan kebohongan seperti itu!" ucapku dengan nada sedikit tinggi. "Kamu tahu sendiri aku nggak akan mungkin pulang."

"Baiklah, aku minta maaf." Meski Demi mengatakan maaf, tapi bagiku dia tidak sepenuhnya mengakui hal itu. Ada apa dengannya? Kenapa dia jadi wanita dingin seperti ini? "Kami pulang. Hati-hatilah!"

Demi kemudian berjalan menuju mobil yang terparkir di luar pagar. Melihat punggungnya yang berjalan semakin menjauh, tanpa sadar aku berteriak memanggilnya. "Demi!"

Demi berbalik badan. Angin malam yang bertiup, membuat rambut dan gaunnya berterbangan. Dia terlihat seperti seorang malaikat di bawah sinar rembulan malam ini.

"Bisakah kita memperbaiki semuanya? Memulai semuanya dari awal?" tanyaku dengan suara yang mendadak serak. "Berikan aku kesempatan untuk terakhir kalinya. Aku mohon."

Demi tersenyum tipis lalu berbalik badan meninggalkanku tanpa menjawab pertanyaanku.

Don't Cry

REVAN

Aku terduduk lemas di sofa menatap kosong ke layar televisi yang tidak menyala. Sudah sejam berlalu sejak anak-anak dan Demi pulang. Suara tawa serta celoteh yang memenuhi rumah ini tadi, sekarang hilang tak bersisa. Rumah ini kembali sepi seperti sebelumnya. Sunyi tanpa ada suara-suara yang menandakan orang yang hidup di dalamnya.

Mulai sekarang, aku harus membiasakan diri hidup seperti ini. Sendiri tanpa siapa pun.

Ucapan Demi mengenai kemungkinan diriku akan mencari wanita lain setelah resmi bercerai kembali terlintas. Mungkin benar juga ucapan Demi. Tidak mungkin aku bisa hidup sendirian terus seperti ini sampai aku mati nanti. Hanya beberapa bulan saja, aku rasanya mau gila. Pulang ke rumah tanpa ada yang menyambut, tanpa ada suara tawa dan ocehan anak-anak, tanpa ada istri yang memeluk. Mungkin aku tidak akan kuat.

Hanya saja, apa bisa aku mencintai wanita lain seperti aku mencintai Demi? Apa ada wanita di luar sana yang bisa sesempurna Demi? Apa ada wanita di luar sana yang bisa mencintaiku sebesar cinta yang diberikan Demi padaku? Aku rasa tidak ada.

Jadi intinya, aku memang akan hidup sendiri. Seperti dulu, saat aku masih melajang. Dulu aku bisa hidup tanpa siapa pun. Kenapa sekarang rasanya sangat berat?

Aku kemudian bangun dari sofa, menuju dapur untuk mengambil air dingin. Tenggorokanku terasa begitu kering dan aku butuh cairan apa pun saat ini. Saat aku membuka kulkas, makanan sudah memenuhi kulkas. Padahal tadi tidak ada satu bahan makanan pun di dalam kecuali botol air mineral. Aku memang jarang memasak di sini, karena biasanya makan di luar.

Demi rupanya mengisi lengkap segala bahan makanan ke dalam kulkas. Bahkan dia membelikanku beberapa kotak susu dan jus, soda, buah-buah potong, dan puding. Dia menyiapkan segala macam makanan ringan yang aku sukai. Kenapa dia masih juga memperhatikan kebutuhanku saat kami sudah di ambang perceraian? Seharusnya dia biarkan saja aku mati kelaparan.

Aku ambil sekaleng soda dan kue ulang tahunku tadi yang masih tersisa cukup banyak. Aku lapar karena sejak tadi belum makan. Terakhir kali aku mengisi perut tadi siang saat makan bersama anak-anak. Aku mengambil garpu dan membawa semuanya ke ruang TV. Kuletakkan kue di atas meja, di samping kado yang diberikan anak-anak yang belum sempat aku buka.

Setelah meneguk setengah kaleng soda tanpa jeda, aku membuka satu per satu kado dari anak-anak. Kalau Demi tahu aku minum soda sebelum makan, dia pasti akan mengamuk. Sekarang tidak akan ada lagi yang menegur atau mengingatkanku. Tidak akan ada lagi yang memperhatikanku.

Kado pertama dari Livie. Dia memberikan syal buatannya sendiri. Di umurnya yang semuda itu, Livie sudah begitu pandai membuat kerajinan seperti ini. Kado dari Rion adalah kartu namaku dengan tulisan tangannya yang lucu. Sedangkan Devan dan Dee membelikanku tas kerja yang sudah lama aku inginkan, aku yakin Demi yang menambah kekurangannya.

Aku sangat senang dengan hadiah-hadiah pemberian mereka. Sebelum menikah dengan Demi, aku tidak pernah merayakan ulang tahun atau menerima kado. Bagiku ulang tahun sama saja dengan hari lainnya. Makanya saat ini aku merasa sangat bahagia karena keluargaku merayakannya untukku. Belum lagi anak-anak yang memberikanku hadiah yang dilimpahi cinta mereka.

Tuhan sangat berbaik hati padaku dan Demi hingga memberikan empat anak luar biasa pada kami berdua. Mereka tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki hati mulia dan budi pekerti luhur. Walaupun mereka tidak selalu sempurna, tapi bagiku dan Demi, mereka anak terbaik yang kami miliki dan aku sangat bersyukur memiliki kesempatan menjadi orang tua mereka.

Mereka adalah hartaku yang paling berharga.

Perutku yang mulai bergemuruh membuatku meraih garpu dan memotong asal kue yang sejak tadi ada di hadapanku. Cake-nya sudah mulai lembek karena terlalu lama di luar, tapi aku tidak peduli. Aku hanya ingin mengganjal perut sementara. Lagi pula, rasanya tetap saja enak seperti biasa.

Kue ini buatan Demi, sekali lihat saja aku tahu. Bentuknya sangat memiliki ciri khas Demi. Aku tidak bisa menjelaskannya, tapi aku tahu. Sebenarnya ini bukanlah kue kesukaanku, ini adalah kue kesukaan Demi. Sejak dulu aku menyukai black forest. Saat tahu hal itu, Demi bahkan sampai ikut kursus membuat kue selama beberapa minggu agar bisa membuatkan kue kesukaanku.

Saat akhirnya dia sudah bisa membuatnya, begitu mencicipinya, aku mengatakan padanya kalau aku tidak mau lagi memakan kue black forest lain selain buatannya. Ucapanku membuat Demi begitu senang.

Sejak itu, Demi tidak akan pernah lupa membuatkan kue kesukaanku itu di hari ulang tahunku. Mungkin sekarang dia sudah tidak merasa memiliki kewajiban lagi untuk membuatkan kue yang aku sukai. Buktinya dia membuat cheesecake, kue yang biasanya dia buat kalau dia sedang merayakan sesuatu. Kali ini mungkin merayakan perceraian kami.

Aku mendengkus geli dengan pemikiranku itu. Mana ada orang yang bercerai dan merayakannya dengan kue. Aku hanya terlalu menyedihkan hingga berpikir seperti itu.

Rasanya mulai bosan, tapi tidak juga bisa tidur, aku meraih remote televisi dan menyalakannya. Aku mencari-cari channel menarik yang bisa ditonton, tapi tidak ada yang bagus. Saat aku akan menekan tombol power, jariku salah menekan dan menekan tombol DVD. Aku terdiam melihat gambar yang ada di layar televisi.

Video pernikahanku dan Demi.

Kenapa ada di dalam DVD player? Seingatku aku sudah lama tidak menonton video ini, tapi penasaranku itu tergantikan dengan ketertarikanku menonton video yang berputar.

Kamera menyorot Demi yang berjalan menuju meja penghulu. Dia terlihat sangat sedih. Tentu saja, saat itu Demi berpikir akan menikah dengan lelaki lain yaitu sepupunya, Bang Satria. Aku masih ingat bagaimana gugupnya aku saat Demi akhirnya duduk di sebelahku. Aku berulang kali melihatnya, berharap dia mau menoleh dan menyadari kehadiranku, tapi karena terlalu sibuk dengan pikirannya, dia hanya terus menunduk.

Pada saat akhirnya Demi menyadari siapa yang dia nikahi, wajah bahagia dan leganya itu terlihat sangat menggemaskan. Dia menangis tanpa peduli ejekan tamu. Aku memeluknya beberapa saat hingga dia tenang. Momen paling membahagiakan selama 27 tahun aku hidup. Aku tidak pernah menyangka menikahinya akan memberikanku kebahagiaan sebesar itu.

Layar televisi lalu menunjukkan video saat Demi bernyanyi di resepsi pernikahan kami. Dia terlihat sangat cantik karena diliputi kebahagiaan dan suaranya terdengar sangat merdu. Aku

sering menyuruhnya bernyanyi saat sedang tidak bisa tidur. Suaranya yang indah selalu berhasil membuatku tidur lelap seperti bayi.

Gambar berubah kembali menjadi pemandangan Jepang yang indah. Saat bulan madu kami.

Aku tidak ingat pernah menyatukan semuanya dalam satu video. Senyumku mengembang melihat Demi yang berlari kesenangan di Taman Ueno menikmati musim gugur. Dedaunan berwana cokelat-oranye berjatuhan ke rumput. Dia terlihat seperti model video klip dengan latar pemandangan yang sangat indah. Senyumannya saat itu terlihat sangat cantik.

Lalu, Demi muncul dengan perutnya yang buncit di usia kehamilan yang memasuki bulan keenam, ia sedang memasak di dapur. Hari itu adalah hari ulang tahunnya, tapi dia tidak mau makan di luar. Dia ingin makan masakan buatannya di rumah bersamaku. Hari yang kami habiskan hanya berduaan. Tanpa melakukan apa pun, hanya bermalas-malasan di sofa sambil berpelukan.

Kali ini gambar berubah lagi menjadi pemandangan di halaman belakang rumah ini. Demi bermain di ayunan dengan Devan yang masih berumur setengah tahun di pangkuannya. Demi mengangkat tangan Devan agar melambai padaku yang berada di belakang kamera. Devan tertawa dengan begitu menggemaskan karena melihatku. Memperlihatkan gigi depannya yang baru akan tumbuh.

"Devan, liat itu Papa!" kata Demi sambil menunjukku yang memanggil-manggilnya sejak tadi.

"Dev, liat sini, Sayang!" Suaraku terdengar dari balik kamera.

Devan tertawa geli melihatku yang melakukan entah apa di balik kamera. Aku tidak bisa mengingat apa itu karena sudah begitu lama. Angin meniup rambut Demi yang berwarna cokelat

muda, membuatnya terlihat sangat cantik. Senyum dan tawanya memperlihatkan betapa ia begitu bahagia. Kami sangat bahagia.

"Papa sayang Dev dan Mama," kataku dari balik kamera

"Dev juga sayang Papa," kata Demi menirukan suara anak kecil

Demi menatap kamera dan tersenyum lebar yang membuatnya begitu memesona. "Mama juga sayang Papa. Always," katanya penuh dengan kebahagiaan dan rasa cintanya padaku.

Aku tahu masih banyak video lain setelah itu, tapi aku tidak sanggup melihatnya lebih lama. Aku semakin teringat akan hal-hal indah yang pernah kami lalui dan tidak akan mungkin ada lagi ke depannya. Kisah kami sudah berhenti sampai di sini.

Aku bangkit dari sofa dan berjalan ke balkon. Menatap pemandangan laut di malam hari dengan deburan ombak dan lampu kelap-kelip di kejauhan. Sinar bulan sangat terang saat ini, sehingga tidak perlu lampu terang untuk melihat jelas halaman belakangku. Ayunan yang dulu sering diduduki Demi bergerak pelan terkena terpaan angin.

Ayunan yang mulai lapuk dimakan usia itu masih ada dan kokoh berdiri. Sayangnya, tidak begitu dengan pernikahanku. Pernikahanku kandas lebih cepat daripada usia ayunan itu. Pernikahanku tidak bisa terus berdiri kokoh seperti ayunan tersebut, semakin bertambahnya usia pernikahan kami tidak lantas membuatnya lebih kuat, justru jadi semakin rapuh.

Aku mencengkeram pegangan balkon dan menundukkan kepalaku. Mengatur napas dan dadaku yang sesak karena mengingat Demi kembali. Aku memejamkan mataku dan bayangan dirinya langsung menyerbu begitu saja. Meskipun aku mencoba untuk tidak membayangkan dirinya, tapi otakku tidak mau mendengarkan. Dia terus memutar-mutar potongan

gambar di mana Demi berada tanpa bosan. Berulang-ulang yang membuat dadaku semakin sesak oleh rasa rindu.

Demi yang selalu senang mencium pipi dan bibirku bahkan di tempat umum sekalipun, atau sekadar bergelayut manja di lenganku saat sedang berjalan. Suara manjanya saat memanggilku, yang dia keluarkan kalau sedang ada maunya. Tawanya yang kencang kalau aku melakukan hal bodoh atau mengatakan sesuatu yang lucu.

Sungutan dan omelannya yang terkadang tidak ada jedanya hingga biasanya aku hentikan dengan ciuman mesra, terkadang itu berhasil, yah, kadang juga tidak. Wajah memerah dan malu-malunya kalau aku memuji dirinya, baik urusan kantor ataupun di rumah. Pelukannya di tubuhku yang membuat badanku terasa ringan dan hatiku tenteram. Demi sering memelukku dari belakang, katanya punggungku yang lebar ini terasa hangat baginya dan aku pun sangat menyukai saat dia melakukan itu.

Air mataku pun jatuh ke lantai satu per satu. Cengkeramanku di pegangan balkon semakin kuat hingga terasa menyakitkan. Badanku bergetar menahan tangisan ini. Aku tidak seharusnya menangis. Aku lelaki, tapi aku tidak bisa menahannya lagi. Dadaku rasanya begitu sesak dan nyeri. Aku selalu menahan air mataku selama ini. Mencoba tegar menghadapi ini semua.

Pada akhirnya pertahananku pun runtuh.

Air mataku mengalir terus tanpa bisa lagi kuhentikan. Aku mengepalkan tangan kananku kuat-kuat dan berikutnya yang aku ketahui, aku sudah memukul kencang pegangan balkon hingga menimbulkan suara keras yang mengerikan.

Aku menengadahkan kepalaku dan berteriak dengan kencang ke arah lautan di hadapanku. Berharap sedikit saja sakit ini hilang dari hatiku.

"AAAAAAAARRRRRRRRRGGGGGGGGGHHHHHHHHHH!!!"

Aku berteriak hingga suaraku habis. Namun, sialnya air mataku tetap mengalir. Badanku bergetar karena tangisan piluku. Bagaimana lagi caranya untuk mengenyahkan sakit ini? Bagaimana caranya untuk menghilangkan penyesalan ini?

"Aku mencintaimu, Demi," ucapku lirih disela-sela tangisku. "Aku sangat mencintaimu, Sayang."

Dadaku bergerak naik turun dengan cepat karena emosi dan juga tangisan. Napasku terputus-putus yang membuatku merasakan sesak yang teramat sangat. Aku sulit bernapas. Sesuatu di dalam sana menekan dadaku begitu kencang. Sesuatu di dalam sana menghalangi udara untuk masuk ke dalam paru-paruku.

Saat aku akan menyentuh dadaku yang nyeri, tiba-tiba kurasakan sentuhan lembut tepat di sana. Dua lengan memelukku erat dari belakang hingga tubuh kami berimpit. Pelukan yang membuat tubuhku menegang seketika.

Apa terlalu frustrasinya aku dengan perpisahan kami hingga aku membayangkan Demi memeluk tubuhku? Memelukku seperti dulu yang biasa dia lakukan. Namun, kenapa pelukan ini terasa begitu hangat? Kenapa pelukan ini terasa begitu nyata? Padahal sudah jelas, dia tidak akan mungkin kembali. Tidak akan pernah.

Aku memejamkan mataku, menarik napas dalam. Berusaha menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk memenuhi paru-paru. Namun, bukannya rasa lega yang kurasakan, melainkan rasa sesak yang tidak juga mau hilang. Anehnya hangat pelukan itu masih terasa di tubuhku. Pelukan yang bahkan semakin menguat. Apa aku bermimpi?

"Stop it, Revan! Stop dreaming about her!" desisku.

"Karena dia nggak di sini. Dia nggak mungkin di sini," lirihku dengan begitu menyedihkan bersama dengan setetes air mata yang kembali mengalir.

"Baby, don't cry!" Suara pelan itu terdengar di telingaku.

Aku membuka mataku dan meyakinkan diri bahwa aku memang mendengar suara itu. Bukan halusinasiku. Bukan mimpiku. Aku memang benar-benar mendengarnya. Akhirnya, aku pun memutuskan untuk membalikkan badan. Pelukan itu pun terlepas menyisakan rasa hangat di punggungku, tapi juga menyisakan kekosongan.

Pada akhirnya, sosok itu pun terlihat jelas di depanku. Menatapku dengan matanya yang basah dan memerah. Kedua tangannya menangkup mulutnya, menahan suara tangisannya yang mulai terdengar. Mata bulat indahnya mengeluarkan cairan bening yang tidak berhenti mengalir.

"Demi?" ucapku dengan suara serak.

"Ini benar kamu, Sayang?" lanjutku lagi dengan tidak percaya. Kalau memang ini hanyalah mimpi, maka biarkanlah aku tidur untuk selamanya, sebab aku tidak ingin terbangun dari mimpi indah ini.

Demi menganggukkan kepalanya pelan sebelum menurunkan kedua tangan yang menangkup mulutnya. Mengulas sebuah senyuman lebar dengan bibirnya yang bergetar.

"Aku udah maafin kamu," ucapnya sambil terisak, yang membuatku menahan napas. "Dan aku juga mencintai kamu, Revan."

Air mata pun kembali mengalir dari kedua mataku. Rasa haru dan juga lega menyeruak di dalam hati. Sesak di dadaku menghilang begitu saja. Sakit yang kurasakan perlahan

memudar, meskipun penyesalan itu tidak akan pernah terlupakan.

Akan tetapi, bahagialah yang saat ini lebih dominan kurasakan. Kebahagiaan yang begitu besar karena mendapatkan pengampunan dari wanita yang telah kusakiti. Rasa sukacita yang tidak akan pernah kulupakan karena mendengar kata cinta dari Demi yang kupikir sangat membenciku.

Kebahagiaan yang tidak bisa kujelaskan dengan kata-kata karena aku bisa mendapatkan keluargaku kembali.

Aku menangkup wajahnya. Menatap Demi yang tersenyum lebar meskipun wajahnya masih dipenuhi air mata. Menatap wajah wanita yang sangat aku cintai, dia yang akhirnya mau menerimaku kembali.

"Terima kasih, Demi. Aku juga sangat mencintaimu, Sayang."



DEMETRA

"Pak, saya turun di sini saja," kataku pada Pak Thamrin yang sedang menyetir dengan pelan. Dia kemudian melihatku melalui kaca spion dengan bingung.

"Loh, kenapa, Bu? Ada yang tertinggal?"

"Iya."

"Saya putar balik saja kalau begitu."

"Nggak usah, Pak. Saya jalan saja. Bapak antar anak-anak ke rumah orang tua saya."

Aku melihat Dee dan Rion yang sudah tertidur pulas di bangku belakang. Livie yang duduk di sampingku sudah hampir

tertidur, tapi matanya kembali terbuka lebar karena mendengarku.

"Mama mau ambil apa?" tanya Devan yang duduk di depan, di sebelah Pak Thamrin.

"Ada yang kelupaan. Sudah, Pak. Berhenti di sini saja."

Pak Thamrin pun meminggirkan mobil dan berhenti. "Beneran, Bu, nggak apa-apa jalan malam begini?" tanya Pak Thamrin cemas. "Saya antar saja. Kan, masih dekat."

"Nggak perlu. Repot, kan, bolak-balik."

"Memangnya Mama nggak ikut kita pulang?" tanya Livie bingung

"Kalian duluan saja ke rumah Opa dan Oma. Nanti mama susulin ke sana."

"Apa, sih, yang ketinggalan? Tadi kayaknya semua barang udah dibawa." Livie terlihat semakin bingung.

"Ada. Sesuatu yang berharga."

Aku dapat melihat bayangan Devan di cermin yang duduk di kursi depan tersenyum lebar mendengar ucapanku. Sepertinya dia mengerti apa yang kumaksud.

"Ya, udah. Mama hati-hati, ya," kata Devan terdengar senang. "Yang ketinggalan jangan lupa di bawa pulang ke rumah."

Aku tertawa kecil mendengar ucapannya. Livie dan Pak Thamrin melihat kami bingung. Mereka belum bisa mengerti apa yang aku dan Devan bicarakan.

"Mama balik ke rumah papa dulu, ya," kataku sambil membuka pintu mobil. "Dev, jagain adik-adik kamu. Jangan bikin repot Oma dan Opa, ya."

"Iya," jawabnya dengan senyuman lebar

Aku segera keluar dari mobil. Setelah itu Pak Thamrin pergi meninggalkanku. Aku menyelimuti tubuhku dengan selendang

yang kubawa dan berjalan kembali ke rumah yang baru saja aku tinggalkan.

Sambil berjalan aku kembali memikirkan semuanya kembali. Memastikan hatiku memang sudah siap untuk ini semua. Aku jadi teringat kembali kejadian beberapa hari lalu di kantor Revan. Kejadian yang membuatku semakin yakin untuk melakukan hal ini.

Saat mendengar pernyataan cinta Disha, sebenarnya aku sudah mau pergi, tapi kemudian aku tersadar kalau aku tidak bisa terus melarikan diri dari permasalahan ini. Saat aku menginjakkan kaki di kantor itu, aku sudah bertekad akan memperbaiki pernikahanku. Memberikan Revan kesempatan lagi untuk menunjukkan kesungguhannya padaku dan anak-anaknya.

Akhirnya aku mendengarkan penjelasan Disha mengenai kejadian malam itu. Setelah mengetahui kenyataannya aku benar-benar terkejut. Aku tidak menyangka kalau selama ini aku sudah menuduh Revan yang tidak-tidak. Ternyata dia memang tidak pernah mengkhianatiku. Dia benar-benar menyayangiku.

Oleh karena hal itu aku menjadi malu pada diriku. Aku malu karena sebagai istri aku tidak mempercayai ucapan suamiku sendiri. Dia sudah berulang kali mengatakan tidak berselingkuh dan mengatakan betapa dia mencintaiku, tapi aku tidak pernah mau mendengarnya. Aku menganggap semua ucapannya adalah kebohongan semata.

Butuh waktu beberapa hari bagiku untuk memikirkan semuanya. Sikapku selama ini ke dia sangatlah menyakitkan. Aku memutuskan untuk berpisah dan bahkan menyuruhnya keluar dari rumah. Aku membuat suamiku yang tidak bersalah menderita.

Aku pun menghubungi pengacaraku untuk membatalkan perceraian kami, tapi aku memintanya untuk mengatakan pada pengacara Revan bahwa sidang hanya ditunda. Aku ingin mengatakan hal tersebut langsung padanya. Akan jauh lebih berarti apabila dia yang mendengar aku mengatakan untuk membatalkan perceraian kami.

Inilah yang ingin aku lakukan saat ini. Aku akan mengatakan semuanya pada Revan. Sedari tadi karena kondisi yang tidak memungkinkan dengan adanya anak-anak, aku harus menahan diriku. Kami butuh waktu berdua saja untuk membicarakannya, karena hal ini sangatlah penting dan aku tidak mau anak-anak mengetahui kalau orang tuanya sempat berkeinginan untuk berpisah, meskipun Devan sudah mengetahuinya.

Untuk itu, aku bertekad untuk menyelesaikan semua permasalahan kami malam ini juga.

Tidak terasa aku sampai di depan rumah. Rumah pertama kami yang masih sangat indah. Sebenarnya aku lebih menyukai rumah ini daripada rumah kami sekarang, tapi sayangnya jarak yang terlalu jauh membuat kami harus pindah.

Aku membuka pagar perlahan. Seperti biasa, Revan tidak pernah menguncinya. Aku mengeluarkan kunci cadangan pintu depan dan membukanya. Rumah sepi. Apa iya dia sudah tidur? Aku rasa baru beberapa menit yang lalu kami pergi.

Aku meletakkan kue yang kubawa di atas meja dapur. *Black Forest* kesukaan Revan. Aku sengaja tidak mengeluarkannya tadi. Aku ingin membuat kejutan untuknya. Aku menghias bagian atas kue dengan krim yang sudah kusiapkan sebelumnya, menuliskan kalimat selamat untuknya. Setelah puas dengan hasilnya, aku menyimpan kue di dalam kulkas karena sudah mulai melembek.

Revan pasti kelaparan, aku tidak melihat kue ulang tahun di dalam kulkas. Baguslah dia masih mau makan. Aku tidak tega melihat tubuhnya yang terus bertambah kurus setiap kali kami bertemu. Dia seperti tidak lagi mengurus dirinya sejak kami berpisah. Sebesar itu pengaruh yang dia rasakan akibat perpisahan kami. Senyumannya pun selalu seperti dipaksakan. Mungkin hanya saat bersama anak-anak saja dia bisa tersenyum tulus, itu pun terkadang terlihat sangat sedih dan kesepian.

Aku kemudian mendengar sayup-sayup suara televisi dari lantai dua. Ah, aku lupa. Revan memang lebih senang bersantai di ruang televisi di lantai dua, karena ruangan itu tersambung langsung dengan balkon yang menghadap ke halaman belakang dan laut. Aku menaiki tangga berusaha sepelan mungkin tidak menimbulkan suara.

Ruang TV sangat gelap, hanya cahaya dari layar yang menjadi sumber penerangan. Aku melihat Revan yang matanya terpaku pada televisi. Apa yang sedang ditontonnya sampai seserius itu hingga tidak menyadari kehadiranku? Padahal aku berdiri tidak jauh darinya di sebelah kiri.

Aku pun melihat layar yang menampilkan gambarku. Ternyata dia sedang menonton video kami dulu. Aku melihat matanya yang mulai berkaca-kaca. Tidak lama dia mematikan televisi dan menghela napasnya kasar sambil mengacak rambutnya.

Revan berjalan ke arah balkon. Dia masih juga belum melihatku karena ruangan yang sangat gelap saat ini. Aku memerhatikannya dari belakang. Dia berpegangan pada balkon dan menundukkan kepala. Entah kenapa hatiku terasa sakit melihatnya seperti ini. Dia terlihat sangat menderita. Aku bisa merasakannya.

Badannya perlahan bergetar dan tiba-tiba saja dia memukul pegangan balkon dengan kencang hingga aku terlonjak kaget karena suaranya yang sangat keras. Badannya semakin bergetar kencang, isakannya bahkan mulai terdengar. Tanpa terasa air mataku mengalir melihat dia seperti ini. Ternyata seperti ini yang dia rasakan saat tidak bersamaku.

Selama ini dia selalu terlihat tenang dihadapanku. Aku sampai berpikir dia memang tidak benar-benar sedih berpisah denganku karena ketenangannya. Namun, aku salah. Dia hanya berusaha terlihat tegar. Biar bagaimanapun dia adalah lelaki. Dia tidak mungkin menangis di depan orang-orang. Lelaki tidak seperti wanita. Mereka menangis saat tidak ada siapa pun di sekitar mereka dan kemudian bersikap seperti biasanya di depan orang banyak setelah itu.

"AAAAAAAARRRRRRRRRGGGGGGGGHHHHHHHHHH!!!"

Revan tiba-tiba berteriak sekuat tenaganya. Aku tidak pernah melihat dia seperti ini sebelumnya. Teriakannya terdengar sangat memilukan hati. Dadaku terasa semakin sesak. Aku tidak bisa diam lagi. Aku tidak bisa membiarkan lelaki yang kucintai ini semakin terpuruk.

"Aku mencintaimu, Demi," ujarnya dengan lirih. "Aku sangat mencintaimu, Sayang."

Aku berjalan dengan cepat menghampirinya, lalu memeluk tubuhnya yang bergetar kencang. Dia sempat terlonjak pelan saat merasakan kedua lenganku memeluk tubuhnya. Aku bisa merasakan debaran jantungnya yang kencang saat menyentuh dadanya.

Revan tidak langsung berbalik badan. Dia hanya diam sambil berkata sesuatu yang lirih. Dari ucapannya, dia berpikir bahwa aku hanyalah halusinasinya. Begitu menyedihkannya dia,

hingga ia membayangkanku memeluknya. Dia mengira ini semua hanyalah mimpi.

Saat itu juga, aku pun berkata lirih sambil mengetatkan pelukanku, *"Baby, don't cry."*.

Aku tidak kuat melihatnya menangis seperti itu. Aku tidak peduli kalau aku harus menangis berliter-liter untuknya, tapi aku tidak mau dia menangis. Apalagi karena kebodohanku, sebab aku tidak mempercayainya. Entah kenapa rasanya sesak melihat dia menangis seperti sekarang.

Kubenamkan wajahku di punggung lebarnya yang terasa dingin. Air mataku mengalir membasahi kemeja putihnya. Revan melepaskan pelukanku, lalu berbalik badan melihatku. Aku menatap wajahnya yang sembab karena air mata. Matanya masih memerah dan beberapa tetes air mata masih lolos dari mata sendunya.

Kedua tanganku menangkup mulutku, menahan sedu sedan yang terdengar bersama dengan air mataku yang masih menetes

"Demi? Ini benar kamu, Sayang?" tanyanya. Dia masih tidak percaya bahwa aku nyata di depannya.

"Aku udah maafin kamu," kataku yang membuat mata Revan membulat dipenuhi rasa lega. "Dan aku juga mencintai kamu, Revan." Sedu sedan yang kutahan langsung lepas seketika.

Dia tampak terkejut, tapi juga lega. Senyum bahagia akhirnya menghiasi wajah Revan meskipun air matanya masih mengalir. Dia mengusap wajahnya, sebelum kembali menatapku yang masih menangis.

Revan meletakkan kedua telapak tangannya di pipiku. Senyumnya begitu dipenuhi rasa lega. "Terima kasih, Demi. Aku juga sangat mencintaimu, Sayang."



Be With Me

DEMETRA

Berhentilah menatapku!" kataku jengah dengan tatapan Revan sejak tadi yang tidak juga berhenti. "Aku bisa meleleh kalau kamu menatapku terus seperti itu."

"Meleleh karena panasnya tatapan cintaku?" tanya Revan dengan sangat gombalnya. "Aku hanya ingin menatap wajah istriku yang cantik. Nggak salah, 'kan?"

"Memangnya belum puas selama sepuluh tahun ini?"

Revan menggeleng pelan dan tetap tersenyum. Dia menarik tanganku lembut agar aku duduk di dekatnya. Padahal sudah jam dua pagi, tapi tidak satu pun dari kami yang berniat untuk tidur. Sejak tadi seperti tidak ada habisnya hal yang kami bicarakan. Dari masalah anak-anak, pekerjaannya, kehidupanku selama ini, bahkan hingga berita-berita hangat di masyarakat.

Hanya satu yang belum kami bicarakan, yaitu alasanku kembali.

Revan menatapku sambil tersenyum simpul. Mengusap pipiku dengan lembut dan mengecup dahiku penuh cinta seperti yang dia lakukan sejak tadi. Perbuatannya yang membuat jantungku berdebar kencang dan mataku memanas karena rasa haru. Dia mencintaiku sedalam ini. Kenapa aku bisa sampai meragukannya kemarin?

"Yang." Revan meraih jemariku, lalu menggenggamnya erat. "Boleh aku bertanya?" Dia melihatku dengan cemas.

"Kenapa nggak boleh?" tanyaku balik dengan bingung. Sejak kapan dia takut bertanya padaku? Aku bukan harimau yang akan melahapnya hanya karena dia bertanya.

"Kenapa kamu kembali?"

Akhirnya dia menanyakannya juga. Aku pikir dia tidak lagi peduli mengenai masalah itu.

"Setelah seharian berusaha membuatmu mengatakannya, tapi gagal. Akhirnya, sebelum tadi aku pulang, kata-kata itu keluar juga dari mulut kamu."

Dahi Revan berkerut pertanda dia tidak paham akan apa yang kubicarakan. Aku menghela napasku dan menyandarkan kepalaku di bahunya. Dia mengalungkan lengan kirinya di bahuku lalu merangkulku erat.

"Aku pikir begitu melihatku pagi tadi di rumah ini, kamu akan kembali memintaku untuk memberikanmu kesempatan kedua, tapi kamu cuma diam saja. Bahkan, saat aku memancingmu dengan pertanyaan mengenai menikah lagi, kamu tetap nggak mengucapkan kata-kata yang kuinginkan. Menyebalkan!"

Dari raut wajah Revan, dia masih kebingungan. Hak itu pun membuatku semakin jengkel.

"Apa susahnya, sih, bilang kamu nggak mau nikah lagi karena kamu cuma mau aku jadi istrimu?! Kamu malah bilang hanya butuh anak-anak. Bikin aku makin dongkol."

"Memangnya kalau aku bilang begitu kamu akan maafin aku?" tanya Revan masih terheran-heran.

"Sebelum ke sini pun, aku udah maafin kamu, Yang."

Muka bodoh Revan membuatku tertawa geli. Aku mengecup pipinya dengan gemas.

"Kamu kadang bisa lemot juga, ya."

"Kamu mending jelasin, Yang. Sebelum aku kena migrain," pintanya yang sudah putus asa.

Aku menghela napas sebelum memulai pengakuanku. Pengakuan yang seharusnya sejak beberapa hari lalu aku lakukan. "Sebenarnya, aku dengar penjelasan Disha di kantormu waktu itu, Re," ucapku tanpa berani menatap wajahnya. Aku takut dia kecewa karena aku tidak jujur padanya sejak awal.

Membiarkan dia terus menderita karena percaya kami akan segera berpisah.

Mengingat bagaimana menderitanya dia dan air mata yang dia keluarkan karena aku, membuatku semakin merasa bersalah. Seharusnya sejak aku mengetahui semuanya, aku langsung mengatakannya pada Revan. Namun, aku sengaja menunggu hingga hari ulang tahun suamiku itu untuk memberinya kejutan.

Awalnya aku hanya ingin menggodanya dengan bertanya apa dia akan menikah lagi atau tidak. Namun, saat dia berulang kali bilang hanya membutuhkan anak-anak dalam hidupnya, itu membuatku kesal. Aku pikir dia tidak lagi menginginkanku, makanya aku sempat mengurungkan niatku.

Namun, saat akhirnya dia mengatakan bahwa dia ingin memperbaiki semuanya lagi, rasa ragu itu pun hilang. Aku tahu, aku harus kembali padanya. Kenapa saat itu aku tidak langsung mengatakannya pada Revan? Jawabannya, karena aku terlalu malu melakukannya di depan anak-anak kami.

Itulah alasan kenapa aku kembali ke sini lagi setelah memastikan anak-anak pulang dengan aman bersama sopir kami. Agar aku bisa bicara berdua dengan Revan. Berbicara dari hati ke hati seperti ini.

"Waktu itu aku datang untuk membahas mengenai pesta ulang tahunmu yang diributkan anak-anak sejak jauh hari. Selain itu aku juga ingin memberitahukan ke kamu mengenai keputusanku untuk membatalkan perceraian kita, tapi di saat yang sama, dia ada di dalam ruanganmu." Aku terdiam sejenak mengingat kembali kejadian hari itu. Bersyukur dalam hati karena aku tidak melakukan hal bodoh lainnya.

"Sebenarnya, aku sudah mau pergi saat dia menyatakan perasaannya. Aku sudah bertekad nggak ingin melihatmu lagi

dan benar-benar berpisah, tapi aku sadar, aku nggak bisa melarikan diri selamanya."

"Kamu mendengarkannya? Semua penjelasan Disha?"

"Ya." Aku kembali menatap Revan yang saat ini menunduk melihatku. "Maaf karena aku nggak mempercayai kamu. Padahal kamu berulang kali menjelaskan bahwa kamu nggak mengkhianatiku, tapi aku nggak pernah percaya. Maaf, ya, Re. Maaf karena aku nggak bisa menjadi istri yang baik. Aku menuduhmu macam-macam padahal kamu—" Aku berhenti bicara saat dia mengecup bibirku lembut.

Revan menjauhkan wajahnya dan mengusap pipiku. "Gak. Itu bukan salahmu, Sayang. Itu semua karena aku yang sempat menyia-nyiakanmu. Wajar kamu meragukanku. Wajar kalau kamu berpikir yang nggak-nggak. Karena aku yang membuatmu seperti itu," balasnya dengan suara yang begitu lembut tanpa amarah sedikitpun.

"Maaf karena aku membuatmu menderita dengan sikapku yang seakan-akan masih ingin melanjutkan perceraian kita, meskipun aku sudah tahu yang sebenarnya. Aku hanya ... aku hanya butuh waktu untuk menyiapkan hatiku. Apalagi aku sadar semua adalah salahku."

"Nggak sama sekali, Sayang. Gimana mungkin aku bisa marah sama kamu?" Revan tersenyum lebar dan semakin mengeratkan rangkulannya. "Aku tahu butuh waktu untuk kamu memahami semuanya. Permasalahan kita gak semudah itu. Lagi pula, aku lebih terkejut mengetahui bahwa kamu mau membatalkan perceraian kita di saat kamu bahkan belum tahu kebenarannya. Kenapa?"

"Bukankah sudah jelas?" ucapku sambil mengerucutkan bibir, menatapnya yang tersenyum geli karena tindakanku itu. "Karena aku mencintaimu. Sangat mencintai kamu. Karena itu

aku ingin memperbaiki semua dari awal. Aku ingin mempertahankan pernikahan kita. Lagi pula, jauh di lubuk hati, aku percaya kamu gak pernah mengkhianatiku. Hanya saja aku terus menampik perasaanku itu. Aku mengutamakan ego daripada kata hatiku sendiri."

Senyuman Revan semakin lebar tersungging di bibirnya. "Kamu serius? Kamu bilang begitu bukan mau menyenangkan aku aja, 'kan?" tanyanya sambil meneliti wajahku, mencari sedikit saja kebohongan di sana.

"Iya, aku serius. Lagi pula, melihat bagaimana sedihnya anak-anak karena kamu nggak ada membuatku merasa jadi seorang ibu yang kejam. Aku mementingkan diriku sendiri dibandingkan kebahagiaan anak-anakku. Padahal, aku sendiri menderita berpisah denganmu. Memikirkan kita akan bercerai membuatku nggak pernah bisa tidur nyenyak semalaman. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Re," ucapku bersamaan dengan rasa panas menyengat kurasakan di kedua mataku.

"Aku juga, Sayang. Aku juga nggak bisa hidup tanpa kamu. Kamu nyawaku. Kamu hidupku, Demi," tuturnya dengan tulus yang membuat mataku semakin berkaca-kaca. "Aku nggak akan pernah menyia-nyiakan kamu lagi. Aku janji."

"Aku tahu," kataku sambil menatap ke dalam matanya yang terlihat begitu teduh saat ini. Penuh kelegaan dan kebahagiaan, juga tekad. "Kamu pasti akan melindungi dan membahagiakan aku dan anak-anak. Iya, kan, Papa?"

Revan tertawa, meskipun begitu aku bisa melihat keharuan di matanya yang mulai memerah. "Aku berjanji. Selama aku masih bernapas, aku akan melindungi kamu dan anak-anak kita. Membahagiakan kalian. Menjaga keluarga kita agar selalu utuh bersama. Menjaga cinta kita hingga akhir hayatku."

Air mataku kembali mengalir mendengar ucapannya. Revan mengusap perlahan air mata yang membasahi pipiku sambil menatapku lembut.

"Semoga saja dengan kejadian ini, pernikahan kita akan lebih kuat lagi. Nggak lagi goyah walaupun diterpa guncangan sebesar apa pun. Nggak akan lagi tercerai berai meskipun banyak yang ingin menghancurkan kita. Semoga kita bisa jadi lebih dewasa, lebih bertanggung jawab akan kewajiban kita sebagai suami istri dan bisa menjadi orang tua terbaik bagi anak-anak kita. Saling percaya, saling setia, dan saling mendukung. Di dalam suka maupun duka."

Aku menganggukkan kepala karena tidak lagi mampu bersuara. Kini yang keluar dari bibirku hanyalah isakan pelan karena rasa bahagiaku. Air mataku mengalir deras tanpa lagi bisa kutahan.

"Ingatkan aku saat aku melakukan kesalahan. Ingatkan aku saat aku melalaikan kewajibanku. Ingatkan aku saat aku melupakan janjiku. Karena aku, akan melakukan hal yang sama." Revan mendekatkan bibirnya pada dahiku lalu mengecup lembut. "Jadi, tetaplah bersamaku, hingga ajal menjemput."

Ini bukan pertama kalinya Revan berjanji hal yang sama kepadaku, tapi kali ini, ucapannya terdengar jauh lebih tulus dan berharga bagiku. Ucapannya yang memberiku keyakinan bahwa kami mampu menjalani pernikahan kami hingga akhir nanti. Menjaga keutuhan dan kekokohan keluarga ini.

Dan juga untuk berjuang bersama demi kebahagiaan kami.

"Hari ini adalah ulang tahun terbaik yang pernah kurasakan. Karena aku mendapatkan hadiah terbaik. Aku mendapatkanmu lagi, Sayang. Aku nggak akan pernah melupakan hari ini."

Setelah mengatakan itu dia pun mencium bibirku dengan lembut. Kedua bibir kami memang sudah bengkak karena sedari

tadi tidak ada bosannya kami saling melumat satu sama lain, tapi itu tidak menghalangi kami untuk tetap melakukannya.

Perlahan, cumbuan Revan berubah menjadi lebih agresif. Lidahnya menjangkau tiap sudut rongga mulutku. Memaksa untuk terus berkaitan dengan lidahku. Dia pun mulai menggigiti bibir atas dan bawahku bergantian. Membuatku mendesah nikmat.

"Naik ke pangkuanku," bisiknya dengan napas memburu dan tatapan yang penuh gairah. Aku pun duduk dipangkuannya, saling berhadapan.

Kami kembali melanjutkan pagutan kami. Tangan Revan mengusap lekuk tubuhku di atas dress yang kugunakan. Gelenyar hasrat terasa di sekujur tubuhku. Padahal dia baru menyentuhku di atas baju yang kukenakan. Namun, Revan sudah berhasil membuatku panas dingin. Dia selalu bisa membakar gairahku hanya dengan sentuhan-sentuhan kecilnya.

"What do you want me to do, Baby?" bisiknya ditelingaku sambil mengecupnya lembut. Membuatku kembali mendesah karena dia menggoda titik sensitifku.

"Show me, how much you love me," jawabku sambil memeluk lehernya.

Revan memeluk tubuhku, lalu mulai menciumi telingaku. Dia menjulurkan lidahnya ke dalam. Dia tahu sekali aku tidak pernah kuat menahan diriku saat dia melakukan hal itu. Sekarang itulah yang aku lakukan. Mengerang kencang saat lidahnya menjilati telingaku.

Perlahan bibirnya turun ke leherku. Bibir hangatnya mengecup, mengisap, dan menggigit-gigit kecil leherku. Dia senang meninggalkan begitu banyak bekas ciuman di tubuhku. Katanya, sebagai tanda kepemilikannya atas diriku. Padahal semua orang pun sudah tahu bahwa aku miliknya.

Tanganku mulai melepaskan kancing kemejanya satu per satu. Setelah semuanya terlepas, aku menggodanya dengan sentuhan di seluruh permukaan dadanya. Menyentuh tubuhnya saat ini membuatku sadar perubahan yang ada. Tubuhnya mengurus, tidak sekokoh sebelumnya.

"Kamu kurus banget," ucapku pelan masih sambil menikmati rangsangan yang dilakukan Revan di leherku.

"Kamu nggak suka karena aku nggak sekeren dulu?" Dia menegakkan kepalanya untuk menatapku.

Aku menangkup wajahnya, lalu menatap ke dalam mata cokelat pekatnya. "Aku nggak peduli kamu keren atau cupu sekalipun. Yang penting buatku kamu sehat. Karena itu, setelah ini aku pastikan kamu akan makan dengan benar."

"Apa pun perintah kamu, aku akan melakukannya, tapi sekarang kita lanjutin ini dulu."

Aku tersenyum geli lalu mengecup hidungnya. "Udah nggak tahan, ya? Padahal baru mau tiga bulan, loh, Yang."

Dia tersenyum kecil, tapi entah kenapa terlihat sedih kembali. "Seabad pun nggak masalah meski nggak berhubungan intim, tapi sehari aja nggak bisa nyentuh kamu, mastiin kamu ada di sisiku, aku nggak kuat, Yang. Aku kangen banget sama kamu."

Mataku kembali berkaca-kaca mendengar ucapannya itu. Revan tertawa kecil, lalu mengecup sudut mataku.

"Jangan nangis sekarang, Yang. Nangisnya nanti aja pas aku muasin kamu."

Aku pun mendengkus geli. "Kamu ngerusak momen romantis aja!"

Revan tersenyum kecil, tampak menyesal. "Maaf. Aku cuma nggak mau lihat kamu nangis lagi."

Aku menganggukkan kepala, lalu mengecup sekilas bibirnya. Dia membalas kecupanku itu dengan menggebu. Membuatku kembali kehabisan napas dan juga membangkitkan kembali gairah yang sempat surut.

Revan kemudian menarik turun ritsleting dress-ku yang ada di punggung. Dress-ku pun melorot hingga pinggang. Memperlihatkan tubuh setengah telanjang bagian atasku yang ditutupi bra berwarna hitam. Kabut gairah di mata Revan semakin tebal. Dia menciumku lagi sambil membuka kait braku. Setelah terlepas dia membuang begitu saja bra itu ke sembarang tempat.

Tangannya mulai meremas-remas dadaku. Membuatku mendesah memanggil namanya. Lidahnya mulai bermain dengan puting payudaraku hingga menegang. Saat mulutnya bermain dengan payudara kananku, tangannya yang satu lagi meremas payudara kiriku. Aku melengkungkan tubuh ke arahnya, menekan kepalanya ke dadaku agar dia mengisap putingku semakin dalam.

"Yaaang!" desahku tertahan.

"Ya?" tanyanya yang kembali menatapku.

Dia mengeluarkan seringai andalannya yang membuatku kesal. Dia selalu saja menggodaku saat seperti ini. Sengaja membuatku memohon padanya untuk menyentuhku lebih jauh. Dia senang melihatku frustrasi akan dirinya.

"Re, please."

"*Please* kenapa?"

"Akh!" pekikku frustrasi.

Aku berdiri dari pangkuannya dengan cepat. Revan tampak terkejut karena aku tiba-tiba menjauh darinya. Dia menggeram pelan karena kesal. Aku tertawa kecil melihat ekspresi tidak terimanya. Rasakan! Siapa suruh menggodaku.

Aku bermaksud melepaskan seluruh pakaianku karena mulai terasa mengganggu. Kuturunkan dress-ku hingga jatuh ke lantai, lalu membuka celana dalam hitamku perlahan, sengaja untuk memancingnya. Revan memandangiku dengan mulut terbuka setengah. Aku bisa melihat tonjolan di celananya yang semakin membesar.

"Kamu seksi banget, Yang," geramnya sambil melihatku dari atas ke bawah.

Revan sudah akan menarik tanganku agar kembali duduk di pangkuannya, tapi aku berlutut di depan selangkangannya dan menyentuh tonjolan di keras di sana. Revan memejamkan mata, merasakan sentuhkanku.

Aku menurunkan ritsleting celananya lalu mengeluarkan miliknya yang sudah sangat tegang. Saat aku memegangnya, Revan mendesah nikmat. Aku senang membuatnya seperti itu. Membuatnya merasakan nikmat karena sentuhanku, melihat matanya yang bergairah menatapku tanpa berkedip dan mendengar dia memanggil namaku berulang kali dengan geramannya yang seksi.

"Kamu mau apa, Sayang?" tanyanya serak saat aku mulai memijat pelan miliknya.

Tanpa menjawab, aku langsung mengulum miliknya yang semakin menegang di dalam mulutku.

"Arghh, Demi," erangnya saat aku menelan bukti gairahnya sedalam yang kubisa, lalu mulai menggerakkan mulutku naik turun. Aku melakukannya sambil menatap Revan.

Napasnya semakin memburu, keringat mulai mengucur di dahi dan tengkuknya. Revan mengatup rahangnya rapat untuk menahan suara yang akan keluar.

"Damn it, Baby," Revan memaki pelan saat aku mengisap dengan kuat.

Aku mempercepat kulumanku. Tangan Revan menjambak rambutku, sedikit kasar, tapi membuatku semakin bergairah. Aku dapat merasakan miliknya mulai berkedut di dalam mulutku. Tanda tidak lama dia akan memuntahkan cairannya di dalam mulutku.

Revan menengadahkan kepalanya ke belakang karena sepertinya nikmat yang dia rasakan semakin tidak tertahankan dan menyiksanya. Pada saat aku kira dia akan segera klimaks, tiba-tiba Revan menahan kepalaku, menatapku dengan kesakitan dan juga penuh gairah.

"Aku mau mengeluarkannya di dalam dirimu."

Revan menarik tanganku agar aku berdiri dari posisi dudukku saat ini. Dia menuntunku duduk di sebelahnya di saat dia berdiri, lalu melepaskan pakaiannya. Setelah memastikan aku berbaring di sofa dengan nyaman, dia menekukkan kedua kakiku lalu membukanya lebar, memperlihatkan bagian kewanitaanku yang sudah sangat basah dan siap untuk dia masuki.

Revan menyentuh bibir kewanitaanku, bermaksud menggodaku dengan jemarinya, tapi aku langsung menahannya dengan erangan frutrasiku. "Langsung aja, Yang."

Revan menatapku bingung sesaat, sebelum menyeringai. "Sekarang, siapa yang udah nggak sabar?"

"Yaang," desahku, sudah tidak kuat lagi menahan hasratku yang menggebu-gebu.

Saat dia menggerakkan-gerakkan ujung miliknya di bibir kewanitaanku, aku pun menggelinjang karena geli dan nikmat. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Revan memasukkan miliknya ke dalam inti tubuhku. Membuat kami berdua mengerang bersamaan karena sensasi yang menggetarkan.

Revan bergerak pelan, lalu semakin kencang seiring dengan suara desahanku. Gelenyar panas dari bagian kewanitaanku mengalir ke seluruh tubuh, aku bisa merasakan sesuatu menggelitik di perutku. Tubuhku pun bergerak semakin tidak terkontrol.

"Akhh, Re, aakhh!" teriakku saat dia menyiksaku dengan terus menumbuk titik sensitifku di dalam sana.

"Sebut namaku. Teriakkan namaku, Sayang," geramnya sambil terus bergerak dengan cepat di dalamku. Dia meremas payudara kiriku dengan kuat membuat nafsuku semakin memuncak.

"Re ... van, aakhh!" erangku kencang mengikuti kemauan dia. Revan menyeringai puas mendengarku.

Gerakan Revan bertambah cepat, membuatku semakin menggila. Aku dapat melihat dahinya yang mengerut setiap kali dinding vaginaku memijat kuat kejantanannya. Geraman-geraman pelan keluar dari bibirnya, yang terdengar begitu seksi di telingaku. "Balik, Yang," ucapnya dengan napas terengah.

Sepuluh tahun bersama, tentu saja aku sudah hafal dengan semua kode yang dia berikan saat kami bercinta. Kalau dia sudah bilang seperti itu, artinya dia ingin memasukiku dari belakang. Ini adalah posisi favorit keduanya setelah posisi misionaris.

Aku menelungkup, lalu menaikkan pinggulku dengan bertumpu pada tangan dan lututku. Revan memasukiku dengan hati-hati. Setinggi apa pun hasratnya, Revan selalu melakukannya dengan lembut. Dia tidak pernah mengasariku kecuali aku yang meminta.

Gerakan Revan jauh lebih cepat saat dia melakukannya dari belakang. Aku bisa mendengar geramannya yang semakin kencang karena merasakan kenikmatan. Posisi ini tidak hanya

membuat Revan hilang kendali, aku pun selalu kehilangan akal sehat karena miliknya bisa menyentuh titik sensitifku dengan lebih dalam.

"Aku akhh, Yang!!!" ucapku susah payah di antara eranganku. Suaraku sudah hampir habis karena berteriak sejak tadi. Aku dapat merasakan tidak lama lagi akan mencapai pelepasanku. Revan yang sudah sangat mengerti maksudku pun langsung bereaksi.

Revan memutar tubuhku hingga kembali berbaring di sofa. Kaki kananku diletakkan di bahunya, lalu satu tangannya meremas payudaraku kencang di saat tangannya yang lain menekan dan memijat klitorisku. Dia bergerak dengan brutal, memberikan kenikmatan yang sudah tidak tertahankan lagi hingga terasa menyakitkan. Tubuhku menggelinjang tidak keruan. Tidak lama aku pun mencapai puncak kenikmatanku.

"Revan!" Teriakanku membuat Revan bergerak semakin cepat. Dia memejamkan matanya, menikmati impitanku pada miliknya yang menguat karena pelepasan yang kurasakan.

Aku menarik tangannya dengan kasar agar dia menunduk lalu melumat bibirnya. Kugigit bibir bawahnya seperti yang selalu aku lakukan saat mendapatkan pelepasanku. Tidak lama, aku pun mendengar gerungan kencang dari bibirnya dan aku bisa merasakan cairan hangat mengalir keluar dari milikku. Revan mendapatkan pelepasannya setelahku.

Gerakan cepatnya semakin memelan hingga akhirnya berhenti saat seluruh cairannya telah sepenuhnya keluar di dalamku. Dia bernapas tersengal-sengal. Keringat membasahi tubuh dan wajahnya, dia terlihat kelelahan, tapi aku bisa melihat kepuasan dan kebahagiaan di wajahnya.

Revan tersenyum lalu menunduk mencium bibirku. Aku memeluknya erat. Membiarkan kulit kami menempel walaupun

terasa lengket karena keringat. Berpelukan adalah hal yang paling kami sukai setelah kami mendapatkan pelepasan yang luar biasa.

Merasakan kehangatan dari tubuh satu sama lain.

"Terima kasih, Sayang," bisiknya pelan. "Terima kasih untuk kado terindahnya."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Epilog



Lima belas tahun sudah berlalu sejak aku dan Revan melewati masa di mana ikatan pernikahan kami diuji. Banyak hal yang kami lalui selama itu, tapi setelah berhasil melewati cobaan yang terberat, hubungan kami semakin kokoh.

"Kamu *meeting* jam tiga sore ini, lalu besok pagi ada *teleconference* dengan rekanan di Cina." Aku menjelaskan jadwal Revan seperti biasa.

Ya, aku kembali menjadi asisten Revan di kantor.

Setelah keempat anak kami beranjak dewasa, aku memutuskan untuk kembali bekerja. Sudah sejak anak terakhir kami, Dee, berusia dua belas tahun aku kembali bekerja. Suamiku itu tidak pernah memiliki asisten yang betah bekerja dengannya yang tegas dan perfeksionis, akhirnya aku kembali mendampingi Revan di kantor.

Memang hanya aku saja yang bisa menghadapi Revan dengan segala sifatnya.

"Kamu dengar aku gak, sih?" tanyaku sambil menyilangkan kedua tangan di depan dada saat menyadari Revan hanya diam saja menatapku. "Kenapa malah senyum-senyum?"

"Hari ini ulang tahun pernikahan kita ke-25. Ulang tahun perak kita. Kenapa kita malah bekerja? Aku ingin merayakannya berdua denganmu." Revan memasang wajah tidak senang.

Aku tertawa kecil lalu berjalan mendekati suamiku yang menggemaskan ini. Revan memutar kursinya ke samping agar bisa berhadapan denganku yang berdiri di depannya. Tangannya kemudian terulur untuk meraih tangan kiriku, menggenggam lembut dengan tangan besarnya yang hangat.

"Aku juga ingin merayakannya, tapi masih ada yang harus kamu lakukan, Yang," kataku mengusap pipi Revan dengan tanganku yang bebas. "Jangan lupakan tanggung jawabmu."

“Kapan aku pensiun?” tanyanya memasang wajah lelah. “Aku ingin menghabiskan hari tuaku dengan istriku yang cantik. Selagi aku bisa,” ucapnya seperti anak kecil.

“Lalu perusahaanmu?” tanyaku sambil mengangkat satu alis. “Biarkan saja?”

“Ada Devan dan Rion.”

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Mengingat kedua anak lelaki kami yang tanpa terasa sudah dewasa. Dalam waktu dekat, mereka sudah bisa menggantikan posisi papa mereka mengurus perusahaan ini. Nantinya kami pun bisa menikmati masa pensiun kami dengan tenang.

“Bagaimana kalau sore ini kita pergi ke Singapura? Bulan madu kedua?” tanya Revan dengan senyum lebar di wajahnya sambil menarik tubuhku hingga terduduk di pangkuannya. “Sudah lama kita nggak jalan-jalan berdua saja, Yang.”

“Pekerjaanmu?” tanyaku sambil mengalungkan tangan di lehernya. Antisipasi saja, mana tahu Revan tidak lagi sanggup memangkuku hingga akhirnya aku terjatuh. Aku sudah tua, jatuh bisa membuatku patah tulang. “Kamu mau kabur?”

“Aku akan menyuruh wakilku untuk menyelesaikannya. Apa gunanya menjadi atasan kalau gak bisa memerintah anak buah?” kata Revan dengan tengilnya. “Jadi?”

“Ide bagus,” ucapku sambil mengangguk. “Sudah lama kita nggak pergi berdua saja.”

Dia tersenyum sangat lebar, tampak bersemangat.

“Lalu apa hadiahmu untuk ulang tahun perak kita?” tanya Revan yang membuatku mengulum senyuman. “Pasti lebih luar biasa dari sebelumnya, ‘kan?”

“Uhm, entahlah. Aku nggak menyiapkan apa pun,” jawabku sambil mengangkat bahu.

"Kenapa? Kamu nggak sayang aku lagi?" Revan memasang wajah cemberutnya yang terlihat lucu. Apa dia tidak ingat umurnya? "Yang?"

"Memangnya kamu nyiapin apa buat aku?" tanyaku balik.

"Pokoknya hadiahku sangat luar biasa hingga kamu akan menangis saat melihatnya nanti," jawabnya sambil menyengir. "Untuk saat ini, aku nggak bisa kasih tahu."

Aku mencubit pipi Revan dengan gemas karena membuatku penasaran. "Kalau begitu aku juga merahasiakan hadiahku untuk kamu," balasku tidak mau kalah.

"Jadi aku dapat hadiah?" tanyanya dengan senyum lebar menghiasi wajah tampannya. Aku pun menggeleng geli melihat Revan yang seperti anak kecil. Padahal di umurnya sekarang, semua orang menyegani dia sebagai seorang pemimpin. Namun, di depanku, dia masih saja manja seperti ini. Tidak pernah berubah sejak dulu. "Tapi kamu nggak perlu menyiapkan hadiah berupa barang buatku, Yang."

"Kenapa?" tanyaku bingung karena tadi dia terus bertanya padaku apa aku menyiapkan hadiah untuknya. Namun, sekarang dia malah bicara sebaliknya. Apa mau suami labilku ini?

"Labil kamu kayak abege!" sungutku yang membuatnya tertawa geli.

"Karena bagiku, kamu ada di sisiku saja, sudah merupakan hadiah terbaik yang aku terima."

Wajahku terasa panas mendengarnya. Dia masih saja pintar menggombal bahkan saat sudah setua ini. Dasar mantan playboy!

"Kalau begitu aku nggak perlu memberikan hadiahku," kataku sambil tersenyum penuh arti. "Padahal aku sudah menyiapkan kado spesial untukmu."

Mata Revan melebar terlihat begitu penasaran. "Apa memangnya? Kamu menyiapkan apa?"

"Katanya kamu nggak mau!"

"Keberadaanmu saja memang sudah cukup, tapi kalau ditambah sesuatu pasti lebih lengkap, 'kan?" katanya tersenyum miring. "Jadi, apa yang kamu siapkan?"

Aku tertawa geli melihatnya yang begitu penasaran. Aku mendekatkan bibirku ke telinganya dan berbisik dengan suara yang begitu pelan, "Sesuatu yang akan membuat kamu kepanasan semalaman."

Terdengar tarikan napasnya yang penuh antisipasi. "Kamu mau meletakkan kompor semalaman di bawah tempat tidur kita?"

Aku menjauhkan diri dari Revan dan memukul lengannya dengan gemas. "Bukan itu!"

Revan tertawa puas sebelum akhirnya menatapku dengan tatapan mesumnya yang tidak pernah berubah. "Bagaimana kalau kita pulang sekarang agar aku bisa menerima hadiahku itu?" tanya Revan dengan suara dalam yang terdengar seksi.

"Tunggu jam lima!" jawabku sambil tertawa kecil.

"Kamu istri yang suka menyiksa suami!" protes Revan terlihat frustrasi. "Aku nggak akan bisa berkonsentrasi di meeting nanti. Ini semua salahmu!"

"Loh, memangnya aku bilang apa sampai kamu nggak bisa konsentrasi?" ucapku tanpa dosa sambil tersenyum lebar. "Kamu saja yang pikirannya porno. Udah tua juga!"

"Kalau begitu, cium aku sekarang. Seenggaknya untuk itu aku nggak perlu menunggu, 'kan?" pinta Revan menarik pinggangku semakin mendekat. "Manjakan suamimu ini, Nyonya Besar!"

Aku tertawa geli sebelum akhirnya menarik leher Revan agar kepalanya mendekat, kemudian mencium bibirnya dengan

lembut. Pada akhirnya kami larut dalam ciuman yang menggebu-gebu.

"For the love of God!!!" teriak seseorang yang membuat kami terlonjak kaget. "Ini di kantor. Kenapa Papa dan Mama masih juga berbuat mesum? *Find a room, for God's sake*!"

Aku dan Revan menoleh ke arah pintu di mana keempat anak kami berdiri. Rion menatap kami sebal sambil berkancak pinggang. Suara tadi pastilah berasal dari anak ketiga kami yang suka mengomel ini. Sedangkan ketiga saudaranya yang lain menatap kami berdua dengan jengah, sebelum satu persatu meninggalkan ruangan tanpa bicara apa pun.

"Kalau Papa dan Mama sudah siap, kami ada di ruang Kak Devan!" seru Rion sebelum keluar dari ruangan. "Nggak pake lama!"

"Anak kamu itu," kata Revan sambil menggeleng kepala. "Selalu saja protes."

Aku tertawa geli mendengar keluhan Revan. "Itu anak kamu juga, Re!"

"Lalu?" Dia menaikkan sebelah alisnya. "Lanjut atau disambung nanti?" lanjut Revan sambil tersenyum menggoda.

Aku menyengir lebar dan mendekatkan wajahku padanya. "Biarkan mereka menunggu."

"Your wish is my command, Madam!"

Tamat

Extra Chapter:

When We MET FOR THE VERY FIRST TIME

DigitalPublishing-YF-3V07IS

REVAN

Touchdown, Jakarta!!

Aku melangkah keluar dari terminal kedatangan sambil memerhatikan sekitarku. Tidak ada yang berubah meskipun aku pergi selama 3 tahun. Semua masih sama persis dengan terakhir kalinya saat aku pergi.

Kulihat jam di pergelangan tanganku yang menunjukkan pukul setengah dua belas siang. Meskipun sudah sarapan di pesawat, tapi aku mulai merasakan lapar saat ini.

Selain itu, badanku pegal-pegal karena duduk di pesawat selama 17 jam non-stop. Padahal aku sudah memilih penerbangan paling singkat, tapi tetap saja memerlukan waktu yang panjang untuk sampai di kampung halaman tercintaku.

Tiga tahun yang lalu aku memutuskan untuk melanjutkan kuliah sarjanaku di Oxford University, Inggris. Bulan lalu, aku akhirnya menyelesaikan kuliahku dan mendapatkan gelar *Summa Cum Laude* di jurusan Bussiness Administration.

Well, aku memang cerdas sejak dulu, jadi tidak sulit untuk mendapatkan GPA yang nyaris sempurna.

Sekarang, aku pulang ke tanah air untuk melihat keluargaku, sebelum kembali lagi ke Inggris untuk melanjutkan pendidikan Pasca Sarjanaku. Bukannya aku senang belajar, tapi memiliki gelar pendidikan yang tinggi di jaman sekarang merupakan suatu keharusan. Apalagi nantinya, aku akan memimpin perusahaan Ayah. Aku butuh ilmu sebanyak-banyaknya.

Selain itu, lebih mudah juga bagiku untuk mencari wanita dengan kecerdasan dan ketampananku.

Wanita mana yang bisa menolak lelaki tampan, cerdas, bertubuh bagus, dan memiliki sejuta pesona sepertiku ini? Aku

rasa tidak akan ada. Kecuali wanita bodoh yang tidak bisa melihat segala kelebihanku dan untungnya aku belum pernah menemukan yang seperti itu.

"Revan!!!" teriak seseorang dengan suara melengking dari kejauhan. Saat aku sedang mencari asal suara, tiba-tiba tubuhku dipeluk dari belakang. "Honey, akhirnya kamu pulang juga," ucapnya dengan suara manja yang sudah kuhapal.

"Hai, Kelly." Aku menoleh ke belakang, mengeluarkan senyum andalanku untuknya. Kelly kemudian bergelayut manja di lengan kananku, sengaja menempelkan tubuh sintalnya yang ditutupi dress ketat berwarna hitam ke tubuhku.

Baru beberapa detik bertemu, dia sudah mencoba untuk menggodaku.

Kelly anak dari rekan bisnis Ayah, tapi aku mengenalnya saat dia liburan ke London. Singkat cerita, kami mulai dekat dan melakukan banyak hal bersama selama di dia liburan. Meskipun begitu, dia bukan kekasihku. Hanya satu dari banyak wanita yang menjadi temanku bersenang-senang.

Jangan kaget, tapi aku memang bukan dan tidak pernah menjadi lelaki yang alim sejak dulu. Saat kelas 2 SMA aku sudah melepaskan keperjakaanku dengan salah satu kakak kelas yang bahkan tidak kuingat namanya. Setelah itu, tidak terhitung berapa banyak wanita yang pernah menjadi kekasihku atau sekedar menjadi teman berhubungan intim.

Saat di Inggris, semua semakin tidak terkendali. Karena di sana, mudah sekali bagiku mencari wanita yang bisa diajak untuk *One Night Stand*. Namun, belakangan ini aku lebih selektif dan cenderung memilih bersama satu atau setidaknya dua wanita saja. Demi kesehatan dan juga ketenangan hidup.

Karena begitu banyak wanita yang memintaku menjadi kekasih mereka, bahkan sampai menerorku hanya karena

hubungan satu malam saja. Padahal, sejak awal aku sudah bilang pada mereka, kalau aku hanya ingin bersenang-senang. Tidak ada ikatan sama sekali. Namun, beberapa dari mereka jatuh hati padaku dan bermaksud memilikiku untuk dirinya sendiri.

Padahal, aku adalah milik bersama.

Namun, Kelly berbeda. Dia santai dan menyenangkan. Tidak pernah memaksakan kehendaknya dan lebih pengertian akan segala hal. Kelly walaupun manja, tapi lebih dewasa. Wajar saja mengingat dia lebih tua dariku. Oleh karena itu, kami bisa bertahan selama satu setengah tahun dengan hubungan seperti ini. Bersama karena gairah bukan karena perasaan.

Selain itu, dia juga sangat pintar memuaskanku.

"Bagaimana kalau kita langsung ke hotel?" tanyaku sambil meraih pinggangnya, lalu berjalan menuju parkiran. "Kita bisa makan dan 'bermain' setelah itu," usulku sambil menyeringai.

Kelly tersenyum menggoda, kemudian mengecup bibirku sekilas. "Kamu nggak pernah bisa sabar ya? Kita bahkan masih di sini, tapi celanamu sudah mengetat seperti itu."

"Ini karena kamu. Tubuhku selalu bereaksi seperti ini setiap bersama denganmu," balasku sambil meremas bokongnya yang padat saat kulihat tidak ada orang di sekitar kami.

Kelly mengeluarkan erangan yang terdengar sangat seksi. Membuat tubuhku semakin panas karena gairah. Saat kami sampai di mobilnya, kulihat kondisi parkiran sepi. Melihat kesempatan ini, aku pun mendorong Kelly hingga punggungnya bersandar ke mobil. Dalam hitungan detik, kami sudah larut dalam ciuman panas.

Tanganku menggerayangi sekujur tubuhnya, lalu berhenti di payudara berukuran besar miliknya. Meremas dengan gemas sambil terus melumat bibir merahnya. Tidak memedulikan teriknya matahari yang membuat tubuh kami mengeluarkan

peluh. Erangan Kelly yang semakin kencang dan menggairahkan mulai membuatku lepas kendali.

Sial! Kalau begini caranya, aku bisa menerjangnya sebelum kami sampai hotel.

Dering ponsel yang ada di saku celanaku, awalnya tidak kuhiraukan. Aku masih sibuk menciumi leher dan rahang Kelly yang putih. Namun, karena dering itu tidak juga berhenti, Kelly terlihat mulai terganggu.

"Angkat dulu telepon kamu, Honey! Mungkin penting," katanya dengan suara serak penuh gairah.

Akhirnya, aku mengeluarkan ponsel dari sakuku, lalu melihat layarnya yang menampilkan tulisan 'Ayah'. Aku sampai lupa mengabari orang tuaku kalau sudah sampai di Jakarta. Gara-gara aku sudah sibuk terlebih dulu dengan Kelly.

"Halo, Yah!"

"Kamu sudah sampai, Rev?"

"Sudah. Sejam yang lalu."

"Kenapa tidak memberi kabar?"

"Maaf. Aku lupa," kataku sambil menyengir, lalu menatap Kelly yang perlahan mulai mendapatkan kesadarannya lagi setelah dihantam gairah sebelumnya.

"Kamu langsung ke kantor ya!"

What? Ke kantor? Aku benar-benar ingin istirahat dan pastinya menyalurkan hasratku saat ini. Untuk apa aku ke kantor? Memangnya tidak bisa besok ya?

"Aku capek, Yah. Besok saja!" kataku dengan enggan.

"Ayah tunggu kamu sekarang!" ucapnya tegas yang tidak bisa diganggu gugat. Aku memang berengsek soal wanita, tapi aku selalu patuh pada kedua orang tuaku. Karena itu, aku tidak pernah bisa menolak permintaan mereka.

"Oke. Aku ke sana," kataku dengan pasrah.

Aku menyimpan ponselku di saku sambil mengembuskan napas kesal. "Ada apa, Honey? Kok kamu kelihatan kesal?"

"Aku harus ke kantor Ayah. Acara bersenang-senang kita harus ditunda dulu. Kamu nggak keberatan, kan? Nanti malam aku ke apartemenmu," jelasku melihat Kelly dengan menyesal.

"Kenapa ditunda?" tanya Kelly dengan tatapan polos. "Kita nggak perlu melakukannya di atas tempat tidur atau pun di dalam kamar, kan?" Kelly melingkarkan kedua tangannya di leherku, kemudian menempelkan pahanya ke adik kecilku. Dengan sengaja menggeseknya perlahan. "Banyak tempat yang bisa kita gunakan, Honey," lanjutnya sambil tersenyum seksi.

Senyumku mengembang. "Kamu memang wanita pintar."

DEMETRA

"Lo bisa parkirin mobil, kan, Nan?" tanya Bila sedikit takut, saat melihat Nanda memarkirkan sedan kecilnya dengan nggak yakin sejak tadi. "Gue jadi khawatir lo nabrakin mobil kakak lo."

"Duh, baweell!!" seru Nanda antara kesal dan juga takut. "Gue nggak bisa konsentrasi kalau lo protes terus, Bil!" amuknya.

"Iya nih si Bila. Nggak tahu apa kalau teman kita ini baru juga minggu lalu bisa nyetir dan dapat SIM. Masih butuh kerja keras buat dia bisa markirin mobil. Daripada komentar, mending kita berdoa," sahut gue yang duduk di belakang sambil terkekeh. "Berdoa semoga kita bisa sampai dengan selamat."

Gue, Bila, dan Asti langsung tertawa kencang. Menertawakan Nanda, yang masih terlihat cemas saat memundurkan mobilnya.

Nanda menatap Bila yang duduk di sebelahnya dengan kesal, sebelum kemudian mencubit lengannya. "Gue tabrakin juga ya ini mobil, kalau kalian nggak berhenti ngejekin gue!"

"Tabrakin aja. Mobil lo ini," sahut gue masih tersenyum geli.

"Sialan lo, Mi! Ini, kan, karena lo yang nyuruh gue nganterin kalian ke sini. Kalau tahu begini, mending nggak usah tadi!"

"Yaaaahh, ngambek sih," goda gue makin menjadi. "Bercanda kali, Nanda sayaaaang."

"Tahu ah!" sungut Nanda kesal.

Akhirnya, setelah 10 menit, Nanda berhasil memarkirkan mobilnya dengan cantik di parkiran gedung ini. Itu pun setelah kami tertawakan berkali-kali dan dia mengamuk berkali-kali juga. Maafkan gue yang terlalu iseng ini.

"Jangan lupa proposalnya!" kata Asti mengingatkan.

Bila kemudian mengeluarkan map dari tasnya, lalu memberikannya ke gue. "Kok dikasih ke gue?"

"Nanti, kan, elo yang ngomong sama orangnya," jawab Bila sambil menoleh ke belakang untuk menatap gue.

"Nggak ah! Males banget! Lo yang divisi Danus, kenapa jadi gue yang repot? Udah bagus gue kenalin sama teman bokap gue buat dimintain danus. Malah ngelunjak Anda!" protes gue.

"Bantu teman sekali-kali kenapa sih?" seru Bila menatap gue kesal. "Biar lo belajar buat jual diri. Eh, jual produk kita maksudnya. Kalau jual diri mah nggak usah. Nggak ada juga yang mau sama lo. Kerempeng gitu."

"Wah, minta dipites lo, ya, Bil!! Sini lo!" seru gue bersiap menarik Bila dari belakang.

"Eh eh, diam lo semua!" seru Nanda heboh sambil melambai-lambaikan tangannya. "Gila ... gila ... gila ... lo harus liat itu!"

"Apaan?" tanya gue dan Asti bersamaan dengan penasaran sambil menjulurkan kepala di bagian tengah mobil.

Nanda kemudian menunjuk ke depan. "Itu mobil dari tadi goyang-goyang."

Kami berempat pun jadi fokus melihat sebuah BMW merah hati yang berada di kejauhan, tepat di pojok parkiran yang tertutup, yang memang bergoyang seperti kata Nanda.

"Setahu gue mobil goyang, kan, cuma ada di Ancol. Atau sekarang migrasi ke sini?" tanya Asti polos.

"Jirr, serius itu mobil goyang?" seru gue kaget. "Mobil goyang itu yang isinya orang begituan, kan?" tanya gue memastikan.

"Iya!" jawab Bila, Nanda, dan Asti serempak dengan mata masih fokus pada mobil tersebut.

"Gila banget orang jaman sekarang. Siang bolong aja begituan," gumam Nanda sambil menggeleng. "Cari hotel kek. Ini malah di mobil, parkiran kantor pula."

"Kere kali!" sahut gue asal

"Mana ada orang yang mobilnya BMW kere!" seru Bila sambil memutar bola matanya.

"Eh, emangnya lo yakin itu yang punya mobil? Jangan-jangan supir!" kata gue sambil menepuk kepala Bila pelan. "Kalau yang punya mobil pasti punya duit buat cari tempat lain."

"Eh, berhenti tuh!" seru Asti yang bikin gue dan Bila kembali melihat ke depan. "Penasaran gue kayak apa orangnya."

"Kalau supir gimana?" tanya gue sambil tertawa. "Atau om-om perut buncit gitu?"

"Hiii, geli!" Nanda bergidik jijik karena omongan gue. "Jangan sampai ternyata itu tua bangka sama sekertaris mudanya."

"Anjirr, khayalan lo, Nan. Kebanyakan nonton aneh-aneh lo!" Gue menoyor kepala Nanda yang memang suka hal-hal berbau porno sejak dulu.

"Banyak kali yang begitu!" sambung Asti mendadak serius. "Gue pernah diceritain ada sekertaris yang dijadiin simpanan bosnya. Mana bosnya udah tua pula. Nggak jijik apa ya?"

"Uang kali! Dijadiin simpanan segala. Kebanyakan nonton sinetron lo semua," seru gue.

"Polos banget sih lo!" cibir Bila sambil balas menoyor kepala gue. "Itu ada dalam kehidupan nyata! Lo aja yang nggak gaul!"

"Eeeh, itu pintu supirnya terbuka!" teriak gue sambil nunjuk ke mobil itu. Kami sampai menahan napas, menunggu detik-detik kedua orang itu turun dari mobil.

"Kalau ternyata dia cuma sendiri, gimana?" tanya gue iseng.

"Nggak mungkin lah!!" balas ketiga teman gue dengan galaknya.

"Santai kali, Mbak" sahut gue sambil mengelus dada, kaget melihat kebuasan ketiga teman gue. "Kali aja dia heboh sendiri dalam mobil. Joget-joget atau koprol gitu."

Namun, tebakan gue terbukti salah, karena setelah itu, pintu depan penumpang terbuka, lalu keluar seorang cewek yang aduhai banget dari dalam mobil. Badannya tinggi langsing macam model, belum lagi wajahnya yang dari jauh aja keliatan cantik banget, dan yang paling yahud adalah dress ketatnya yang bikin dia seksi cihuy.

"Cantik banget!" seru gue dengan takjub.

"Ganteng banget!" seru ketiga teman gue di saat yang sama.

"Cewek bego!" Satu toyoran lagi mendarat di kepala gue. Kali ini datangnya dari Asti. "Lo itu cewek bukan sih?? Kok malah ngeliatin sesama cewek? Bukannya liatin cowok!"

"Ih, suka-suka gue lah!" protes gue nggak terima.

"Kalau cowoknya begitu, jangankan di mobil, di ladang juga gue mau disetubuhi," sahut Nanda dengan wajah mupeng.

"Setuju banget!" timpal Bila.

"Iyaa, gue juga mau." Kali ini Asti yang terlihat mupeng.

Disetubuhi di ladang? Emangnya Nanda kebo?

"Kalian lihat apa sih?" tanya gue akhirnya.

"Nggak lihat lo cowok yang barusan turun dari surga?" seru Asti sambil menunjuk ke depan.

"Surga? Emangnya lo semua udah mati bisa lihat orang turun dari surga?"

"Berisik ah, Mi!" ketus Nanda yang membuatku keki.

Akhirnya, gue mencoba menajamkan mata untuk melihat cowok yang mereka bahas sejak tadi. Cowok itu sedang berdiri di depan mobil BMW tadi, sambil menunggu cewek bohay yang rupanya balik ke mobil mengambil sesuatu. Gue nggak bisa melihat jelas wajahnya. Yang bisa gue lihat cuma dia memiliki badan tegap tinggi. Sweater hitam dan jeans biru yang dia pakai, membuat tubuhnya terlihat ramping.

Cowok itu kemudian menyisir rambutnya dengan tangan sambil melihat layar handphonenya. Berpose sok ganteng yang membuat teman-temanku memekik blingsatan.

"Cakep banget! Ya, ampun!! Tolong gue mau pingsan!" seru Nanda yang tampak begitu menggelikan di mata gue.

Tadi yang menghina cowok itu kere dan nggak tahu malu karena begituan di mobil siang bolong siapa, ya? Kok sekarang jadi beda omongannya? Dasar bocah-bocah labil!

"Badannya itu loh! Tegap dan gagah banget. Pengin deh rasain dipeluk dia. Pasti enak banget," sambung Bila yang sama mupengnya dengan Nanda.

"Nggak kebayang ya kalau dia buka baju. Pasti gue langsung meleleh gimana gitu." Si Asti ikut-ikutan.

Mulai pada *ngelanjor* nih. Emangnya apa kerennya sih? Gue lihat kok biasa aja. Malahan lebih menarik si cewek. Jangan-jangan gue memang punya kelainan nih. Wadidaw.

"Eh, mereka jalan ke arah sini!" seru Bila mendadak panik saat kedua manusia tadi berjalan menuju kami. "Jangan-jangan mereka sadar kita lihatin?"

"Gila! Makin dekat makin jelas gantengnya! Gue sampai sesak napas. Tenangkan diri lo, Nanda. *Breathe,* Nan! *Breathe*!"

"Lebay lu!!!" seru gue mulai kesal dengan kelakuan aneh teman-teman gue.

Lihat cowok aja sampai segitunya. Artis juga bukan. Lagi pula, setelah melihat bagaimana dia berlaku bejat di dalam mobil dengan cewek yang gue yakin bukan istrinya, memangnya nggak pada ilfil ya? Gue sih males banget sama cowok kayak gitu. Emang benar ya, cowok cakep itu kalau nggak berengsek, ya homo. Udah deh.

Kedua pasangan mesum itu kemudian masuk ke dalam lobi basement untuk menunggu lift. Tiba-tiba saja ketiga teman gue ini dengan cepat mengambil barang-barang mereka, lalu keluar mobil dalam waktu yang bersamaan. Meninggalkan gue di dalam mobil yang masih terkesima dengan pergerakan cepat mereka itu.

"Ayo cepat, Mi!" seru Nanda melihat gue dari luar dengan gemas. "Pakai bengong segala!"

"Lah, kalian buru-buru gitu kenapa coba?" tanya gue heran sambil keluar mobil. "Kebelet berak?"

"Jorok lo!" sahut Bila yang langsung menyambar tangan gue, lalu berjalan mengikuti Nanda dan Asti yang sudah berjalan di depan dengan cepat.

"Kenapa sih kalian? Kayak dikejar-kejar setan begini!" keluh gue dengan malas.

Kami memasuki lobi lift dan saat itu gue pun sadar. Teman-teman gue ini rupanya mau lihat dari dekat cowok yang katanya keren tadi.

Astaga naga domba biawak cecurut dan teman-temannya!!! Nggak penting banget!

Keinginan mereka tercapai karena cowok mesum dan cewek bohay itu, masih ada di sana. Menunggu lift sambil berpelukan mesra nggak pada tempatnya. Emang sih nggak ada orang di sini, tapi, kan, males juga lihatnya.

Ini tuh gedung perkantoran bukan hotel mesum. Nggak bisa jaga sikap banget. Yang begini nih yang disukai teman-teman gue? Dunia mau kiamat kayaknya.

"Berhasil!" desis Nanda di sebelah gue sambil melihat cowok itu dengan mata berbinar.

Hal sama yang gue temukan pada dua teman gue lainnya, menatap cowok itu dengan tatapan penuh pemujaan. Gue cuma bisa menghela napas.

"Malu banget gue punya teman kayak lo semua," desis gue sambil geleng-geleng kepala melihat ketiganya yang masih diam terpukau. "Kalian ngapain sih di sini? Berdiri di sana lah!" seru gue gemas sendiri sama mereka, karena mereka berdiri sangat jauh dari lift. Namun, ketiganya masih terpaku di tempat.

Akhirnya, gue berjalan meningalkan ketiganya, lalu berdiri di depan lift. Menyadari keberadaan kami, pasangan mesum itu melepaskan pelukan. Gantinya, si cowok mesum mengalungkan tangannya di pinggang cewek bohay. Cowok itu kemudian melirik gue sekilas yang gue balas dengan tatapan malas.

Gue akui dia ganteng. Banget malah. Namun, pendapat gue soal dia masih sama. Dia mesum dan gue benci sama cowok kayak gitu.

Gue melihat kembali ketiga teman gue yang masih terpaku melihat cowok itu. "Astaga! Sini buruan! Udah mau sampai nih liftnya!" seru gue kesal.

Gue dengar tawa kecil yang merdu dari sebelah gue. Si cewek bohay ternyata tertawa melihat teman-teman gue yang jalan dengan sangat nggak wajar ke arah kami. Mereka terlihat salah tingkah dan juga malu. Sesekali mereka masih curi-curi pandang menatap cowok mesum. Malu-maluin aja!

"Lucu ya, Rev, anak sekolah jaman sekarang. Imut-imut banget," bisiknya ke cowok itu.

"Anak SMP kayaknya. Masih kecil-kecil," balas cowok itu.

SMP?? *What the??* Kami anak SMA kaleeee. Udah kelas 3 pula! Menghina banget ini cowok. Sekarang kami memang pakai baju bebas karena sedang keliling perusahaan, mencari dana untuk acara perpisahan, jadi nggak terlihat seperti anak SMA. Namun, bukan berarti kami kayak anak SMP juga, kan! Lagi pula, Nanda mukanya tuh boros banget. Banyak yang mengira dia sudah kuliah. Ya kali dibilang anak SMP!

Ganteng-ganteng matanya rusak. Kasihan.

Pintu lift akhirnya terbuka. Pasangan mesum itu masuk duluan, gue berjalan di belakang mereka. Saat gue balik badan, tiga teman bego gue cuma diam di depan lift. Tanpa memberikan tanda-tanda kalau mereka akan masuk ke dalam.

"Masya Allah!!" seru gue frustrasi. Karena cowok otak ketiga teman gue langsung korslet. "Bila! Nanda! Asti!"

Ketiganya pun tersadar, lalu berjalan masuk ke dalam lift dengan tergopoh-gopoh. Semuanya menunduk malu, nggak berani melirik pasangan mesum yang berdiri di sebelah kiri gue. Karena pasangan mesum itu sedang menertawai kami yang terlihat konyol ini.

Gue jadi menyesal ajak mereka ke sini.

REVAN

Aku rasa, aku tidak pernah melihat anak sekolah selucu empat anak ini. *Well*, tiga lebih tepatnya. Karena yang satu terlihat galak dan juga jutek. Ketiga gadis ini terus menerus melirikku dengan tatapan penuh kekaguman sejak menunggu lift tadi, oh bukan, sejak mereka masih ada di dalam mobil.

Aku tidak tahu sejak kapan mereka berdiam di dalam mobil, memerhatikan aku dan Kelly. Namun, yang aku tahu, mereka sudah ada di sana tidak lama sebelum aku selesai 'bermain' sebentar dengan Kelly di mobil. Untung saja, mobil Kelly dipasangi kaca film yang cukup gelap, sehingga orang yang berada di luar tidak bisa melihat apa yang kami lakukan di dalam mobil. Kalau tidak, kami pasti sudah jadi tontonan keempat anak ini.

Sepertinya mereka anak SMA. Karena salah satu dari mereka sudah membawa mobil. Namun, aku sengaja mengatakan pada Kelly kalau mereka seperti anak SMP untuk menggoda si jutek.

Aku tidak yakin dia lelaki atau perempuan. Semakin dilihat, aku semakin ragu. Rambutnya berpotongan pendek seperti lelaki pada umumnya, tapi tidak sampai cepak. Tidak ada lubang anting di kedua telinganya. Dia pun tidak memakai perhiasan lainnya. Hanya gelang kain yang sudah kumal melingkar di tangan kanannya.

Kalau dia memang perempuan, maka aku bisa simpulkan dia kurang gizi. Karena dadanya tidak ada sama sekali. Sangat rata. Badannya juga kurus kering.

Cara berpakaiannya pun sangat santai. Berbeda dengan ketiga temannya yang terlihat feminin dan modis. Anak ini hanya mengenakan kemeja kotak-kotak hitam merah dengan

kaus hitam di dalamnya. Kemudian celana jeans biru belel dengan robekan di lutut. Sepatu ketsnya terlihat kotor karena sudah terlalu lama dipakai.

Kalau menilai dari wajahnya, saat dia diam dan memasang ekpresi juteknya, dia terlihat seperti lelaki. Namun, suaranya terdengar seperti anak perempuan meskipun suaranya jauh lebih berat dibandingkan ketiga temannya.

Intinya, aku tidak tahu dia berjenis kelamin apa. Yang aku tahu hanya, anak songong ini tidak menyukaiku. Berbeda dengan ketiga temannya yang sejak tadi melirikku, dengan berpura-pura bicara dengan si jutek yang berdiri di sebelah Kelly. Si jutek malah terus-menerus memberikanku tatapan tidak suka dan merendahkannya.

Kenal dia juga tidak, tapi rupanya dia membenciku.

Namun, sepertinya dia tertarik dengan Kelly. Dia mencuri pandang pada Kelly beberapa kali, lalu tersenyum entah memikirkan apa. Sepertinya dia memang anak lelaki.

"Lantai berapa, Mi?" tanya salah satu teman si jutek yang berwajah dewasa. Dia yang menyetir mobil tadi.

"Berapa ya? Bentar!"

Si jutek mengotak-atik handphonenya. "Lantai 30."

Tiga puluh? Itu, kan, lantai di mana ruangan Ayah berada. Ada urusan apa dia ke sana?

Gadis yang berambut sebahu akan menekan angka 30, tapi karena aku sudah menekannya terlebih dulu, dia pun tidak jadi melakukannya. Dia malah berbisik pada teman di sebelahnya yang berwajah dewasa tadi.

"Lantainya sama dengan Mas Ganteng."

"Asik!"

"Lo udah bilang, kan, kita mau datang?" tanya yang berambut ikal sambil melirik sekilas ke diriku.

"Udin!" ketus si jutek.

"Lo yakin mereka mau ngasih bantuan dana?" tanya si ikal.

"Kalau nggak yakin, kita nggak akan di sini, Pinter!" sungut si jutek. "Tenang ajalah. Yang punya perusahaan teman bokap. Setelah perjuangan gue ngebujuk bokap akhirnya dia mau yakinin temannya buat bantuin acara kita."

Bapaknya teman Ayah? Siapa ya? Apa aku kenal? Namun, aku tidak merasa pernah melihat anak ini sebelumnya. Padahal aku kenal hampir semua teman Ayah.

"Beda emang kalau anak orang kaya." Si ikal mendecakkan lidahnya. Dibandingkan memuji, si ikal terlihat mengejek si jutek. "Kalau mandi lo pakai Evian ya?"

"Kagak! Pakai air comberan!"

Kelly tiba-tiba mendekatkan bibirnya ke telingaku. "Anak teman Ayah kamu? Kamu kenal?" bisiknya pelan.

"Nggak."

"Lucu ya dia. Liatin aku terus dari tadi."

Kelly ternyata juga sadar kalau si jutek memerhatikannya. Anak ini harus diajarkan kalau tidak baik melihat wanita yang sudah memiliki pasangan. Apalagi pasangannya itu aku. Aku paling tidak suka wanita yang bersamaku dipandangi terus menerus oleh lelaki lain.

Bocah ingusan sekalipun.



DEMETRA

Udah gila ini laki gue rasa. Tangannya ngapain coba dari tadi?

Gue bisa melihat dari sudut mata, tangan cowok mesum itu yang sedari tadi menggerayangi bagian belakang cewek bohay. Dia bahkan sesekali meremasnya. Remasan yang bikin wajah cewek bohay memerah. Dia juga mendesah pelan yang hanya bisa gue dengar karena berdiri di sebelahnya.

Suara cewek bohay nggak terlalu kedengaran karena di lift bukan hanya ada kami berenam. Masih ada sekitar 8 orang lagi di depan kami. Tiga orang bapak-bapak sedang berbicara cukup kencang sehingga menutupi suara cewek bohay. Lagi pula, gue dan pasangan mesum ini berdiri di bagian belakang lift sehingga nggak terlihat yang lain.

Karena itu juga, cuma gue yang bisa lihat kelakuan bejat cowok mesum satu ini.

Tuh lihat! Dia lagi-lagi meremas bokong si cewek. Wah, sakit ini cowok. Di tempat umum malah berlaku asusila. Dan, yang bikin makin kesal, dia bolak balik menatap gue sambil senyum-senyum najong.

Maksudnya apa coba?!

"Udah ah, Rev!" protes cewek bohay pelan sambil memukul tangan si cowok mesum.

"Nggak ada yang liat kok," jawab cowok mesum santai.

Gua lihat, kampreeett!! Lo kira gue hiasan dinding di sini?

Sial! Cowok ini benar-benar bikin gue emosi.

"Liftnya lama ya," keluh Nanda.

Gue memerhatikan monitor lift yang masih memerlihatkan angka 10. Masih 20 lantai lagi. Keburu gue injak-injak itu cowok kalau kelamaan gini.

"Lo kenapa, Mi?" tanya Bila yang menyadari raut muka gue yang jutek banget. "Kok jadi makin jelek gitu?"

"Kurang ajar lu jadi manusia!" ketus gue sebal karena Bila bikin gue tambah emosi dengan ejekannya. "Hadap depan!"

"Santai aja, Mi. Di lift pake teriak-teriak," sahut Asti sambil menatapku bersamaan dengan Nanda.

"Hadap depan!" seru gue sambil mengeretakkan gigi. Gue nggak mau tiga teman gue melihat apa yang cowok ini lakukan di belakang sini. Karena sampai sekarang pun tangan kurang ajarnya itu masih berada di pantat cewek bohay.

Ketiganya menatap gue bingung sebelum kembali melihat ke depan. Gue bisa dengar tawa kecil si cowok sinting dan dari ujung mata, gue lihat dia menatap gue dengan seringai liciknya.

Emang sengaja rupanya.

Di lantai-lantai berikutnya, satu persatu orang keluar dari lift. Hingga saat kami sampai di lantai 25, hanya tersisa kami berenam lagi. Melihat ruang kosong, gue pun langsung maju ke depan. Gue males liat cowok itu lebih lama lagi. Tinggal 5 lantai lagi. Lo pasti bisa, Demetra. Lo pasti bisa nahan diri untuk nggak memutilasi cowok mesum itu!

"Kok lift-nya goyang ya?" tanya Nanda yang terlihat cemas.

"Perasaan lo aja!" sahut gue mencoba menenangkan Nanda yang memang punya ketakutan akan ketinggian. Jangan sampai dia semakin panik. Karena gue memang sadar lift terasa sedikit bergoyang. Tapi, goyangan lift semakin terasa saat lift semakin naik. Nanda yang sudah pucat pasi menatap gue ketakutan.

"Rev! Liftnya kenapa?" Gue dengar suara cewek bohay yang terdengar nggak kalah takutnya dengan Nanda.

"Terkadang memang begini. Tenang aja!" Si cowok mesum menenangkan dengan penuh keyakinan. "Ini normal."

Kayak gini normal? Padahal gedungnya terlihat mewah dari luar. Tapi, liftnya kalah dengan lift sekolah gue yang sudah tua. Seenggaknya lift di sekolah nggak goyang-goyang begini.

Nanda yang tadinya berdiri di depan gue, perlahan beringsut ke sebelah kiri gue. Dia merangkul tangan kiri gue dengan erat.

Sedangkan Bila yang di sebelah kanan gue, menggengam tangan gue dengan tangannya yang sudah lembab akan keringat. Asti terdiam di tempatnya menatap gue sambil menggigit jarinya, kebiasaan dia kalau sudah cemas.

Beginilah kalau jadi yang paling jagoan diantara teman-teman lo yang *cemen*. Semuanya jadi bergantung ke gue kalau sesuatu terjadi. Gue sabuk hitam taekwondo, jadi mereka bilang selalu merasa aman kalau ada gue. Padahal apa gunanya kemampuan bela diri gue dalam keadaan seperti ini coba?

Seandainya saja mereka tahu, saat ini gue juga nggak kalah takutnya sama mereka. Gue cuma tetap berusaha tenang agar mereka nggak semakin panik. Kalau gue yang biasanya berani saja sampai takut, mereka pasti semakin cemas dan bisa-bisa histeris nggak jelas.

Lift bergoyang semakin kencang dan tidak lama berhenti dengan sentakan kuat. Alhasil, kami yang berada di dalam lift kehilangan keseimbangan dan hampir saja terjatuh seandainya kami tidak berpegangan pada dinding lift.

"Mi!!!" jerit Nanda yang langsung menangis sambil memeluk tangan gue dengan badan yang gemetaran.

"Tenang, Nan. Mungkin ada gangguan aja," ucap gue sambil memerhatikan monitor lift yang mati. "Nanti juga jalan lagi."

"Gue takut, Mi," isak Nanda dengan air mata yang beruraian.

Saat gue menoleh ke dua teman gue yang lain, kondisi mereka pun nggak jauh lebih baik. Bila matanya berkaca-kaca menatap gue dan wajah Asti sangat pucat seperti habis melihat hantu. Gue mencoba mendekati tombol lift untuk menekan tombol panggil. Namun, tiba-tiba saja lampu lift berkedip-kedip dan kemudian mati.

Teman-teman gue dan si cewek bohay pun teriak ketakutan. Selain Nanda, gue merasakan dua teman gue yang lain memeluk

tubuh gue erat. Keduanya nggak lagi bisa menutupi rasa takut mereka. Alhasil, ketiganya menempel ke gue seperti koala.

Belum cukup liftnya berhenti, sekarang ditambah lampunya mati. Abis ini apa? Jangan bilang liftnya jatuh?

Naudzubillahimindzalik. Mulut gue jahanam banget!

"Jangan panik!" Suara si cowok mesum terdengar. "Meskipun berhenti mendadak, tapi lift ini aman. Kalian tidak perlu takut."

Setelah dia mengatakan itu, muncul cahaya kecil yang berasal dari hape si cowok mesum. Dia kemudian berjalan mendekati tombol lift, lalu menekan tombol bantuan. Tapi, sayang, nggak ada jawaban dari seberang. Dia terus menekan dan tetap nggak ada respons.

Apakah ini waktunya buat gue panik?

Cowok mesum itu lalu menekan layar ponselnya, berusaha menelepon. Tapi, gue yakin nggak akan bisa. Karena tadi gue coba untuk kirim SMS sebelum lift berhenti, tapi nggak berhasil karena nggak ada sinyal di dalam sini.

"*Shit*! Nggak bisa," desis cowok itu pelan.

Gue bilang apa!

Cowok itu kemudian menekan tombol lantai satu per satu, bergantian dengan menekan tombol membuka pintu. Namun, tidak ada yang terjadi. Lift benar-benar mati total. Dia menggaruk kepalanya, terlihat bingung.

"Revan, gimana?" tanya si cewek bohay yang berdiri merapat ke dinding belakang lift.

"Kita tunggu aja dulu. Mereka pasti akan sadar kalau lift ini berhenti bergerak."

Cowok itu lalu berbalik badan untuk melihat kami semua. Karena cahaya dari ponselnya, dia dapat melihat gue dan ketiga teman gue yang menempeli gue bagaikan koala. Dia berusaha menahan senyumnya melihat keadaan kami berempat yang

pastinya aneh banget. Berdempet-dempetan padahal banyak ruang kosong.

"Lebih baik kita duduk aja dulu. Daripada berdempetan seperti itu," sarannya dengan tenang. Dia kemudian menatap Nanda yang masih sesenggukkan, lalu tersenyum. "Nggak perlu takut. Sepertinya ada gangguan saja."

Nanda mengangguk sambil berbicara dengan mencicit karena suaranya yang sulit keluar. "I ... iya."

"Kamu ke sini aja, Kel!" panggil cowok mesum itu ke cewek bohay. Si cewek bohay kemudian menghampiri dia, lalu duduk di sebelah cowok mesum yang sudah duluan duduk bersandar di bagian kiri lift dengan santai.

"Oke, pertama-tama, coba kalian menjauh dari gue. Suer, ini gerah banget!"

Nanda, Bila, dan Asti menatap gue dengan muka memelas yang gue balas dengan memasang wajah setenang-tenangnya. Biar mereka nggak takut lagi.

"Seengaknya kasih gue ruang untuk napas!" seru gue dengan gemas karena nggak ada satupun dari mereka yang mau melepaskan gue. Mereka malah terlihat ragu sambil saling berpandangan. "Ya, ampun! Gue nggak bakalan kemana-mana!"

Akhirnya, mereka melepaskan gue, lalu mundur beberapa langkah. Gue yang sudah gerah dari tadi akhirnya bisa bernapas dengan lega. Gue menyeka dahi gue yang basah dengan tangan kemeja, lalu perlahan duduk di lantai, berseberangan dengan pasangan mesum. Mereka bertiga mengikuti dalam diam.

Setelah itu, semuanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Nanda seenggaknya sudah berhenti menangis, meskipun dia terlihat pucat dan nggak melepaskan tangan kiri gue sejak tadi. Bila dan Asti diam, entah memikirkan apa. Sedangkan, cewek bohay duduk di sebelah cowok mesum dengan rapat sambil

menyandarkan kepalanya ke bahu cowok itu yang sejak tadi masih mencoba menelepon ke siapapun yang bisa dia hubungi.

Karena duduk berhadapan, mau nggak mau gue jadi memerhatikan si cewek bohay karena gue malas melihat si cowok mesum. Meskipun remang, gue bisa melihat wajahnya yang pucat. Dia juga mulai berkeringat karena AC pun mati sejak lampu padam. Kasihan, dia pasti ketakutan.

"Lo masih aja ya ngeliatin cewek gue dari tadi! Padahal kondisi lagi genting kayak gini!" seru cowok mesum sambil menatap gue tajam.

Dia ngomong sama gue?

Nanda yang duduk disebelah kiri gue, menatap gue dan cowok mesum itu bergantian dengan bingung. "Mi, lo ngapain?"

"Mana gue tahu! Sarap kali tuh orang!" desis gue heran.

"Gue bisa dengar lo ngomong apa," sahut cowok mesum itu.

"Apa masalah lo, hah?" tanya gue kesal.

Kenapa dia marah-marah coba?

"Masalah gue ya lo!" balasnya sengit.

"Gue kenapa?"

"Ngapain lo liatin Kelly terus dari tadi? Nggak sopan!"

"Kelly?" Kelly guk, guk, guk? Eh, itu mah Helly ya.

"Iya, cewek disebelah gue ini," jawabnya makin emosi.

"Rev, udah ah! Jangan marah-marah gitu!" tegur cewek bohay mencoba menenangkan piaraannya yang kayaknya lupa disuntik rabies. "Dia masih kecil ini."

"Gue udah SMA! Bukan anak kecil!" geram gue marah karena sejak tadi dibilang anak kecil.

"Tetap aja masih kecil!" sahut cowok mesum. "Tapi, meskipun lo anak kecil bukan berarti mata lo bisa jelalatan ke sana sini. Belum puas juga ngeliatin dari tadi?"

Kesambet ya dia? Gue beneran nggak paham kenapa dia marah-marah gue ngelihatin ceweknya. Fungsi mata, kan, untuk melihat. Terus, gue harus pura-pura buta gitu?

"Mi!" bisik Bila pelan sambil megangin tangan gue yang udah terkepal. "Sabar!"

Kalau bukan karena teman-teman gue yang megangin gue saat ini, udah gue gamparin cowok mesum itu. Jelas-jelas ini lift cuma seuprit gedenya. Pandangan terbatas. Wajar dong kalau gue jadi ngeliatin si cewek bohay. Daripada gue liatin si cowok mesum. Males!

"Kayaknya lo perlu tarik napas banyak-banyak deh. Otak lo kurang oksigen dan itu ngebuat lo terdengar tolol saat ini," balas gue sambil tersenyum miring.

Cowok mesum malah mendengkus keras. "Oh, lo nantangin?"

"Kenapa? Takut lo sama gue?" balasku nggak takut.

"Miiii!" rengek Nanda sambil menarik tangan gue. "Udah!"

"Tahu nih! Udah tahu kita lagi dalam kondisi darurat lo malah mau berantem!" sungut Asti.

"Minta maaf aja. Biar nggak makin runyam" timpal Bila.

"Loh? kok gue yang disuruh minta maaf?? Yang nyari masalah duluan, kan, dia!" protes gue nggak terima.

Kenapa jadi gue yang disalahin? Bener-bener deh teman gue. Kagak ada loyal-loyalnya. Mentang-mentang dia ganteng jadi dianggap semua yang dia katakan dan lakukan itu benar.

Enak aja!

"Maaf ya, Mas," ucap Asti yang berbicara ke cowok itu dengan sangat manis. "Teman saya ini emang suka ngeliatin orang, tapi bukan maksudnya mau kurang ajar."

"Asti!" seru gue sambil memukul bahunya gemas. "Kenapa lo yang minta maaf? Gue nggak salah!"

"Iya, Mas. Teman saya ini cuma suka ngeliatin cewek cantik aja. Bukan mau ngapa-ngapain kok. Bener deh. Jangan dimarahin lagi ya!" Kali ini Bila yang ngomong.

Cowo mesum itu tersenyum mendengar ucapan dua teman nggak setia gue. "Dikhianati teman sendiri. Pedih banget hidup gue," desis gue jengkel. Akhirnya, daripada ribut, gue memilih buat ngelihatin pintu lift aja. Bodo amat deh kagak jelas.

"Gue Revan. Nama kalian siapa?" tanya cowok mesum itu.

"Namaku Nanda."

"Aku Bila."

"Asti, Mas."

Gue melihat wajah teman-teman gue satu per satu. Mereka tampak begitu kegirangan saat ini. Padahal cuma ditanya nama saja. Gimana kalau diajak nikah? Bisa-bisa salto di tempat.

"Kalau yang ini namanya—" Nanda sudah mau menyebutkan nama gue, tapi gue langsung menyikut perutnya.

"Ngapain lo ngasih tahu nama gue? Nggak usah!" ketus gue.

"Yaelah, nama doang, Mi!" sahut Asti.

"Nggak!" tegas gue sekali lagi.

"Nggak apa-apa. Gue juga nggak tertarik tahu nama dia," ucap cowok mesum yang membuat gue menatapnya kesal. Dia malah menyeringai menyebalkan. "Tadi, gue nggak sengaja dengar kalian mau minta danus, ya? Acara sekolah?"

Nanya-nanya mulu lo kayak petugas sensus!

"Iya, Mas. Buat acara perpisahan," jawab Nanda dengan cepat. "Kami, kan, sebentar lagi mau lulus." Dia tersenyum lebar.

"Kalian kelas tiga?" Ketiga temanku mengangguk. "Gue kira baru masuk SMA. Kalian keliatan muda banget."

"Nggak kayak situ ya? Udah tua," desis gue sambil mendengkus geli. Si cowok mesum cuma menatap gue dingin.

Apa lo?!

"Mas kerja di sini?" tanya Asti si Ratu Kepo. Gue sudah menduga dia akan bertanya begitu si cowok mesum ini mulai mengajak mengobrol.

"Belum sekarang."

"Maksudnya?" tanya Bila nggak ngerti.

Tapi, si cowok mesum cuma tersenyum.

"Ayahnya Revan—" Kelly mencoba menjelaskan sesuatu, tapi si cowok mesum langsung menatapnya yang membuat Kelly berhenti bicara. Kelly tiba-tiba tertawa kecil sambil mengangguk pada cowok itu. "Dia baru lulus S1, rencananya mau ambil S2 dulu baru kerja."

"Waaahh, kereeennn!" seru Nanda dengan mata berbinar.

"Kuliah di mana, Mas?" tanya Asti lagi.

"Inggris." Si cowok mesum tersenyum dengan bangga.

"Waaahh, hebaaatttt!" seru Nanda lagi.

"IPK-nya berapa?"

Buset si Asti, segala IPK ditanya. Nggak sekalian nanya ukuran celana dalamnya berapa?

Si cowok mesum mendengkus geli. "3,94."

"Waaahh, pinter bangeeettt!"

"Kenapa sih lu, Nan?!" sungut gue kesal melihat tingkah menggelikannya. "Biasa aja kali!"

"Sewot banget sih lu, Mi!" seru Nanda sambil menatap gue sebal. "Sirik lu ada yang lebih pinter dan ganteng?"

"Dih, ngapain gue sirik?" balas gue nggak terima.

"Kamu juara kelas juga?" tanya Kelly tiba-tiba ke gue.

Perhatian gue langsung tertuju sepenuhnya ke cewek bohay. "Iya, Kak." Gue menyengir lebar. "Eh, gue panggil kakak nggak apa-apa, kan? Kakaknya terlalu cantik dipanggil Mbak."

Tiba-tiba saja ketiga teman gue memukul bahkan menoyor kepala gue dengan kejam. Apa salah gue?!

"Tobat lu, Mi!" seru Asti.

"Hobinya godain cewek! Udah gila lo!" Bila ikut menimpali.

"Gue rukiyah juga lu, Mi!" sahut Nanda.

"Apaan sih?!" balas gue heran. "Gue nggak ngapa-ngapain digaplokin!"

Tiba-tiba terdengar tawa cowok mesum di depan gue. Gue pun melihat dia bingung. Apa yang lucu?

"Gue akui nyali lo gede juga." Dia menyeringai, menatap gue aneh. "Untung lo masih bocah."

"Maksud lo apa?"

Dia nggak menjawab. Namun, dari sudut bibirnya yang terangkat, gue tahu dia sedang mengejek gue.

Apa masalah cowok ini sebenarnya?

Malas berdebat, gue nggak bertanya lagi. Dia pun kembali sibuk dengan handphonenya. Masih berusaha mencari sinyal dalam lift gelap ini yang mulai terasa panas. Ketiga teman gue yang tadinya menempel bahkan sudah menjauhkan diri karena hawa panas yang membuat kami berkeringat.

Kami tidak bisa berada di sini lebih lama lagi. Pasokan oksigen akan berkurang menyisakan karbondioksida yang bisa meracuni kami. Nggak ada ventilasi sama sekali yang bisa menjadi tempat pertukaran udara. Lambat laun, kami bisa mati karena kurangan oksigen.

Tiba-tiba cowok mesum itu berdiri dari lantai. Dia mendekati pintu lift, lalu mulai menggedor-gedor. Menimbulkan suara gaduh agar orang di luar sana bisa mendengar kami. Dia bahkan menggunakan ponselnya yang besar itu untuk memukul pintu agar suaranya terdengar lebih nyaring.

Kenapa nggak kepikiran dari tadi?!

"Berengsek!" Gue dengar desisan kesal dia.

Gue menatap ketiga teman gue dan juga Kelly yang wajahnya kembali pucat. Selain karena takut, juga karena mereka mulai lemas. Sesungguhnya, tubuh gue pun sudah melemah. Namun, gue nggak boleh diam saja. Gue harus melakukan sesuatu.

Gue kemudian mendongak ke atas, melihat panel lampu di atas. Dan, sebuah ide pun terbersit di benak gue. "Menurut lo, lampu di atas bisa dibuka nggak?" tanya gue sambil menatap ke cowok mesum yang berbalik badan begitu mendengar suara gue. "Kita butuh udara seenggaknya sampai ada yang menyadari kita terjebak di sini."

Dia pun ikut melihat ke lampu yang saat ini gue tunjuk.

"Cuma satu cara buat mastiin," katanya. Dia berjalan mendekat ke arah gue, lalu berhenti tepat di bawah lampu yang kami maksud. "Berat lo berapa?"

Awalnya gue tersinggung dengan pertanyaan dia, tapi untungnya gue tersadar maksud dia sebelum mempermalukan diri sendiri dengan amarah yang nggak tepat.

"Lima puluh," jawab gue yang kemudian berdiri berhadapan dengan dia. "Dengan badan besar lo, harusnya lo bisa angkat gue. Yah, kecuali--"

"Nggak usah banyak omong! Buruan lo naik!" ketusnya.

Cowok itu pun menunduk, menyediakan punggungnya untuk gue naiki. Gue sudah mau meletakkan kaki di punggungnya saat dia tiba-tiba berteriak yang membuat gue berjingkat kaget.

"Lepas dulu sepatu lo!!!"

"*Sorry*. Lupa!" Dengan cepat gue melepas *sneaker* kumal gue, menyisakan kaos kaki bergaris hitam dan putih.

"Kaki lo nggak bau kan?" tanya dia yang membuat gue ingin menendang pantatnya saat ini.

"Mau cium?" jawab gue menahan dongkol.

"Ya, udah naik cepat!" perintahnya lagi.

Mengabaikan intonasi suaranya yang menyebalkan, gue pun bersiap untuk memanjat tubuhnya. "*Sorry*," izin gue sebelum menaiki punggungnya.

Saat menginjak punggung lebarnya, gue bisa merasakan otot yang keras di sana. Badan besarnya memang berisi otot, bukan cuma daging dan lemak rupanya. Dia pasti rajin berolahraga. Aku jadi iri karena badanku yang kerempeng ini.

Gue pun berdiri dengan hati-hati di punggungnya. Perlahan, dia meninggikan tubuh agar gue bisa menggapai lampu. Saat akhirnya gue bisa menyentuh lampu, gue berusaha untuk mendorongnya sekuat tenaga.

Namun, nggak ada yang terjadi. Lampu tersebut bergeming.

"Bisa nggak?" tanya cowok itu dengan suara tertahan.

"Bentar!" jawab gue masih berusaha mendorong sekuat tenaga.

"Kalau lo nggak kuat, biar gue yang dorong!" serunya lagi.

Malas menanggapi, gue memilih fokus mendorong. Beberapa saat kemudian, lampu perlahan bergerak. Gue memberikan satu kali lagi dorongan sekuat tenaga hingga akhirnya panel lampu tersebut terlepas ke arah luar. Dengan cepat gue menggeser lampu, agar udara bisa masuk ke dalam lubang lampu yang cukup besar. Sayang besar lubang tersebut nggak cukup untuk dilewati orang dewasa.

Setelah berhasil membuka lubang, gue turun perlahan dari punggung cowok mesum itu. Saat meluruskan tubuhnya, dia mengusap-usap punggung sambil meringis.

"Gue nggak yakin lo 50 kilo," protesnya kemudian.

"Lo aja yang lemah," sergah gue.

"Kalian jangan bertengkar terus!" Kelly menegur kami. "Rev, coba kamu cek hape kamu lagi. Mana tahu setelah ada lubang, sinyalnya ada."

Gue dan Revan langsung mengecek handphone kami masing-masing. Dan, benar saja, ada sinyal yang terdeteksi meskipun hanya dua bar. Si cowok mesum pasti mengalami hal yang sama karena dia langsung berusaha menelepon seseorang.

"Halo, Yah! Aku terjebak di lift kantor." Dia kemudian diam mendengarkan seseorang yang sepertinya ayahnya di seberang. "Aku nggak tahu. Tiba-tiba lift bergoyang sebelum akhirnya berhenti. Lampu dan AC pun ikut mati." Cowok itu mengurut dahinya sambil menelepon. "Di lantai berapa?"

Cowok mesum tiba-tiba menatap gue yang saat ini sudah menyalakan senter di handphone karena sumber cahaya sebelumnya yang berasal dari handphone dia menghilang saat dia menelepon.

"Tadi kita di lantai berapa?" tanya dia ke gue.

"Dua tujuh!" jawab gue cepat. Gue memang memerhatikan monitor petunjuk lantai saat lift mulai bergoyang tadi. "Sebelum mati, liftnya lagi jalan dari 27 ke 28."

"Kemungkinan kami ada di antara lantai 27 dan 28." Cowok itu kembali berbicara di handphonenya. "Ada aku dan Kelly, lalu empat anak SMA. Saat ini kami baik-baik saja," jelasnya lebih lanjut. "Nggak. Kami membuka panel lampu, jadi ada ventilasi."

Cowok mesum mengembuskan napasnya kasar. "Telepon damkar dan minta bagian *engineering* memeriksa di mana sebenarnya kami." Dia kembali mendengarkan ucapan Ayahnya di seberang. "Oke. Kami bisa menunggu."

Cowok itu kemudian mengakhiri pembicaraannya di telepon. "Pengawai gedung sedang berusaha menolong kita. Butuh waktu, tapi kalian nggak perlu khawatir. Kita pasti bisa keluar dari sini dengan selamat," ucapnya kemudian pada kami.

Kelly dan ketiga teman gue tampak lega. Begitupula gue.

"Bukan mati lampu?" tanya gue yang penasaran.

Dia menggeleng. "Liftnya memang bermasalah beberapa hari ini. Tapi, dari pihak gedung tetap mengoperasikannya." Raut wajah cowok mesum tampak marah. "Setelah ini, gue bakal tuntut pemilik gedung!" berangnya.

Cowok itu kembali duduk di sebelah Kelly. Dia mengusap punggung ceweknya, sepertinya berusaha menenangkan pacarnya itu. "Maaf kamu jadi terjebak di sini."

Kelly tersenyum manis. "Nggak masalah. Seenggaknya ada kamu. Aku ngerasa aman."

Duh, bulu kuduk gue langsung berdiri kalau dengar yang beginian. Gue akhirnya memilih untuk memeriksa kondisi ketiga teman gue daripada melihat orang pacaran. Nanda masih terlihat pucat, tapi dia sudah lebih tenang saat ini. Bila dan Asti pun sudah nggak ketakutan seperti sebelumnya.

Sekitar hampir setengah jam setelah itu, terdengar gedoran di pintu lift yang berasal dari luar. Kami juga mendengar seseorang memanggil. "Ada orang di dalam?!"

Cowok mesum dengan cepat berdiri dan menghampiri lift. "Ya! Kami di sini!"

"Kami akan coba membuka paksa pintu lift. Menjauhlah dari pintu!" teriak orang itu lagi.

Cowok itu pun mengambil beberapa langkah mundur "Oke!"

Setelah itu suara gaduh dari peralatan yang digunakan terdengar dari luar. Pintu lift yang tadinya bergeming, perlahan membuka. Kabar baiknya, gue melihat beberapa orang dengan seragam Dinas Pemadam Kebakaran berusaha membuka pintu menggunakan linggis yang besar. Dan, kabar buruknya, lift kami berada di antara lantai.

Saat pintu akhirnya terbuka lebar, gue lihat celah di mana para petugas Damkar berada. Celah itu berada di bagian atas dengan tinggi setengah pintu. Kalau mau keluar, kami harus

memanjat dan ditarik oleh para petugas di luar sana agar bisa keluar dengan selamat.

Itu pun kalau liftnya nggak bergerak turun.

Sial! Gue harus berhenti nonton Final Destination.

"Lift terjebak dan nggak bisa bergerak. Butuh waktu untuk menjalankannya lagi. Jadi, kami akan menarik kalian keluar."

Cowok mesum berbalik badan, lalu melepaskan sweaternya, menyisakan kaos putih polos. Dia kemudian memberikan sweaternya itu kepada Kelly. "Pakailah!" Dia sepertinya berusaha melindungi ceweknya dari tatapan para lelaki karena dress ketatnya itu.

Cowok mesum kemudian beralih ke gue. "Lo bantuin gue dorong cewek-cewek. Kita keluar terakhir."

Tanpa dia bilang pun, gue nggak bermaksud meninggalkan teman-teman gue. Gue akan keluar dari sini saat mereka sudah aman di luar sana.

Petugas Damkar kemudian menyorotkan lampu besar untuk menerangi bagian dalam lift. "Ayo!" seru petugas tadi.

"Lo duluan! Wajah lo udah pucat banget," kata cowok itu ke Nanda. Rupanya dia memerhatikan juga kondisi teman gue yang paling ketakutan itu.

Nanda kemudian berdiri, lalu berjalan mendekati pintu. Gue dan si cowok mesum sudah bersiap untuk mengangkatnya, tapi Nanda melihat gue dengan tatapan cemas.

"Mi?" lirihnya dengan mata berkaca-kaca. "Ini nggak apa-apa? Gue takut."

"Kan ada bapak-bapak Damkar yang bantuin. Lo tenang aja!"

"Nggak perlu takut! Mereka udah menyiapkan segalanya agar lo bisa keluar dengan aman," lanjut si cowok mesum.

"*It's okay*!" ucap gue, memberikan Nanda tepukan pelan di punggungnya. "Gue bantuin lo."

Nanda akhirnya mengangguk, memberi tanda ke gue dan si cowok mesum bahwa dia sudah siap. "*Sorry*. Gue harus pegang kaki lo." Nanda memberikan izin ke cowok mesum yang kemudian melingkarkan lengannya di lutut sebelah kiri Nanda. Gue melakukan hal yang sama di sebelah kanan. "Itungan ketiga, kita angkat!" seru cowok mesum.

Saat cowok mesum menyebutkan angka tiga, kami berdua pun langsung mengangkat Nanda setinggi mungkin. Petugas Damkar dengan cepat meraih tangan Nanda yang terjulur. Terdapat dua lelaki yang menarik tangan kanan dan kiri Nanda hingga akhirnya Nanda bisa keluar dari lift.

"Kedua teman lo dulu," ucap cowok mesum ke gue setelah itu.

Gue mengangguk, lalu menatap Bila dan Asti yang sudah berdiri, bersiap untuk keluar. "Bila. Lo duluan!"

Bila pun berjalan mendekati gue dan cowok mesum. Nggak seperti Nanda, Bila tampak lebih berani. Alhasil, nggak butuh waktu lama hingga Bila pun berhasil keluar dari lift. Setelah itu, Asti menyusul keluar.

Kelly lalu berjalan menghampiri gue dan cowok mesum. Mengingat sikap cowok mesum tadi, gue ragu dia mengizinkan gue untuk menyentuh Kelly.

"Bisa sendiri kan?" tanya gue menahan senyum. Gue pengin lihat, dia masih mengutamakan ego atau keselamatan Kelly.

Cowok mesum melirik sekilas ke gue. "Pegang kakinya! Jangan pegang yang lain!" ketusnya.

"Tenang aja. Tangan gue lebih tahu diri dari pada tangan seseorang," sindir gue sambil menyeringai.

"Tapi, lo nggak bisa jaga mata!" balasnya tajam.

"Udah, Rev! Kamu nggak biasanya emosian kayak gini," sela Kelly menatap cowoknya heran.

"*This kid is getting on my nerves*!" dengus si mesum.

"*I'm not a kid!*" geram gue.

"Daripada bertengkar, lebih baik kita secepatnya keluar dari sini!" tukas Kelly yang membuat cowoknya bungkam.

Cowok mesum itu akhirnya mengambil ancang-ancang untuk mengangkat Kelly. Seperti sebelumnya, gue mengikuti aba-aba yang dia berikan. Tubuh Kelly yang ternyata jauh lebih berat dari ketiga teman gue, membuat gue agak oleng saat mengangkatnya. Takut Kelly terantuk sesuatu karena tubuhnya yang limbung, gue pun menengadahkan kepala. Bermaksud mengecek kondisinya.

"Jangan ngeliat ke atas, Bocah!" bentak cowok mesum.

Pegangan gue di kaki Kelly hampir terlepas gara-gara kaget dengan teriakan si mesum. Untung, petugas Damkar sudah terlebih dulu meraih kedua tangannya, lalu menariknya keluar. Gue nyaris jatuh ke belakang karena keseimbangan gue yang hilang. Namun, gue berhasil menjejakkan kaki ke lantai dengan kuat hingga bisa berdiri dengan tegak.

Dengan geram, gue pun meyembur si mesum. "Lo tuh ada masalah apa sih? Hampir aja pegangan gue kelepas dan Kelly jatuh gara-gara lo!"

"Gue tahu lo mau lihat ke dalam rok Kelly," tuduhnya yang membuat gue terbelalak kaget.

"Heh! Gue nggak tertarik ya sama celana dalam orang!! Lagian, cuma orang gila yang masih sempat-sempatnya mikir kayak gitu di kondisi darurat begini!"

Nggak membalas, dia cuma mendengkus ke gue.

Gue colok juga tuh hidung! Ngeselin banget jadi manusia.

"Ya, udah, sekarang gue atau lo yang keluar duluan! Gue muak lama-lama di sini sama lo!" seru gue sudah sangat jengkel.

"Badan lo pendek, lo nggak akan bisa loncat dan menggapai tangan petugas. Jadi, lo duluan yang keluar."

Hhh, bagus deh lo masih waras. Meskipun cuma sedikit.

"Gue nggak mau diangkat. Lo nunduk aja kayak tadi," ujar gue yang nggak sudi disentuh cowok gila ini.

"Punggung gue masih sakit gara-gara yang tadi," tolak dia dengan ketus. "Kalau lo nggak mau diangkat, lo loncat aja sana!"

Berengsek banget ini cowok. Hhhh, pengen gue tendang, tapi yang ada nanti gue diomelin Papa karena bikin keributan di kantor temannya. Kalau kami bertemu di luar sana, sudah habis dia gue hajar. Dasar laki-laki bar-bar!

Gue akhirnya bersiap menunggu dia mengangkat gue. Gue pikir dia akan memegangi lutut gue seperti yang gue dan dia lakukan sebelumnya. Namun, cowok mesum itu malah merendahkan tubuhnya di sebelah kanan gue sambil memposisikan kedua tangannya seakan-akan ingin menampung air. Rupanya, dia menjadikan kedua tangannya sebagai pijakan untuk gue menggapai ke atas.

Baguslah!

Gue pun meletakkan kaki kanan di kedua tangannya sambil berpegang pada dinding di depan gue. Perlahan, dia meninggikan tangannya agar gue bisa meraih tangan petugas. Mungkin karena sendiri, dia bergerak naik lebih pelan. Hingga butuh beberapa saat bagi petugas untuk memegang kedua tangan gue.

Saat petugas Damkar menarik gue, kedua tangan yang jadi pijakan gue tadi menghilang. Dan, tiba-tiba saja gue rasakan dua telapak tangan menempel di pantat gue sambil berusaha mendorong. Gue yang terkejut pun dengan refleks melepaskan tangan petugas yang mengakibatkan tubuh gue merosot turun.

Gue pikir, gue akan terjatuh keras ke lantai lift. Namun, yang terjadi adalah cowok mesum itu menangkap tubuh gue dengan cepat, sebelum akhirnya terjatuh ke lantai. Tubuhnya yang

besar menjadi bantalan buat gue. Gue mengernyit saat merasakan tangan kanan gue tergores dinding luar lift yang terbuat dari beton.

"Lo ngapain sih?!" geram si cowok mesum sambil berusaha bangkit. "Kenapa lo lepasin tangan petugasnya???"

Gue yang sudah duluan berdiri, menatap dia murka. "Lo ngapain pegang-pegang pantat gue?!" teriak gue.

Dia mengerutkan kening. Oh, mau pura-pura bodoh ya?!

"Lo ngelarang gue megang cewek lo, tapi lo malah pegang area pribadi gue!"

Ekspresinya mengeras. " Gue mau bantu lo keluar! Makanya gue dorong pantat lo. Lagi pula apa masalahnya?"

"Apa masalahnya?" Gue mendengkus keras. "Masalah gue karena lo megang-megang gue sembarangan! Dasar mesum!!!"

"Hei! Kenapa kalian malah bertengkar!" tanya petugas yang nggak gue pedulikan karena gue sudah terlalu emosi.

Bukannya merasa bersalah, si cowok mesum malah tertawa. "Lo merasa gue lecehkan? Astaga! Jangan salah paham! Gue cuma suka cewek. Gue nggak tertarik dengan cowok."

Gantian aku yang mengernyitkan kening. "Cowok?" Gue akhirnya sadar kenapa sejak tadi dia memusuhi gue hanya karena gue melihati Kelly. "Heh! Gue bukan cowok, bego! Gue cewek! Mata lo buta ya?!" seru gue kesal.

Dia menatap gue kaget.

"Pantesan aja lo cemburu nggak jelas dari tadi. Lo pikir gue cowok? Lo emang bego beneran ya? Sampai nggak bisa bedain mana cewek dan cowok." Gue tertawa mencibir. "Nih, lu lihat leher gue. Ada nggak jakun di sana." Gue menengadahkan kepala, memperlihatkan leher gue yang rata tentunya.

Wajahnya memerah. Namun, setelah itu dia berkilah. "Jangan salahin gue yang nggak bisa ngenalin lo. Salahin diri lo yang nggak kayak cewek sedikit pun."

Emosi gue pun semakin tersulut karena ucapannya itu. "Emang lo pikir semua cewek harus kelihatan feminin dan pake rok? Lo pikir semua cewek rambutnya harus panjang?! Lo pikir cewek nggak bisa kuat dan berani? Mending lo balik lagi ke Inggris dan belajar yang benar! Udah mesum, *close minded* pula!" Gue mengakhiri ucapan gue dengan decihan.

Dia nggak membalas ucapan gue lagi, tapi dari urat di lehernya yang menonjol, gue tahu dia marah. Namun, gue juga tahu, dia merasa malu di saat yang sama, terlihat dari wajahnya yang memerah.

Rasakan!

"Kalian mau keluar atau nggak?" teriak petugas.

Dan, kami berdua pun menjawab dengan suara keras. "Mau!!"



REVAN

Hampir satu jam kami terjebak di dalam lift. Meskipun begitu, kami beruntung bisa keluar dengan selamat tanpa ada yang terluka parah. Pihak gedung berulang kali meminta maaf atas kelalaian mereka. Karena aku masih begitu lelah, kubiarkan anak buah Ayah yang mengurus mereka. Setelah ini, kupastikan mereka mengerjakan pekerjaan mereka dengan benar agar tidak terjadi insiden seperti ini lagi.

Begitu aku keluar, Ayah sudah menungguku dengan cemas. Dia langsung memelukku dan mengucapkan syukur

karena aku baik-baik saja. Perlu waktu lima belas menit bagiku untuk membuatnya kembali ke ruang rapat yang dia tinggalkan begitu mendengar aku terjebak di lift.

Bukannya aku tidak ingin diperhatikan Ayah, tapi *meeting* itu penting. Dia sedang berdiskusi mengenai izin pembangunan pabrik baru dengan pegawai pemerintahan. Tidak enak meninggalkan tamunya begitu saja. Karena itu, aku memintanya untuk kembali.

Kelly cukup terguncang akibat kejadian tadi, tapi kondisinya sudah jauh lebih baik. Dia sudah bisa diajak bercanda. Tidak seperti di dalam lift tadi yang begitu diam. Setelah ini, aku harus memanjakannya untuk menebus kejadian buruk ini.

Aku kemudian menatap keempat anak SMA yang duduk di sofa yang ada di lobi sambil ditemani seorang paramedik. Ketiga cewek yang keluar duluan dalam kondisi baik meskipun masih kaget. Sedangkan, si jutek, tangannya terluka akibat jatuh tadi. Paramedik sedang mengobati tangan kanan anak itu yang tergores panjang. Meskipun berdarah dan pastinya perih, tapi anak itu tampak biasa saja.

Benar-benar cewek yang kuat.

Aku masih tidak menyangka kalau dia perempuan. Namun, seandainya dia lelaki sekalipun, tidak seharusnya aku bersikap buruk padanya. Kelly benar, aku tidak seperti diriku yang biasanya tadi. Sepertinya aku terlalu kelelahan akibat perjalanan pulangku, sehingga membuatku mudah tersinggung.

Cewek jutek itu tiba-tiba menoleh padaku. Melihat dia menatapku tajam, aku merasa bersalah. Dia pasti marah karena aku menganggapnya lelaki. Sudah begitu aku juga menyentuh pantatnya sembarangan. Dia pasti merasa jijik padaku.

Aku juga teringat akan ucapannya tadi. Meskipun masih SMA, tapi cara pikirnya jauh lebih dewasa dariku. Dia membuatku

tersadar bahwa selama ini pikiranku sudah terdoktrin oleh streotype yang dibentuk masyarakat sejak dulu. Bahwa, perempuan harus tampak feminin.

Padahal, seorang perempuan bisa menjadi apa yang dia mau, karena itu adalah tubuhnya dan juga hidupnya.

Aku bermaksud menghampiri anak-anak SMA itu saat tiba-tiba asisten Ayah muncul di hadapanku. "Mas Revan, pemilik gedung ingin bertemu," jelasnya. "Dia ingin meminta maaf langsung ke Mas Revan."

Aku menghela napas panjang. "Sekarang?" Dia mengangguk. "Di ruang *meeting* aja," kataku sambil berjalan ke arah berlawanan dari tujuan awalku. "Bu Ida, tolong bawa Kelly ke tempat lebih nyaman untuk menunggu saya."

Asisten Ayah itu pun mengangguk, lalu menunjukkan Kelly jalan menuju tempat untuknya beristirahat sejenak. Saat aku melangkah menuju ruang *meeting*, aku kembali menoleh ke belakang untuk melihat cewek jutek itu. Dia masih diobati sambil mengobrol dengan teman-temannya.

Aku akan bicara padanya nanti saja.

Pertemuan dengan pemilik gedung yang aku pikir hanya sebentar ternyata baru berakhir setengah jam kemudian. Saat aku kembali ke lobi, anak-anak SMA itu sudah tidak ada. Petugas Damkar dan paramedik pun sudah pergi. Semua sudah kembali normal.

"Di mana anak-anak SMA tadi?" tanyaku pada anak buah Bu Ida, seorang pemuda yang hanya tua beberapa tahun dariku, yang sedari tadi mendampingiku.

"Mereka sudah pulang," jawabnya yang membuatku kaget.

Aku bahkan belum sempat menanyakan kondisi mereka dan meminta maaf pada cewek jutek itu, tapi mereka sudah pulang. Bagaimana caraku menebus kesalahanku tadi? Aku bahkan

tidak tahu nama si cewek jutek atau berasal dari sekolah mana mereka. Seharusnya aku langsung bicara dengan mereka tadi.

"Mas Erik kenal dengan mereka?" tanyaku berharap dia bisa memberikan jawaban yang kuinginkan. "Saya tadi dengar yang rambutnya pendek itu anak teman Ayah."

Namun, jawabannya membuatku kecewa. "Saya juga baru kali ini melihat mereka. Mereka tidak membuat janji terlebih dulu untuk menemui Pak Pras." Pak Pras adalah Ayahku.

"Ada karyawan kita yang menanyakan nama mereka?"

Erik menggeleng sambil menatapku sedikit takut karena aku mulai menaikkan intonasi suara. "Karena petugas gedung dan paramedik sudah mengurus mereka, tidak ada karyawan kita yang mendampingi. Mereka bahkan hanya pamit ke satpam kita saat akan pulang."

"Apa?!" seruku marah. "Meskipun mereka orang luar tapi sudah jadi tanggung jawab kita untuk memastikan kondisi mereka. Mereka ke sini untuk bertemu Ayah. Kenapa tidak ada satu pun karyawan kita yang peduli? Apalagi salah satunya sampai terluka."

"Revan! Kenapa kamu teriak-teriak di lobi?" Aku menoleh melihat Ayah yang datang menghampiriku. Sepertinya dia baru saja menyelesaikan *meeting*-nya.

"Ada nggak anak teman Ayah yang mau minta bantuan dana untuk acara sekolah?" tembakku langsung.

Ayah tampak berpikir sesaat. "Benno bilang anaknya mau minta dana untuk perpisahan sekolahnya. Tapi, sejak dia bilang sama Ayah beberapa minggu yang lalu, belum ada kabar lagi."

Mataku langsung membesar. Berarti Ayah kenal dengan cewek jutek itu. "Nama anaknya siapa? Sekolah di mana dia?"

"Ayah nggak tahu. Meskipun masih suka bertemu Benno dan istrinya, tapi Ayah belum pernah bertemu anak-anak dia. Jadi,

Ayah nggak tahu nama anaknya atau sekolahnya. Ayah cuma pernah dilihatin foto saja. Memangnya kenapa?"

"Salah satu anak SMA yang terjebak denganku tadi bilang dia mau menemui Ayah karena rekomendasi dari papanya."

"Maksudmu anak Benno terjebak di lift tadi? Astaga!" Ayah tampak panik. Dia pasti merasa bersalah karena anak temannya mengalami kejadian mengerikan tadi. "Seperti apa anaknya?"

"Rambutnya pendek dan badannya kurus. Dia tomboi. Aku bahkan sempat mengira dia lelaki karena gaya berpakaiannya."

Ayah mengernyitkan kening. "Benno punya dua orang anak perempuan. Tapi, nggak ada yang deskripsinya seperti kamu bilang. Dua-duanya memiliki rambut panjang dan terlihat seperti anak perempuan pada umumnya."

"Ayah yakin?" tanyaku memastikan ingatan Ayah.

Ayah mengangguk, terlihat yakin. "Benno beberapa kali memerlihatkan foto mereka. Kalau ada yang tomboi, Ayah pasti ingat. Mungkin dia kenalan anaknya Benno."

Aku menggaruk kepalaku karena pusing. Jadi, cewek jutek itu bukan anak teman Ayah? Lalu, dia siapa?

"Ayah bisa tanyakan teman Ayah, sekolah di mana anaknya?" pintaku sedikit memohon. Pokoknya aku harus tahu siapa cewek jutek itu.

"Coba Ayah telepon dia untuk menanyakan soal ini." Ayah mengeluarkan ponselnya, bermaksud menelepon, tapi tiba-tiba beliau menepuk keningnya. "Ayah baru ingat, dia bilang hari ini dia berangkat ke Hongkong untuk pertemuan bisnis. Kalau di luar negeri, dia sulit dihubungi. Kamu butuh infonya saat ini juga? Dia mungkin pulang minggu depan."

Aku mengembuskan napas pasrah. Minggu depan aku sudah kembali ke Inggris karena kuliah masterku sudah dimulai. Kecuali cewek jutek itu datang lagi ke sini, yang aku rasa tidak

mungkin, aku tidak akan bisa bertemu dengannya lagi. Aku tidak bisa meminta maaf atas perlakuan burukku tadi. Dan, seumur hidupnya, dia akan mengingatku sebagai seorang lelaki berengsek dan bodoh.

"Revan?" Ayah memanggilku saat aku tidak menjawabnya.

"Sudahlah. Lupain aja!"



DEMETRA

Aku tersenyum lebar saat menemukan tiga sahabat karibku di kelas tiga SMA di antara ramainya para undangan acara reuni SMA angkatanku. Sama-sama memekik kencang, kami saling menghampiri. Asti yang pertama menjangkauku, langsung memelukku erat. Disusul Bila dan Nanda setelah itu.

Terakhir kali kami bertemu adalah dua puluh tahun yang lalu. Ya, sudah selama itu.

"Akhirnya kita bertemu lagi!" teriak Asti di telingaku. Aku menjauhkan kepala darinya, menatapnya kesal. "Maaf, Mi! Gue terlalu senang lihat kalian! Terutama lo yang nggak ada kabarnya sejak lulus."

"Terakhir ketemu berempat, di perpisahan SMA ya," kenang Bila. "Abis itu kita beda-beda kampus semua. Gue di Bandung, Bila di Malang, dan Asti di Medan. Cuma Demi yang tetap di Jakarta," lanjut Nanda.

"Pas kuliah, kita bertiga masih ngobrol di Messenger. Dan, saat udah balik ke Jakarta pun, kita sesekali ketemuan. Si Demi nih! Menghilang ditelan bumi!" protes Bila yang membuatku tertawa. "Gak ketahuan manusianya di mana."

"Satu angkatan nggak ada yang punya nomor dia. Sosmed pun nggak ketemu. Gue kira lo udah pindah ke Kutub Utara, Mi," lanjut Asti. "Kenapa sih susah banget dicari? Lo punya hutang ya, sama anak-anak di angkatan? Makanya melarikan diri?"

Tawaku semakin kencang. "Kalian udah tua pun masih ramai ya! Kirain pada kaleman dikit. Coba contoh gue nih yang bersahaja!" Aku tersenyum manis.

Ekspresi ketiga temanku tampak seperti akan memuntahkan makan malam mereka. Aku pun kembali tertawa geli.

"Nggak berubah si Demi. Cuma penampilannya aja yang jadi cewek. Orangnya tetap belagu," sahut Asti.

"Lo udah nikah apa masih demen godain cewek sekarang?"

"Eh, iya, benar! Lo udah tobat belum?!" Nanda menimpali.

"Apa jangan-jangan lo jadi *sugar daddy* sekarang?" Asti mengucapkan kata-kata yang membuatku akhirnya tergelak.

Teman-temanku sangat lucu hingga aku ingin memiting mereka satu per satu.

"Sialan lo semua!! Anak gue udah empat. Yang tertua umurnya aja udah sebelas tahun."

Mata ketiganya pun membesar, menatapku tidak percaya.

"Gila! Anak lo empat?!!!" seru Bila syok.

"Itu anak lo sama cowok atau program inseminasi buatan?" tanya Nanda dengan kurang ajarnya. "Bukannya lo nggak doyan cowok ya?"

"Gue baru tahu lo bisa hamil, Mi!" timpal Asti.

"Kurang aja ya lo semua!" omelku masih sambil tertawa. Aku tidak menyalahkan mereka yang tampak kaget mendengar kisah hidupku saat ini. Karena saat SMA dulu, aku memang sangat tomboi. "Suami gue lah yang nanam benih makanya gue hamil."

"Ih, sejak kapan lo ngomongnya vulgar gini. Dulu, kan, lo paling anti sama omongan nyerempet-nyerempet beginian." Asti menatap gue semakin bingung. "Lo kesambet ya?"

"*People change*, Ti! Dulu tuh gue masih polos. Belum ngerti nikmatnya dunia." Aku tergelak saat mereka mengernyit jijik.

"Lo bawa suami lo, kan, hari ini?" tanya Bila penasaran.

"Dia ada keperluan mendadak di kantor. Nanti dia nyusulin gue ke sini, kok. Tenang aja! Kalian pasti gue kenalin."

Sadar kami akan mengobrol banyak hal semalaman ini, aku mengajak mereka mencari tempat duduk, agar kami bisa mengobrol dengan lebih leluasa. Panitia menyiapkan banyak meja bulat dengan kursi yang melingkarinya, agar para alumni bisa duduk sambil mengobrol dan menyantap makanan. Kami berempat mendapatkan tempat duduk kosong yang tidak jauh dari meja yang menghidangkan berbagai macam makanan dengan sistem prasmanan.

Nanda kemudian mengenalkan suaminya yang seorang pengacara. Mereka bertemu saat keduanya sama-sama kuliah hukum di Bandung. Nanda memiliki dua orang putri berusia sepuluh dan tujuh tahun, yang dia titipkan ke orang tuanya demi menghadiri acara reuni ini.

Sedangkan, suami Asti yang merupakan teman dari rekan kerjanya, tidak ikut karena sedang dinas ke Surabaya. Putra tunggalnya yang berusia dua belas tahun, sedang menginap di rumah temannya. Asti hanya memiliki satu anak karena ada masalah dengan indung telurnya. Meskipun begitu, dia bersyukur karena Tuhan memberikannya seorang buah hati yang sangat disayanginya.

Bila sendiri hingga kini belum menikah di usianya yang menginjak 37 tahun. Lima tahun yang lalu, Bila hampir menikah dengan lelaki yang menjalin kasih dengannya selama tiga tahun.

Namun, rencana itu kandas karena terhalang restu dari pihak lelaki. Setelah itu, Bila menyibukkan dirinya sebagai seorang pelukis. Dan, kini, dia bahagia dengan pencapaian besarnya dalam bidang seni. Dalam waktu dekat, Bila akan mengadakan pameran lukisan tunggalnya.

Selain menceritakan kehidupan kami saat ini, kami pun mengenang masa-masa indah di SMA dulu. Meskipun hanya sekelas sekali di tahun terakhir kami di SMA, tapi kami sangatlah akrab. Selain, Cindy, mereka bertiga adalah teman terdekatku di SMA. Karena itu, aku sangat senang bertemu dengan mereka lagi di acara reuni ini.

Aku harap, setelah ini kami bisa lebih sering lagi bertemu.

"Gue udah *invite* lo ya, Mi, ke grup. Mulai sekarang, gak ada alasan lagi buat lo menghilang! Pameran tunggal Bila nanti, kita semua harus datang," ucap Nanda yang diangguki kami bertiga.

"Suami lo kok gak datang-datang, Mi?" tanya Asti terlihat tidak sabar. "Gue pengin lihat cowok yang mau jadi suami lo."

"Nanti juga ke sini. Sabar!" jawabku mendengkus geli.

"Gue kira, karena kejadian yang di lift lo jadi trauma sama cowok. Nggak tahunya lo nikah juga!" Nanda berkata dengan semangat, tapi aku tidak mengerti maksudnya.

"Kejadian di lift?" tanyaku bingung.

"Lo lupa?" Nanda kemudian beralih pada Asti dan Bila. "Kalian berdua ingat kan, pas kita terjebak di lift?"

"Ingat banget! Cukup sekali seumur hidup gue ngalamin kayak gitu. Sampai sekarang gue bahkan masih suka takut kalau naik lift," jawab Bila.

"Sama! Gue juga gitu!" sahut Nanda.

Ah, iya. Aku ingat kejadian itu.

"Udah ingat belum, Mi?" tanya Asti saat melihatku menepuk kedua tanganku. "Yang lo berantem sama cowok ganteng!"

"Cowok najis kali!" gerutuku sebal. Namun, akhirnya aku tertawa saat kembali mengingat kejadian konyol itu.

Setelah kejadian itu, aku sempat membenci laki-laki. Dalam pikiranku, semua lelaki memiliki otak yang kotor. Untungnya, hal itu tidak berlangsung lama. Karena saat tingkat dua kuliah, aku mulai menaruh perhatian pada lelaki. Meskipun tidak bisa dibilang jatuh cinta, setidaknya aku sudah mulai menyukai lelaki saat itu.

"Gue masih suka ketawa kalau ingat dia mikirnya lo tuh cowok." Bila bercerita sambil tertawa. "Sebenarnya gue heran waktu itu, kenapa kok dia sewot banget lo lihatin ceweknya. Padahal, kan, lo cewek juga. Gak tahunya, dia mikir lo tuh cowok. Lucu banget!"

Meskipun sudah dua puluh tahun yang lalu, tapi kami semua sepertinya masih ingat dengan jelas kejadian tersebut. Mungkin karena kejadian itu begitu mengesankan untuk kami berempat. Seberapa sering seseorang terjebak di lift? Aku rasa sekali seumur hidup pun belum tentu.

"Tapi, gue nggak nyalahin dia sampai mikir begitu. Saat itu Demi emang kayak laki. Kalau gue nggak kenal lo, gue juga pasti mikir hal yang sama dengan dia."

Dalam hati, aku menyetujui ucapan Nanda itu. Hanya saja, saat itu aku masih terlalu muda. Emosiku masih begitu mudah tersulut oleh hal sepele sekalipun. Tanpa pikir panjang aku langsung marah padanya. Padahal, dia tidak sepenuhnya salah.

Karena nyatanya, penampilan dan sikapku saat itu lebih menyerupai lelaki daripada perempuan.

"Untung ya, kalian nggak sempat bunuh-bunuhan pas tinggal berdua di lift. Gue ngeri dengar kalian berantem." Asti bergidik mengingat kejadian itu. "Petugas Damkarnya aja sampai

bingung lihat kalian berdua yang malah adu mulut bukannya cepat-cepat keluar."

"Udah ah! Kalian bikin gue malu aja." Aku merasakan mukaku yang memerah. Itu adalah salah satu kejadian memalukan di masa lalu. Aku benci mengingatnya. "Kenangan itu udah gue kubur dalam-dalam di kepala, kalian malah menggalinya lagi."

"Omong-omong, itu cowok udah nikah belum ya? Lo nggak pernah ketemu, Mi? Mana tahu kenalan teman bokap lo," tanya Nanda yang sepertinya penasaran akan nasib lelaki itu.

"Ketemu pun gue nggak akan ingat. Gue aja lupa mukanya kayak apa," jujurku. Aku sulit mengingat wajah orang. Apalagi kalau cuma ketemu satu kali. Jadi, wajar kalau aku melupakan wajah cowok mesum itu. "Gue juga nggak tahu namanya siapa."

"Dia ngenalin diri. Lo aja yang nggak nyimak!" cetus Asti.

"Emang lo masih ingat namanya, Ti? Gue udah lupa," tanya Bila. Nanda mengangguk, menyetujui ucapan Bila. "Wajahnya juga gue lupa. Gue cuma ingat dia tinggi menjulang dan badannya tegap berotot."

"Payah kalian! Ingatan gue tuh bagus. Nggak kayak lo semua. Mukanya aja gue masih ingat jelas!" Asti berkata dengan bangga. "Lagian cowok ganteng gitu mana mungkin gue lupa."

"Untung ya, laki lo nggak di sini," cibirku.

"Setelah dua puluh tahun lo masih ingat nama dan mukanya? Wow, otak lo beneran encer ya, Ti," seru Bila takjub. "Bukan cuma ngaku-ngaku aja selama ini."

"Rese' lo! Jadi, lo pikir gue selama ini ngibul?" sewot Asti.

Bila pun meringis.

"Jadi, namanya siapa? Beneran deh, gue lupa banget," ucap Nanda yang tampak penasaran.

"Namanya Revan!" jawab Asti dengan yakin.

Aku pun melongo. "Serius?"

"Gue nggak pernah lupa nama cowok ganteng! Gue bahkan masih ingat dia S1 di Inggris dan mau lanjut S2 di sana juga."

Sebentar! Nama lelaki itu Revan??? S1 dan S2 di Inggris??!

"Yang!" Panggilan itu membuatku menoleh. Revan berjalan menghampiriku dengan senyum manis di wajahnya. "Maaf lama. Aku belum telat, kan?" tanyanya yang kemudian duduk di sebelahku.

Revan menatap ketiga temanku yang duduk berseberangan dengan kami, lalu tersenyum pada mereka. Bila dan Nanda awalnya tertegun menatap Revan, tapi tidak lama mereka membalas senyuman Revan itu sambil menganggukkan kepala. Aku melirik pada Asti yang mulutnya terbuka. Kenapa reaksinya seperti itu? Dibandingkan terpana, Asti lebih terlihat kaget.

Asti akhirnya mengedipkan matanya saat Bila yang duduk di sebelahnya, menyikut tangan Asti. Asti menatapku dan Revan bergantian dengan tanda tanya di wajahnya. Kenapa dia?

Tunggu dulu! Jangan bilang--

"Yang, minumku abis." Aku memperlihatkan gelasku yang kosong padanya. "Tolong ambilin air putih dingin, ya!" pintaku pada Revan. Aku harus menjauhkan Revan terlebih dahulu agar bisa bertanya pada Asti. Aku penasaran kenapa dia terlihat kaget dan juga bingung saat melihat Revan. Jangan-jangan dugaanku tadi benar. "Aku mau puding juga," tambahku, sengaja agar dia pergi agak lama.

"Kamu udah makan nasi?" Revan memperhatikan piring-piring bekas makanan di depanku. Tidak tampak sama sekali penampakan nasi karena aku memang hanya mengambil makanan ringan saja. "Tadi siang kamu juga cuma makan mie. Nanti perut kamu sakit lagi, Yang."

Revan memberikanku tatapan tajamnya. Dia pasti mau mengomel karena aku lagi-lagi tidak memperhatikan asupan

makananku. Padahal baru beberapa hari yang lalu aku diare karena makan tidak teratur dan hanya mengemil saja.

"Nanti aku minta sama kamu aja, ya. Aku udah nggak terlalu lapar soalnya." Aku memasang wajah manisku sebaik mungkin, agar Revan tidak mengomel karena lagi-lagi aku bandel.

Dia menghela napasnya. Dia sepertinya sadar tidak mungkin memarahiku di depan teman-temanku saat ini.

"Ya, sudah. Aku ambil dulu." Revan mengusap kepalaku sebelum berjalan pergi untuk mengambil yang aku minta.

Melihat dia sudah menjauh, aku langsung menatap Asti. Aku ingin bertanya, tapi Nanda mendahului dengan pertanyaannya yang konyol padaku.

"Kok bisa cowok ganteng gitu mau sama lo, Mi?"

"Eh, Nan!" tegur Bila sambil menepuk lengan Nanda. "Demi, kan, pakai susuk. Nggak tahu lo?"

"Sialan lo berdua!" sungutku.

"Gue kira suami lo tadi artis. Cakep banget," ucap Bila sambil menggelengkan kepala. "Dia sayang banget ya sama lo?"

"Kenapa mikir gitu?" tanyaku penasaran.

"Kelihatan sabar ngadepin lo yang udah tua tapi makan aja harus diingatin dulu," ledek Bila yang membuatku merengut.

Nanda pun tertawa. "Iya. Gue juga tadi lihat dia sama lakinya kayak lihat bapak sama anak."

"Terseraaah. Yang penting laki gue sayang sama gue," ucapku tidak peduli. Maaf karena aku masih saja bersikap seperti anak kecil. Aku melakukannya karena Revan selalu memanjakanku. Apalagi sejak kejadian dua tahun lalu. Karena itu, aku jadi sering lupa umur saat bersama dengannya.

Nanda lalu menatapku dengan senyum lebar menghiasi bibirnya. "Gue senang akhirnya lo ketemu cowok yang bisa nerima lo apa adanya. Dulu gue selalu sedih setiap dengar anak-

anak cowok di sekolah kita ngejekin lo, karena lo tomboi. Padahal dibalik sikap urakan lo, lo punya hati yang baik. Lo tuh teman yang perhatian dan nggak pernah ragu buat nolong orang. Dibandingkan anak-anak cowok yang ngejekin lo, lo jauh lebih bisa diandalkan sama cewek-cewek."

"Kayak kejadian di lift aja. Padahal lo juga cewek, tapi lo tetap menjaga kami bertiga. Lo juga mastiin kami keluar duluan dengan selamat. Karena ada lo, kami jadi ngerasa aman."

"Benar yang dibilang Bila. Gue selalu bersyukur saat itu ada lo, Mi. Kalau bukan karena lo, mungkin gue udah kena *panic attack*." Nanda tertawa kecil. "Lo tuh pahlawan kami."

"Apaan sih? Kok kalian tiba-tiba ngomong gitu? Bikin gue malu aja," ucapku sambil menyentuh telingaku yang memanas. Wajahku pun tidak kalah membaranya.

"Meskipun terlambat, tapi gue mau bilang makasih karena udah jagain gue waktu itu," ucap Bila yang diangguki Nanda. "Saat itu karena terlalu syok kami sampai lupa bilang ke lo."

"Makasih ya, Mi!" Nanda menatapku dengan wajah berseri.

Aku pun tersenyum penuh haru. Aku tidak menyangka kalau teman-temanku berpikir seperti itu mengenai diriku selama ini, bukan hanya seorang teman urakan yang senang mengisengi mereka. Ternyata aku lebih daripada itu bagi mereka. Aku sangat bahagia mendengarnya.

"Makasih juga, karena kalian sabar berteman sama gue."

Bila kemudian menoleh pada Asti yang masih terdiam. "Lo kenapa nggak ngomong apa-apa dari tadi?"

"Gue udah pernah bilang itu semua ke Demi sebelum kita lulus. Emangnya lo berdua yang dua puluh tahun kemudian baru bilang makasih." Asti mencibir.

Nanda dan Bila tertawa malu.

"Demi," panggil Asti sambil menatapku penuh tanda tanya. "Nama suami lo siapa?"

Ah, sepertinya dugaanku tadi benar.

"Namanya Revan," jawabku sambil mendengkus geli.

Dunia begitu sempit rupanya.

Mata Asti membesar. Bila dan Nanda melihati kami berdua dengan bingung. "Gila! Kok bisa? Dia kan—"

"Gue nggak tahu kalau mereka orang yang sama! Gue aja baru sadar karena omongan lo tadi dan lihat reaksi lo." Gue membela diri. "Lagian, dia nggak semenyebalkan dulu pas kami bertemu lagi."

"Ya, ampun!" Asti tertawa geli. "Kena omongan lo sendiri berarti ya. Dulu, kan, lo bilang benci banget sama dia. Eh, malah jadi suami." Asti tertawa begitu puas.

"Sialan lo!" umpatku sebal. Aku pun berpikir hal yang sama dengannya. Aku termakan omonganku sendiri.

"Coba jelasin ada apa? Kalian berdua jangan seru sendiri!" omel Nanda. "Lo kenal suaminya Demi, Ti?"

Asti yang sudah berhenti tertawa, menatap Nanda dan Bila sambil tersenyum lebar. "Kalian juga kenal kok."

"Ha?" seru keduanya bingung.

"Gue yang jelasin atau lo?" tanya Asti kepadaku.

"Lo aja," jawabku malas.

"Jadiiii..." Asti kembali tertawa sebelum melanjutkan ucapannya. "Suaminya si Demi tadi tuh cowok yang di lift waktu itu. Gue langsung mengenali wajahnya pas dia datang tadi. Emang sih udah menua, tapi dia masih sama gantengnya kayak dulu."

"Hei, itu suami gue ya!" seruku mengingatkan Asti yang tampaknya terpesona pada Revan.

"Duh, posesif banget. Padahal dulu benci cowok ganteng." Asti tertawa semakin kencang.

"Sebentar!" seru Bila yang tampaknya masih belum bisa memproses apa yang Asti katakan. "Suami Demi cowok yang di lift? Cowok ganteng yang berantem sama dia? Beneran?!"

"Iya, benar! Gue nggak mungkin salah. Lagi pula, nama mereka sama, kan?" Asti tersenyum lebar, bangga akan ingatan kuatnya. "Ingatan gue nggak usah dipertanyakan deh."

"Asti bohong, kan, Mi?" tanya Nanda masih tidak percaya.

Bila dan Nanda menatapku, menunggu aku memberikan mereka kepastian. Setelah menghela napas, aku pun menjawab dengan pasrah, "Iya, suami gue cowok mesum yang waktu itu."

❀

"Kamu kenapa ngeliatin aku begitu?" tanya Revan yang baru memasuki kamar. Dia baru saja mengecek keempat anak kami yang sudah terlelap sejak kami sampai di rumah. Dia menatap bingung padaku yang duduk bersandar di kepala tempat tidur. "Sejak dari reuni tadi, kamu jadi aneh."

Revan kemudian menghampiriku, bermaksud duduk di sampingku. Saat sudah dalam posisi nyamannya di sebelahku, aku memutar tubuh menghadapnya. Meneliti raut wajahnya yang sebenarnya sudah kuhapal di luar kepala.

"Jawab jujur! Kamu pernah punya pacar namanya Kelly?"

Tentu saja aku tidak ingat nama Kelly sampai Asti mengatakannya tadi. Semua kejadian di hari itu hanya tersisa samar diingatanku. Yang kuingat jelas, hanyalah cowok mesum yang membuatku kesal.

Cowok mesum yang ternyata menjadi suamiku saat ini.

Sesungguhnya aku masih tidak percaya bahwa cowok itu adalah Revan. Untuk memperkuat ucapan Asti, aku bahkan menelepon Papa. Aku bertanya siapa temannya yang dulu hampir menjadi sponsor acara sekolahku. Saat Papa menyebutkan nama ayah mertuaku, aku pun tidak lagi bisa menampik kenyataan bahwa dulu sekali, aku nyaris bunuh-bunuhan dengan suamiku.

"Aku nggak pernah punya pacar bernama Kelly." Aku sudah mau protes karena dia berbohong, tapi dia kembali melanjutkan ucapannya. "Tapi, dulu aku pernah dekat dengan wanita bernama Kelly. Kenapa kamu bisa tahu?" Dia tampak heran karena aku tahu masa lalunya.

Selama ini, aku hanya tahu dia pernah memiliki banyak wanita. Akan tetapi, Revan tidak pernah menyebutkan nama mereka. Karena itu, dia pasti bingung dari mana aku tahu mengenai Kelly.

"Kamu pernah terjebak di lift kantor Ayah?"

Kening Revan mengernyit. "Ada apa sih, Yang?"

"Jawab aja!" desakku gemas.

"Iya. Aku pernah terjebak di lift kantor Ayah yang rusak bersama cewek yang bernama Kelly tadi dan empat orang lainnya." Dia menatapku semakin bingung. "Kamu tahu dari mana? Ayah?"

Aku meraih ponselku, lalu membuka galeri foto. Setelah mencari selama beberapa menit, aku pun menemukan foto yang ingin kutunjukkan padanya.

"Kamu ingat sama orang-orang yang kejebak bareng kamu?"

"Selain Kelly, aku nggak ingat."

Aku pun mencibir. "Yang diingat yang cantik doang."

Pantas saat melihat ketiga temanku tadi Revan biasa saja. Dia tidak tampak mengenali mereka. Ternyata dia pun lupa wajah kami, seperti kami yang melupakan dia. Terkecuali Asti.

"Ada apa sih, Yaaang?" tanyanya yang mulai frustrasi.

Aku kemudian menunjukkan foto di ponselku padanya. Foto diriku saat kelas tiga SMA dengan penampilan tomboiku. "Kamu pernah lihat orang ini sebelumnya?"

Revan mengambil ponselku, meneliti wajah di layar tersebut. Revan bahkan memperbesar foto itu untuk melihat wajahnya lebih jelas. "Ini ... bukannya kamu, Yang?"

Owh, ternyata dia mengenali wajah istrinya. Baguslah! Karena kalau tidak, aku pasti sudah menendangnya saat ini.

"Ini kapan? Aku baru kali ini lihat foto kamu yang ini."

"Itu aku kelas tiga SMA. Setelah keluar dari rehab. Makanya aku kurus banget. Rambutku juga dipotong pendek karena rontok parah saat aku pemulihan. Aku nggak pernah nunjukin foto aku jaman itu ke kamu karena aku malu."

Revan menatapku, lalu kembali menatap foto di ponsel. "Kok aku kayak nggak asing ya sama kamu di foto ini." Alisnya bertaut, keningnya mengerut. Revan sedang berpikir keras.

"Udah ingat?" tanyaku tidak sabar.

Revan menggeleng. "Kita pernah bertemu sebelum di bis?"

"Pernah. Di kantor Ayah," jawabku yang membuat matanya melebar.

"Kapan? Kok aku nggak ingat sama sekali?"

"Aku rasa kamu ingat kejadiannya, tapi kamu nggak ngenalin wajahku. Karena aku pun baru sadar beberapa jam lalu." Kening Revan berkerut. Wajah kebingungannya membuatku tidak sabar untuk memberitahunya. Aku penasaran seperti apa reaksinya nanti. "Kita pernah terjebak di lift yang sama."

Revan menatapku dengan mulut terbuka. "Jangan bilang kamu si anak jutek itu?!" ucapnya masih tidak percaya.

"Oh, jadi kamu namain aku si anak jutek?" Rupanya aku dan Revan sama-sama punya panggilan khusus untuk satu sama lain saat itu. Aku memanggilnya Cowok Mesum, dia memanggilku Anak Jutek. Kenapa kami berdua berpikiran sama? "Tapi, kamu nggak salah sih. Aku emang jutek banget saat itu," kataku santai yang membuat wajah Revan dipenuhi horor.

Revan mengusap wajahnya kasar sambil mengumpat pelan. Dia kembali menatapku. "Beneran kamu?"

Aku mengangguk dan Revan terlihat semakin nelangsa. "Kenapa sih? Kok kaget gitu?" tanyaku yang sudah ingin tertawa melihat reaksinya yang begitu panik.

"Kamu...kamu masih ingat aku ngapain aja waktu itu?"

"Nggak terlalu ingat detailnya. Aku cuma ingat, aku kesel banget sama kamu. Saking keselnya, aku nyaris mau nabok kamu." Aku tertawa kecil dan wajah Revan semakin pucat.

Tiba-tiba, Revan duduk bersimpuh di hadapanku. "Yang, kamu ingat, kan, kita udah nikah dua belas tahun? Kita juga udah punya empat anak yang lucu-lucu." Aku mengangguk sambil menunggu arah pembicaraan Revan. "Kejadian itu terjadi saat aku lagi bandel-bandelnya. Saat aku masih tersesat. Tapi, kamu harus tahu, itu aku yang dulu. Sekarang aku sudah berubah lebih baik. Aku bukan lagi lelaki bejat seperti itu. Karena itu, tolong lupain dendam masa lalu kamu, karena aku nggak akan pernah mau pisah sama kamu!"

Wajah memelas Revan dan ucapannya yang lucu mau tidak mau membuatku tertawa. Air mataku sampai keluar karena terlalu kerasnya tawaku. Revan diam menatapku. Wajahnya masih tampak begitu gugup.

Saat berhasil menghentikan tawaku, aku bertanya padanya, "Emangnya siapa yang mau pisah?"

"Kenapa kamu bahas ini tiba-tiba? Bukannya kamu marah sama aku?"

Aku lagi-lagi tertawa geli. "Aku, kan, cuma ngasih tahu kamu aja, kalau dulu banget kita pernah ketemu. Emang aku kelihatan marah sama kamu?"

Revan menggeleng ragu-ragu. Sungguh, wajahnya lucu banget saat ini. Dia seperti anak kecil yang ketakutan akan dimarahi orang tuanya. Reaksinya sama persis saat aku melihatnya makan siang bersama Cindy, tapi kemudian dia membohongiku. Sama-sama panik.

"Kejadian itu nggak ada apa-apanya dibandingkan apa yang terjadi dua tahun lalu. Kalau dua tahun lalu aja aku bisa maafin kamu, kenapa yang sepele kayak gitu nggak bisa? Aneh ah, kamu!" ledekku saat melihat wajah pucatnya.

"Aku tahu. Aku cuma" Revan menghela napas, tampak frustrasi. "Hari itu, aku sebenarnya mau minta maaf ke kamu saat kita sudah berhasil keluar, tapi kamu keburu pulang. Aku selalu dihantui rasa bersalah setiap ingat kamu. Maafin aku. Aku benar-benar menyesal." Revan tampak malu menatapku.

Aku tidak tahu kalau hari itu Revan merasakan penyesalan terhadapku. Aku pikir dia bertahan dengan sikap keras kepala dan egoisnya. Merasa dia yang paling benar dan hanya memandang wanita dari penampilan luarnya.

"Kamu tahu nggak, Yang?" Dia hanya diam, menunggu aku melanjutkan perkataanku. "Dibanding marah aku lebih merasa lucu saat tahu kita pernah ketemu." Aku tertawa kecil.

"Lucu?" Alisnya bertaut, pertanda dia bingung.

"Dulu aku pernah ngebatin, aku nggak mau ketemu kamu lagi. Amit-amit jabang bayi lihat muka kamu lagi." Wajahnya

merengut yang membuatku mencubit pipinya karena gemas. "Tapi, Tuhan punya rencana lain. Kita kembali dipertemukan, tapi dengan kondisi yang berbeda. Awalnya kita saling benci, tapi kemudian kita malah saling jatuh cinta. Lucu, kan?"

Revan tersenyum kecil. "Takdir memang lucu." Dia terdiam beberapa saat. "Tapi, kamu beneran nggak marah? Nggak jijik sama aku? Karena dulu ... kamu tahu,, kan, apa maksudku?"

"Jijik gimana? Aku malah pengin ketawa kalau ingat sikap posesif kamu ke Kelly. Waktu itu, aku pikir kamu sinting loh, Yang, karena cemburu sama cewek." Revan merengut gemas. "Lagi pula, apa yang aku lihat di lift nggak ada apa-apanya dibandingkan yang aku lihat di basement." Aku tergelak melihat wajah panik Revan. "Dulu banget, aku pernah bilang kan, aku lihat mobil goyang? Ya, pas di basement Ayah itu lihatnya."

Revan tiba-tiba turun dari tempat tidur, lalu berjalan menuju pintu balkon kamar.

"Mau ngapain kamu?" tanyaku bingung.

"Mau loncat! Malu sama kamu," ucapnya dengan suara yang sedikit merajuk. "Bilang anak-anak aku sayang mereka."

"Yaaaang, apaan sih kamu?! Sini, nggak!" ancamku sambil bersedekap, menatapnya tajam. "Kemarin siapa yang janji mau menghabiskan hidupnya hingga tua sama aku?"

Revan menatapku dengan wajah memerahnya. "Malu, Yaang," rengeknya seperti mau nangis. Dia seakan-akan lupa kalau dia sudah mau kepala 4 saat ini. Dia bersikap seperti anak kecil yang ketahuan berbuat nakal. "*Image*-ku makin jelek di mata kamu. Kejadian kemarin, terus yang ini. Aku nggak berani natap kamu lagi."

"Revan Putra, *bring your butt over here*!" perintahku tegas.

Dengan tubuh lunglai, dia kembali menghampiriku. Dia duduk di depanku dengan kepala tertunduk.

"Look at me, please!" pintaku. Revan lalu menatapku dengan mata sendunya. "Aku pernah bilang, aku terima masa lalu kamu, seburuk apa pun itu. Dan, hal itu tetap berlaku sampai sekarang. Nggak ada yang berubah."

Aku menangkup wajahnya, menatapnya dari dekat.

"Sampai detik ini pun, aku tetap cinta kamu."

Aku kemudian mengecup kening dan puncak hidungnya. Dia tersenyum, bahkan tertawa kecil. Melihat Revan tidak lagi merasa sedih, aku berganti mengecup bibirnya penuh kelegaan. Aku tidak pernah bermaksud membuatnya sedih atau pun malu. Aku hanya ingin dia tahu, apa pun yang pernah terjadi di masa lalu, tidak akan mempengaruhi perasaanku padanya.

Karena yang terpenting bagiku adalah Revan masa kini.

Revan membalas kecupanku dengan pagutan menggebunya. Meskipun begitu, ciumannya terasa begitu lembut dan hati-hati. Dia memelukku erat, mengalirkan hangat tubuhnya kepadaku. Sentuhannya terasa begitu nyaman dan juga menyenangkan.

Kami membuka mata bersamaan saat pagutan bibir kami terlepas. Tatapan penuh cintanya membuat dadaku bergetar. Dia mengusap pipiku lembut sambil tersenyum. Tidak ada lagi cemas dan takut di wajahnya. Dia tampak lega dan juga bahagia.

"Kenapa? Terpesona sama istrimu ini?" candaku.

Revan tertawa. "Aku masih nggak nyangka, cewek tomboi dengan wajah jutek dan penampilan urakannya dulu, jadi istriku sekarang. Kayaknya aku kena karma, karena pernah ngremehin kamu."

"Kamu pikir aku nggak kena karma?" Aku tergelak.

Revan tersenyum, lalu merebahkan tubuhnya di kasur. Dia menghela napas panjang. "Tiba-tiba aku jadi capek banget," keluhnya. "Gara-gara kamu."

"Kok nyalahin aku?"ucapku sambil mendengkus geli.

Dia tidak menjawab karena sudah memejamkan matanya, bersiap untuk tidur. Dia pasti lelah karena selain menemaniku ke reuni SMA, dia juga sibuk mengurus pekerjaan mendadak di kantornya. Sejak subuh dia sudah duduk di depan laptop. Padahal ini hari Sabtu.

"Yang! Yang!" panggilku sambil menggoyangkan tubuhnya. Revan terlihat sudah hampir terlelap. Dia membalasku dengan dehaman pelan. "Kamu pernah main mobil goyang di Ancol?"

Revan tidak menjawab, dia malah bergerak memunggungiku sambil menutupi kepalanya dengan bantal. Melihat itu, aku pun semakin semangat mengganggunya.

"Pernah digrebek orang, nggak?"

"*Bismika allahumma ahya wa bismika amuut. Aamiin*." Dia malah membaca doa sebelum tidur.

"Jangan-jangan kamu malah pernah digrebek polisi ya?! Ayo, ngaku! Kamu, kan, bandel!"

"Groooookkk." Tiba-tiba dia mengeluarkan suara dengkuran yang keras. Padahal dia masih belum tidur.

Aku tertawa melihat reaksinya. Kupukul pantatnya dengan gemas dan dia menggeram jengkel. Setelah itu, aku ikut membaringkan tubuhku di sebelahnya.

"Yang!" Kembali kutepuk pantatnya.

Dia membalikkan badannya dengan mata masih terpejam. Tangannya diletakkan di pinggangku, lalu mengelus-elus pelan. Dia tahu aku suka dielus saat mau tidur. Dan, dia selalu melakukannya sejak dulu, bahkan tanpa aku minta.

Karena itu, tidak ada alasan untukku menyesali pernikahan kami, karena aku mendapatkan suami terbaik di dunia ini.

"Good night, Hubby!"

"Good night, Crazy Wifey!"

Extra Chapter:

Till Death Do Us Apart

DigitalPublishingYFU

Revan membuka mata perlahan, lalu mengerjap. Terangnya lampu kamar membuat matanya yang sedari tadi terpejam terasa perih karena cahaya. Setelah dapat menyesuaikan kondisi sekitar, Revan pun mulai melihat ke sekeliling kamar. Kamarnya sangat sunyi. Revan menolehkan kepala ke sebelah

kiri, tempat biasanya sang istri, Demi, berbaring menemaninya di setiap malam. Namun, Revan tidak menemukannya.

Pria itu tidak menemukan Demi, akhirnya dia pun mencoba mengangkat tubuh dengan susah payah. Sekujur tubuhnya terasa berat dan lemas, perlu waktu yang lama sampai dia bisa menegakkan badan. Revan kembali melihat ke kanan dan kiri mencari istrinya.

"Sayang," panggilnya dengan suara pelan dan serak. "Kamu di mana?"

Tidak juga ada jawaban.

Dengan perlahan Revan menurunkan kakinya ke lantai. Setelah kedua kakinya menyentuh permukaan lantai yang dingin, Revan mencoba berdiri. Tubuhnya oleng karena kakinya tidak mampu menahan berat bobotnya secara tiba-tiba. Revan berpegang pada nakas, lalu kembali mencoba berdiri tegak. Kakinya gemetaran karena berusaha menyokong tubuhnya, tapi pada akhirnya dia bisa juga berdiri tegak.

Revan berjalan sambil berpegangan dengan apa pun yang ada. Perlahan dia berjalan ke kamar mandi. Dia berpikir mungkin Demi ada di dalam. Namun, dia kembali mengalami kekecewaan karena kamar mandi dalam keadaan kosong. Revan berdiri sejenak untuk berpikir, ke manakah istrinya itu? Biasanya dia akan membangunkan Revan setiap pagi.

Revan melirik jam di dinding dan menyadari saat ini sudah pukul sembilan pagi. Kenapa Demi tidak membangunkannya pagi tadi? Mata Revan menyipit melihat sesosok bayangan di hadapannya. Saat dia menyangka itu adalah Demi, Revan kemudian tersadar kalau yang dia pandangi adalah bayangannya sendiri di cermin. Matanya tidak bisa lagi melihat dengan jelas tanpa kacamata. Namun, Revan tidak tahu di mana

kacamatanya, karena biasanya Demi yang selalu menyimpankannya.

Tiba-tiba Revan mendengar suara piring yang terjatuh dari luar kamar. Revan pun dengan berhati-hati keluar dari kamarnya. Itu pasti Demi, pikirnya. Sejak dulu Demi selalu ceroboh di dapur.

"Sayang," panggilnya saat memasuki dapur

Seorang wanita menoleh saat sedang berjongkok di lantai, memunguti serpihan piring yang pecah. Wanita paruh baya dengan paras mirip dengan Demi. Revan terdiam sebentar mencermati wajah wanita itu. Mirip, tapi bukan Demi. Siapa wanita ini? Apakah saudara Demi?

"Papa sudah bangun?" tanyanya sambil berdiri lalu berjalan menghampiri Revan.

"Aku sedang buatkan sarapan untuk Papa. Papa duduk dulu saja," katanya sambil memegangi tangan Revan lalu menuntunnya ke bangku meja makan. Revan masih mencoba mengingat siapa wanita ini? Kenapa dia memanggilnya papa? Revan tidak ingat memiliki anak dengan Demi. Bukankah Demi keguguran saat itu?

"Maaf, Nak, kamu siapa?" tanya Revan perlahan.

Wanita itu terdiam, menatap Revan dengan sedih. Bukan kali ini saja papanya itu menanyakan hal yang sama. Namun, tetap saja setiap kali mendengarnya, dia merasa kesedihan dan kehilangan yang luar biasa. Padahal dulu dirinya adalah anak kesayangan papanya.

"Aku Dee, Pa. Anak Papa yang paling kecil, gadis kecil Papa," jawabnya dengan senyum lembut. Revan mengerutkan dahinya bingung. Anaknya? Anaknya dengan siapa?

"Anakku dan Demi?" tanyanya setengah takut. Kenapa dia tidak ingat memiliki anak dari istrinya itu? Atau jangan-jangan wanita ini anaknya dengan wanita lain di masa lalunya?

"Iya, Pa. Anak Papa dan mama."

Revan menghela napas lega mendengar jawaban itu. Namun, tetap saja dia masih heran kenapa bisa melupakan anaknya sendiri? Ada apa dengan ingatannya?

"Kamu bilang anak paling kecil, ada berapa bersaudara kalian?"

"Empat. Kak Devan, Kak Livie, Kak Rion, dan aku, Dee."

Revan pun semakin terkejut mendengar kalau dia memiliki empat anak dan semuanya lahir dari rahim Demi. Bukankah Demi tidak mau memiliki anak banyak? Bukankah waktu itu Demi keguguran? Kapan anak-anak ini lahir?

Kepala Revan berdenyut karena berpikir terlalu keras. Dia menutup wajahnya dengan telapak tangan sambil menahan sakit. Saat dia menurunkan tangannya, dilihatnya tangannya yang sudah sangat keriput dan kurus. Dia sudah menua, berapa umurnya sekarang dia sudah tidak tahu. Hanya saja yang pasti Revan sudah menjadi tua renta saat ini. Apa mungkin karena itu dia jadi tidak bisa mengingat anak-anaknya lagi?

"Dee, di mana mamamu?" tanya Revan sambil mengangkat kepalanya, menatap ke dalam mata Dee. Revan dapat menangkap sorot mata penuh kesedihan saat dia mendengar pertanyaan Revan. Namun, Dee tersenyum lalu berjalan menuju dapur.

"Sekarang Papa makan dulu. Ngobrolnya kita lanjutkan nanti saja."

"Mamamu sedang pergi?" tanya Revan.

"Ehm," Dee bergumam tidak jelas sambil mengambil beberapa piring berisi makanan.

"Mamamu pergi dengan kakak-kakakmu yang lain?"

"Nggak," jawab Dee singkat.

"Lalu di mana dia?" tanya Revan berkeras. Setiap tidak mengetahui keberadaan istrinya, Revan akan selalu merasa tidak tenang. Makanya dia terus bertanya di mana istrinya itu.

"Sebaiknya Papa makan dulu, sebentar lagi kakak-kakak akan datang."

Revan menyerah karena Dee tidak juga menjawab. Akhirnya dia memakan masakan yang dibuat Dee dalam diam. Tidak banyak yang bisa dia makan karena perutnya dengan cepat terasa kenyang. Selesai makan, Revan hanya bisa duduk di ruang televisi sambil menatap layarnya tanpa tertarik sama sekali dengan tayangan yang ada. Dia masih belum bisa bernapas dengan tenang selama Demi belum muncul.

Sekitar tengah hari, seorang lelaki yang tampak lebih tua dari Dee muncul. Wajahnya mirip sekali dengan Revan, tapi terlihat sedikit lebih angkuh. Sesaat dia tersenyum pada Revan, wajahnya berubah menjadi sangat lembut.

"Assalamualaikum, Pa," kata lelaki itu sambil mencium tangan Revan. Dia kemudian duduk di sebelah Revan dan ikut melihat apa yang ditayangkan TV saat ini.

Menyadari Revan yang melihat dia dengan bingung akhirnya lelaki itu pun menatap Revan. "Aku Devan, Pa."

"Oh." Hanya itu yang keluar dari mulut Revan. Devan, nama yang Revan yakini gabungan dari namanya dan Demi. "Dari kantor?" tanya Revan melihat setelan kerja Devan yang melekat di tubuhnya.

"Tadi ada makan siang dengan partner dari Singapura. Aku belum sempat pulang ke rumah dan langsung ke sini."

"Memangnya ada apa?" tanya Revan ingin tahu alasan anak pertamanya itu terburu-buru ke rumahnya.

"Kak Devan, sudah datang! Mana istrimu?" tanya Dee yang baru datang dari dapur setelah bersih-bersih. Walaupun ada asisten rumah tangga, Dee lebih senang mengerjakannya sendiri. Padahal dulu dia sangat membenci kegiatan ini, tapi setelah beranjak dewasa, sama seperti Demi, Dee menjadi mahir dalam mengurus rumah.

"Aku dari makan siang dengan partner kerja langsung ke sini. Lagi pula, pinggangnya sedang kumat, dia nggak bisa berjalan sejak kemarin."

"Kasihan sekali. Sudah jadi Kakak bawa ke dokter yang aku sarankan waktu itu?" tanya Dee sambil duduk di seberang Revan dan Devan.

"Sudah, tapi kakakmu itu, kan, memang sudah tua, sudah sulit menyembuhkannya," kata Devan terkekeh pelan.

"Kalau dia tahu Kakak bilang begitu, nanti dia kabur lagi, loh!"

"Aku bercanda."

Devan dan Dee pun mulai mengobrol mengenai kehidupan mereka masing-masing. Revan hanya bisa mendengarkan tanpa mengerti ataupun mengingat hal-hal yang mereka ucapkan. Tidak lama setelah itu datang anak kedua dan ketiganya, Livie dan Rion. Akhirnya saat ini, keempat anaknya lengkap bersamanya, tapi tetap Demi tidak juga muncul.

"Mama kalian ke mana?" tanya Revan yang langsung membuat sunyi ruangan yang sebelumnya ramai oleh keempat anaknya. Livie, Rion, dan Dee langsung melihat Devan untuk menunggu jawaban darinya.

"Kenapa kalian diam? Papa sejak tadi bertanya pada Dee, tapi dia pun hanya diam. Sebenarnya ke mana mama kalian?" tanya Revan yang sudah hilang kesabaran. Dia merasa aneh dengan sikap anak-anaknya setiap dia menanyakan perihal keberadaan istrinya.

"Pa," kata Devan akhirnya membuka suara. "Papa ingat ini hari apa?"

"Entahlah. Jangankan hari, papa bahkan gak ingat kenapa mendadak papa sudah tua sekali."

Keempat anaknya saling pandang. Menyadari adik-adiknya tidak akan ada yang berkata apa pun, akhirnya Devan kembali bersuara.

"Hari ini hari peringatan pernikahan Papa dan mama."

Wajah Revan langsung berseri mendengarnya, tapi tidak lama berubah menjadi cemas.

"Benarkah? Kenapa papa gak ingat? Jangan-jangan karena itu mama kalian menghilang, karena papa lupa anniversary kami."

Devan menghela napasnya pelan. Dilihatnya Livie yang sudah mulai beruraian air mata. Adiknya yang satu itu memang sangat mudah menangis sejak dulu, bahkan hingga sekarang saat dia sudah berumur 47 tahun. Rion kemudian memeluk pundak kakak perempuannya itu dan menenangkannya. Sedangkan Dee menundukkan kepalanya, berusaha keras menahan air mata.

Kejadian seperti ini sudah berulang kali terjadi hampir tiap harinya. Papa mereka, Revan, mengalami sakit dementia sejak tiga tahun yang lalu. Di awal dia masih bisa mengingat hal-hal penting, tapi perlahan ingatannya memudar. Dia bahkan tidak bisa mengingat anak dan cucunya. Hanya satu yang tetap diingatnya hingga sekarang, istrinya, Demi.

Terkadang ada satu hari dia bisa mengingat kejadian yang terjadi sehari sebelumnya, tapi tidak jarang dia benar-benar melupakan apa pun. Hal yang selalu konsisten dilakukannya setiap bangun pagi adalah mencari istrinya. Semenjak penyakit dementia menyerang Revan, hidupnya hanya berputar di

sekitar Demi. Tidak ada yang lebih penting baginya selain keberadaan istrinya.

Demi selama ini selalu sabar mengurus Revan yang sudah tidak sesehat dulu dan melupakan banyak hal. Dia melakukannya dengan penuh kasih sayang dan tanpa mengeluh, meski tubuhnya sendiri tidak muda lagi. Demi juga sering sakit-sakitan, tapi baginya Revan yang paling utama. Dia akan mengesampingkan dirinya sendiri demi mengurus sang suami.

Hari ini pun, keempat anaknya harus menelan kepahitan untuk ke sekian kalinya saat papanya terbangun dari tidur tanpa ingatan mengenai kejadian apa pun belakangan ini. Setiap papa mereka bertanya, hanya Devan yang sanggup menjelaskan semuanya. Menjelaskan hal yang terus dilupakan papanya selama setahun ini.

"Pa, mama bukan menghilang," kata Devan dengan suara yang tiba-tiba serak.

"Lalu ke mana dia?"

"Mama sudah meninggal."

DigitalPublishing/E-3V0/3

❀

Revan duduk di kursi malas di dalam kamarnya dengan mata bengkak dan badan lelah. Sejak Devan mengatakan bahwa Demi telah meninggal setahun yang lalu, air mata tidak kunjung berhenti mengalir dari kedua mata sayunya. Hatinya hancur berkeping-keping mengetahui istri yang sangat dia cintai meninggalkannya terlebih dahulu.

Demi meninggal di hari peringatan pernikahan mereka yang ke-49. Seharian Demi merayakan bersama dengan Revan, anak, dan cucu-cucunya di rumah. Saat malam hari, setelah semua

perayaan selesai, Revan dan Demi mengistirahatkan badan renta mereka di tempat tidur sambil berpelukan. Walaupun samar, Revan mengingat ucapan terakhir istrinya itu.

"Aku bahagia menikah dengan kamu, memiliki anak denganmu, dan menghabiskan waktu bersama hingga kita keriput seperti sekarang. Cintaku untuk kamu semakin besar tiap harinya sampai rasanya nggak akan pernah habis sampai kapan pun.

"Terima kasih sudah menjadikan aku istri kamu, melimpahi aku dengan kasih sayang selama ini, menerima diriku dengan sepenuh hati kamu. Terima kasih karena sudah melengkapi hidupku dan menutupi segala kekuranganku. Kalau aku terlahir lagi di dunia ini, aku tetap akan memilih kamu menjadi suamiku. Aku sayang kamu, Re."

Setelah mengatakan hal tersebut, Demi tertidur dalam pelukan Revan. Pria itu tidak sadar sama sekali kalau itu adalah salam perpisahan darinya. Keesokan paginya saat Revan mencoba membangunkan Demi, tapi dia sudah tidak bernyawa. Dokter mengatakan kalau Demi terkena serangan jantung karena kelelahan, tapi melihat tidurnya yang tenang, Demi sama sekali tidak merasakan sakit di akhir ajalnya. Dia meninggal dengan tenang dalam pelukan suami tercinta.

Air mata Revan kembali mengalir mengingat saat terakhirnya dengan Demi. Apakah setiap malam dia seperti ini selama setahun? Anak-anaknya mengatakan hampir tiap hari Revan melupakan kenyataan kalau Demi telah tiada dan setiap mengetahuinya, Revan akan selalu bereaksi yang sama. Akan tetapi, Revan heran kenapa sampai sekarang dirinya masih juga bisa bertahan. Sakit karena kehilangan separuh dirinya seharusnya membuatnya tidak berdaya. Namun, karena penyakit yang dialaminya itu membuat Revan terus melupakan

kematian istrinya, membuatnya bisa hidup hingga sekarang. Mungkin memang Tuhan punya rencana lain untuknya hingga memberikan dia umur panjang.

Siang tadi, Revan langsung menyuruh anak-anaknya membawa dirinya ke kuburan Demi. Hari ini hari peringatan pernikahan mereka kelima puluh. Revan tetap ingin merayakannya dengan Demi. Dia membelikan Demi buket bunga mawar putih yang sangat besar, kesukaan Demi. Air matanya tidak dapat terbendung saat melihat batu nisan dengan nama istrinya tertera di sana.

Revan menghabiskan hampir tiga jam di kuburan. Dia terus berbicara dengan batu nisan Demi mengenang masa lalu mereka. Saat mereka berkenalan pertama kali, perjodohan Revan dengan Ema, pernikahan, bulan madu, kehamilan-kehamilan Demi, masa suram mereka selama menikah, dan banyak lainnya. Mendadak Revan mengingat semua hal tersebut, begitu dia berada di depan kuburan Demi. Revan tidak akan berhenti bercerita dengan batu nisan Demi kalau saja Devan tidak mengajaknya pulang karena hari mulai gelap. Revan pun dengan berat hati meninggalkan kuburan Demi.

Disebabkan fisik dan jiwanya lelah sejak tadi, Revan perlahan merasa mengantuk. Dipejamkan matanya mencoba untuk tidur. Saat Revan mulai terlelap, dia merasakan sentuhan lembut di pipinya. Sentuhan yang selalu diberikan istrinya setiap saat. Revan terbangun dari tidurnya dan membuka matanya perlahan. Dia sangat terkejut melihat sosok Demi di hadapannya.

Demi tersenyum menatap Revan. Demi di hadapannya terlihat seperti Demi di awal pernikahan mereka, dia terlihat sangat muda. Jari-jarinya kemudian mengusap pipi Revan

perlahan. Air mata kembali merebak di mata Revan. Saking rindunya dia pada Demi, dia bahkan memimpikannya.

"Sayang," panggil Revan dengan suara tercekat.

"Ya," jawab Demi muda sambil tersenyum

"Aku rindu padamu."

"Aku juga."

Satu per satu air mata mengalir di pipi Revan. Demi menghapusnya dengan jari indahnya itu.

"Kenapa kamu meninggalkanku terlebih dulu. Kamu tahu, kan, aku nggak bisa hidup tanpamu?"

"Tapi kamu hidup, kan, sampai sekarang?" jawab Demi menyengir. Demi masih juga bercanda di saat Revan sedang serius. Begitulah dirinya, di dalam mimpi pun tidak mungkin Demi berubah.

"Aku membutuhkanmu, Sayang."

"Aku selalu ada bersamamu." Demi kemudian meletakkan tangannya di dada Revan. "Di hatimu."

"Banyak hal yang masih ingin aku lakukan bersamamu."

"Nggak cukup 49 tahun kita bersama?"

"Nggak akan pernah cukup."

Demi tersenyum dan menggenggam tangan Revan. "Kita akan bersama lagi, Sayang. Saat waktunya tiba."

"Maukah kamu menungguku?"

"Pasti. Aku sudah menyiapkan tempat yang indah untukmu. Di atas sana, bersamaku."

"*Happy anniverssary*, Sayang. Terima kasih sudah menerima cintaku selama ini dan mencintaiku sampai akhir hayatmu."

Demi kemudian mengecup kedua tangan Revan lalu tersenyum lembut.

"Aku cinta kamu, istriku."

"Aku juga cinta kamu, Re."

Demi mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Revan lembut. Meskipun mimpi, tapi Revan merasakan ciuman Demi seperti nyata. Revan mengulurkan tangannya untuk memeluk tubuh Demi erat. Senyum bahagia menghiasi wajahnya.

Revan mensyukuri segala sesuatu yang Tuhan berikan padanya semasa hidupnya, orang tua yang membesarkannya dan mendidiknya, anak-anak yang membanggakan, umur yang panjang, rezeki yang melimpah dan terutama istri yang sangat mencintai dan mendampinginya hingga akhir.

Hingga maut memisahkan mereka.



Keempat anak Revan dan Demi berdiri di depan tiga gundukan di mana jasad orang-orang yang mereka cintai beristirahat untuk selamanya. Perasaan mereka campur aduk antara, sedih, kecewa, bersalah dan sedikit lega. Satu gundukan yang baru dibuat masih basah tanahnya dan dipenuhi dengan potongan-potongan bunga. Air mata keempatnya sudah kering, tapi tidak ada juga yang berniat untuk pergi meninggalkan kuburan tersebut, meski pelayat lain sudah pulang sejak tadi.

Mereka menatap ketiga kuburan di hadapan mereka. Dua gundukan besar dan satu gundukan kecil. Nama ketiga orang yang paling mereka kasihi tertulis di sana. Ketiganya meninggal di tanggal yang sama, yaitu tanggal di mana kedua orang tua mereka menikah lima puluh tahun yang lalu.

Baby Cirio Octo Devan	- Wafat: 15 October 2023
Demetra Valdini	- Wafat: 15 October 2062
Revan Putra Firdaus	- Wafat: 15 October 2063

Revan meninggal dunia malam tadi di kursi malasnya yang ada di kamar. Rion yang mengecek papanya ke kamar untuk

berpamitan pulang terkejut menemukan papanya telah tiada. Livie yang adalah seorang dokter bedah sempat mengecek kondisi Revan, tapi sudah terlambat. Papanya sudah tidak bernyawa.

Keempatnya tidak percaya hingga sekarang kalau Revan telah meninggalkan mereka untuk selamanya. Namun, yang lebih menyedihkan adalah papanya meninggal sendirian, tanpa ada siapa pun yang menemaninya. Padahal keempat anaknya ada di luar kamar saat itu, tapi tidak ada yang menyadari. Revan terlihat baik-baik saja, walaupun sangat syok karena kematian Demi. Hal inilah yang membuat mereka merasa sangat menyesal, karena tidak bisa mendampingi papanya di saat terakhir.

"Papa tersenyum bahagia saat aku menemukannya semalam. Dia tidak terlihat kesakitan ataupun kesepian. Papa malah terlihat sangat damai," ucap Rion pelan.

"Papa bahagia karena akhirnya bisa menyusul mama," gumam Dee yang sudah mulai menitikkan air mata lagi. "Hanya mama yang bisa membuat papa tersenyum seperti itu."

"Mama pasti muncul dalam mimpinya sebelum papa meninggal dunia," kata Livie yang sudah menangis lagi sejak tadi. "Akhirnya papa bisa bertemu mama lagi."

Devan menunduk dan memejamkan matanya. Dia sangat tahu bagaimana kedua orang tuanya itu sangat mencintai satu sama lain. Bahkan setelah berpuluh-puluh tahun menikah, cinta mereka tidak pernah luntur.

Dulu dirinya menganggap kedua orang tuanya memalukan karena selalu mesra walaupun anak-anaknya sudah dewasa, tapi sekarang dia mengerti. Keduanya tidak menyia-nyiakan waktu yang diberikan Tuhan pada mereka untuk saling menunjukkan cinta mereka. Ketika akhirnya kematian

memisahkan mereka, keduanya tidak menyesal karena mereka telah mencurahkan seluruh kasih sayang mereka pada pasangannya dan juga pada anak-anak mereka.

Revan dan Demi adalah orang tua yang hebat. Memang mereka bukanlah manusia yang sempurna, tapi mereka berhasil menjadi orang tua terbaik bagi keempat anaknya. Mereka memberikan semua cinta dan perhatian pada anak mereka hingga di hari akhir mereka.

Cinta mereka berdua pada anak-anaknya seluas samudra dan inilah yang membuat keempat anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik dan penuh cinta. Mereka memiliki orang tua seperti Demi dan Revan sebagai panutan. Kedua orang tua mereka memberi pelajaran berharga yang juga diturunkan pada anak-anak mereka setelah itu dan generasi selanjutnya nanti.

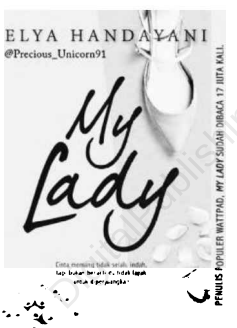
Pelajaran mengenai pentingnya cinta dan kasih sayang.

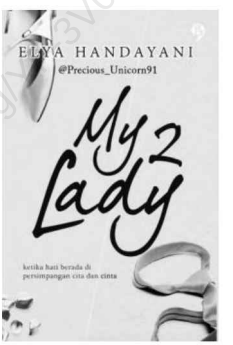
Walaupun sedih, tapi keempatnya lega saat ini. Papa mereka bisa bersama dengan mama mereka lagi. Dia kembali kepelukan wanita yang dicintainya itu. Setahun ini sangat berat bagi papa mereka, tapi dia tetap bertahan. Tanpa mama mereka, cinta dan kasih sayang papa mereka tetap tercurahkan pada keluarganya.

Sekarang, saatnya papa mereka berbahagia dengan belahan jiwanya. Mereka tidak akan pernah tahu apa yang terjadi di alam sana, tapi setidaknya papa dan mama mereka bersama lagi.

"Semoga papa dan mama kembali bersama dan berbahagia di sana," kata Devan sambil tersenyum.

Cerita Lain Precious Unicorn



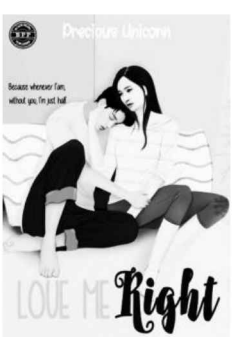


My Lady 1 dan My Lady 2

Cerita Devan, anak pertama Demi dan Revan, yang jatuh cinta pada seorang gadis ceria tapi ceroboh, Aeris.







Let Out The Beast 1, Let Out The Beast 2, dan Love Me Right
Cerita Rion, anak ketiga Demi dan Revan, yang memiliki hubungan yang rumit dengan teman semasa kecilnya, Arianna.

Hubungi Instagram @Precious_Unicorn91 atau
@Belibuku.Wattpad untuk memesan novel-novel di atas

DigitalPublishing/YF-3V07/S